BENTANG

Retni S.B.

Karena cinta
tak pernah berhenti
bekerja

Mencarimu

"Tidak pernah kapok baca tulisan Retni.
Dan novel ini, sangat menyentuh!"
—**Rachmania Arunita**, penulis novel *bestseller Koma*
dan *Eiffel ... I'm in Love*

Mencarimu

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Mencarimu

Retni S.B.

BENTANG

MENCARIMU
Retni S.B.
Cetakan Pertama, Mei 2014
Penyunting : Nunung Wiyati
Perancang sampul : Joko Supomo
Pemeriksa aksara : Intari Dyah P. & Intan
Penata aksara : Martin Buczer
Digitalisasi : R. Guruh Pamungkas
Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks.: 0274 – 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com
www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Retni S.B.

Mencarimu/Retni S.B.; penyunting, Nunung Wiyati.—Yogyakarta: Bentang, 2014.
vi + 298 hlm.; 20,5 cm.
ISBN 978-602-291-024-4
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Nunung Wiyati.

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

“

Ketika cinta ini gagal bersemi di suatu tempat, dia akan
terbang dan menemukan
tempat tumbuh yang baru.

”

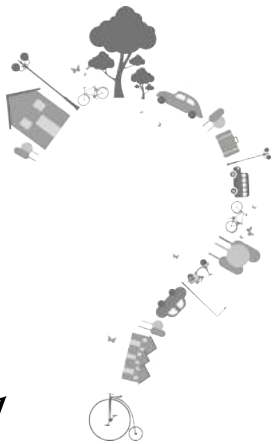

1

Matahari

AKHIRNYA! Setelah tiga tahun kucari jalan untuk menembus dunianya, kudapati juga celah itu. Kini aku bekerja di salah satu kantornya, di redaksi majalah *Jelajah*, sebuah majalah bulanan yang memfokuskan diri pada serba-serbi aktivitas *travelling*.

Untuk sampai ke tempat ini, aku memupuk niat setiap hari, menjadikannya sekeras batu. Tanpa banyak bicara aku belajar menulis dan fotografi secara autodidak. Menurutku, itulah modal jika ingin berada di area yang sama dengannya. Sebab, ijazah Sarjana Seni Pertunjukan-ku sepertinya tak terlalu berguna untuk melamar menjadi reporter di *Jelajah* maupun beberapa media miliknya yang lain.

Lelaki yang sedang kuburu ini memang seorang raja media walaupun kerajaannya masih kecil karena dia belum memiliki stasiun televisi. Tapi, kepemilikannya atas dua buah majalah, sebuah koran, sebuah percetakan, dan sebuah stasiun radio yang digandrungi anak muda Jakarta, cukuplah membuatnya bagai raja. Dia memiliki kekuasaan, setidaknya bagi orang-orang yang bekerja

kepadanya.

Obsesiku untuk bertemu dengan laki-laki itu memang serupa kegilaan. Rindu dan benciku seperti memberikan nyawa atas pilihan langkahku, yang selama ini kurahasiakan. Tak ada yang tahu alasan sesungguhnya mengapa aku meninggalkan Yogya, yang dianggap banyak orang sangat klop dengan jiwaku. Kutinggalkan teater yang kulahirkan tiga tahun lalu, padahal teater itu sedang manis-manisnya bagai gairah remaja. Kuabaikan teman-teman yang sudah menganggapku bagai saudara sejak bayi, sampai hafal acara harianku dari pagi sampai pagi lagi. Kuberanikan juga meninggalkan Ibu, sendirian.

"Kok, ke Jakarta, sih, Ri? Bukannya kamu nggak suka? Katamu, Jakarta itu kota paling kering sedunia, paling kejam, paling hedonistik, paling ruwet ...," kata Ibu ketika mendengar keputusanku sekitar sebulan lalu.

Ibu mengernyitkan dahi. Menghentikan kesibukannya memilih motif kain perca untuk desain tas terbarunya. Melihat Ibu dalam *setting* seperti ini, niatku justru kian bulat.

"Aku cuma mau ngetes, bisa nggak menghadapi tantangan-tantangan hidup di Jakarta. Nanti, sih, pasti balik Yogya lagi," jawabku sambil ikut memilah potongan-potongan kain berdasarkan jenisnya dari kantong besar berisi perca, yang diantar seorang penjahit teman Ibu.

"Ngapain juga pakai ngetes segala, Ri ...? Kamu tahu pasti, Yogya ini lebih nyaman untuk hidup daripada Jakarta. Meski sudah mulai padat, Yogya ini masih memanusiakan manusia. Kita masih sempat tersenyum dan tertawa di sini."

Yogya memang nyaman, Bu, tapi tidak sempurna. Sebab Yogya juga masih memiliki rongga untuk air matamu.

"Ibu merasa aneh saja. Kok, tiba-tiba kamu pengin kerja di Jakarta. Padahal, di sini kamu punya pekerjaan yang baik di rumah budaya. Meski hasilnya nggak mewah, yang penting cukup. Kamu masih punya waktu untuk menekuni hobi. Main teater, menulis

cerpen, membuat film dokumenter, dan macam-macam lagi. Mana mungkin kamu bisa begitu kalau ngantor di Jakarta? Di sana kamu nggak sempat ngapa-ngapain untuk diri sendiri. Mana macetnya minta ampuuun ...."

Aku tertawa. Mudah-mudahan tidak terdengar sengau.

"Iya, Bu, nggak ada yang senyaman Yogya. Tapi, aku perlu variasi. Sekadar menambah wawasan dan menguji kemampuan saja," kataku, tak berani menantang mata Ibu yang bagiku selalu tampak misterius karena menjadi saksi sejumlah kisah.

Ibu menghela napas, terdengar berat. Tentu, aku tahu Ibu keberatan dengan keputusanku bekerja di Jakarta. Sebab akulah satu-satunya teman Ibu di rumah. Memang ada beberapa pekerja di bengkel percanya, tapi mereka tidak bermalam. Bisa kubayangkan, Ibu pasti akan kesepian. Siapa yang akan menemaninya mengobrol setiap kali menjelang tidur? Siapa yang akan dijadikannya sasaran omelan setiap kali merasa sumpek? Siapa yang akan membuatnya bersemangat masuk dapur untuk membuat sarapan jika "aku si pemakan segala" tak ada?

Ibu *single parent*. Hanya ada Ibu dan aku dalam keluarga inti kami. Memang ada Eyang dan banyak saudara, tapi mereka hanya sesekali datang ke rumah. Teman-teman juga ada, tapi mereka adalah orang lain. Bagi Ibu, hanya akulah teman yang paling nyata setiap saat. Ah, tidak juga sebenarnya ... masih ada seorang sahabat sejati lagi.

Aku memahami keberatan Ibu. Ibu bukan hanya menakutkan kesepiannya. Sepertinya Ibu juga mengkhawatirkan kemungkinan-kemungkinan yang tak ingin dibayangkannya akan terjadi kepadaku. Ibu seolah bisa mengendus sesuatu yang sedang berlangsung diam-diam, tapi tak tahu pasti apa. Naluri seorang ibu, kutahu sedang bekerja memasang jaring-jaring pengaman.

Akan tetapi, aku tak bisa melulu menyetujui ketenangan Ibu. Dalam dua dekade terakhir sepertinya hidup Ibu terlalu tenang dari urusan cinta. Itu aneh. Menurutku, hati manusia itu harus naik-

turun, ada masa tenang dan ada masa beriak. Jadi, jika hanya tampak tenang selama bertahun-tahun, itu artinya Ibu sedang bersandiwara. Itu kamuflase. Mana mungkin Ibu riang gembira menjadi *single parent* jika diam-diam termenung memandangi bulan menjelang dini hari? Omong kosong jika menjadi *single parent* adalah cita-citanya. Oh, aku bukan tak setuju dengan sikap perempuan-perempuan lain di luar sana yang memutuskan tak menikah atau menjadi *single parent*. Aku tahu mereka punya alasan. Tapi, Ibu bukan mereka. Ibu itu seniman. Selain perajin perca, Ibu juga pemain biola walau sudah bertahun-tahun biolanya tak tersentuh. Jiwanya romantis, tentu membutuhkan cinta. Jadi, aku yakin Ibu sedang setia berahasia.

Maka, di sinilah aku kini. Sedang mengusik Ibu, juga sedang berusaha menguak tabir gelap yang selama ini mungkin dianggap sebagai pengaman. Ibu keliru jika mengira aku akan diam saja seumur hidup, seperti dirinya. Ibu tak boleh lupa bahwa dalam diriku juga mengalir jenis darah yang lain. Yaitu, darah lelaki yang sedang kuburu ini.

Dia, Irsal Mahangka. Nama yang bagus, wajah bagus, citra bagus, juga karier yang bagus. Serbabagus. Tentu, itu penilaian orang lain. Tapi, tidak menurutku. Dia justru lelaki paling pengecut sedunia. Kalau bukan pengecut, apa namanya jika dia tak mengakui cintanya kepada Ibu dan melupakan benih yang pernah ditanamkan pada rahimnya?

Lelaki itu konon bapak biologisku. Tak ada buktinya memang. Sebab, nama yang tertera dalam akta kelahiranku justru nama yang lain. Yaitu, Banyu Sregep.

Seingatku, Banyu Sregep pun tak menjadi bagian inti dalam keluarga. Dalam kenanganku yang samar, aku tak pernah memanggilnya Bapak. Aku justru mengenalinya sebagai salah seorang teman dekat Ibu yang kadang-kadang datang membawa segudang cerita. Aku memanggilnya Om Dud, mengikuti Ibu yang

biasa memanggilnya Dud. Menjelang remaja, barulah aku paham, nama itu berasal dari kata *udud*. Om Dud memang senang *ngudud*, merokok. Dia persis lokomotif, selalu berasap. Tapi, kini tidak lagi. Merokok hanya sesekali, untuk kepentingan pergaulan. Katanya, paru-parunya sudah bolong-bolong, padahal dia masih ingin hidup seribu tahun lagi. Om Dud dan Ibu tak pernah memberitahuku perihal nama aslinya, dan aku pun tak penasaran. Sebab dia hanya sesekali datang. Nama Om Dud kurasa sudah cukup.

Aku baru mengetahui bahwa Om Dud dan Banyu Sregep itu orang yang sama ketika aku SMP. Bukan Ibu atau Om Dud yang memberi tahu, melainkan koran. Aku membaca riwayat lengkap Om Dud yang baru saja dinobatkan sebagai Aktor Panggung Terbaik Yogyakarta. Tercetak jelas foto, nama populer, dan nama aslinya. Nama aslinya adalah Banyu Sregep. Kontan aku kaget. Sebab, Banyu Sregep adalah nama yang tercetak dalam akta kelahiranku. Aku menghafal nama itu sejak kali pertama memegang akta kelahiran, yaitu ketika hendak mendaftar masuk SMP. Jadi, begitu aku membacanya di koran, aku langsung ingat. Uh, jadi selama ini aku sudah dibohongi. Apa maksudnya?

Ketika aku kanak-kanak, Ibu pernah bilang bahwa Bapak bekerja di Arab Saudi dan mereka sudah bercerai. Dari Mbok Tum tetangga sebelah, aku mengerti bahwa bercerai itu berpisah bukan karena mati, melainkan karena kawin lagi. Aku benci Bapak. Mengapa harus kawin lagi jika Ibu masih ada dan aku belum punya adik?

Meski demikian, urusan Bapak ini tak menjadi masalah besar buatku. Sebab, dari kecil, sejauh aku bisa mengingat, sosok Bapak tidak betul-betul diperlukan. Ibu bisa mengambil alih semua kewajiban Bapak, dari mulai mencari uang sampai membetulkan alat-alat listrik dan menambal bak mandi yang bocor. Sekolahku pun lancar dan bisa membeli baju baru setiap menjelang Lebaran.

Tanpa Bapak, aku tidak merasa sengsara. Sebab Ibu selalu

tersenyum, bahkan kerap mengajakku tertawa. Hidupku aman-aman saja. Jadi, ya sudahlah. Kuterima ketidaklengkapan dalam keluarga sebagai takdir.

Akan tetapi, perasaan normal itu tentu tercabik setelah aku tahu bahwa Banyu Sregep adalah juga teman Ibu yang bernama Om Dud itu. Dia ada. Dia biasa datang walaupun tak rutin setiap minggu atau bulan. Dia melihatku tumbuh. Tapi, mengapa mereka tak ingin aku mengetahui siapa dia sesungguhnya? Apakah dia membenciku? Memangnya apa salahku? Mengapa Ibu lebih suka aku tak mengenal Bapak? Apa, sih, tujuan persekongkolan gila ini? Apa pun persoalan yang mereka hadapi, tak seharusnya mereka membuatku tak memiliki bayangan tentang wajah bapakku. Suami-istri boleh bercerai, tapi tidak demikian dengan orangtua dan anak.

Pertanyaan-pertanyaan tak menyenangkan itu menemukan muaranya ketika Om Dud datang berkunjung beberapa hari kemudian. Dia membawa sekantong salak pondoh dan sebuah seringai lebar yang terlihat riang sebagai buah tangan. Tapi, buah tangan itu tak meluluhkan hatiku. Marahku sudah berwarna merah.

Maka, ketika mereka berdua sedang menertawakan sebuah lelucon konyol di teras samping, kusodorkan koran itu sambil berkata tajam, "Kalau Ibu dan Om Dud bisa tertawa bersama macam ini, lalu untuk apa bercerai dan menyembunyikan dariku soal siapa Om Dud dan Banyu Sregep sebenarnya?"

Ibu langsung bungkam. Tapi, Om Dud mengajakku bicara. Itu pembicaraan orang dewasa pertama bagiku. Lelaki itu membeberkan sebuah kisah, yang kuanggap sebagai bujukan saja. Dia bilang bahwa bercerai bukan berarti harus bermusuhan. Katanya lagi, dia kerap datang karena rindu menengokku. Menurutku, itu absurd. Jika rindu, mengapa tak pernah menyapaku dengan sebutan "anakku"? Mengapa dia lebih suka menyebutku sebagai Matahari Ibu dan tak pernah sebagai Matahari Bapak? Ketika kutanya mengapa harus ada perceraian, jawabnya agar Ibu lebih tenang. Sebab dia itu tipe laki-laki nomaden, tak bisa disiplin

untuk pulang ke rumah setiap hari. Jadi, daripada Ibu selalu curiga dan makan hati, lebih baik perasaan Ibu dibebaskan saja supaya hatinya lebih ringan. Jadi, mereka pun bercerai sebelum aku genap berumur dua tahun.

Tak masuk akal. Bagaimana mungkin ada seorang lelaki yang mau membebaskan perasaan istrinya dari hatinya? Bagaimana mungkin Ibu menerimanya demi kehidupannya sendiri nan tenang? Dan, bagaimana mungkin mereka tak memikirkan keberadaanku?

Kalian gila, itu komentarku kepada mereka. Mereka tak menyanggah, tidak juga mengiyakan. Mereka tetap melanjutkan kehidupan masing-masing, tanpa benturan. Mereka tetap bisa bersahabat, saling mendukung, dan saling mendoakan. Apakah mereka saling mencinta? Aku tak tahu. Sungguh hubungan aneh.

Karena Ibu dan Om Dud tampak baik-baik saja dalam kondisi semacam itu, akhirnya aku menerima juga. Aku berhenti merasa aneh dan berpikir macam-macam. Mungkin sudah takdirku, punya orangtua yang lebih senang menjadi sahabat daripada bersatu dalam perkawinan. Aku hanya berdoa, semoga aku tak mewarisi sikap itu.

Sebagai pribadi yang terpisah, sebenarnya aku mengagumi keduanya. Ibu adalah perempuan kuat, mandiri, cantik, dan kepeduliannya pada seni membuatnya tampak indah dalam kebersahajaan. Dan, Om Dud, semakin tahun, namanya semakin dikenal sebagai aktor teater berkarakter kuat. Dia adalah ikon, tapi tetap bersahaja. Karena yakin dengan darah seni yang dialirkan keduanya dalam diriku, aku memutuskan kuliah di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogya, Jurusan Teater. Kecuali urusan rumah tangga, aku bangga kepada keduanya.

Akan tetapi, dalam bentuk hubungan yang mulai tampak bisa kuterima itu, tiba-tiba aku tercabik lagi. Ketika itu aku sudah setahun menjadi mahasiswi ISI. Aku mengetahui fakta lain tentang Bapak. Fakta baru yang membuatku seratus kali lebih kaget, marah, dan sedih. Om Dud atau Banyu Sregep itu ternyata hanya bapak secara hukum, bukan bapak biologisku. Ya Tuhan, siapalah aku ini

sampai persoalan asal usul benih saja dibuat sedemikian rumit?

Hal itu bermula ketika diam-diam aku menyaksikan Ibu menangisi sebuah foto dalam koran. Foto seorang lelaki—tak terlalu jelas kulihat wajahnya, tapi kutaksir bukan remaja lagi—yang ada dalam halaman "Nama dan Peristiwa". Ibu tak tahu saat itu aku mengendap-endap di belakangnya.

Jelas, aku penasaran dan sibuk menduga-duga. Lelaki itu pasti seseorang yang penting. Mungkin berhubungan dengan kisah cinta yang selama ini selalu Ibu sembunyikan.

Sesuatu tentang Ibu akan selalu membuatku ingin tahu. Meski sudah sembilan belas tahun bersamanya, Ibu sangat pelit membagi kisah-kisah muram. Sepertinya Ibu hanya ingin memberiku cerita-cerita menyenangkan. Tentu saja aku tak bisa ditipu. Dengan model kehidupan rumah tangga yang aneh macam ini, tentu ada banyak luka di sana sini. Pasti ada alasan yang membuatnya tak ingin memiliki seorang suami. Sudah pasti, alasan itu menyakitkan.

Esoknya kucari koran itu di segala penjuru rumah sampai ke tong sampah. Tapi, aku tak menemukannya. Mungkin Ibu menyembunyikannya atau membakarnya. Hal itu justru membuatku makin penasaran. Pasti ada sesuatu antara Ibu dengan tokoh itu. Akhirnya, aku berkeliling kios koran mencari koran kemarin. Dan, aku mendapatkannya. Setengah kalap kucari halaman terakhirnya.

Dalam rubrik "Nama dan Peristiwa" terpampang empat foto. Semuanya foto orang terkenal. Tapi, di halaman itu hanya ada satu foto laki-laki dewasa. Selebihnya adalah istri presiden, penyanyi remaja yang sedang naik daun, dan seorang lagi artis Hollywood.

Satu-satunya foto lelaki itu adalah Irsal Mahangka. Bukan wajah dan nama yang asing bagiku. Beberapa kali aku membaca tentangnya di media. Dia adalah jurnalis cemerlang yang kini memiliki beberapa media cetak dan radio. Siapakah dia sehingga mampu membuat Ibu menangis diam-diam? Mustahil jika Ibu hanya seorang *fans*-nya.

Aku menduga kuat, sosok Irsal itu berasal dari masa lalu. Sebab, biasanya masa lalulah yang dapat membuat kita mudah menitikkan air mata hanya dengan melihat fotonya. Karena kuyakin dia berkaitan dengan masa lalu, aku tahu siapa yang harus kudatangi untuk menggali informasi. Tentunya sahabat abadi ibuku, yang waktu itu masih kuyakini sebagai bapakku. Om Dud.

Aku bukannya usil ingin mengorek cerita pribadi Ibu. Hanya saja, waktu itu aku memiliki dorongan teramat kuat untuk tahu. Selain karena selalu merasa haus tentang sejarah hidup Ibu, aku juga memiliki firasat, ada cerita besar yang seharusnya kuketahui tentang lelaki itu.

Om Dud mungkin mau membantuku. Toh, selama ini aku belum pernah memohon bantuannya.

Pada sore gerimis itu aku mendatangi rumah joglo Om Dud yang juga dijadikannya sanggar. Kebetulan dia sedang sendirian saja. Jadi, aku bisa lebih leluasa mengajaknya bicara tentang Irsal Mahangka.

"Nama itu sudah dikubur, Ri. Jangan tanya-tanya ibumu soal nama itu lagi. Jangan sampai nama itu jadi setan gentayangan lagi baginya. Sudah cukup," ucap Om Dud muram, setelah pertanyaanku membuatnya mematung sekian lama.

Aku meraba sesuatu. Firasatku makin memantul-mantul.

"Dia bukan siapa-siapa. Mengapa penasaran mau tahu?" lanjut Om Dud enggan.

"Kalau bukan siapa-siapa, mengapa bisa membuat Ibu menangis? Ibu, kan, jarang menangis. Kalau sampai menangis, berarti ada sesuatu. Dan, sesuatu itu bukan soal yang kecil."

"Hei ..., jangan menganggap ibumu terlalu kuat. Dia bukan malaikat. Dia itu perempuan biasa yang bisa menangis kapan saja."

Aku menggeleng. Menantang mata lelaki yang masih saja belum bisa benar-benar kupahami jalan pikirannya.

"Salah. Ibu bukan perempuan biasa. Nggak ada perempuan biasa

yang mau saja menjadi *single parent* tanpa alasan yang jelas. Jadi, sudah pasti dia itu luar biasa. Dan, perempuan luar biasa nggak boleh menangisi hal-hal biasa. Itu hukumnya haram."

Om Dud membelalak. Sepertinya sangat ingin menjewerku. Tapi, dia hanya tegang mematung, satu meter persis di hadapanku.

"Kamu mau mengadili aku, heh ...?" desisnya.

Aku tertawa parau. "Nggaklah. Apa pun urusan kalian, aku sudah nggak ambil pusing lagi. Aku justru mau tahu soal Irsal ini. Urusan apa yang sudah dibuatnya sampai Ibu rela menangis begitu? Aku harus tahu supaya punya alasan untuk membiarkan Ibu menangis."

Om Dud mengembuskan napas berat. Seberat rahasianya, mungkin.

"Sudahlah, Ri. Mending kamu urus saja teater yang baru kamu buat. Nggak ada gunanya mengurusi soal Irsal yang nggak jelas itu. Dia bukan siapa-siapa."

Aku tahu, Om Dud menyembunyikan sesuatu. Ada getar dalam suaranya. Hal yang sangat jarang kudengar dalam percakapan biasa. Aku makin mendesaknya.

"Kasihan, ya, Ibu. Orang spesial saja bisa menceraikannya, apalagi orang biasa, tentu boleh membuatnya menangis. Aku nggak paham mengapa orang-orang merasa berhak menganggapnya nggak berharga ...."

Mata Om Dud kontan berkilat. Menatapku tajam.

"Jangan ambil kesimpulan kalau kamu nggak tahu yang sebenarnya. Bagiku, ibumu itu perempuan paling berharga di dunia setelah ibuku sendiri, tahu. Tapi, dia nggak mau aku ada dalam kehidupan pribadinya ...," bantah Om Dud bagai tak berdaya, tak sinkron dengan matanya.

Aku tertegun. Mengingat kembali bagaimana Ibu jatuh-bangun mengusahakan agar aku bisa makan cukup gizi dan tidak minder dengan teman-teman lain. Ada banyak saat tak menyenangkan yang sebenarnya tidak perlu dilewati, jika Ibu tak memaksa "sendiri".

Untuk apa Ibu menolak Om Dud, seseorang yang seharusnya memikul tanggung jawab itu? Hah, aku merasa sedang menghadapi misteri cinta bersisi seribu.

"Aneh. Kalau kalian punya cara hidup yang nggak lazim begitu, lalu untuk alasan apa aku dibuat ada? Aku benar-benar nggak paham ...," desisku. Tak kusangka, ternyata aku hidup di tengah simpul kegilaan dua orang aneh.

Om Dud menghela napas berat, melengos, lalu beranjak menjauh dariku. Dia berdiri dekat jendela yang terkuak lebar. Entah apa yang dipandangnya di luar sana. Posenya itu membuat kegeramanku sedikit melunak. Tahu apa aku soal isi hatinya?

"Baiklah. Lupakan pertanyaan-pertanyaanku. Bukan soal penting. Aku akan cari tahu soal Irsal Mahangka dari orang lain. Kalau perlu, akan kutanya langsung kepada orangnya."

Aku pun balik badan, siap pergi. Percuma aku menunggunya membuka tabir rahasia Ibu. Meski sedikit sinting, kutahu dia sangat setia terhadap apa yang diyakininya. Jika dia bisa tahan pergi dari rumah selama bertahun-tahun, bagaimana aku bisa berharap dia tak tahan menghadapi satu jam rengekanku?

"Riii ...."

Langkahku terhenti. Aku menoleh. Lelaki seusia ibuku itu terlihat lunglai. Dia menyandarkan tubuh kurusnya pada kosen jendela. Mendadak aku bisa melihat jelas timbunan kelelahan yang dipeliharanya selama ini. Dia nyaris tenggelam. Kasihan. Kuhampiri dia dengan sedikit sesal. Kata-kataku tadi pasti terlalu keras.

"Om ...," ucapku, serbasalah. "Maaf, ya. Aku sudah lancang."

Om Dud tersenyum. Itu sama sekali bukan senyum riang, melainkan senyum menyerah. Lalu, dia menepuk-nepuk kedua bahuku. Sesuatu bagai air terasa mengaliri tulang-tulangku. Aku selalu merasa seperti ini setiap menerima sentuhannya di fisikku. Kutahu, dia menyayangiku dengan caranya sendiri.

"Ri, aku tahu, saat seperti ini pasti datang. Sejak awal aku tahu,

aku nggak mungkin bisa selamanya berahasia kepadamu. Kamu sudah dewasa sekarang, sudah seharusnya tahu apa yang sebenarnya. Mudah-mudahan kamu siap mendengarnya ...."

Aku tak berani bernapas. Aku takut itu akan membuatku tak bisa mendengar rahasia itu. Aku bagai sedang menunggu vonis hukuman mati.

"Tapi, berjanjilah untuk nggak konfirmasi kepada ibumu. Sementara, ini antara kita berdua saja. Jangan dulu ganggu dia dengan pertanyaan-pertanyaanmu. Biar nanti aku yang akan menjelaskannya pelan-pelan."

Aku tak kuasa mengangguk. Tubuhku makin kaku. Segenap sel-sel darahku seolah berhenti bekerja.

"Ah, mulai hari ini aku harus bersiap disambar geledek. Aku sudah bersumpah siap disambar geledek kalau berani cerita soal ini kepadamu. Tapi, apa boleh buat. Aku tahu kamu nggak bisa dicegah. Kalau bukan dari aku atau ibumu, aku yakin suatu saat Tuhan akan menunjukkannya kepadamu, entah dengan cara apa ...," ujar Om Dud gelisah. "Irsal itu bapakmu yang sebenarnya ...."

Apa?! Tentu aku tak memercayai pendengaranku. Telingaku pasti sudah disfungsi. Tak mungkin Om Dud bicara begitu. Kalaupun iya, pasti sedang bergurau. Atau, meracau. Dasar orang aneh. Dipikirnya dia sedang berakting di panggung?

"Ri? Kamu mendengarku? Maafkan aku kalau kamu kaget. Seharusnya aku mengatakannya dengan cara lebih baik."

Om Dud meraih kedua telapak tanganku dan menggenggamnya kuat. Oh. Mendadak aku meremang. Lalu, kucari matanya. Kulihat kekhawatiran menari-nari di sana. Sepertinya dia tak berbohong. Tapi, bagaimana bisa?

"Om Dud se-ri-us ...?" tanyaku dengan lidah bagai terbelit ribuan meter benang gelasan.

Om Dud mengangguk. Kini dia mengawasiku dengan waspada. Dia seperti sedang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan tindakanku selanjutnya.

"Tapi, mengapa nama Om Dud yang ada dalam akta kelahiranku? Hal gila apa, sih, yang sedang kalian rencanakan terhadapku ...?"

Emosiku pecah, membuat banyak kepingan tajam. Informasi ini sungguh menyakitkan dan tak layak kuterima. Tega benar mereka mempermainkan sejarah hidupku.

"Kisahnya panjang, Ri. Dan, ibumu nggak ingin mengingatnya karena itu menyakitkan. Mohon maklumi sikap ibumu merahasiakan ini. Dia ingin kisah pahit itu cuma jadi miliknya."

Aku meneguk ludah yang terasa luar biasa getir. Kebohongan asal usul ini tak seharusnya ada, apa pun alasannya. Mereka egois. Aku marah kepada Ibu, Om Dud, Irsal Mahangka, dan kisah-kisah masa lalu yang pasti mengerikan sampai harus dirahasiakan seperti ini.

Kisah luka yang dibeberkan Om Dud tiga tahun lalu itu membuatku membulatkan tekad untuk mencari jalan menuju Irsal Mahangka, bapak biologisku. Sama sekali bukan untuk meminta pengakuan, apalagi santunan. Aku hanya ingin tahu, lelaki macam apa yang telah menjadikanku ada, tapi kemudian meninggalkan. Jika mungkin, ingin sekalian kubalaskan sakit hati Ibu dengan membunuhnya. Entahlah, potongan adegan pembunuhan itu kerap melintas-lintas dalam lamunanku, bagai hantu yang menagih janji.

Itulah sebabnya aku ke Jakarta. Mau melihat dan menuntaskan rasa penasaranku. Seperti apa, sih, lelaki berhati batu itu? Aku berharap akan melihat lelaki dengan kualitas biasa-biasa saja sehingga ketiadaannya tak membuatku menyesal. Ingin kuyakinkan diri bahwa dia tak pantas kupikirkan seumur hidup, dan bahwa keputusan Ibu untuk menghapusnya dari rantai kehidupan kami adalah benar. Untuk itu perlu pembuktian, bukan?

Maka, di sinilah aku kini, di redaksi majalah *Jelajah*. Kantor Bapak. Oh, betapa lidahku terasa terpelintir-pelintir menyebutnya "Bapak". Sungguh membuat gagap bagai baru belajar mengeja kata.

Namun, untuk diriku sendiri, aku ingin melabelinya dengan sebutan itu, sebagai pembeda antara dia dan Om Dud. Selain itu, juga untuk menenteramkan hatiku bahwa bapakku adalah seorang manusia, bukan makhluk jadi-jadian walaupun kepiawaiannya menghilangkan diri sungguh mirip siluman.

Akan tetapi, sudah hampir tiga minggu bekerja di sini, belum sekali pun aku bersua dengannya. Jangankan berada dalam satu ruangan dengannya, sekadar berpapasan dan berkenalan pun belum pernah. Aku tak tahu pasti apakah dia pernah datang *ngantor* atau tidak. Sebenarnya, ini dapat dimaklumi karena gedung kantor lima lantai ini menjadi sarang bagi beberapa media cetak lain yang dimiliki Bapak. Ada lebih dari seratus pekerja yang sibuk hilir mudik masuk-keluar di banyak ruang. Aku tahu ruangannya ada di Lantai 3, tapi entah di sebelah mana tepatnya. Aku merasa terlalu kecil untuk memasuki area para petinggi itu jika sekadar untuk memperkenalkan diri. Aku lebih banyak beraktivitas di Lantai 4, bersama para kroco.

Belum kutemukan cara agar bisa berhadapan dengan Bapak. Belum ada alasan. Jadi, sementara ini aku hanya berusaha bekerja dengan baik.

Aku adalah reporter pemula dengan *job desk* yang belum jelas. Masih diperbantukan pada beberapa *desk*. Tepatnya, aku ini pembantu para senior. Harus bersedia disuruh-suruh, termasuk meladeni tebak-tebakan sinting Mbak Sari yang dikenal antik itu. Kalaupun diberi tugas meliput, objeknya hanya soal remeh-temeh di wilayah Jabodetabek. Belum diberi kepercayaan untuk mengeksplorasi daerah wisata di belahan dunia lain. Foto-foto hasil bidikanku pun belum ada yang terpajang di majalah.

Tak apalah. Ini sudah bagus untuk orang yang baru masuk kerja tiga minggu. Masih akan banyak kesempatan esok hari.

"Matahari ...! Pagi-pagi sudah mendung!"

Aku mendongak. Wajah bulat Hero, rekan reporter yang senioritasnya hanya terpaut enam bulan dariku. Hero sudah

ditugaskan mengeksplorasi Derawan dan Raja Ampat. Katanya, tak lama lagi dia akan ke Eropa Timur dan Maldives. Meski bertubuh gempal, dia sangat cekatan dan berani menerjuni daerah-daerah cantik bermedan sulit. Aku berharap bisa sepertinya.

"Sekarang sudah hampir siang. Matahari di luar mulai garang, masa dibilang mendung ...," jawabku, mendadak merasa jengah dipergoki sedang mendung sepagi ini. Aku tak ingin terlihat lemah di sini. Aku ingin tampil lincah, bersinar, dan percaya diri supaya tak ada yang bisa menebak sisi gelap darahku. Juga supaya cocok dengan namaku: Matahari.

Hero tertawa, lalu menempelkan selembar *post-it* kuning di keningku dan mencubit hidungku. Hah. Aku makin jengah. Aku masih merasa aneh dengan jenis keakraban semacam ini dari orang yang belum lama kukenal. Dia terlalu mudah colek-gandeng-peluk-cium dengan orang-orang yang bukan siapa-siapanya, semudah bernapas. Ah, mungkin aku saja yang terlalu udik.

"Kerja di sini nggak boleh banyak melamun. Nanti dikasih PR sama Mas Rakho ... cari info soal akomodasi tempat cantik yang belum jadi daerah wisata. Itu soal sepele, tapi bisa bikin hipertensi."

Aku meringis. Mas Rakho? Dia *Deputy Editor in Chief* majalah ini. Dia jarang diam di tempat. Namun, katanya, sekalinya dia duduk lama di ruangannya, setidaknya ada satu orang yang dibuatnya kelabakan bagai berdarah-darah diseruduk banteng.

Aku sendiri belum pernah mengobrol dengannya. Bertemu pun baru sekali, saat hari ketiga aku di sini. Tak ada percakapan panjang, hanya berjabat tangan, saling menyebut nama, dan sekadar kalimat basa-basi. Waktu itu aku gemetar berdiri di dekatnya, merasa kerdil. Sebab dia baru saja pulang dari Afrika, *hunting* lokasi wisata liar yang kabarnya mulai digandrungi orang-orang mapan negeri ini. Penampilannya terlihat berani, bagai sudah mengalahkan sepuluh macan gurun. Apalagi, dia memanggul ransel kamera ukuran besar dengan dua tripod yang menonjol di saku-

saku samping. Semua itu seolah mengabarkan bahwa dia sudah karib dengan tantangan kehidupan dan alam.

"Memangnya hari ini dia ada?" tanyaku sedikit gentar. Tanpa sadar kutolehkan kepala ke arah ruangan Rakho nun di ujung kanan. Namun, ruangan itu tertutup rapat. Lampunya pun tidak dinyalakan. Sepertinya ruangan itu tak berpenghuni, seperti biasa.

"Ada. Tuh, sedang makan bubur ayam di bawah. Dia perlu energi sebelum meraung dan mengoyak mangsa."

Otomatis aku berdebar. Antara waswas, ingin bertemu, dan ingin kabur. Aku tak mengerti mengapa Mas Rakho memiliki efek itu bagiku. Padahal, dia belum pernah mengubahku menjadi adonan bubur singkong. Belum pernah pula menguji kemampuan kerjaku. Tapi, aku sudah gentar dibuatnya.

"Aku, kan, nggak punya salah. Jadi, untuk apa takut?" gumamku.

Hero tergelak. "Untuk bikin seseorang terkencing-kencing, dia nggak harus nunggu kamu punya salah dulu."

Kukibaskan tangan, lalu mendelik kepada wajah bulat nan berseri-seri itu. Tampaknya dia sangat senang menakutiku. Pasti dia menganggapku sebagai junior yang harus dipelonco. Mungkin dia pernah diperlakukan sama saat masih berstatus junior dulu. Dia hanya sedang balas dendam.

"Kalau yang meraung itu Pak Irsal, baru aku terkencing-kencing," kataku mengalihkan pembicaraan, sekaligus ingin mengorek sosok yang lebih berkuasa di tempat ini. Nama Rakho baru akan kubahas jika dia sudah siap menerjangku.

"Untuk apa takut kepada Pak Irsal? Dia nggak pernah ikut campur urusan kencing prajurit macam kita. Dia jarang mendatangi Lantai 4. Kalau nggak sibuk di Lantai 3, biasanya dia sibuk di luaran. Dia punya banyak urusan di luar."

"Oh, ya? Dia nggak ngurusin kerjaan di sini?"

"Ngurus, tapi nggak langsunglah. Setorannya setiap minggu di grup ini hanya menulis kolom koran. Selebihnya hanya memantau. Dia, kan, punya banyak tangan di sini. Jadi, untuk apa sibuk

ngurusin sesuatu yang bisa didelegasikan kepada orang lain? Urusan lainnya yang lebih penting masih banyak. Kamu harus jadi senior dulu kalau mau satu *meeting* dengannya."

Aku meneguk ludah. Hebat benar Bapak. Dia pasti merasa berkasta tinggi.

"Oh, jadi dia jaga jarak dengan para pekerja level bawah?"

Hero terlihat bagai berpikir keras. Dahinya mengernyit.

"Bukan jaga jarak, cuma sibuk. Otak kita belum *nyampe* untuk paham urusannya. Kenapa? Kamu nggak sabar ingin ketemu, ya? Nggak heran, sih, dia memang hebat dan keren."

Aku tertawa. Merasa bagai tepergok. "Iyalah. Aku cuma ingin tahu kepada siapa aku bekerja."

Pertemuan dengan Bapak pasti akan ada waktunya. Aku bersedia menunggunya dengan sabar. Apa yang akan kulakukan jika saat itu tiba? Menghambur dalam pelukannya dan memanggilnya "Bapak" dengan penuh kerinduan? Atau, membunuhnya dengan sebilah pisau agar sejarahnya dalam darahku berhenti dengan jelas? Sungguh, aku sendiri penasaran.

Karena termakan omongan Hero tentang Rakho, seharian itu aku hanya sok sibuk di *cubical*-ku. Tak berani dekat-dekat ruangannya walaupun aku tahu pasti dia tak ada di dalam sana. Aku tak melihatnya masuk. Entah ada di mana dia seharian ini. Mungkin di Lantai 3, mengobrolkan dunia dengan orang-orang penting di sana. Mungkin juga betah di Lantai 2, tempat para AE cantik.

Saat jam makan siang aku pun tak berani turun untuk bergabung di teras belakang Lantai 1, tempat biasanya awak majalah, koran, percetakan, dan radio duduk-duduk mengobrol sambil makan, merokok, atau sekadar sibuk dengan *smartphone*-nya.

Menggelikan memang. Mengapa aku jadi ketakutan macam punya dosa kepadanya? Belum tentu juga dia mau menimbunku dengan pekerjaan yang akan membuatku kehabisan napas. Sebenarnya, justru bagus jika dia memberiku banyak pekerjaan

sebab itu artinya dia memercayai dan memperhatikanku. Lagi pula, bukankah seharusnya aku mendekatinya agar bisa menimba ilmu dalam *travelling*, fotografi, dan menulis artikel? Keberadaanku di sini seharusnya memiliki manfaat lain, selain urusan Bapak.

Akan tetapi, begitulah. Aku merasa gentar. Aku hanya bersembunyi di atas, macam burung hantu sedang bersarang. Yang kukerjakan hanya *browsing* mencari informasi tambahan untuk Mbak Runi, penulis artikel spesialis wisata kuliner. Menjelang petang barulah aku turun, berniat pulang.

"Hei ..., kamu masih kerja di sini?!" seru seseorang begitu aku menjejakkan kaki di depan pintu lift, di lobi.

Deg! Jantungku rasanya putus seketika. Orang yang sedang kuhindari itu tahu-tahu sudah berdiri tak jauh dariku, memandangku dengan mata siaga. Dia berdiri di dekat meja resepsionis, menenteng ransel cokelatnya yang tampilannya mengintimidasi itu. Ransel itu gagah sekali. Seperti pemiliknya: Rakho.

Rakho bergerak mendekat. *Kok, dia masih di sini? Bukankah tadi Otong OB mengatakan bahwa kantor sudah sepi?*

"Kok ... eh ... hmmm ...." Aku terbata, tak tahu mau bicara apa. Aku tak menyiapkan kata-kata untuk adegan ini sebelumnya.

"Kamu nggak kelihatan seharian ini, jadi kupikir kamu sudah *resign*. Oh, ya, nama kamu siapa? Sori, lupa."

Aku meneguk ludah. Tak percaya orang sesibuk dia masih memerlukan namaku. "Matahari."

"Matahari?" Rakho mengernyit.

"Ya, panggil saja Ari."

"Nama yang kurang cocok untuk orang yang senang ngumpet pada siang hari dan baru muncul malam hari. Harusnya nama kamu Bulan."

Apa katanya? Baru kali ini ada orang yang mengoreksi namaku. Biasanya orang-orang menyukai namaku karena terdengar puitis. Namun, aku tak mungkin menanggapi Rakho dengan argumen-

argumen yang mungkin akan terdengar konyol. Dia bertingkat-tingkat lebih senior dibandingkan aku. Lagi pula, pendapatnya tak seratus persen salah. Hari ini aku memang sudah bersembunyi. Dan, nama Bulan juga bukanlah nama yang asing bagiku.

"Ah, aku nggak ngumpet ...." Penyangkalan yang terdengar kurang meyakinkan. "Aku sibuk bantuin kerjaan Mbak Runi."

"Oh, ya?"

Rakho menyeringai. Memperlihatkan gigi taringnya yang terlihat lebih runcing daripada orang kebanyakan. Aku jadi teringat omongan Hero tentang Rakho yang senang meraung dan mengoyak mangsa. Aku pun menggigil. Bukan karena takut dikoyak, melainkan karena mendadak aku tertarik dengan taring-taring itu.

Sejak pertama berjumpa dengan Rakho memang sudah membuatku gentar. Dia jenis laki-laki yang berhawa sangat lelaki. Jenis yang dapat membuatku tunduk. Bentuk wajah sedikit persegi, rambut bergelombang yang dibiarkan melewati tengkuk, mata tajam bagai macan kelaparan, badan proporsional dan kokoh, kulit cokelat cerah, urat-urat yang sedikit menonjol di lengannya, pakaiannya yang kasual, tas ranselnya yang terlihat hebat, suara baritonnya mantap, dan aroma tubuhnya mengingatkan pada bau hutan pinus! Uh!

Aku harap, diriku tidak sedang terpesona. Itu terdengar sangat memalukan. Gampangan. Tidak, aku tak ingin terlihat terlalu mudah dan bodoh. Mudah-mudahan, ini hanya perasaan segan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Rakho.

"Pulang."

"Pulang? Nggak cocok Bulan pulang jam segini. Ayo, ikut aku mewawancara Owan Gembel. Mumpung dia sedang ada di rumahnya."

Suaranya bagai perintah. Aku tak bisa menolak walau tak setuju dia memanggilku Bulan. Aku sedang berusaha membangun benteng dari pesonanya.

"Sekarang ...?" tanyaku. Ah, tapi kemudian kusadari bahwa

suaraku terdengar memelas. Ini tentu tak seharusnya.

"Kamu ingin kita berangkat tengah malam? Berarti kamu bukan sembarang Bulan, melainkan pengantinnya drakula."

Aku tak tahu apakah dia sedang bercanda atau tidak. Suara dan raut wajahnya serius. Sepertinya dia juga mulai terlihat tersinggung dengan gayaku yang mungkin terkesan menghindar.

Aku merasa harus tertawa, untuk menunjukkan bahwa aku adalah orang yang bisa diajak bercanda dan mudah diajak kerja sama untuk urusan pekerjaan.

"Aku bukan pengantin drakula lagi. Kami sudah bercerai …."

Rakho mengangkat sebelah alisnya, lalu menyeringai lebar. "Nggak masalah, aku nggak alergi dengan janda, kok. Ayo …."

Rakho balik badan. Melangkah mantap menuju pintu depan. Khawatir dianggap terlalu banyak tingkah, segera kuikuti langkahnya. Kuabaikan sensasi ribuan kupu-kupu yang berkepakan di jantungku. Dia tak boleh melihatnya dalam waktu sesingkat ini. Sebab aku sendiri malu memiliki jantung yang mudah berdebar-debar bagai tak kenal harga diri.

"Kamu orang Yogya?" tanya Rakho, setelah mobil meluncur lebih dari sepuluh menit, tapi jarak yang ditempuh baru beberapa ratus meter saja. Radio pun sedang iklan.

"Iya."

"Pantas …."

Aku mengernyit dan menoleh. Kudapati dia sedang memandang lurus ke depan, tapi bibirnya menyeringai. Taring runcing itu terlihat lagi. Ah.

"Pantas gimana? Aku *klamar-klemer* begitu? Ah, Mas Rakho sudah tertipu. Orang Yogya nggak begitu."

Rakho tertawa. "Bukan *klamar-klemer*. Cuma, kamu terlalu diam. Padahal, sekitar sedang ingar-bingar."

Aku ternganga. Aku pendiam? Memangnya dia pernah melihatku seharian? Apa dia akan berpendapat sama jika sempat melihat

aksiku di teater atau di rumah saat menghadapi pekerja-pekerja Ibu yang kuanggap terlalu banyak mengobrol daripada bekerja? Mbak Yumi saja menganggapku campuran antara Catwoman, lebah, dan cabai keriting.

Akan tetapi, memang kusadari juga, aku menjadi lebih tenang setelah di Jakarta. Mungkin karena aku belum punya teman akrab di sini dan merasa gugup dengan misi rahasiaku. Mungkin juga karena lelaki di sebelahku ini telah membuatku "meriang" walau baru dua kali berhadapan.

"Terus terang, aku jadi meragukan kemampuanmu bekerja di *Jelajah*. Jangankan mau jalan jauh, bergeser dari tempat duduk saja sepertinya kamu malas," lanjut Rakho. Seringainya lebih lebar. Aku tahu dia sedang meledekku.

"Aku nggak begitu ...."

"Buktikan."

"Beri aku tugas. Maka, Mas Rakho akan dapatkan buktinya."

Rakho menoleh. Matanya yang tajam menyabet kepercayaan diriku. "Oke. Sekarang aku beri kamu tugas wawancara Owan Gembel. Tahu Owan Gembel, kan? Kebangetan kalau nggak tahu. Nah, terserah bagaimana caranya, aku ingin kamu mengorek pribadi dan kegilaannya pada petualangan dan perjalanan, sedalam mungkin. Cari hal-hal yang belum pernah diangkat media lain. Semakin gila, semakin bagus. Kamu harus cari dia malam ini sebab besok dia sudah mau jalan lagi, nggak tahu ke mana. Jangan berani pergi ke kantor kalau kamu belum selesaikan tugas yang mudah ini," cerocos Rakho sambil menepikan mobilnya mendekati trotoar dan berhenti. "Ini kartu nama Owan. Hubungi dia, korek dia, foto dia, kalau perlu sekap dia. Nah, sekarang kamu turun. Kamu uber dia sendirian. Aku sedang kecapekan, mau tidur. Oke?"

Aku terbelalak. Memandang tak percaya kepada Rakho dan selembar kartu nama yang disodorkannya kepadaku.

"Dia ada di mana?" tanyaku kikuk. Aku merasa Rakho sedang mengujiku. Ini sungguh waktu yang tak tepat. Sebentar lagi malam.

"Itulah gunanya kartu nama ini."

Setengah hati, kuambil kartu nama itu. Baiklah, akan kulakukan apa maunya. Wawancara dengan orang yang sebenarnya belum kutahu siapa, malam-malam begini, sendirian, tanpa kendaraan. Bagus. Mudah-mudahan, tak ada sesuatu yang membuat foto tubuh mengenaskanku muncul besok pagi di koran sebagai korban kejahatan.

Rakho tampak santai. Seolah melepas seorang gadis bekerja malam-malam di kota yang kekejamannya mengalahkan ibu tiri ini adalah soal biasa. Keterpesonaanku kepadanya menjadi diwarnai kengerian.

"Baiklah. Semoga aku selamat sampai besok ...," ucapku seraya membuka pintu.

Rakho tergelak. "Hei, jangan mengeluh! Ini, kan, memang pekerjaanmu!"

"Aku tahu."

Aku pun keluar dari mobil Rakho yang bau pinus itu (ah, tentu Rakho-lah yang bau pinus). Lalu, kulangkahkan kakiku menuju trotoar di depan sebuah restoran yang berlampu terang. Baru beberapa minggu tinggal di Jakarta, rasanya aku lebih aman jika berada di tempat terang benderang. Uh, hebat benar pemberitaan kejadian kriminal di koran dan televisi, sampai mampu mencekoki otak kampungku!

Tiiin! Rakho membunyikan klakson ketika melewatiku. Aku melambaikan tangan dengan hati dongkol. Huh, aku berjanji, jika sudah menjadi senior, aku tak akan meniru caranya.

Ketika mobil Rakho sudah jauh, baru kubaca kartu nama pemberiannya. Kartu nama yang bagus dan kuat. Sebelah sisinya menampilkan foto bocah bermata gemerlap yang kepalanya menyembul dari bentangan kain berwarna biru keabuan. Sedang sebelah sisi lainnya, ada foto sepasukan tentara beserban menunggang kuda. Hmmm, foto-foto yang bercerita. Tapi, haaah ... mendadak aku sesak napas. Kartu nama ini hanya memuat nama

Owan Gembel (sungguh nama yang aneh), profesinya sebagai *travel writer* dan *photographer*, alamat web, dan alamat surel. Tak ada nomor kontak! Lalu, bagaimana aku bisa bicara dengannya malam ini?

Keterlaluan Rakho. Dia pasti memiliki nomor ponsel Owan, buktinya dia tahu bahwa manusia itu sedang ada di rumahnya. Tapi, dia sengaja tak memberikannya kepadaku, termasuk nomor ponselnya sendiri. Dia sengaja mempersulit pekerjaanku. Mungkin juga sebenarnya dia sudah memastikan bahwa aku tak akan bisa menyelesaikan tugas dadakan ini.

Hmmm, takkan kubiarkan Rakho bersorak kegirangan karena berhasil membuatku tampak bodoh. Aku harus bisa bertemu Owan dengan cara yang paling ekonomis sebab aku belum menerima gaji pertamaku.

Aku tengok kiri-kanan. Ada beberapa kafe di sekitar sini. Kuputuskan berjalan menuju kafe kecil yang dari tampilannya tidak berkesan mahal. Lalu, aku memilih meja di dekat jendela. Setelah memesan jus mangga dan roti bakar, aku pun mengeluarkan laptop dari ransel. Aku harus mengirim surel kepada Owan walau aku tak yakin dia akan segera membukanya.

To: gembel_owan@yahoo.com.cn

Subject: wawancara

Selamat malam, Mas Owan.

Saya Matahari, reporter majalah bulanan Jelajah, majalah yang fokus dengan aktivitas travelling. Jika Anda tidak keberatan, saya berniat mewawancarai Anda untuk halaman profil. Mengingat besok pagi Anda sudah harus pergi untuk melakukan perjalanan berikutnya, bisakah saya menemui Anda malam ini? Maaf jika ini terlalu mendadak karena informasi tentang keberadaan Anda di Jakarta pun baru saya ketahui hari ini.

Saya tunggu konfirmasi dari Anda. Terima kasih.

Salam,

Matahari

Send.

Sambil menunggu respons dari Owan, kubuka web miliknya. Inilah kali pertama aku mengunjunginya. Alhamdulillah, koneksi sedang bagus. Jadi, web berdesain atraktif itu segera terpampang di monitor.

Owan Gembel.

Waw! Perhatianku langsung tersedot takjub. Foto yang diletakkan sebagai *background* laman *home*-nya sungguh indah. Itu foto seorang *backpacker* yang berdiri di puncak bukit sambil membentangkan tangannya, memandang ratusan kuda yang berlarian di padang di bawahnya. Apakah orang dalam foto ini Owan? Lalu, siapa yang telah memotretnya?

Postingan terbaru segera kubaca. Isinya tentang cara aman memotong jari-jari kita sendiri jika terserang *frostbite* atau radang beku di pegunungan salju. Orang ini pasti sudah sangat kebal dengan rasa sakit dan medan sulit. Sebab dia menceritakan soal amputasi jari seringan mengobrolkan cara merebus mi instan.

Penasaran, kubuka foto-fotonya yang lain. Aku pun makin merinding. Foto-foto alam liarnya sungguh mencengangkan. Laut, hutan, sungai, gua, gurun, danau, karang, lembah, perkampungan, anak-anak, perempuan-perempuan perkasa, dan beragam momen yang rasa-rasanya jarang kutemukan di majalah-majalah wisata. Dia membidik tempat-tempat indah yang tak biasa, yang belum diketahui banyak orang.

Pembidik potret-potret ini, kuyakin tidak hanya berpenampilan liar dengan tubuh yang liat, tapi juga pemilik segudang kisah luar biasa. Aku jadi bersemangat ingin bertemu. Mendadak penasaran dan kagum. Ingin kuminta sedikit saja dari kisah-kisah itu agar profil tentangnya menjadi sangat kaya dan mengesankan. "Kerja paksa" dari Rakho yang tadi kurasa kutukan, kini kuanggap berkah.

Ting! Blackberry-ku berdenting. Ada tanda bintang di ikon surat. Segera kubuka dengan penuh harap. Benar, itu surel balasan dari Owan. *Whaaaa!*

From: gembel_owan@yahoo.com.cn

Subject: Re: Wawancara

Silakan datang ke Jln. Pucuk Makam, Gg. Kosong No. 6 (rumah paling ujung), Bogor. Saya ada di sini sampai besok pagi. No HP 081234567xxx.

Owan Gembel

Apa?! Bogor?

Kupelototi jam tanganku. Sekarang pukul 18.30. Masih belum malam memang. Tapi, malam pasti sudah menjadi larut begitu aku sampai di sana. Bogor dari Kebon Jeruk, naik kendaraan umum, sendirian, menuju alamat yang dari bunyinya saja sudah menampakkan hantu-hantu yang berebut bangkit dari kubur. Aduh.

Akan tetapi, aku tak bisa mundur lagi. Owan sedang menungguku dan Rakho akan jingkrak-jingkrak kegirangan jika aku gagal. Aku harus jalan terus agar jalanku menuju pertemuan dengan Bapak tak sampai putus di tengah jalan.

Segera kuhabiskan roti bakar dan minumanku. Meski sedang terburu-buru, aku tak boleh kelaparan. Otakku pun kupaksa berputar cepat, cara apa yang harus kupakai untuk menuju Owan. Harus aman, cepat, dan murah. Menggunakan angkutan umum agak mengkhawatirkan. Meminta pertolongan Hero tidak mungkin. Siang tadi dia terbang ke Toraja untuk melihat prosesi pemakaman adat keluarga bangsawan. Teman yang lain pun punya kesibukan sendiri-sendiri. Sebenarnya, memang hanya aku sendiri yang kurang sibuk di *Jelajah*. Hanya aku yang punya waktu untuk menangani pekerjaan mendadak macam ini. Aku tak bisa membuat alasan "capek dan ingin tidur" macam Rakho. Sebab aku ini *kroco*.

Hmmm, mungkin aku bisa minta tolong Mahmud. Dia adalah tukang ojek langganan anak-anak indekos, masih kerabat pemilik rumah indekosku. Orangnya masih muda, mungkin tak jauh dari usiaku. Dia dikenal gesit, ramah, santun, dan konon keturunan Abang Jampang. Menurutku, Mahmud cocok menemaniku menuju Jalan Pucuk Makam. Aku memercayainya. Dia tak akan menjailiku.[]

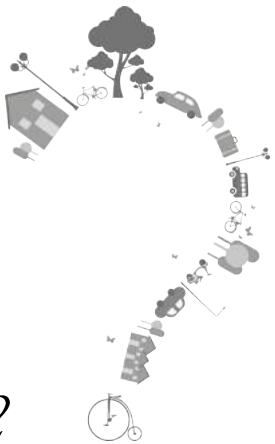

2

Rakho

OWAN itu sahabatku. Sahabat edan. Dia sinting dari zaman putih-biru. Oh, ya, sejak SMP dia memang sekolah di Jakarta, dititipkan kepada seorang uaknya yang jadi tentara dan dikenal galak. Itu karena bapaknya di Sumedang sudah angkat tangan. Di kampungnya Owan terkenal suka bikin onar dan tak mempan nasihat atau hukuman. Maka, bapaknya pikir, Owan bisa dikendalikan jika ditangani tentara. Tapi, panggang jauh dari api. Di rumah dia memang alim, tapi di luaran ... dia itu biang kerok. Rajanya biang kerok, hahaha.

Saat teman-teman lain baru berani coba-coba membolos, dia sudah berani membuat kabar bohong bahwa otaknya kekurangan cairan, jadi tak boleh panas-panasan mengikuti upacara bendera tiap Senin. Konon, dokternya memvonis umurnya tinggal setahun lagi. Alhasil, yang lain mengeluh dan bau kambing di lapangan, dia bisa duduk-duduk santai di kantin, minum teh dan makan mi goreng. Bahkan, Bu Siwi, guru Matematika yang gemar beternak kengerian, tak pernah menyuruh Owan maju mengerjakan soal di

papan tulis. Mungkin takut otak Owan yang kurang satu ons itu pecah berhamburan. Dia pasti tak mau ada murid mati saat dia mengajar. Dasar gila Owan itu. Wajah bisa disetel sesuai kebutuhan. Kadang memelas macam yatim piatu, kadang sangar persis preman pasar gelap.

Kami bersahabat bertahun-tahun. Nongkrong bareng. Bolos bareng. Jalan-jalan bareng. Sering kerja sama juga. Terutama, untuk urusan yang ilegal. Setelah kuliah—karena beda universitas—kami tidak bisa sering bareng lagi. Tapi, selalu disempatkan *travelling* bersama minimal sebulan sekali. Belum bisa bepergian jauh karena masih bokek. Begitu lulus, janjian ketemu makin susah karena aktivitas sudah beda. Aku beberapa kali pindah kantor, sedangkan Owan memilih setia menggelandang di perjalanan. Meski pilihannya itu dianggap tak lazim dan menyia-nyiakan umur (begitulah kata emaknya), kini dia memetik hasilnya. Dialah salah seorang *backpacker* Indonesia yang paling membuat penasaran. Tulisan perjalanan dan foto-foto bidikannya tersebar luas dan rutin, sementara profilnya sendiri sengaja dibuat misterius. Foto pribadinya jarang tampil. Memang gila dia, membiarkan orang-orang tambah penasaran.

Aku sudah janji ketemu Owan malam ini. Mau ngobrol. Tapi, tahu-tahu cewek itu muncul. Cari perkara dia. Kenapa baru muncul pukul segini? Pasti dia sembunyi sesiangan, menghindariku, ketakutan. Aku yakin, orang-orang sudah mencekoki otaknya dengan mengatakan bahwa aku ini kejam dan suka menganiaya anak buah. Macan, vampir, serigala, ular tedung, buaya loreng, entah apa lagi label mengerikan ditempelkan kepadaku. Memang kru-kru *Jelajah* ini sadis kalau bercanda. Tapi, baguslah. Aku jadi punya alasan untuk menyiksa. Haha, selamat datang di *Jelajah*!

Matahari. Aku masih ingat namanya. Sudah kenalan beberapa minggu lalu. Tapi, aku belum sempat kasih dia tugas. Itu dosa besar. Jadi, dia sajalah yang wawancara Owan. Biar dia cepat paham bagaimana sebenarnya bekerja itu.

Seperti prediksiku, dia memelotot ketika kuberi tugas itu. Dia gentar. Tak tahulah, itu gentar terhadapku atau gentar karena hari sudah mulai malam, hahaha. Tapi, dia harus berani menghadapi dua-duanya. Dia harus belajar. Sebab dia bekerja di majalah *travelling*, *Man*, bukan majalah fesyen. Dunia di luar sana bisa lebih ganas daripada ini.

Hei, ini sekadar tes keberanian. Aku tak benar-benar akan melepasnya sendirian. Aku akan membantunya. Bukan apa-apa, aku khawatir juga kalau cewek berpenampilan manis dan lugu ini kenapa-kenapa di jalan. Diperkosa, misalnya. Aku bakal terseret masuk bui. Sori, ya.

Maka, kutelepon Owan.

"Ngus, masih di rumah, kan?" *Ngus*, kependekan dari hangus karena dia berkulit sangat cokelat akibat terlalu sering terpanggang matahari dan tak selalu bisa mandi.

"Masihlaaah. Kapan *nyampe* sini? Aku sudah mulai bosan, nih, menunggu siluman labil macam kamu!"

"Hahaha, sabaaar. Sebentar lagi juniorku datang interviu. Cewek. Namanya Matahari."

"Ha? Tahu bukan kamu yang datang, mending aku pergi ke rumah Juleha."

"Siapa itu? Pacar?"

"Ah, kalau saja aku lahir dua puluh tahun lebih awal, pasti aku kawinin, tuh, Juleha. Sayangnya, dia sudah punya cucu, hahaha. Tadi siang dia nyuruh datang ke rumahnya, katanya bikin tapai uli. *Hadoh*, itu tapai uli *lekker* banget. Enaknya ngalahin seribu bibir bidadari. Rugi banget kalau kehabisan!"

"Dasar Anguuus! Macam pernah merasakan bibir bidadari. Makanya, jangan keluyuran terus biar sempat cari pacar. Lelaki yang nggak pernah pacaran itu bego, tahu. Menyia-nyiakan karunia Tuhan."

"Halaaah ..., khotbah basi!"

"Haha, terserahlah dengan urusan bidadari tukang tapai uli-mu

itu. Yang penting, sekarang kamu *online*. Kali aja dia hubungi kamu lewat *email*. Dia, kan, nggak tahu alamat dan nomor *handphone*. Aku lepas dia sendirian. Sebagai *training*."

"Apa? Cewek itu ke sini sendirian malam-malam begini? Dasar kriminal. Kamu tahu, kan, rumahku susah dicari dan sebelahan dengan kuburan tua? Cemerlang benar selera humormu, ya, Kho! Gila!"

"Hei, hei, jangan keterlaluan *underestimate* dengan perempuan-perempuan kita, ya. Mereka juga bisa berani. Bukan cuma perempuan Afrika yang tahan banting. Lagian, yang dihadapinya cuma jarak, manusia iseng, dan setan gentayangan. Bukan jurang tegak lurus, virus mematikan, macan, atau buaya kelaparan."

Setelah dua menit Owan mengoceh dan bersumpah serapah macam orang tak kenal sekolah, kumatikan Blackberry. Yang penting dia sudah berjanji tak akan mematikan dan berjauhan dengan laptop, ponsel, dan segala macam tetek bengek gadgetnya agar segera tahu jika Matahari mencoba menghubunginya. Sebab, meski sering dianggap sadis, aku tak ingin Matahari kesulitan menuju Jalan Pucuk Makam yang membuat merinding itu. Hahaha.

Matahari bukan anak Jakarta. Dia pasti belum hafal jalan. Apalagi, malam hari. Mungkin dia akan dua kali lebih panik dibandingkan siang.

Apalagi, kulihat potongan tubuhnya rapuh. Mungkin karena badannya tidak tinggi besar, tidak berotot, dan tidak punya tato. Dia ramping dengan tinggi standar, belum lagi wajahnya bagai bocah tak berdosa, mirip daun muda yang menyembul di antara embun pagi. Halah, kenapa bahasaku jadi puitis? Ngaco. Intinya, dia ini terlalu hijau untuk menghadapi kekejaman para hantu (jika hantu itu menyamar sebagai manusia bejat).

Maka, kuputar balik mobilku. Bukannya mau membatalkan tugas Matahari. Aku hanya ingin memantau dari jauh. Aku tak ingin

bermasalah dengan keluarganya jika terjadi hal buruk kepadanya. Sebab sebenarnya aku ini orang baik. Percayalah.

Di trotoar di depan restoran yang terang benderang tadi Matahari sudah tak ada. Kontan aku deg-degan. Huh, bagaimana jika dia langsung ditemukan pencoleng? Hah, tenang, tenang. Jangan mikir horor. Kujalankan mobil perlahan, menyisir jalan. Nah, itu dia. Kutemukan dia duduk di meja depan di sebuah kafe kecil. Sepertinya tangannya sedang sibuk. Mungkin memijit-mijit ponsel, *tablet*, atau laptop, entahlah. Pasti dia sedang berusaha menghubungi Owan. Bagus.

Kubelokkan mobil ke sebuah toko buku yang letaknya hanya loncat satu toko dari kafe kecil itu. Kuparkir mobil di tempat yang tak terlalu mencolok, berjajar bersama mobil sejenis dan berwarna sama pula, hitam. Semoga Matahari tak memergoki mobilku, kecuali dia sengaja mencarinya dengan mata memelotot. Itu juga kalau dia *stalker*. Aku pun segera melompat turun dan berdiri dekat parkiran motor. Dari sini aku bisa melihat area parkir kafe itu.

Lima menit, sepuluh menit, tiga puluh menit. Huh, kura-kura juga dia. Lama benar aksinya. Harus dilempar petasan juga rupanya.

Setelah satu jam lewat, ketika aku mulai bosan mengajak juru parkir tersenyum sambil mengacungkan jempol, barulah kulihat Matahari melangkah menuju trotoar. Kemudian, dia berdiri menunggu. Beberapa kali kepalanya dijulur-julurkan ke arah kanan. Persis angsa cari pasangan. Mencari taksikah? Atau, bus kota?

Sekarang sudah pukul 19.30. Jika lalu lintas lancar, mungkin dia bisa sampai di rumah Owan pukul 22.00. Cukup larut untuk mendatangi rumah seorang lelaki yang biasa akrab dengan alam liar tanpa perempuan cantik. Cantik? Hahaha, ya ... Matahari tergolong cantik jika dibandingkan perempuan-perempuan suku di gurun. Sebab, Owan itu orang Indonesia, tentu standar cantik menurutnya itu lebih kurang samalah dengan lelaki kebanyakan di negeri ini.

Heh, mungkin aku sudah keterlaluan, seperti kata Owan. Sepertinya tugas ini kurang aman. Sebaiknya, Matahari kuberi tugas lain saja yang bisa didatangi siang hari. Mungkin Pulau Onrust di Kepulauan Seribu, tempat kompleks makam tua orang-orang Belanda. Ya Tuhan, tapi mengapa ada makam lagi? Kacau.

Brrrmmm!

Seorang pengendara motor berhelm cakil menepi, berhenti persis di depan Matahari. Gadis itu mendekat. Mereka pun bercakap-cakap. Melihat gayanya, sepertinya mereka saling mengenal. Aku menyipitkan mata. Apakah pengendara motor itu temannya? Atau, pacar? Atau, tukang ojek? Aku tak bisa menebak karena lelaki itu hanya menaikkan kaca helm, tidak melepasnya. Tidak sopan.

Tak lama motor itu bergerak membawa Matahari. Melewati toko buku tempatku berdiri. Sekilas, sempat kulihat Matahari tersenyum. Senyum itu sangat lebar. Sepertinya lelaki itu sudah berhasil membuatnya senang. Huh. Ternyata, dia centil juga. Dasar perempuan!

Aku tak jadi menguntit Matahari. Dia tak sendirian pergi ke rumah Owan. Dia pergi bersama laki-laki yang bisa membuatnya tertawa riang. Aku sedikit tenang. Mungkin dia akan aman selama perjalanan. Kalaupun terjadi sesuatu antara dia dengan lelaki helm cakil itu akibat dipengaruhi para hantu, itu hanya bisa terjadi jika keduanya menginginkan.

Gila! Mengapa aku sampai berpikir sejauh itu? Jauh benar. Ngawur. Aku rasa Matahari itu bukan perempuan gampangan. Dia tak akan membiarkan dirinya dalam bahaya. Dia pasti sudah memikirkan segala tindakannya. Meski lugu, kelihatannya dia tidak bodoh. Hah, tapi dia masih muda. Mungkin masih labil, bisa jadi dia tak berpikir panjang sebelum ambil keputusan. Siapa yang bisa menjamin dia takkan teperdaya?

Gila! Konyol! Tolol! Mengapa jadi memusingkan Matahari? Dia, kan, bukan bayi. Sudah sarjana, artinya sudah lebih dari dua puluh

tahun. Sudah dewasa. Dia pasti sudah berpengalaman menghadapi berbagai situasi. Tak mungkin dia lugu-lugu amat. Yogya, kan, salah satu pusat perubahan. Tak mungkin kota sekaliber itu menghasilkan produk manusia *kuper* yang tak memahami pergaulan lelaki-perempuan. Siapa tahu dia juga sudah pengalaman.

Pingpong beragam pikiran yang berpantulan di kepala sukses membuat cemas. Pikiran positif tak bisa meredam pikiran negatif. Yang negatif itu justru berkibar-kibar merebut dominasi. Dalam otakku gadis itu sudah habis dikerjai Si Cakil, lalu ditinggalkan di tepi jalan dengan pakaian berantakan. Itu salahku kalau sampai terjadi.

Kutelepon lagi Owan.

"Halo ..., Ngus, Matahari sudah kontak?"

"Sudaaah ...."

"Dia nelepon?"

"Baru *email*. Tapi, aku sudah kasih nomor *handphone*. Jadi, kalau nyasar, dia bisa nelepon aku. Kenapa? Ada masalah?"

"Nggaklah. Cuma mau tahu, dia mangkir atau nggak dari tugas."

"Memangnya dia tipe mangkir?"

"Nggaklah. Eh, belum tahu. Kan, baru mau dites."

"Ya sudah, kita tunggu saja."

"Tentu. Tapi ...."

"Ada apa lagi?"

"Nggak ada. Cuma ... telepon aku kalau dia sudah datang."

"Hahaha ..., kamu takut, kan? Takut dia ada apa-apa di jalan? Makanya, hati-hati kalau ngetes anak gadis orang. Kalau dia sampai lecet, kamu bisa dilaporkan, lalu masuk penjara! Aku nggak bisa nolong selain jingkrak-jingkrak di depan sipir!"

"Heh, jangan doa ngawur, ya, Ngus! Parah!"

Kemudian, setelah isi telepon makin kacau karena Owan menghamburkan begitu banyak adegan seram sambil terbahak-bahak, koneksi kuputus. Menelepon Owan ternyata malah membuat galau. Sebab, dia gemar mengembuskan hawa horor.

Pantas saja rumahnya dekat kuburan.

Lepas dari Owan, aku menelepon Mbak Endah, sekretaris redaksi *Jelajah*. Aku belum tenang jika belum mendapat kabar tentang Matahari.

"Halo ..., Mbak Endah? Sori ganggu. Mau tanya nomor *handphone* Matahari si reporter baru. Ada, kan?"

"Oh, ada, Mas. Ada. Nanti saya BBM, ya. Kerjaan Matahari belum beres, ya, Mas?"

"Begitulah."

"Maklum anak baru, Mas. Belum paham iklim kita."

"Hmmm."

"Maklum dari daerah juga, Mas. Jadi, masih kaget dengan gerak cepat kerjaan kita. Masih harus banyak latihan. Mana anaknya pendiam. Gaya Yogya ...."

"Hmmm. Nomornya aku tunggu sekarang, ya, Mbak. Urgen."

"Oh, oh, iya, Mas Rakho. Saya kirim sekarang."

"Makasih."

Sekretaris bawel. Kalau tak segera dihentikan, dia bisa kebablasan bicara sampai soal Pasar Beringharjo, keluarga Sultan, angkringan Lik Man, Gudeg Pawon, Bakmi Mbah Mo, Kali Code, andong, blangkon, dan entah apa lagi soal Yogya.

Tak sampai dua menit menunggu BBM dari Mbak Endah masuk. Isinya nomor telepon indekos, nomor ponsel, dan PIN Blackberry Matahari. Bagus. Meski bawel, Mbak Endah itu penyimpan data yang baik. Dari mulai alamat, nomor kontak, tanggal lahir, hari jadi, tempat makan enak tapi murah, jadwal *sale*, dan apa pun yang berhubungan dengannya, ada. Emak-emak sekali. Padahal, masih *single*. Jadi, meskipun telinga seluruh kru *Jelajah* sering gatal mendengar ocehannya, dia bagaikan seorang ibu di kantor. Jika tidak ngantor, rasanya seperti ada yang kurang. Kantor jadi mirip-mirip kuburan. Nah, kuburan lagi. Mengapa malam ini aku jadi senang mengingat kuburan? Pasti gara-gara alamat rumah Owan sinting itu!

Menyinggung soal kuburan, segera kutelepon Matahari. Moga-moga cewek itu tidak diapa-apakan Si Cakil.

Tuut ... tuuutt ... tuuuttt .... Tidak diangkat.

Kuulang lagi. *Tuuut ... tuuutt ... tuuuttt ....* Tidak diangkat juga.

Aku waswas. *Hei, angkaaat!* Sedang apa, sih, dia? Tersangkut di mana kupingnya? Jangan-jangan mereka sedang sibuk berduaan. Ha?! Ya, ampun. Aku terbelalak sendiri. Pikiran sinting! Tapi, aku percaya, setan ada di mana-mana, menunggu peluang.

Menahan napas, kutelepon Matahari lagi. Setelah membiarkan bunyi *tut-tut-tut* itu berdengung-dengung persis teror dan membuatku makin membayangkan hal-hal tidak senonoh dan mengerikan, akhirnya diangkat juga. Kudengar berbagai bunyi tumpang-tindih.

"Halo ...?! Halooo ...?!" Suara perempuan berteriak.

"Matahari ...?! Ini aku, Rakho. Kamu sudah sampai mana?!" Aku balas berteriak.

"Halooo?! Oh, masih jauh, kok. Aku nggak tahu sampai mana ini .... Kita sampai mana, Mud?! Haa? Apa? Wah, Mas, kayaknya masih jauh, kok."

Mud? Bicara dengan siapa dia? Semud atau marmud?

"Dengan siapa kamu ke sana? Naik apa?"

"Naik ojek, tentu dengan tukang ojek."

Ojek? Berani mati dia.

"Kamu berhenti saja. Aku susul. Bahaya malam-malam begini ngojek ke sana. Kampung Owan itu daerah rawan. Aku saja yang antar."

"Nggak usah, Mas. Aku bisa sendiri, kok. Tukang ojeknya aku kenal baik, masih keluarganya ibu kos."

"Yakin?"

"Iyalaaah ...!"

Aku justru tak yakin. Sebab beberapa tukang ojek kenalanku adalah orang berengsek.

"Nggak ada masalah di jalan, kan?"

"Belum. Eh, mudah-mudahan, sih, nggak ada!"

"Baiklah. Kabari aku kalau sudah sampai."

"Oke. Pasti. Makasih."

"Hati-hati."

Suaraku penuh kekhawatiran. Kok, jadi mirip Mas Jarot dan Fahmi, kru *Jelajah* yang terkenal *care* dengan keluarganya itu?

Pukul dua belas tengah malam. Matahari belum menelepon seperti yang dia janjikan dan tak bisa ditelepon. Ponselnya mati. Meskipun dia bilang bahwa tukang ojek itu dikenalnya dengan baik, tentu aku masih cemas. Cemas karena ketidaktahuan itu sungguh menyebalkan. Membuatku jadi berpikir macam-macam. Dan, semuanya buruk.

Kutelepon Owan lagi. Aku terima risiko ditertawakan karena berkelakuan macam nenek-nenek karena terlalu sering bertanya.

"Halo, Ngus?"

"Ada apa lagi ...?!"

"Galak beneer ...!"

"Cewek kamu sudah datang. Babak belur aku diinterogasinya. Cerewet benar dia, ya? Sekarang dia sedang sesak napas. Nanti aku bantu napas buatan. Tenang saja!"

"Awas, ya, kalau berani macam-macam!"

"Aku suruh dia nginap saja di sini. Nggak mungkin pulang tengah malam begini sendirian. Angkutan juga sudah nggak ada."

"Lho? Tukang ojeknya nggak nunggu?"

"Tadi langsung pulang. Katanya, neneknya mau melahirkan ..., eh bukan, istrinya yang mau melahirkan. Sudah jerit-jerit, padahal katanya belum waktunya. Di jalan tadi dia ditelepon."

"Jadi, di rumahmu yang angker itu, cuma ada kamu dan Matahari ...?!"

"Iyalah. Kenapa? Takut dia lecet? Yaaa, aku memang nggak berani jamin, sih, dia bisa keluar dari sini tanpa kuacak-acak dulu.

Gila aja, malam dingin sepi kayak gini, eh, ada yang bening-bening! Siapa bisa tahan godaan setan? Hahaha ...."

"Berengsek! Awas, lecet sedikit saja, kamu pasti aku gantung!"

"Nggak apa-apalah digantung. Yang penting asyik!"

Karena merasa bahwa Matahari tak seharusnya bermalam di rumah lelaki liar yang baru dikenalnya, kuputuskan menyusulnya. Takkan kubiarkan otak Owan bebas berimajinasi tentang perempuan muda yang nongol sendirian di rumahnya yang sepi. Si sinting itu, meski aku memercayainya, mungkin saja akan menggila jika ada kesempatan.

Hampir pukul dua pagi aku sampai di halaman rumah Owan yang tak berpagar. Rumah kecil dengan sentuhan tradisional Sunda ini memang benar-benar seperti bangunan siluman. Berdiri sendirian di tengah halaman luas, kebun bambu gelap di bagian belakang, kompleks kuburan di sebelah kiri, kabut yang mengambang di sekeliling, suara jangkrik dan burung hantu yang membuat merinding, juga kunang-kunang yang berpendaran di mana-mana (ingat cerita bahwa kunang-kunang berasal dari kuku orang mati). Heran, bisa-bisanya dia membangun rumah di tempat semacam ini!

Tentu aku bukan laki-laki penakut. Tapi, suasana mistis seperti ini membuatku merasa diawasi puluhan mata tanpa kepala. Membuatku merasa kurang nyaman. Aku menyesal telah menugaskan Matahari ke sini.

Aku segera menuju pintu depan. Kuketuk pintu. Tak sabar. Tiga menit menunggu rasanya seperti setahun. Ketika akhirnya pintu terbuka dan wajah Owan menyembul dari pintu, kontan aku lega. Rasanya seperti baru terbebas dari pengaruh sihir.

"Heee! Kok, nggak bilang-bilang mau ke sini? Kamu takut aku kerjain anak buahmu itu, ya? Hahaha ...!" sambut Owan dengan gelaknya yang memecah keheningan. Buset, pantas saja dia berani tinggal di sini. Suara ketawanya sengeri suara jin. Mereka pasti berteman.

Kutonjok bahunya. Lalu, kami bersalaman dengan gaya *rapper*. Kuakui, aku senang melihatnya. Sudah lama juga tak ketemu, mungkin hampir satu tahun karena dia sibuk berkelana menjelajah dunia. Sebenarnya, hobi *travelling* kami sama, cuma dia lebih total. Hidupnya adalah untuk melihat setiap jengkal bumi, sedangkan aku masih menikmati aktivitas-aktivitas lain. Sumpah, dia ini sesungguhnya aset bangsa. Dia bagai mata peradaban. Dia melihat dan mendokumentasikan setiap perjalanannya. *Photo stock*-nya sudah jutaan.

"Gila, ya, setelah keliling ke tempat-tempat wow, kamu masih mau-maunya tinggal di tempat angker kayak gini!" komentarku kesal.

"Bagaimana lagi? Aku nggak mampu beli rumah di tengah kota. Mahal. Duitku habis di jalan. Lagian, aku memang lebih suka tinggal di kampung."

"Halaaah, kok, duit yang disalahkan? Memangnya aku nggak tahu harga satu *frame* fotomu, heh? Duitmu pasti beranak pinak di Ubud dan Sumedang. Kamu cuma nggak waras, sukanya tinggal di tempat setan buang anak. Cari teman, ya?"

Owan memang *backpacker*. Tapi, kutahu, dia tak menghabiskan seluruh uangnya untuk melakukan perjalanan. Dia juga menyisihkan penghasilannya untuk usaha masa depan. Dia mempunyai *guest house* di Ubud dan kebun sayur di Sumedang.

Owan tergelak lagi. Lalu, digiringnya aku masuk rumah.

"Dia lagi ngapain?" tanyaku, tak kuasa menahan penasaran.

"Tadi, sih, sedang aku peluk-peluk. Tapi, kamu mengganggu. Seenaknya saja bertamu ke rumah orang jam segini. Bikin rusak rencanaku saja."

Lagi-lagi Owan tergelak. Riang sekali dia malam ini. Matahari-kah penyebabnya? Tentu saja, lelaki mana yang tak semringah didatangi perempuan muda pada malam dingin sepi seperti ini, apalagi perempuan itu sejenis Matahari? Dia memang tidak luar biasa cantik, tapi kesegarannya yang sedikit cuek itu mampu

melumpuhkan kegarangan singa liar. Apalagi, singa liar semacam Owan ini.

Aku melangkah mengikuti Owan menuju ruang dalam. Berbeda dengan atmosfer di luar yang hening menyeramkan, di bagian dalam rumah ini terasa menyenangkan. Dinding warna *salem* yang dipadu kayu-kayu ekspos dan pajangan foto-foto beragam objek ukuran kecil plus sofa merah cerah membuatnya hangat. Apalagi, kucium aroma kopi yang menguar tajam entah dari sebelah mana. Ini memang sudah cukup untuk mengartikan kata "pulang". Tempat ini memang rumah bagi Owan. Kopi dan Owan adalah saudara kembar.

"Rumah nyaman kayak gini, sayang benar kalau sering dibiarin kosong ...," komentarku sambil menyentuh segerombol umbul-umbul mini yang mirip penjor Bali, tapi yang ini bukan.

"Nggak pernah kosong. Kalau aku pergi, ada Mang Ujang dan istrinya yang tidur di sini."

"Maksudku bini, Ngus!"

Owan balik memukul lenganku. "Apa bedanya denganmu? Kamu, biar kata orang ganteng, tetap saja nggak berani kawin! Eh, ralat, maksudku nikah. Artinya, kita ini senasib. Malas nikah. Malas ribet. Perempuan itu, kalau sudah jadi bini, persis polisi. Daftar larangannya pasti setebal kitab suci!"

Aku terbahak. Aku sudah berumur 32. Dan, memang belum ingin menikah. Jelas bukan karena aku tak mampu secara biologis atau materi. Tapi, ide pernikahan terdengar kurang asyik. Padahal, aku menyukai dunia ini. Masih banyak yang ingin kueksplorasi. Tentu akan sulit jika ada seorang perempuan yang rajin melarang ini-itu, selalu minta ditemani ke mana-mana, dan menginginkan kehadiranku 24 jam setiap hari seumur hidup. Bukankah itu mengerikan? Aku ingin bebas. Jadi, untuk sementara ini aku lebih menyukai hubungan-hubungan pendek yang tidak memerlukan komitmen. Bukan karena tidak bertanggung jawab, toh sejak awal aku membatasi diri untuk tidak terlibat terlalu jauh dengan urusan

asmara. Aku hanya belum menentukan waktunya. Mungkin sama seperti Owan.

Bau kopi mengepul itu semakin menggoda. Owan membawaku menuju dapurnya yang cukup luas, lebih luas daripada ruang tamu. Ada Matahari di sana, duduk menghadap meja kayu, mengetik di laptopnya. Satu cangkir berasap meliuk, terhidang di hadapannya. Satu cangkir lagi di seberangnya. Uh, mendadak aku merasa macam pengganggu. Formasi ini kelihatannya intim. Padahal, baru juga kenal berapa jam!

Matahari mendongak. Dia tampak lebih kaget daripada aku. Mulut mungilnya ternganga.

"Hai," sapaku sambil mendekat, menarik kursi tak jauh darinya, dan duduk.

"Oh, hai. Katanya mau tidur, kok, bisa sampai ke sini?" tanya Matahari sambil menutup laptopnya. Bola matanya berputar-putar. Membuatnya bagai bocah bandel.

"Nggak bisa tidur. Banyak gangguan. Jadi, aku kabur ke sini. Kenapa? Keberatan?"

Matahari meringis. "Nggaklah. Punya hak apa aku untuk keberatan?"

Kuperhatikan gadis itu. Rambut dan bajunya tidak berantakan. Wajahnya pun tampak baik-baik saja. Tak ada lebam-lebam di pipi atau jejak bekas ikatan rantai di pergelangan tangan dan leher. Hei! Apa, sih, yang ada di pikiranku? Kacau.

"Mau kopi, Kho?" sela Owan. Tangannya mengacungkan sebuah cangkir. Dia berdiri menyandar pada *kitchen set* cokelat.

Aku mengangguk. Kopi yang ditawarkannya selalu enak. Aromanya saja sudah demikian menggoda.

"Kopi mana, tuh, Ngus? Wanginya gila benar ...."

"Kopi Afganistan. Diambil dari ladang bekas tempat pembantaian. Siapa sangka tubuh manusia bisa jadi pupuk sekaligus bumbu penyedap, kan?"

"Apa?! Nggak jadi, ah!"

Owan tertawa. Membuat bibirnya yang menghitam itu membentuk kurva lengkung yang menyenangkan untuk dilihat. Dia terlihat liar, tapi rasa empatinya luar biasa. Dia jenis teman yang bisa kuandalkan dan kurindukan kemunculannya.

"Bercandaaa! Ini kopi luwak Aceh, kok. Aku sendiri yang menyangrai dan menggilingnya di sana."

"Bercandamu mengerikan. Bawa-bawa pupuk manusia."

Matahari tidak ambil bagian dalam obrolanku dengan Owan. Dia hanya diam sambil menyesap kopinya. Aku tertegun. Cara kedua tangannya memegang cangkir, bibirnya yang mengerucut meniup-niup isinya, dan matanya yang memperhatikan tarian uap terlihat indah. Gadis ini, makin diperhatikan, makin menarik saja. Hmmm.

"Kamu sudah selesai interviu?" tanyaku.

Matahari berhenti meniup, menurunkan cangkirnya, dan mengangguk. "Sudah. Ini sedang aku olah menjadi artikel."

Aku berdecak. "Menulis artikelnya di rumah saja, nggak usah di sini. Aku antar kamu pulang."

Gadis berkulit cokelat cerah itu tertegun. Menatap bergantian antara aku, laptopnya, dan Owan. "Mmm ..., tapi ...."

"Tapi, kenapa? Dia sudah ngancam kamu supaya menginap di sini?" desakku sambil mengarahkan dagu kepada Owan yang kini sedang berjalan mendekati meja dengan tangan memegang cangkir kopiku.

"Bukan begitu ...."

"Lalu?"

"Ngobrolku dengannya belum selesai."

"Katamu tadi interviu sudah selesai ...." Aneh. Aku mulai kesal. Mengapa dia ingin berlama-lama di sini? Dan, lebih aneh lagi, mengapa hal itu jadi mengganggu*ku*?

Cangkir kopi sudah tersaji di hadapanku, dengan tambahan bumbu tonjokan ringan di lengan.

"Kamu memang pengganggu! Dengar sendiri, kan? Dia masih

mau ngobrol berdua sampai pagi," ucap Owan meledek.

"Ngobrol apa lagi sampai pagi? Kalau urusan pekerjaan sudah selesai, ya, pulanglah."

Owan tergelak, duduk di seberang Matahari, dan memberi gadis itu sebuah kedipan. Huh, lagaknya macam *playboy* kampung saja.

"Kamu kenapa, sih, Kho? Ya, suka-suka dialah mau tinggal di sini atau pulang. Dia, kan, bukan pacarmu. Yang penting bagimu cuma satu. Pekerjaannya beres dan bagus."

Tampaknya Matahari mengamini kata-kata Owan. Mengapa mereka berdua jadi kompak begini? Padahal, baru saja kenal. Benarkah kehadiranku mengganggu?

Kuraih cangkir kopi dan menghirupnya. Berharap tak terprovokasi. Aku percaya, kopi selalu mampu membuatku tenang dan nyaman.

"Gila kalian. Baru kenal sudah main nginap-nginapan. Pasti ada pihak yang giat memengaruhi dan pihak yang pasrah saja dipengaruhi. Yang satu liar, yang satu lagi lugu bego."

Tawa Owan meledak. Matahari juga mengikik. Demikian pula denganku walau sebenarnya aku tidak merasa sedang melucu, justru sebal. Mereka meledekku, tapi juga mengatakan yang sebenarnya. Matahari memang tak berniat pulang, dia betah di sini. Jika sudah begini, tentu aku harus tinggal. Ingat, di luar sana banyak setan menunggu kesempatan untuk masuk dan berpesta.

"Okelah. Kalau begitu, aku bergabung."

Kemudian, kami bertiga mengobrol banyak hal di meja dapur itu. Tentang perjalanan-perjalanan, tempat-tempat memukau, kuliner khas, fotografi, bahasa-bahasa unik, impian, kekecewaan, harapan, hingga soal metode pijat relaksasi dan bau kaki. Semuanya mengalir ringan. Tawa dan makian muncul di sana sini tanpa dibuat-buat. Seolah kami bertiga sudah kenal lama dan sedang menumpahkan kerinduan bersama. Gila, kan?

Cangkir kosong kembali diisi, aneka foto terpampang silih berganti di laptop, puntung rokok Owan sudah memenuhi asbak,

kantong-kantong makanan ringan berserakan di meja, semua itu berlomba dengan bebunyian yang keluar lepas dari bibir ditambah beragam suara binatang malam yang begitu saja menyusup dari lubang angin. *Scene* ini bagai sudah biasa, rasa sungkan dan malu entah *ngibrit* ke mana. Owan tak malu menceritakan kisah-kisah tabu plus memperdengarkan bunyi tawanya yang mengerikan, aku tak sungkan beserdawa atau memaki, dan anehnya ... Matahari bisa menerima semua itu dengan ringan dan dapat membalikkan umpan-umpan gila seolah memang untuk itulah dia ada.

Mataku pun terbuka lebar. Ternyata, Matahari bukan gadis lembut *njawani* seperti yang kukira. Dia berbeda. Dia memiliki sesuatu yang unik. Sesuatu itu serupa gabungan api, air terjun, dan bulu-bulu putih yang berlomba menari dengan irama yang belum pernah kudengar sebelumnya. Dia sudah menyedotku. Dia sudah menyedot Owan.

Diam-diam aku tertegun. Aku merasa puitis lagi seperti beberapa jam lalu. Hah, norak. Gawat. Ternyata, gadis ini punya efek terhadapku![]

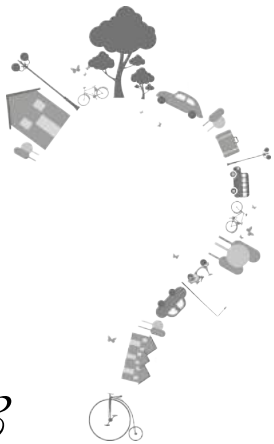

3

Matahari

AKU terpaksa menyingkir ke balkon agar pembicaraanku dengan Ibu tidak menyambar-nyambar telinga Hero maupun Mbak Endah yang sekarang ini sedang semangat mengobrol di mejaku. Ibu menelepon. Suaranya terdengar histeris campur sedih. Ibu memberondongku dengan puluhan pertanyaan beruntun. Dia sedang mengorekku.

"Riii ..., untuk apa jauh-jauh kerja di Jakarta kalau hanya jadi tim artistik sinetron? Katamu nggak suka sinetron? Kok, sekarang malah kerja di situ? Mending balik Yogya, Ri. Kemarin ada Mas Guntur datang, ngajak kamu garap film layar lebar. Lebih menantang, kan? Ya? Balik, ya?"

"Bu, masa belum sebulan kerja sudah minta berhenti? Malu, ah."

"Ya, nggak apa-apa, mumpung tanggung jawabmu belum banyak. Ya, Ri ...?"

"Belum bisa sekarang, Ibu Sayang. Setidaknya aku harus tiga bulan di sini."

"Riii ...? Lama benar ...!"

"Ibu tenang saja. Aku baik-baik saja, kok. Aku juga senang di sini. Selalu menyenangkan jika berhadapan dengan pengalaman baru."

"Ah. Ibu tetap nggak suka kamu ke Jakarta."

"Ibu ... Ibu nggak sedang berusaha jadi diktator, kan? Aku punya kebebasan mengisi hidupku dengan caraku sendiri, kan? Ayolah, Buuu, jangan khawatir berlebihan. Aku akan jaga diri. Aku akan berusaha nggak mengecewakan Ibu. Aku tahu mana yang boleh dan mana yang haram kulakukan."

"Hmmm ...."

"Lagi pula, ini bukan kali pertama aku pergi ke luar Yogya, kan? Aku sudah sering juga pergi sendiri."

"Iya, sih, Ri. Tapi, kali ini Ibu merasa nggak enak. Setiap hari Ibu, kok, ingat kamu terus. Ini bukan sekadar kangen, lho."

"Ibuuu ...." *Oh, sepertinya firasat seorang Ibu mulai bekerja.*

"Baiklah, Ri. Maafkan kalau Ibu cerewet, ya."

"Yang cerewet itu Mbak Septi, Bu. Bunyi terus, mana suaranya cempreng. Oh ya, Mbak Septi jadi, kan, mau tinggal di rumah kita? Daripada kos, kan, lebih baik ikut Ibu saja. Uang transpor jadi bisa ditabung." Mbak Septi itu salah seorang pekerja di bengkel perca Ibu.

"Iya, katanya besok mulai tinggal di sini. Kemarin, sih, sudah mulai nyicil ngangkut barang-barangnya."

"Syukurlah. Ibu jadi punya teman ngobrol."

Setelah menjawab semua pertanyaan Ibu dan meyakinkannya bahwa aku akan baik-baik saja, koneksi segera kututup. Telingaku sudah merah dan panas. Selain itu, aku juga khawatir tak bisa lagi menjawab pertanyaan Ibu yang makin lama makin aneh. Bukan aneh sebenarnya, melainkan menggelikan. Selama ini Ibu kukenal sebagai pribadi yang tangguh dan tak memberi tempat pada hal-hal melodramatis. Tapi, semenjak kepergianku dari rumah, Ibu berubah. Kurasa Ibu sudah menjadi mirip saudara-saudara perempuannya. Ibu menjadi mudah panik, kesal, cerewet, sensitif,

emosional, dan tak malu lagi merengek. Kutahu, aku pemicunya. Ibu bagai kehilangan sepotong hati. Tentu karena dia mengasihiku. Aku terharu.

Mungkin aku kejam. Membiarkan Ibu menanggung gelisah dan cemas sendirian. Tapi, aku harus menyelesaikan misiku: menemukan Bapak untuk kemudian menghabisi gangguan psikis yang telah memenjarakanku tiga tahun terakhir ini. Ini demi rasa damaiku pada masa depan. Meski untuk itu, aku terpaksa membohongi Ibu dengan mengatakan bahwa aku sedang bekerja dalam sebuah produksi sinetron *stripping*.

Irsal. Irsal. Huh. Mungkin aku bisa memulainya melalui Rakho. Mereka tentu sering bertemu dan bicara, mungkin juga melakukan perjalanan bersama. Aku ingin menyelinap di antaranya, untuk kemudian lenyap. Sederhana saja. Mungkin terkesan terlalu sepele setelah bagaimana aku mengawali dan mengupayakan jalan untuk bisa sampai di sini. Tapi, tidak sepele bagiku. Bagi jiwaku.

Dddrrrrtttt ... ddrrrrtttt .... Blackberry-ku bergetar. Panggilan dari Rakho. Sakti, baru saja menyebut namanya dalam pikiranku, kini aku sudah terhubung.

"Halo, Mas ...?"

"Lagi ngapain kamu?"

"Berdiri bengong, nggak ada kerjaan."

"Hei, enak benar begitu? Mau makan gaji buta? Sekarang ke ruanganku saja. Hari ini kamu kerja rodi."

"Baiklah, daripada dipecat."

"Sekalian bawa makananmu yang di meja itu. Aku tersinggung nggak dibagi. Hero dan Mbak Endah itu sudah terlalu gemuk, nggak boleh ngemil banyak-banyak."

"Iya, Mas, masih ada satu plastik, kok."

"Jangan lama-lama. Aku sudah nggak sabar lihat kamu tersiksa dan melolong minta ampun."

"Hahaha, pasti pekerjaan yang menyenangkan."

Ya, setelah episode horor-komedi di rumah Owan tiga hari lalu,

hubunganku dengan Rakho berkembang sangat baik. Aku tak lagi memandangnya sebagai lelaki luar biasa keturunan dewa, tetapi sejajar. Aku tak lagi gentar menghadapinya. Kami bisa mengobrol dengan santai dan tertawa bersama. Tapi, meski sudah merasa nyaman satu sama lain, aku tahu diri. Di kantor aku tetap menjaga wibawa Rakho. Aku tidak mengumbar kedekatan yang akan menimbulkan pergunjingan menyebalkan. Tampaknya dia pun demikian.

Perkembangan bagus seperti ini sebenarnya di luar prediksiku. Kukira hubunganku dengan Rakho hanya sebatas atasan-bawahan. Kalaupun akrab, tetap dalam lini profesionalisme. Rasanya akan perlu waktu bertahun-tahun untuk dapat saling menertawakan dan berceloteh lepas. Atmosfer ringan dan cair seperti ini tak lepas dari andil Owan. Lelaki hitam manis itu bagai garpu pengaduk, mampu melarutkan kristal-kristal batasan.

Hubungan segitiga ini kuanggap keajaiban. Sebab, hanya dalam tempo demikian singkat, tanpa memerlukan proklamasi, tiba-tiba saja kami merasa dekat dan menginginkannya berlanjut. Kami sepakat menjadi orang dekat, bersahabat. Owan bilang, ini terjadi berkat sihir kopi Aceh yang uap wanginya kami hirup bersama malam itu.

Lambaian tangan Mbak Endah yang mengacungkan plastik keripik yang belum dibuka menghentikan celoteh pikiranku. Segera kutinggalkan balkon dan menuju mejaku. Lalu, kuraih plastik keripik itu.

"Yang ini jangan dibuka, Mbak. Sudah ada yang pesan," kataku buru-buru. "Lagi pula, doyan banget, sih, dengan serangga ...."

Mbak Endah terbelalak. Memandang plastik keripik dengan curiga. "Serangga apaan? Jangan ngaco, ah!"

Aku mengikik. Lalu, pura-pura serius membaca tulisan yang bentuknya mirip-mirip tulisan di dinding-dinding dalam piramida.

"Aku nggak tahu sebenarnya ini keripik apa, Mbak. Aku nggak bisa baca tulisan di bungkusnya ini. Tapi, soal rasanya, kok, mirip

dengan peyek laron di Yogya, ya?"

Mbak Endah makin membelalak. Pandangan ngerinya berpindah-pindah antara wajahku dan plastik keripik.

"Jangan bercanda, Ri. Mana ada laron dijadikan keripik?"

"Kalau di Yogya, sih, ada, Mbak. Biasanya dibuat kalau musim hujan. Ribuan laron keluar dari sarang, terbang berkerumun mengelilingi lampu-lampu terang. Lalu, orang-orang menaruh baskom air di bawah lampu itu, menunggu laron-laron berjatuhan. Laron-laron jatuh itulah yang kemudian diolah menjadi peyek. Rasanya enak, mirip dengan rasa keripik ini."

"Riii, gila kamu, ah! Kok, nggak bilang dari tadi?"

Aku tertawa. "Aku, kan, cuma ngira-ngira, Mbak. Aslinya, sih, aku nggak tahu ini dibuat dari apa. Mungkin juga ini sejenis kacang-kacangan. Bentuknya mirip kacang merah, kan?"

Hero yang sudah duduk di mejanya tertawa terbahak. "Nggak usah nyesal gitu, Mbak. Yang penting, kan, rasanya enak. Mau dibuat dari kacang kek, capung kek, kadal kek, atau telur burung unta ..., itu nggak penting lagi."

Mbak Endah segera lari terbirit-birit meninggalkan mejaku. Tentu sambil menyumpah-nyumpah. Aku dan Hero kompak tergelak. Meski setelah ini aku waswas, suatu saat Mbak Endah mungkin akan membalasku dengan cara yang lebih gila daripada ini.

Segera kubawa kantong plastik keripik itu menuju ruangan Rakho. Entah bagaimana caranya sampai lelaki itu bisa tahu soal makanan yang ada di atas mejaku. Padahal, meski satu lantai, jarak antara mejaku dan ruangannya itu cukup jauh dan terhalang banyak *cubical*. Dia pasti punya teropong tembus pandang.

Rakho sedang duduk di kursinya. Punggungnya bersandar di satu lengan kursi, sedangkan kedua kakinya menjuntai di lengan satunya. Dia terlihat santai. Tidak sibuk dengan ponsel, laptop, atau kameranya. Ketika melihatku mendekat, kedua kaki itu segera diturunkan dan menghadapku. Aku duduk di kursi di seberangnya.

Kemudian, kuletakkan kantong keripik itu di atas meja.

Rakho menyeringai. Kuintip taringnya. Masih runcing dan siap mengoyak.

"Apa, nih?" tanya Rakho sambil meraih kantong keripik.

"Nggak tahu. Aku curiga itu serangga."

"Oh, ya? Harus dicoba ini."

Respons yang sungguh berbeda dengan Mbak Endah. Tapi, itu tidak aneh. Sebab, Rakho itu memang tidak seperti manusia kebanyakan di sini. Ada beberapa hal yang membuatnya bagai bukan manusia, sama seperti Owan. Kadang, dalam beberapa tingkah, mereka berdua mengingatkanku pada binatang liar yang berkejaran dari sabana menuju lereng gunung.

"Dapat dari mana?" Rakho merobek kantong keripik itu dalam sekali sentak dan mengunyah sejumput isinya. Dalam beberapa detik matanya berputar-putar, seolah sedang mereka-reka bahan dan bumbunya.

"Kiriman Owan. Kurir dari Bogor yang antar. Katanya, itu oleh-oleh dari Himalaya yang lupa dia keluarkan waktu kita ke sana."

Rakho berhenti mengunyah. Memandangku sejurus. "Hebat banget. Aku saja nggak pernah dikirim apa-apa sama dia. Tapi, kamu, baru juga kenal berapa hari, dia sudah mau kirim-kirim. Jangan-jangan, kamu pakai ilmu pelet takluk sujud sungkem dompet royal."

Aku ternganga, tercekik, dan tergelak dalam waktu bersamaan. "Apa? Dukun mana yang kasih nama ilmu pelet kayak gitu? Pasti dia punya kecerdasan luar biasa."

"Owan bisa cepat akrab dengan cewek ... itu keajaiban. Pasti ada udang di balik panci. Selama ini, kan, dia cuma berani dengan nenek-nenek dan anak balita," lanjut Rakho dengan wajah seserius kepala sekolah.

Kutahan gelakku. Hasilnya aku tersedak tawaku sendiri, yang berujung dengan batuk tiada henti.

"Ternyata, setelah sukses pakai ilmu pelet untuk menjerat Owan,

sekarang kamu pakai tipu daya penyakit bengek kepadaku. Tapi, itu nggak akan berhasil. Aku nggak akan tertipu."

Setengah mati, kuhentikan tawaku. Aneh tapi nyata, lelucon remeh soal pelet saja dapat membuatku terpingkal dan membuatku merasa ringan.

Rakho mengubah posisi duduknya. Kini dia menyandar dan kedua tangannya memainkan sebuah bolpoin seolah benda itu memiliki sejuta wajah dunia. Mimiknya serius. Dia pasti sedang ingin menegaskan bahwa dia adalah tangan kanan bos besar, sedangkan aku adalah kroco yang paling kroco. Jadi, aku harus jaga kelakuan.

"Maaf ...," ucapku berusaha paham posisi. "Lupakan soal pelet, keripik serangga, dan Owan. Apa tugasku hari ini?"

"Mengejar Owan."

"Mengejar Owan lagi? Ke mana?" Aku kembali merasa sedang diolok.

"Tugasmu untuk mencari tahu."

Rakho masih memainkan bolpoinnya. Sayang sekarang ini kami sedang berada di kantor. Jika bukan, sudah kucabut gigi taringnya dengan tang! Seenaknya saja memberikan tugas tak masuk akal. Siapa yang tahu di mana Owan sekarang ini? Dia serupa siluman. Datang dan pergi sesukanya, tak suka dikuntit pula. Jelangkung saja masih lebih sopan.

"Aku nanya serius, lho, ini ...."

"Kamu pikir aku main-main? Aku ingin artikel catatan perjalanan bersama Owan. Dia itu kayak magnet bagi *backpacker*, tahu? Mereka haus cerita pribadi soal dia, sementara dia pelit setengah mati membagi kisah hidupnya. Dan ..., kita kenal dia secara pribadi. Apa kamu nggak bisa lihat? Ada banyak yang bisa kita tulis."

Aku ternganga.

"Maksudmu, kita mau memanfaatkan hubungan pertemanan ini demi oplah? Kupikir kalian bersahabat."

Rakho mencondongkan tubuhnya dan meletakkan bolpoin di meja. Ditatapnya aku lurus-lurus.

"Aku nggak sejahat itulah. Kita akan bersikap adil kepadanya. Sudah tentu pakai izin."

Pelipisku mendadak berdenyut-denyut. Aku belum benar-benar mengenal lelaki ini. Aku tak tahu bagaimana isi kepala dan hatinya. Aku tak tahu apakah dia orang baik atau sebaliknya.

"Aku tetap merasa nggak enak ...."

Rakho menaikkan sebelah alisnya. Dua biji matanya berputar-putar. Mata itu sedang berkata bahwa betapa tololnya aku.

"Imajinasimu sudah kejauhan. Pasti gara-gara keripik ulat ini," ucap Rakho tenang, tapi mengancam. "Sekarang kamu coba hubungi Owan, bagaimanapun caranya. Lalu, bersiap-siap nyusul dia, di mana pun dia berada. Kita ikuti petualangannya."

"Kita ...?"

"Jangan menuduh, dong. Aku memang jahat, tapi jenisnya berbeda dengan yang kamu pikirkan. Tentu saja aku juga ikut."

Kuteguk ludah susah payah. Sungguh, aku tak paham pembicaraan ini. Lelaki ini tak tahu bahwa aku tak selalu bisa mengerti bahasanya.

"Mengapa Mas Rakho senang benar berbelit-belit dan membuang waktu? Untuk apa meminta aku mencari cara menghubunginya? Mas Rakho pasti sudah tahu dia ada di mana dan bisa menghubunginya sendiri. Jangan bilang karena dirimu senang melihatku jempalitan dalam ketidaktahuan."

Rakho mengernyit. "Otakmu benar-benar kelebihan simpul. Siapa bilang aku tahu dia ada di mana? Aku nggak tahu, makanya aku memintamu cari tahu. Hari ini aku sibuk, jadi nggak sempat mengendus-endus ada di lubang semut sebelah mana temanmu yang antik itu. *So*, mulailah bergerak. Aku mau *meeting* di bawah."

Aku mengembuskan napas sebulat penuh. Maksud hati ingin bertemu Bapak, tetapi justru terjebak dalam aktivitas yang tak menyisakan ruang dan waktu untuk momen itu. Aku harap masih

ada banyak waktu untukku.

"Baiklah," kataku seraya bangkit dan segera bergerak menuju pintu, sesuai perintahnya.

"Ri, makasih keripik ulatnya ...."

Aku menoleh. Rakho menyeringai sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Bukannya jangkrik?"

"Kamu salah. Ini ulat yang mengalami mutasi gen, konon khasiatnya bagus untuk kekebalan tubuh. Harganya lebih mahal daripada emas."

Aku tak ingin dia melihatku terbelalak lama-lama. Jadi, aku tak menanggapi lebih lanjut soal keripik ulat yang harganya melebihi emas itu. Aku segera keluar dari ruangannya. Bagai didorong angin, aku menghambur menuju *cubical*-ku. Aku akan memaksa laptop, Blackberry, dan telepon kantor untuk memburu Owan, manusia Keling dan ceking yang bisa-bisanya memesona ribuan *backpacker* itu. Haha, jika ini adalah kerja rodi, ternyata aku menyukainya!

Setelah empat hari berada dalam keputusasaan, akhirnya aku berhasil juga menemukan Owan! Bukan karena aku telah berhasil melacak keberadaannya, melainkan karena pada hari ini dia menghubungiku. Dia menelepon dari sebuah kapal feri menggunakan telepon satelit.

Dia tertawa terbahak-bahak ketika kuberi tahu bahwa aku sudah nyaris mengunyah ban truk karena geram tak berhasil menghubunginya. Surel tak dibalas, ponsel mati, Twitter dan Facebook tak *update*, dan tak ada kehidupan baru di situs webnya. Dia hilang. Aku putus asa, sementara Rakho tak bisa membantu karena sibuk *meeting* ini-itu.

"Memangnya kenapa? Kangen, ya?" tanya Owan.

"Iyalah. Selain itu, aku juga punya tugas dari Rakho untuk ngikutin perjalananmu. Kalau nggak bisa, dia akan memecatku."

"Dia suka benar mengancam kamu, ya? Menurutku, itu kayak

pertanda."

"Pertanda apa? Jangan membahas yang aneh-aneh. Yang penting bisa, nggak, aku ikut kamu? Aku mau menulis komplet tentang aktivitas dan pribadimu. Boleh, kan? Kamu dalam perjalanan ke mana?"

"Hmmm, boleh-boleh saja, sih, menulis tentang aku. Asal jangan cantumkan alamat rumah atau nomor kontak. Ini aku baru saja meninggalkan Ranai di Pulau Natuna Besar. Sekarang mau ke Kepulauan Anambas. Mau *diving*. Kamu beneran mau ikut?"

"Ooo. Di mana Kepulauan Anambas itu?"

"Itu pertanyaan aneh untuk reporter majalah *travelling*. Kalau Rakho dengar, kamu bisa dikunyahnya. Kepulauan Anambas itu letaknya di Provinsi Kepulauan Riau, Non. Nggak jauh-jauh amat dari Batam, tapi karena transportasinya susah, orang-orang jadi menganggapnya jauh. Ini perjalanan darat-laut-udara, deh. Kayak TNI."

"Tapi, masih bisa dicapai, kan, Anambas itu?"

"Bisalaaah .... Apalagi buat cewek semanis kamu, hahaha ...."

"Gombal kesiangan. Jadi, bagaimana caranya aku sampai ke sana?"

"Terbang saja dulu ke Batam. Dari bandara naik mobil omprengan ke Pelabuhan Telaga Punggur untuk naik *speedboat* menuju Tanjung Pinang. Sampai Tanjung Pinang, pergi ke Bandara Raja Ali Syahbana, cari penerbangan perintis menuju Pulau Matak. Sampai di bandara perusahaan minyak di Matak, naik mobil lagi menuju Pelabuhan Matak. Dari situ barulah naik *speedboat* lagi menuju Tarempa di Kepulauan Anambas. Nanti kita bertemu di Tarempa. Ayo, kita taruhan, siapa yang datang lebih dulu. Waktu tempuh perjalanan nggak bisa diprediksi karena di sini nggak ada jadwal yang pasti. Bergantung ada nggaknya bahan bakar ...."

"Haaah ...?!"

"Itu seingatku, sih, Ri. Kali terakhir aku jalan dari Batam ke Tarempa itu sekitar empat tahun lalu. Mungkin sekarang sudah

lebih gampang. Kayaknya sudah ada pesawat Batam-Matak."

"Lho, memangnya kamu bisa ada di kawasan situ naik apa? Kok, bisa nggak *update* mode transportasi dari Batam-Matak?"

"Hahaha, ini aku turun-naik kapal dari Kalimantan Barat. Dari kapal ikan, kapal barang, sampai kapal feri. Nyoba rute baru."

"Haaah? Kok, senang cari cara susah, sih?"

"Pertanyaan bodoh. Aku nggak mau jawab."

"Hehe, iya, deh. Lalu ... Pulau Natuna Besar itu jauh dari Anambas?"

"Jauuuh. Kalau di peta, itu letaknya masih di timur lautnya Anambas, menghadap Laut China Selatan. Masih perlu pelayaran panjang sebelum sampai Matak."

"Ya ampun ...."

"Hahaha, kesulitan perjalanan akan terbayar dengan keindahan yang bakal kamu lihat. Jadi, jangan menyerah. Ayo, berangkat."

Mendengar Owan berapi-api menggambarkan keindahan yang sudah dia lihat di gugusan Kepulauan Riau itu, semangatku terpancing juga. Mumpung sedang bekerja di majalah *Jelajah*, aku bisa bepergian ke tempat-tempat eksotis tanpa perlu menggunakan ongkos pribadi. Akan kuanggap ini sebagai bonus dalam misiku mencari Bapak. Hmmm.

Apa? Aku pergi sendirian ke Kepulauan Anambas? Besok?

Kutatap tajam tubuh Rakho yang berdiri santai di kosen jendela. Dia sedang memperhatikan kesibukan jalanan di bawah sana, seolah itu lebih penting untuk direspons daripada keterkejutanku.

"Bukannya kamu mau ikut?" tuntutku, mengingatkan.

Rakho menoleh, lalu menyeringai. Mengapa dia selalu senang memamerkan gigi taringnya kepadaku? Apa karena dia tahu aku suka mengintipnya?

"Kamu takut pergi sendirian? Bukannya kamu pemberani? Lagian, dengar, ya ..., reporter yang minta ditemani meliput sesuatu itu ... memalukan, lho."

Aku sudah mengira akan menerima argumen-argumennya yang menohok. Sebenarnya, aku sudah mempersiapkan mental sebelum bicara. Tapi, tetap saja aku terkejut menghadapinya. Dia senang mendorongku dalam situasi tak aman. Selera humornya benar-benar tidak normal.

"Aku bukannya minta ditemani. Tapi, seingatku, kamu pernah bilang mau ikut."

"Aku nggak jadi ikut. Ada urusan lain."

Aku mengangguk-angguk, tak memandangnya. Aku tak ingin melihatnya sedang menyoraki kecemasanku. Otaknya ini benar-benar kloningan macan. Untung saja wajahnya masih berwujud manusia.

"Baiklah. *No problem*."

"Minta Mbak Endah mengurus tiket pesawatmu ke Batam dan pesawat-pesawat perintis itu kalau bisa. Untuk kapal feri, *boat*, perahu *klotok*, rakit, pelampung, itu baru bisa kamu cari di sana. Mudah-mudahan kamu juga bisa berenang."

Dia sedang mengejekku. "Oke. Aku akan siap-siap."

Aku keluar dari ruangan Rakho seperti melayang di air, tak bisa berpikir dan tak bisa bernapas. Sosok Rakho dan teman-teman juga terlihat bagai melayang ringan di sekelilingku. Bedanya, mereka bisa melambai-lambaikan tangan sambil tersenyum. Hanya aku yang mati rasa. Lihat, belum apa-apa aku sudah merasa tenggelam di lautan.

Blank. Itulah pikiranku. Aku benar-benar tak tahu apakah aku bisa pergi ke gugus pulau-pulau kecil itu sendirian. Meski letak Kepulauan Anambas tidak sejauh Alaska, posisi geografisnya yang memencil kecil-kecil di perairan Laut Natuna dan ketidakpastian masalah transportasinya membuatku gamang. Untuk perjalanan semacam ini, aku perlu teman untuk bertukar pikiran saat menghadapi kesulitan. Aku sama sekali bukan menginginkan keringanan lantaran aku seorang perempuan. Tapi ....

"Matahariii! Buka mata, ya, kalau jalan. Sudah berapa kali kamu

nabrak orang untuk jarak sedekat ini?"

Aku gelagapan. Tersadar. Menghentikan perasaan melayang di tengah laut. Hero sedang melambai-lambaikan tangannya tepat di hadapanku.

"Ada apa? Dia baru saja memberimu tugas yang nggak masuk akal? Apa kubilang, kan? Dia itu macan!" ujar Hero. Dia lebih terlihat sedang kegirangan daripada empati.

"Eh ...."

"Kamu disuruh *googling* sampai pagi?" goda Hero.

Aku menggeleng, sambil meluncur menuju *cubical*-ku. Hero mengekor.

"Dia minta aku pergi ke Kepulauan Anambas."

"Kepulauan Anambas?"

"Tepatnya, menyelam dari pulau ke pulau, menguntit Owan Gembel. Pinjam atlasmu, Her. *Sumprit*, aku nggak tahu itu letak persisnya ada di sebelah mana."

Hero memandangku iri. "Padahal, aku pengin ke sana, lho. Katanya, alam bawah lautnya luar biasa, masih perawan, nggak kalah dengan Raja Ampat. Singapura dan Malaysia saja ngiler pengin nyaplok kawasan itu sebagai aset wisata baharinya."

Aku tertawa kesal. "Seandainya saja kita bisa pergi bersama."

Hero juga ikut tertawa kesal. "Tapi, kalau dia sudah menyuruhmu pergi sendiri, itu artinya aku nggak boleh ikut. Selamat bertugas di pekerjaan kita yang sesungguhnya, Ri. Semoga ini sesuai dengan *passion*-mu."

Aku meringis. "Makasih, Her."

Hero menepuk bahuku. "Aku nggak punya atlas. Pastinya kamu bisa cari di *google earth*, dong."

"Iya, tentu saja ...."

Ah, pulau dan lautan di sana itu, mampukah aku mendatanginya sendirian dengan selamat?[]

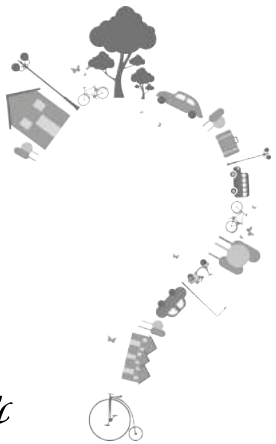

4

Rakho

PAGI-PAGI Bandara Hang Nadim Batam sudah sibuk. Orang-orang jalan buru-buru. Ada yang bergerombol, ada yang sendiri. Sepertinya sedang banyak yang akan ke Singapura. Maklum, ini akhir pekan.

Biar mata jelalatan memperhatikan sekeliling, aku tak mau kehilangan gerakan tubuh Matahari. Gadis ramping dengan ransel merah besar itu berjalan cepat keluar dari pintu kedatangan, lalu mendekati seorang *security*. Dia pasti sedang menanyakan cara menuju Pelabuhan Telaga Punggur.

Memang gila Owan, memberi panduan zaman kuda gigit besi. Eh, tapi bukannya salah dia juga, sih. Dia, kan, *backpacker* sejati, bukan turis. Pasti lebih suka cara-cara menantang daripada cara nyaman pakai pesawat.

Kuperhatikan dari jauh, Matahari terlihat cukup sigap dan lincah dalam berkelit dan bertanya. Gerakan tubuhnya cepat, ringan, dan lentur walau beban berat menggantungi punggungnya. Kebingungannya tak tercetak jelas. Dia seperti sudah terbiasa

bepergian. Tebakanku bahwa dia adalah tipe gadis rumahan, sepertinya salah. Wajah manis lugunya sudah mengelabuiku. Ternyata, dia tak selemah lembut penampilannya. Dasar penipu! Penipu manis, hahaha.

Sebenarnya, aku sama sekali tidak sedang menguji keberaniannya. Sekuat apa pun dia, aku memang berniat mengikutinya. Sebab, aku sudah kangen berada di tengah lautan luas, apalagi jika bersama Owan yang jago *diving*. Sudah setahun ini aku terlalu banyak *travelling* ke daerah pegunungan dan pedalaman. Haha, aku cuma pengin menggoda gadis itu. Senang melihat reaksi-reaksinya. Huh, aneh memang.

Akan tetapi, sudahlah. Tak perlu dibahas bagaimana kronologinya. Sebab, memang tak ada kronologi panjang. Mendadak saja aku suka membuat Matahari belingsatan.

Aku berdiri tepat di belakang ranselnya, menunggu dia selesai bicara dengan *security*, sambil menguping. Gaya bicaranya sopan, jelas, dan lugas. Dia 180 derajat berbeda dengan Raissa—adikku—yang centil, pesolek, dan berisiknya minta ampun.

Lalu, Matahari balik badan. Langsung terpapar sorot mataku. Dia kaget satu-dua detik, tapi kemudian biasa saja. Seolah aku ini bukan siapa-siapa. Dia hanya senyum sambil mengangkat kedua alisnya, seolah mengumumkan bahwa kehadiranku yang tiba-tiba di sini sebenarnya tidak diharapkan. Huh, apakah dia tak senang melihatku? Kenapa? Apa dia tak ingin aku mengganggu perjumpaannya dengan Owan? Apa mereka punya acara pribadi? Dugaan-dugaan semacam itu membuatku tak senang. Sialan pangkat sejuta Owan itu!

Mendadak aku kaku. Apa, sih, yang sedang berkelebat di kepalaku? Kenapa aku jadi jengkel mengetahui gadis ini dekat dengan lelaki lain walau itu adalah Owan? Kenapa aku mulai mengharapkan gadis itu memperhatikanku secara eksklusif? Kenapa aku ingin dia merasa bahwa cuma aku lelaki yang layak menemaninya jalan? Kenapa ...?

Setop! Pikiran gila ini sungguh memalukan untuk terjadi dalam waktu singkat. Aku dan Matahari baru akrab beberapa hari, itu pun tidak intens. Lagi pula, dia bukan tipeku. Dia kurang berdarah, sementara darahku semerahnya merah. Jadi, ini pasti ada yang salah. Pasti ada jin goblok yang iseng nongkrong di badanku dan memengaruhi prinsipku!

"Mas Rakho ...?"

Aku terperanjat. Matahari sedang memandangku seperti memergoki pencuri salah strategi.

"Oh, hai ...," sapaku sangat terlambat, memalukan. Aku jadi sadar, aku memang kelihatan konyol.

"Kok, ada di sini? Mau ke mana? Singapura? Atau, cari sup ikan Batam?" lanjutnya.

Itu respons yang terlalu standar. Kenapa dia tak melonjak-lonjak kegirangan dan menghambur ke dalam pelukanku? Dasar cewek aneh, tak sadar sedang berhadapan dengan siapa.

"Acara *meeting*-ku ganti tanggal. Jadi, aku bisa ke Anambas. Untung masih dapat tiket pesawat pagi," jawabku sedikit kesal. "Aku mau ikut memburu Owan. Itu kalau kamu nggak keberatan."

Dia menelengkan kepalanya, seperti sedang mencocok-cocokkan antara kata-kataku kemarin dengan tindakanku hari ini yang tidak sinkron. Dia pasti sedang bertanya-tanya. Mungkin juga sedang menertawaiku. Tapi, peduli setan. Aku tak bisa mundur lagi. Aku ingin berdekatan dengannya, selain dengan Owan juga.

"Aku nggak punya hak untuk keberatan. Kamu, kan, bosku."

"Jangan sinis. Kamu jadi menjengkelkan, tahu? Aku bukan bosmu. Statusku, kan, pekerja juga di *Jelajah*. Satu lagi, jangan lagi memanggilku Mas Rakho. Rakho saja cukup."

Dia tertawa dan mengangguk-angguk, lalu mulai bergerak perlahan, memberi tempat pada orang-orang yang memerlukan bantuan *security*. Aku mengikuti, menjajarinya.

"Kita mau naik kapal feri atau pesawat?" tanyaku sambil melambaikan tangan ke arah loket maskapai Sky Aviation yang

melayani penerbangan antarpulau di Kepulauan Riau.

"Tadinya mau naik pesawat. Tapi, setelah kupikir-pikir, kayaknya lebih asyik pakai feri seperti kata Owan. Pasti akan banyak *spot* menarik yang dilalui. Apalagi, kita mau menulis soal *backpacker*," jawab Matahari santai. "Kecuali, kalau kamu maunya naik pesawat. Aku ngikut saja."

Aku tertawa. Setuju dengan rencananya.

"Aku punya waktu kosong sampai minggu depan, kok. Jadi, kita bisa pilih rute yang asyik. Lagian, Angus juga baru sampai Matak sekitar dua hari lagi. Yuk, kita cari bus ke pelabuhan."

Matahari tersenyum. Bukan senyum yang tertata apik seperti hasil dari latihan sekolah kepribadian, tapi sudah mampu membuatku nyaman. Aku jadi penasaran, bagaimana kiranya hari-hari yang bakal kulalui bersamanya seminggu ke depan? Apakah dia lebih merasa senang berdekatan denganku ... atau dengan Owan? Argh, mengapa aku mulai cemburu kepada setan hitam itu? Dan, mengapa pula harus cemburu? Matahari, toh, bukan siapa-siapaku. Dia bebas dekat dengan siapa saja yang diinginkannya.

Huh, harus kuapakan Owan Angus itu agar tak mengganggu kesenanganku mencuri perhatian gadis unik ini?

Oh. Oh. Aku tahu, aku mulai dijalari rasa romantis. Mungkin cinta mulai bekerja. Sungguh perasaan tolol dan gila untuk terjadi pada saat sekarang ini. Tapi, aku tak ingin mengusirnya. Akan kubiarkan saja tumbuh sesukanya. Aku sedang membutuhkan variasi. Belakangan hidupku terasa terlalu gersang. Diam-diam aku memang merindukan cinta.

Untunglah hari ini ada jadwal pelayaran kapal feri tujuan Tanjung Pinang. Kapal ini memang tidak beroperasi setiap hari, hanya seminggu tiga kali. Untung tidak sedang naik dok pula, seperti yang pernah dialami seorang teman. Sebab, jika sedang naik dok untuk perawatan atau perbaikan, kapal ini bisa libur dua minggu.

"Pernah naik kapal laut?" tanyaku.

Kami sedang berdiri di pagar dek di buritan kapal, membidik dengan kamera masing-masing ke arah Pelabuhan Telaga Punggur, Batam, yang baru saja kami tinggalkan.

"Ini yang pertama. Semoga nggak mabuk," jawab Matahari agak cemas. Dia pasti terpengaruh obrolan salah seorang penumpang yang mengatakan bahwa sekarang ini gelombang sedang besar dan liar. Wajahnya jadi menggemaskan.

Kumatikan kamera, lalu menghadap ke arahnya. Dia melakukan hal yang sama. Kami berhadapan. Kecemasannya nyata. Kuyakin, dia bukan mencemaskan soal mabuk, melainkan soal ketidakpercayaan pada kapal ini, seperti yang pernah kualami dulu. Bagaimana mungkin kapal seberat entah berapa ton ini, yang terbuat dari material besi dan logam-logam lainnya, bisa mengapung dan bergerak maju melintasi laut? Jika manusia saja bisa tenggelam, kenapa benda seberat ini tidak? Hah, ini memang pertanyaan konyol yang pasti akan ditertawakan arwah Archimedes. Tapi, memang begitulah sensasi pelayaran pertama.

"Menurut info, kapal ini masih tergolong baru dan sudah lulus uji. Jadi, santai saja," ujarku, ingin membuatnya tenang. Tapi, huh ... kata teman-teman, wajahku ini tak pernah menenangkan. Justru sering membuat *jiper*.

"Memangnya aku kelihatan macam orang stres takut tenggelam?" tanya Matahari. Dia terlihat tak peduli bagaimana aura wajahku. Aku suka itu.

"Kamu baru saja ngasih tahu, haha ...."

"Heh ...."

"Tenang, aku bawa dua pelampung tiup. *Prepare*."

"Hei, jangan ngomong begitu!"

Aku tergelak.

Matahari melengos. Dia kembali mempersiapkan kameranya. Dia membidik Pulau Batam yang makin jauh di belakang, juga beberapa pulau kecil tanpa penghuni yang bertebaran di sana sini.

Fiuh! Aku sudah mengenal puluhan *backpacker*, *traveler*, atau

fotografer perempuan brilian di beberapa *event* atau perjalanan. Di antaranya cukup terkenal dan karyanya hilir mudik di berbagai media bergengsi. Mereka hebat-hebat, dan aku kagum. Tapi, tak seorang pun di antara mereka itu terlihat seperti ... oh, bagaimana aku mendefinisikan Matahari? Soal kemampuan, dia masih kalah jauh dibandingkan mereka. Dia ini masih mentah, sederhana, kurang pengalaman, tapi punya sesuatu yang bisa membuat seorang maestro ingin menghentikan waktu agar bisa mengabadikan postur dan *gesture*-nya, juga semua yang ada di dalam dirinya, melalui lensa matanya, bukan melulu dengan lensa kamera. Dia indah dengan cara yang berbeda. Haha, atmosfer cintaku memang kelewatan menggelikannya. Mataku jadi subjektif. Huh.

Akan tetapi, meski sangat ingin berlama-lama meresapi wajahnya, aku tak mau mengganggunya. Memalukan juga jika aku bersikap bagai bocah ABG, menguntit pujaan hati ke mana-mana. Sepertinya dia sedang bersemangat memotret. Laut, pulau, kapal, langit, para penumpang, interior kapal, bahkan gulungan tali tambang besar yang teronggok di lantai dek pun dipotretnya. Kamera DSLR-nya standar saja, begitu pun lensanya, tapi kesungguhannya dalam menghayati objek membuatnya bagai sedang bicara dengan mereka. Aku jadi penasaran, apakah hasil bidikannya akan semenyentuh yang kubayangkan. Tanpa sadar aku bersiul. Mengenal Matahari bagai menemukan harta karun.

Kusiapkan kamera lensa *wide*-ku. Kupotret Matahari dengan tetek bengek latar belakang. Wajah tampak samping, mata menyipit, mulut setengah terbuka, helai-helai rambut berkibaran dari ikatannya, telapak tangan terlihat karib menopang bagian lensa kameranya, *background* pernak-pernik peralatan kapal dan langit biru. Bagiku, gambaran itu terlihat bagai sebuah harmoni yang memiliki narasi. Bagus.

Aku akan memotret dia lebih banyak lagi. Aku ingin menjadi kolektor foto dirinya. Untuk kujadikan bahan hafalan menjelang tidur.

Buset! Bagaimana aku bisa seromantis ini? Bikin ngakak saja. Tapi, terserahlah. Sekali-sekali menghayati rasa, tentu bukan dosa. Aku senang merasakannya sebagai bumbu. Sensasinya asyik juga. Aku merasa sepuluh kali lebih bergairah daripada sebelumnya.

Dua hari bersama Matahari, aku sudah menaiki satu bus reyot, satu kapal feri, satu kol dengan musik dangdut yang disetel dengan volume maksimum, satu helikopter milik perusahaan minyak dengan ongkos janji barter foto-foto alam bawah laut Natuna, motor ojek, dan kini kami sedang menunggu *speedboat* menuju Tarempa, tempat pertemuan dengan Owan.

Kami sudah lebih segar dan wangi dibandingkan kemarin. Sebab, kami sudah mandi dan sempat tidur sejenak di losmen sederhana di Matak ini. Baru pukul delapan, tapi mentari sudah menyengat kulit. Langit cerah dengan sedikit awan tipis di sebelah utara dan angin tidak terlalu kuat. Cuaca yang cukup bersahabat bagi kamera. Mudah-mudahan kondisi ini bertahan sampai beberapa hari lagi.

Akan tetapi, sinar mentari yang cerah sedikit kurang cocok dengan wajah Matahari pagi ini. Pagi-pagi dia sudah melamun memandang sampan-sampan di dermaga dengan mata mirip mendung sore-sore. Oh, ya, aku memang mulai membiasakan diri menamakan Matahari sebagai nama seorang gadis manis, dan mentari sebagai pusat tata surya, sebagai pembeda saja. Supaya tidak bingung.

"Jangan melamun pagi-pagi, nanti jadi mirip mamak-mamak penjual nasi yang di sana itu," usikku, duduk di sebelahnya. Kuletakkan ransel kameraku yang rasanya makin berat dari hari ke hari (apa saja yang sudah kujejalkan ke dalamnya?).

Matahari menoleh, lalu menyembunyikan mendungnya dan memamerkan segaris senyum samar.

"Bukan melamun."

"Tapi ...?"

"Nggak pakai tapi. Aku cuma duduk menunggu."

"Bang Jirin, pemilik *speedboat* itu, sudah punya anak lima, jadi nggak usah ditunggu. Untuk apa nunggu dia kalau sudah ada aku?" godaku, lengkap dengan satu kedipan mata. "Aku tersedia, kok. Gratis, lagi."

Matahari tertawa, kurang lepas. Wah, apa yang telah membuatnya bersedih hati? Seseorang entah nun di sana? Owan? Atau, lelaki lainnya? Rindukah?

"Kalimat itu bunyinya, kok, kayak hafalan banget. Modus, ya? Nggak cocok, ah," ejek Matahari.

"Aku nggak perlu modus."

"Iyalaaah, nggak perlu pakai modus-modusan juga, cewek-cewek cakep pasti pasrah minta digombalin. Daripada dicakar!" Matahari balas meledek.

"Kecuali kamu, kan?"

"Kecuali aku."

Aku mengangguk-angguk. Tak peduli apa kata-katanya, aku cukup senang karena sudah berhasil mengalihkan perhatiannya dari kesedihan atau kerinduan pada entah siapa itu.

"Ada problem?" tanyaku, berusaha tak tampak terlalu ingin tahu, sambil melirik Blackberry dalam genggamannya. Pasti benda itulah yang telah mengantarkan mendung tadi kepadanya.

Dia mengangkat bahunya, tersenyum (masih segaris saja), dan kembali memandang sampan-sampan di sana.

"Nggak ada," jawabnya.

"Kamu harus latihan berbohong."

"Untuk apa?"

Aku tertawa. "Bohongmu kurang *smooth*."

"Aku sengaja akting buruk. Supaya kamu bisa komentar sadis. Supaya kamu punya hiburan."

"Wah, akting buruk yang berhasil."

"Aku, kan, pemain teater di Yogya. Jadi, sudah biasa pasang wajah asli atau palsu."

"Aku tahu. Aku baca *resume*-mu," balasku sambil mendorong

sebelah bahunya sehingga kini kepalanya menghadapku. "Jadi, aku harus hati-hati, ya, berhadapan dengan kamu. Harus ngecek dulu, kamu sedang akting atau bukan. Wajahmu bisa menipu."

Matahari tertawa kecil. *"Yap!"*

"Jadi …, gaya murammu tadi itu akting atau bukan?"

"Muram? Ah. Nggak. Aku biasa saja."

"Akting atau bukan, aku tahu pikiran kamu lagi ribet. Kamu barusan telepon-teleponan, kan? Ada apa? Kabar buruk?"

Matahari menggeleng. "Aku cuma baru nelepon Ibu. Nggak ada masalah. Dia cuma kangen, sama kayak aku. Biasalah."

"Sudah berapa lama nggak pulang?"

"Sebulan lebih dikit."

Aku menahan senyum. Untung Owan itu bukan anak ibunya Matahari. Bisa masuk ICU ibunya kalau punya anak yang bisa tahunan tak pulang ke rumah.

"Selesai tugas ini kamu bisa pulang pas *weekend*."

"Hei, aku bukannya sedang mengeluh, lho. Tapi, aku memang niat pulang ke Yogya secepat mungkin. Aku kangen makan satai klatak dan bakmi Mbah Mo …."

Matahari tertawa kecil. Tapi, bukan berarti mendungnya sudah terbang hilang. Dia masih menyembunyikan sesuatu. Aku ingin tahu semua tentangnya, tapi aku harus bersabar. Tak bisa langsung banyak bertanya. Sebab, dia ini tak tertebak dan sedikit misterius, hahaha.

"Aku juga," balasku.

Mata Matahari membulat. "Maksudmu, kamu mau pulang kampung juga? Memangnya punya kampung? Kukira kamu orang Jakarta."

"Haha, bukan. Maksudku, aku juga kangen bakmi Mbah Mo."

"Ooo. Pernah ke sana?"

"Huh, memangnya kamu saja yang punya ikatan batin dengan Yogya? Aku juga sering ke sana."

"Wah, kok, nggak pernah cerita?"

"Matahari ..., berapa kali, sih, kita pernah ngobrol panjang yang bebas lepas, saling cerita hidup masing-masing? Kayaknya cuma satu kali di rumah Owan dulu itu. Jelas *sharing* infonya cuma sedikit. Selebihnya, kita buta, kan? Kayak aku, misalnya. Aku nggak betul-betul ngerti kamu. Sikap kamu sering drastis. Kadang terbuka, kadang tertutup. Kadang ramah, kadang dinginnya minta ampun. Kadang aku merasa kayak sudah kenal kamu dari bayi, tapi lebih sering nggak tahu apa-apa. Kamu kayak lemari seribu laci. Kadang-kadang, itu bikin aku kesal ...."

Kini giliran Matahari yang tertawa. Matanya memandangku tak percaya.

"Masa ...?"

"Begitulah."

"Tapi, aku nggak pernah ngerasa sengaja menutup diri, lho. Aku ngerasa dekat, kok, dengan kamu dan Owan. Jauh lebih dekat dibandingkan hubunganku dengan Hero atau teman-teman *Jelajah* yang lain ...."

"Waw!"

"Kalau masih terkesan kurang akrab, ya, maklum. Kita, kan, kenal belum lama. Aku kerja di *Jelajah* saja baru sebulan."

Cekiiittt! Sesuatu seperti mencubit otakku. Tentu saja. Perkenalanku dengannya masih lebih muda daripada umur jagung. Mengapa aku jadi mengharap terlalu banyak? Kondisi seperti ini sebetulnya sudah sangat bagus. Jarang-jarang aku bisa cepat merasa nyaman dengan perempuan yang baru kukenal. Jadi malu, haha.

"Iya, sih ...." Kuakui, mungkin sebenarnya akulah yang aneh dan tak sabaran.

Lalu, kami tersenyum lebar. Tahu-tahu, dinding beku sudah roboh. Benar-benar aneh, seperti ada kekuatan fisika-kimia-biologi yang berkolaborasi mencairkan jarak imajiner di antara kami. Aduh, ini metafora *lebay* benar. Owan bisa putih mendadak kalau mendengar ocehan hatiku.

"Aku suka lihat senyum lebarmu yang kayak gini," ucapku,

sejujur-jujurnya.

"Memangnya biasanya aku judes, gitu?"

"Nggak judes. Cuma kadang dingin."

"Hah ...?!"

Aku tertawa. Kemudian, kuraih dan kupeluk senyumnya dalam hati. Hanya senyumnya, tapi sudah membuatku bahagia karena kutahu itu adalah senyum jujur. Ya Tuhan, aku ingin bisa merasa sedekat ini selamanya. Ini bukan sekadar perasaan cinta, melainkan ... entahlah. Aku tak pernah merasa senyaman ini dengan pacar-pacarku sebelumnya.

Gila, ya ...? Bukan cuma gila, melainkan engkongnya edan!

Matahari tergelak ketika cipratan gelombang akibat diterjang *speedboat* yang kami naiki mengenai wajahnya. Tawanya lepas. Kedua tangannya (satu di antaranya menggenggam kamera) terentang. Kepalanya mendongak menantang langit. Kegembiraannya terlihat rileks. Aku suka melihatnya begitu.

Kami hanya bertiga di *speedboat* ini. Bang Jirin si pengemudi, aku, dan Matahari. Perairan yang kami lewati dari Matak menuju Tarempa menurut Bang Jirin akan memakan waktu satu setengah jam. Terguncang-guncang dalam *speedboat* yang melaju dan meliuk kencang sungguh tidak nyaman jika lebih dari satu jam. Tapi, karena di sini bisa kulihat tawa lepas Matahari, rasa mual di perut bisa berubah bagai gelitik indah penuh lagu. Hahaha. Ckckck, macam remaja saja aku ini. Hiu dan tongkol bakal tertawa sampai terjengkang-jengkang jika kuberi tahu.

Klik. Klik. Klik. Kupotret Matahari dalam beberapa pose. Aku ingin membuat album foto tentangnya. Akan kuhadiahkan kepadanya jika waktunya sudah tepat.

"Untung kamu bawa cadangan *casing* kamera ...!" ucap Matahari berteriak, adu kekuatan dengan debur ombak.

Dia mengacungkan kameranya yang terbungkus *casing* transparan agar terlindung dari cipratan air laut. Unsur kimia air

laut tak baik untuk *sparepart* kamera, bisa menimbulkan karat dan menurunkan mutu lensa.

Aku tersenyum. Aku sendiri heran, dalam perjalanan ini sejak awal aku mempersiapkan beberapa perlengkapan secara dobel. *Casing* kamera (aku tahu kameranya maka bisa kucarikan *casing* yang cocok), pelampung tangan, tripod, lensa, filter, bahkan masker dan *snorkel*. Tanpa sadar aku sengaja menyediakannya untuk Matahari. Aku tak ingin dia mengalami kesulitan. Aku menjaganya. Padahal, dia tak memintanya. Uh!

"Pakai ini, Ri. Pulau-pulau yang di sana itu formasinya bagus ...!" kataku sambil mengulurkan kameraku yang menggunakan lensa *tele*. Aku tahu, dia sebal karena hanya punya satu lensa *zoom* standar 50-108 mm untuk memotret segala macam kondisi.

"Eh, nggak usah ...," tolaknya sambil menyeringai. Tapi, aku bisa melihat sudut matanya memandang iri pada kameraku.

"Heh, nggak usah sungkan gitu. Aku tahu, dari tadi kamu pengin banget gigit ransel gara-gara nggak puas dengan lensamu."

Dia tertawa, antara malu dan lega. "Baiklah. Makasih."

Kami bertukar kamera. Dia menerima kameraku dengan hati-hati. Sesuatu berdesir di dadaku saat kulihat dia mengelus kameraku dengan gerakan yang menurutku sangat filmis. Ya, ampun!

Tak ingin kehilangan sensasi, kuelus dan kudekap juga kamera miliknya. Rasanya hangat. Kutahu, kamera ini sangat berarti baginya, mungkin juga telah dimiliki dengan cara dan jalan yang panjang. Ada roh, semangat, dan keringat yang terekam di sini. Aku bisa merasakannya.

Pada detik berikutnya kurasai dengan jelas, porsi kesangaranku yang biasanya dominan kini mulai luntur. Sepertinya aku jadi lebih romantis, melankolis, dan entah apa lagi namanya. Hmmm ... ini gara-gara Matahari. Gara-gara cinta. Cinta sudah berhasil mengubahku!

Dermaga Tarempa!

Akhirnya, kami tiba di Tarempa, Pulau Siantan, tempat pertemuan dengan Owan. Dari tempat ini kami akan memulai petualangan bawah laut. *Snorkeling* dan *diving*. Wow, pasti luar biasa!

Aku belum pernah menjelajah Kepulauan Anambas. Dulu Angus Owan pernah mengajak, tapi kebetulan waktu itu aku ada acara lain. Beruntung aku bisa melakukannya sekarang. Bersama Matahari pula.

Tidak seperti di Matak tadi, Tarempa menyambut kami dengan gerimis. Siang jadi tampak sedikit kelabu. Mudah-mudahan mentari segera muncul untuk memamerkan lidah-lidah cahayanya agar kamera-kamera kami bisa berpesta.

Matahari melompat dari *speedboat* ke dermaga kayu. Gerakannya lincah. Seringai lebarnya tumpah. Matanya berbinar-binar. Tampak betul dia sedang bergembira. Gerimis tak melenyapkan gairahnya. Tak ada jejak kelelahan. Padahal, entah sudah berapa jam dia menempuh perjalanan dari Jakarta dengan berpindah-pindah kendaraan.

"Selamat datang di Tarempaaaa!" seruku sambil merentangkan tangan lebar-lebar, menyapu pemandangan kapal ikan-sampan-*klotok-boat* yang berjajar di tepian dan deretan bangunan beratap seng tak jauh dari dermaga. Kuhirup aroma udara yang berbau garam dan kucicip sedikit air gerimis.

"Mudah-mudahan Owan sudah sampai sini. Aku nggak sabar pengin nyebur," kata Matahari sambil mengenakan dua ranselnya—depan-belakang—tapi tak membuatnya sempoyongan. Ternyata, tubuh mungil itu punya tulang yang kuat. Susu apa yang diminumnya ketika bayi?

"Jangan terlalu *ngarep*. Si Angus itu mata keranjang. Kalau lihat *spot* bagus dikit saja, dia pasti tergoda dan berhenti. Aku nggak heran kalau sekarang ini dia lagi nguber putri duyung di tengah laut."

Kami berlari kecil menuju bangunan terdekat, sepertinya kedai kopi, agar baju tak terlalu basah. Orang-orang memperhatikan. Mungkin pemandangan dua orang pendatang yang menggendong ransel gempal dengan mata bagai baru saja melihat surga bukanlah pemandangan sehari-hari. Apa boleh buat, meski tak ingin, kami telah menjadi pusat perhatian.

"Maaf, ini kedai kopi, kan, Bang?" tanyaku kepada seorang pemuda yang tengah berteduh di teritis kios. Ada beberapa orang sedang duduk-duduk minum kopi mengelilingi meja kecil di bagian dalam. Masih ada meja yang kosong.

"Iya, benar," jawab si pemuda dengan pandangan ingin tahu. "Masuk sajalah ...."

"Makasih, Bang."

Aku dan Matahari melangkah masuk, menuju meja kosong agak di belakang. Kusenyumi dan kusapa orang-orang yang kulewati. Mereka terlihat senang. Bahkan, salah seorang di antara mereka membantu mencarikan kursi plastik yang bagus. Sebab, satu dari kursi di meja yang kutuju itu sudah hampir patah sebelah kakinya.

"Wah, makasih, Bang ...," ucap Matahari sambil menurunkan ransel besarnya ke lantai. Ransel kecil berisi kameranya itu diletakkan di meja.

Aku duduk di seberang Matahari. Semua ransel aku taruh di lantai karena mejanya terlalu sempit. Kepada pemilik kedai aku memesan secangkir kopi hitam untukku dan secangkir kopi-susu untuk Matahari. Gerimis seperti ini tentu sedap meneguk kopi panas. Apalagi, jika ada pisang goreng hangat, mataku mencari-cari.

"Tampaknya dari jauh, Bang?" tanya seorang yang bertopi merah. Meski logat Melayu-nya kental, kata-katanya mudah dipahami.

"Kami dari Jakarta, Bang. Mau lihat-lihat alam Anambas. Dengar-dengar, pemandangan bawah lautnya luar biasa. Kalau bisa, kami ingin menyelam ...," jawabku berusaha tampak tak banyak

tahu. Pendatang yang terlihat sok pintar dan sok tahu pasti akan menghadapi masalah di kampung orang. "Kira-kira, kepada siapa kami minta tolong, Bang? Sebagai penunjuk jalan."

Tak sampai hitungan kesepuluh orang-orang di kedai kopi ini langsung bersuara, memberi jawaban dan saran yang sebenarnya tumpang-tindih. Suasana jadi riuh. Masing-masing ingin jawabannyalah yang lebih didengar. Belum lagi ada komentar-komentar konyol dan tawa yang meledak di sana sini.

Kopi belum habis, tapi kami sudah dipertemukan dengan penduduk lokal yang terbiasa menyelam. Namanya Bang Iyus. Lelaki empat puluhan itu datang setelah dijemput seorang pengunjung kedai. Tubuhnya legam dan liat, serta memiliki tawa sangat lebar. Dia seorang pemilik bagan terjauh dari Tarempa. *Waw*, Owan pasti cocok dengannya. Mereka berdua bagai dua ikan hiu yang meliuk lincah di tengah samudra!

Melalui Bang Iyus, kami dipertemukan dengan pihak Anambas Resort, yang menurut Owan menyediakan peralatan selam cukup memadai. Sebenarnya, Bang Iyus pun memang sering diminta pengelola Anambas Resort untuk menjadi pemandu selam. Sempurna.

Gerimis sudah berhenti ketika Owan muncul di pintu kamarku di losmen, tak jauh dari kedai kopi. Yang kali pertama terlihat di wajahnya adalah deretan giginya yang putih. Kulitnya makin Keling karena silih berganti dipanggang mentari dan direndam air laut. Rambutnya pun lebih merah daripada sebelumnya.

"Anguusss! Gila, nih, badaaaan, gelapnya udah ngalahin kapal panggang seribu tahun!" sambutku gembira. Segera kupiting dia dan kubekap kepalanya di bawah ketiak. Tak peduli dia menyumpah-nyumpah. Soal fisik, dia kalah besar dariku walau tinggi badan hanya beda tipis.

"Woi! Lepas! Bau, tahu!" teriak Owan.

"Itu, kan, yang bikin kamu kangen?!"

"Hoeeek! Lepas!"

Setelah berhasil membebaskan diri, Owan melemparkan tubuhnya ke atas dipan. *Bruk!* Telentang. Lalu, diregang-regangkannya tangan dan kaki. *Kretek-kretek,* bunyinya bagaikan engsel kurang minyak.

"Mana cewekku?" tanyanya sambil celingukan.

Dia pasti menanyakan Matahari. Huh!

"Hei, nggak malu ngaku-ngaku? Bagian kamu, kan, Mpok siapa itu yang suka ngasih tapai uli, ubi, lontong sayur …."

Owan tertawa. Lalu, memandangku menyelidik. Matanya menyipit, bagai sedang meneropong.

"Ahai, kayaknya aku dengar jeritan cemburu, nih! Pantesan kamu mau ngikut ke sini. Jarang-jarang, kan, kamu iseng nguntit junior jalan?"

Kulempar dia dengan jaket miliknya yang teronggok di lantai yang terjatuh saat kupiting tadi. Jaket itu baunya sudah tujuh rupa, campuran antara bau keringat-ikan-angin-hujan-dan entah apa lagi. Dia menyumpah lagi. Mulutnya memang kurang membaca buku budi pekerti gara-gara sebagian besar waktunya dihabiskan di perjalanan. Huh, laki-laki model begini bisa-bisanya menganggap Matahari yang terbuat dari campuran cinta-musik-puisi-embun itu ceweknya!

"Selain gara-gara dia, aku memang lagi kangen nyelam," jawabku sambil lalu. Tidak mengelak.

Owan ngakak.

"Dari kali pertama kamu ngasih dia tugas tengah malam ke rumahku itu …, aku sudah nebak, kok. Ada *something.* Nggak biasanya kamu ambil pusing urusan junior."

"Masa, sih? Sok tahu kamu!"

"Heeei, kita berkawan udah lama, *Bro*! Tahulah aku gimana kamu punya cuaca!"

"Dasar dukun!"

"Tapi, nih …, menurut penerawanganku …, dia bukan jodohmu.

Nggak cocok. Dia lebih cocok denganku kayaknya." Owan pun tertawa ngakak lagi macam baru saja melahirkan seratus badut dari perutnya.

Aku ingin tertawa juga sebenarnya. Tapi, membayangkan wajah Matahari saja, simpul tawaku mendadak anggun. Aku hanya merasa hangat, tanpa suara. Aneh. Juga sinting. Bagaimana mungkin gadis itu bisa menyihirku sampai seperti ini hanya dalam hitungan minggu? Normalnya, aku memerlukan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, untuk jatuh cinta.

"Ya Tuhaaan, aku pasti bakal sering melihat kamu melamun *mupeng* macam ini. *Jijay!*" Owan melemparkan balik jaketnya, tepat mengenai mukaku.

"Hoek! Gila, nih, jaket bau banget! Jorok!"

Owan tertawa ngakak. Tawanya menular, membuat mulutku juga memproduksi tawa. Apalagi, kemudian dia menceritakan hal-hal menggelikan sekaligus memalukan yang dialaminya selama di Kepulauan Natuna. Dari mulai ibu-ibu yang menuduhnya sebagai biang keladi keruhnya sebuah mata air sampai celana kolornya yang nyangkut di terumbu karang. Hmmm, untunglah dia ada di sini sekarang, jadi aku tak melulu hanya fokus pada Matahari yang pasti akan membuatku tampak konyol.

"Eh, Wan, jujur, nih. Kamu nggak ada apa-apa, kan, dengan Matahari? Nggak lagi PDKT? Soalnya kayaknya aku suka dia," tanyaku tiba-tiba, mumpung ingat. Aku harus tahu posisinya.

"Huh, gila kamu, Kho. Aku belum mikir ke sana, kamu sudah duluan. Benar-benar sigap cekatan juara, deh!"

"Hahaha …."

"Silakan, deh, Kho! Moga-moga dia nolak!" sembur Owan.

Aku tertawa lagi. Tertawa senang. Akibatnya, Owan menyumpal mulutku dengan bantal sampai aku sesak napas. Aku menyumpahnyumpah.

"Owan …! Wuaaa …!"

Tahu-tahu Matahari sudah menghambur masuk kamarku. Jelas

sekali dia sangat gembira melihat Angus ini, seolah sudah merindukannya selama ribuan tahun. Dia berlari menuju Owan. Tumben pula, respons refleks Si Keling ini bekerja sempurna. Dia langsung berdiri dari posisinya di atas badanku, lalu merentangkan kedua tangannya, siap menampung tubuh Matahari. Mereka pun berpelukan. Aku iri setengah mati melihatnya. Pakai jampi-jampi apa si angus dekil Keling ini sampai bisa dirindukan oleh cewek seunik Matahari? Berbeda dengan lima menit yang lalu, kini aku menyesali kehadirannya di sini. Dia ini bandit tengik!

"Kho ..., mending kamu beli rokok di Batam sana, gih, daripada bengong merana gitu ...," ledek Owan ketika mata kami bertabrakan. Lihat, belum apa-apa aku sudah tampak menyedihkan.

Matahari mengendurkan diri dan bergerak mundur. Kepalanya cepat menoleh ke arahku, tampak terkejut. Sepertinya dia baru sadar kalau aku ada. Apa Owan sudah membuatnya buta terhadap penghuni bumi yang lain? Ini mencengangkan sekaligus menjengkelkan.

"Terus aja pelukan. Nggak usah takut kuintip. Aku rabun ini," ucapku kesal.

Owan tergelak, sedangkan Matahari tersenyum—yang anehnya masih saja kuanggap manis dan spesial ditujukan untukku—lalu melepaskan diri sepenuhnya dari jangkauan Owan. Tapi, aku sudah telanjur berpikir bahwa mereka berdua menganggapku sebagai pengganggu.

"Kamu kenapa? Kok, jadi bete gitu?" tanya Owan, masih meledek.

Aku mendengus sekaligus geli karena bisa-bisanya aku sebal melihat keakraban mereka. Matahari, toh, bukan pacarku. Dia bebas berpelukan dengan siapa saja. Apalagi, dengan Owan, lelaki yang kutahu pasti masih lajang. Bukan suatu kejahatan jika mereka saling suka.

"Aku oke, kok. Kalau kalian niat *honeymoon* di Anambas ..., ya, silakan. Aku siap cari tempat lain."

Mata Matahari membelalak. Heran campur geli. Tak ada malu atau marah.

"Honeymoon ...!" seru Matahari takjub, bagai baru kali pertama mendengar istilah itu. Ini cewek memang harus kuikat di pohon. Bikin gemas saja!

"Nggak usah pura-pura lugu gitu. Bilang saja kalau mau berduaan. Aku rela menyingkir," ucapku jengkel campur jengah. Hih, aku tak percaya bisa bersuara nyinyir macam ini.

Owan berbisik di telinga Matahari, tapi suaranya tak benar-benar dikecilkan. Tentu aku bisa mendengarnya.

"Dia cemburu. Dia suka sama kamu," ungkap Owan.

Matahari membelalak lagi. Dia memandangku seolah aku ini badut yang gagal memancing tawa penonton. Sepertinya dia sedang kasihan kepadaku. Lucu sekali mimik wajahnya, membuatku ingin menggigitnya. Tapi, pada saat bersamaan aku ingin mencekik leher Owan sampai kehabisan napas.

"Betul ...?" tanya Matahari. Mata beningnya mengerjap, mulutnya menganga dan mengatup bergantian, dan rambut lurus sebahunya digoyang-goyangkan. Singkat kata, wajah polosnya membuatku kesal. Begitukah caranya menghadapi cinta seorang lelaki? Huh, awas, ya!

Aku menyumpahi Owan dalam hati. Mulutnya harus dilakban. Aku tak memerlukan mulutnya untuk menyuarakan isi hatiku. Aku lebih suka mengatakannya sendiri, itu pun bukan sekarang.

"Kamu percaya omongannya?" Aku balik bertanya, tak ingin memperpanjang topik yang seharusnya bisa berlangsung romantis seperti di film-film yang biasa ditonton Raissa.

Matahari mengangguk. "Percaya. Dia nggak pernah bohong."

"Kalau percaya ..., untuk apa bertanya lagi?"

Lalu, dunia pun beku. Waktu berhenti merambat, angin diam terperangkap, suara-suara mendadak bisu, dan hidung-hidung kami pun lupa cara mengambil napas. Hei, mengapa dunia jadi sekongkol mengolokku?

Siang sudah cerah dan biru. Kami pun sudah berada di perairan Selat Rangsang, terapung-apung di atas *boat* sewaan, berlima. Bang Iyus mengajak seorang sepupunya—Imron—untuk berjaga di atas *speedboat*. Untung ukuran *speedboat* ini cukup besar sehingga kami tak perlu berdesakan.

Gelombang yang tenang dan angin yang tak terlalu kuat membuat kami percaya bahwa Tuhan sudah mengizinkan kami memulai petualangan bawah laut. Wah, dada ini rasanya penuh oleh hangatnya gairah. Mengintip sedikit saja mahakarya ciptaan-Nya rasanya selalu menakjubkan.

Aku sudah cukup sering menyelam. Pernah ke Raja Ampat, Togian, Bunaken, Takabonerate, Alor, Morotai, Wakatobi, Bali, dan beberapa kali menengok *spot* bawah laut di luar negeri. Tapi, setiap tempat punya sensasi berbeda. Membuat aktivitas menyelam tak pernah membosankan.

Seperti kali ini. Dadaku berdebar hangat memandangi hijau-birunya laut dan gugusan pulau yang tampak tersebar di sana sini. Permukaan lautnya saja sudah begini indah, apalagi di dalamnya. Wah, aku tak sabar ingin berenang bersama para ikan!

Hmmm, di sini terlihat indah menggairahkan, tidak hanya karena alamnya yang luar biasa, tetapi mungkin juga karena ada Matahari. Aku merasa, sejak ada dia segala hal memang menjadi tampak indah. Semua benda bagai memiliki warna dan nada menakjubkan. Hahaha. Memang fantastis, ya, cinta itu, bisa membuatku bicara romantis. Aku pun merasa sedang bermetamorfosis dari macan garang menjadi lumba-lumba tanggung.

Matahari sedang serius memeriksa ulang kameranya yang terbungkus *casing*. Dengan *background* laut, langit, dan *boat*, dia terlihat memukau dalam *swimsuit* biru, *fins*—kaki katak—biru-kuning, dan masker plus *snorkel*—yang sengaja kubelikan untuknya—yang masih bertengger di atas rambutnya. Siang ini dia memang

hanya akan melakukan *snorkeling* di laut dangkal, tidak ikut menyelam ke perairan lebih dalam. Karena belum pernah melakukan *diving,* demi keselamatan, dia harus mendapatkan pembekalan khusus dan latihan dulu dari Owan. Mungkin besok dia sudah bisa ikut menyelam. Siang ini dia pemanasan dulu dengan *snorkeling*. Dia mengaku sudah sering *snorkeling*.

"Sudah siap, Ri ...?" tanyaku sambil menggerak-gerakkan badan sedikit. Aku juga sudah mengenakan pakaian selam *wetsuit* hitam dan peralatan standar untuk *snorkeling*. Peralatan selam lengkap belum kukenakan karena aku memang mau menemani dia *snorkeling* dulu.

"Aku sudah nggak sabaaar ...!" teriak Matahari bersemangat.

Satu lagi acungan jempolku untuk Matahari. Meski dia sudah tahu bagaimana atmosfer perasaanku terhadapnya, dia tak berubah sikap. Tidak menjauh, tidak grogi, atau sebaliknya, kecentilan mengumbar perhatian dan *overacting*. Dia biasa saja, sama seperti kemarin. Baik, manis, dan tak tertebak dengan gayanya yang kadang dingin kadang hangat.

"Siang ini tahan diri dulu. Besok, deh, kita nyelam di Penjalin. Kata Bang Iyus, di sana *spot*-nya luar biasa, kayak kerajaan bawah laut!" jawabku sambil menoleh kepada Bang Iyus yang sedang menyiapkan peralatan selam.

"Semoga besok langit cerah ...!" kata Matahari. Aku tahu, dia sedang iri setengah mati melihat kami.

"Amiiin!" balas Owan, menggoda.

Tahu-tahu ..., *BYURRR!* Matahari terjun ke laut. Dia mengepak-ngepakkan tangannya dengan riang, lalu berenang hilir mudik di sekitar *speedboat*. Meski wajahnya sudah tertutup masker, aku tahu dia sedang girang. Dia memprovokasi kami agar segera terjun.

Aku tertegun. Memandangi tingkahnya. Ya Tuhan, perasaan sayangku makin menggembung kepadanya. Tiap kali melihat pose-posenya yang tak umum untuk disebut cantik ala fotomodel, bagiku

justru terlihat luar biasa cantik. Wajahnya pas sebagai bagian dari alam, bukan sekadar tempelan.

Kami pun terjun menemani Matahari *snorkeling*. Menikmati pemandangan hamparan terumbu karang yang masih mendapatkan sinar mentari. Warna air lautnya yang kehijauan, sungguh membuat segar. Jepret sana, jepret sini. Aku mengaku, empat puluh persen objek yang kupotret adalah terumbu, tapi selebihnya adalah Matahari. Matahari sedang membidik, sedang mengikuti ikan, sedang memperhatikan karang, sedang menggoda bulu babi, sedang melambai, sedang .... *Fiuhh!*

Akibat fokus pada aktivitas Matahari, waktu jadi terasa seperti roket. Meluncur cepat. Tahu-tahu, Owan sudah memberi instruksi untuk kembali ke *speedboat*. Kami harus melanjutkan perjalanan menuju laut yang lebih dalam.

"Memangnya dia putri duyung, ya? Kok, penasaran banget ngekorin dia terus. Geli, tahu!" ucap Owan pas di telingaku ketika kami sudah berada di atas *speedboat*.

"Resek!" balasku sebal. Tepatnya *salting*. Hih, memang menggelikan, sih. Ini seperti bukan Rakho, hahaha. Tapi, apa daya, aku memang sedang sangat suka memperhatikan Matahari.

Gadis yang sedang menjadi topik pembicaraan sepertinya justru sedang tidak tertarik nimbrung. Dia malah asyik mengobrol dengan Bang Iyus. Tangannya bergerak ke mana-mana. Seru benar. Mengobrol apa, sih?

Owan menyikut. Pas kena di jantung. "Lihat, dia itu tipe cewek yang tertarik dengan cowok terampil berpengalaman, bukan dengan cowok yang punya posisi hebat di kantor!"

"Sialan. Dasar tukang kompor!" balasku keki.

Iya, keki. Masa, sih, Matahari tidak merasa bahwa di bawah sana tadi aku sudah mengikutinya terus ... setia macam bayangan? Kok, sekarang sama sekali tak ada efeknya? Masa, sih, tidak tersipu-sipu? Kok, malah asyik dengan Bang Iyus? Awas, kamu, ya! Akan kubuat kamu bertekuk lutut sampai kaki kram!

"Sudaaah, terima nasib saja!" ledek Owan, tertawa ngakak.

"Sialan ...."

"Eitss, jangan kebanyakan maki-maki di laut. Bahaya, bisa didengar hantu laut. Mending cepat pakai, tuh, *scuba tank*!"

Hati masih mendongkol, tapi segera kupakai peralatan selam. Aku dan Owan saling bantu. *Buoyancy*, *scuba tank* kuning, *weight belt*, senter, dan pisau selam. Kamera DSLR-ku pun sudah siap dengan *housing,* dilengkapi *arm system* dan *double strobe*, yaitu perangkat lampu *flash* khusus agar foto *underwater* yang dihasilkan sesuai warna aslinya, bukan kebiru-biruan.

Bang Iyus mendekat, menyeringai dan mengacungkan jempolnya. Dia sendiri tidak mempersiapkan apa-apa, hanya mengenakan masker. Memang gila dia itu, nekat. Katanya, dia sudah biasa tahan napas di bawah laut. Eh, jangan-jangan dia punya insang!

"Hebat benar kau, Bang!" seru Owan, menepuk-nepuk punggung Bang Iyus yang bebas dari *scuba tank*.

Bang Iyus tertawa. "Aaah, *ndak* hebatlaaah. Ini cuma kebiasaan. Nanti kalau kehabisan napas, aku *buddy breathing* saja dengan kalian!"

Buddy breathing adalah teknik pernapasan dengan sesekali meminjam regulator dari penyelam lain. Sedangkan untuk mengayuh, dia tak memerlukan *fins,* katanya kakinya bisa berfungsi seperti sirip dan ekor ikan. Melihat gayanya, sepertinya dia tidak bohong. Dia bisa hidup macam ikan. Mungkin karena sejak bayi sudah akrab dengan laut.

Ddrrrrmmmm. Imron mengemudikan *speedboat* menuju laut lepas. Gairahku langsung terpacu. Hah, mendatangi tempat-tempat indah di bumi ini selalu saja membuat dada mengembang karena terharu, bersyukur, gembira, plus penasaran.

Refleks, kuperhatikan punggung Matahari. Dia berdiri di sebelah Imron, kedua tangannya berpegangan kuat pada pinggiran *boat*, melahap warna hijau-biru jernih yang membentang di hadapannya. Kutahu dia sedang merasakan hal yang sama: takjub dengan karya

Tuhan.

Hei, Nona ..., akan kutambahkan satu keindahan lagi buatmu. Yaitu cintaku. Hatiku berdendang norak. Buset, *dah*.

Hih, mukaku pasti kelihatan menggelikan. Buktinya berkali-kali Owan mengerut-regangkan alis-alisnya, meringis, dan menepuk-nepuk kepalanya sendiri. Terserah. Mulai sekarang aku memang tak ingin menyembunyikan apa-apa. Silakan saja dunia tahu bahwa aku sedang jatuh cinta! Hahaha.

Tahu-tahu, *speedboat* sudah berhenti lagi. Kutengok Pulau Sintang dan pulau-pulau kecil di sekitarnya sudah jauh di belakang dan warnanya samar. Sekarang kami terapung-apung di tengah lautan. Nah ini, satu lagi keajaiban cinta, bisa membuat waktu dan jarak terasa singkat!

"Kho! Gosok, tuh, muka pakai batu apung! Norak banget lihatnya! Cengar-cengir sendirian kayak biduan orkes baru dapat saweran!" kata Owan nyaring.

Aku tergelak. Tergelak gembira dan tak tahu malu. Matahari balik badan, melompati bangku depan, mendarat di tengah kabin belakang, lalu memandang penasaran kepadaku dan Owan. Bang Iyus yang tak paham persoalan ikut memandang penasaran, tapi tak berani bertanya-tanya.

"Ada apa, sih? Kayaknya kalian seru banget dari tadi?" tanya Matahari polos.

"Tuh ..., tanya Rakho, kenapa dia jadi norak menjijikkan kayak gitu?!" sembur Owan.

Aku ngakak lagi, tapi tak menjawab pertanyaan itu. Kusambar saja bahu Matahari, lalu mengacak-acak rambutnya.

"Tunggu di sini, ya? Jangan nekat berenang ke mana-mana. Aku nggak mau kamu diculik Neptunus untuk dijadikan selir. Aku bisa patah hati."

Tak menunggu respons Matahari, segera kupasang masker dan regulator. Lalu, pasang posisi duduk di bibir kabin, membelakangi laut. Dan, *byuurrr* ... aku terjun dengan gaya menjengkangkan

punggung dengan kaki sebagai titik tolak. *Back roll*.

Owan dan Bang Iyus menyusul. Kami meluncur turun, melayang di lautan yang jernih, meninggalkan permukaan yang terang, meninggalkan Matahari yang kuyakin sedang memperhatikan gerak kami dan kemudian mengabadikan dalam kameranya. Kakinya pasti sudah gatal ingin mengejar.

Kami disambut serombongan ikan kecil sejenis makerel yang berenang bagai mengikuti komando. Perairan ini tak sedalam yang kukira. Pada kedalaman delapan meter kami sudah menemukan terumbu karang. Warnanya merah menyala, oranye, ada juga yang hijau. Ikan-ikan karang, dari mulai ikan buntal sampai ikan badut Nemo, bergerak-gerak di sela-sela *anemon.* Sangat indah dan membuat dada bergetar. Rasanya ada yang mendesak-desak di ujung mata sebagai respons haru atas kebesaran Tuhan.

Meski senang dan terpukau dengan pemandangan di dasar laut, rasanya masih tak lengkap. Aku tahu, penyebabnya adalah karena Matahari yang tertinggal di atas. *Sabar, Sayang .... tak lama lagi kamu akan jadi partnerku dalam menjelajah dunia!*

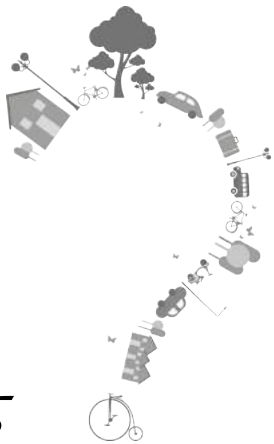

5

Matahari

KAMI sudah berada di Karang Tengah Penjalin. Menurut Bang Iyus, kawasan ini adalah *spot* yang paling memukau untuk diselami di Anambas. Di bawah permukaan laut ini terpampang pemandangan sangat menakjubkan. Ada berbagai jenis terumbu karang dengan warna dan bentuk unik bagai sengaja dipahat oleh Yang Mahaseni. Ada yang berbentuk stupa, payung, menara, gumpalan otak, kol mekar, dan lain-lain. Belum lagi berjenis-jenis ikan yang berenang dalam aneka gaya.

Tentu saja aku berdebar-debar, tak sabar untuk terkejut dan ternganga. Meski tubuh masih di *speedboat*, aku sudah terharu. Rasanya tak percaya bisa berada di sini jika mengingat bahwa sebelum ini aku lebih banyak sibuk dengan urusan teater di Yogya. Dulu aku terbiasa berhadapan dengan karakter, mimik, naskah, olah tubuh, olah vokal, panggung, penonton, dan jam-jam latihan melelahkan.

"Ingat semua latihan kemarin, kan, Ri?" Owan menepuk pundakku.

Aku menoleh. Owan dan Rakho sedang memandangku, terlihat sedikit khawatir. Mungkin karena aku tampak gugup. Padahal, gugupku bukan karena takut menyelam, melainkan lebih karena terharu. Ini adalah pengalaman menyelamku yang pertama.

"Ingat-ingat saja tiga hal penting, Ri. Bernapas pakai mulut dengan regulator, paham tombol *inflating button* dan *deflating button* pada *buoyancy control*, dan hafal bahasa isyarat tangan ...," lanjut Owan sambil menunjuk regulatorku, *buoyancy control*, dan menggerakkan jari-jari sebelah tangannya membentuk huruf "O" tanda oke.

Aku menyeringai. Tanda paham sekaligus waswas. Pengalaman pertama memang selalu menegangkan. Meski kemarin sudah berlatih menyelam di laut dangkal di kawasan Selat Rangsang, aku tahu tiap *spot* memiliki karakter masing-masing. Aku tak tahu apa yang akan kuhadapi kali ini. Bagaimana jika aku dikejar ikan pari manta atau hiu gergaji?

"Santai saja. Kamu, kan, nggak sendirian. Aku akan ada di sekitarmu," ucap Rakho tenang sambil mengecek ulang segala macam peralatan yang melekat di atas *wetsuit*-ku. Regulator, *buoyancy*, tali, dan katup *scuba tank, weight belts*, senter, semuanya. Setelah dirasa sempurna, dia menepuk bahuku, kemudian menggenggam tanganku sebentar, seolah sedang berjanji bahwa dia akan menjagaku.

Aku tahu, Rakho ingin memastikanku aman. Ini bukan yang pertama sebenarnya. Sudah beberapa kali dia begitu. Hanya saja, dulu aku belum benar-benar mengenalinya. Setelah Owan membongkar rahasia hati Rakho yang baru berupa tunas tempo hari itu, aku jadi banyak mengingat ulang sikap-sikapnya terdahulu terhadapku. Perhatiannya kepadaku memang memiliki aroma yang berbeda.

Hatiku jadi berdesir. Hangat terasa. Aku sungguh tak mengira, ketertarikanku kepadanya sejak awal jumpa, ternyata mendapatkan jalan untuk tumbuh. Meskipun apa yang ada di antara kami masih

bersifat sangat permukaan, cukup membuatku merindu. Tentu ini terlalu awal untuk disebut cinta. Aku akan membiarkannya menemukan jalan menuju inti rasa untuk mendapatkan jawaban.

"Kita berdoa dulu. Yuk ...," ajak Owan, mengembalikan fokusku pada yang seharusnya.

Berlima, kami berdoa khusyuk. Tangan saling menggenggam. Tangan kananku menggenggam Rakho dan tangan kiri ada dalam cekalan Owan. Dalam gelenyar hangat yang sederhana, kumantapkan doaku. Aku inginkan keselamatan kami sebab kami hanyalah para kerdil di hadapan kuasa-Nya.

"Amiiin ...."

Kami mengakhiri doa. Masing-masing segera bersiap dengan memasang masker dan menggigit regulator, kecuali Bang Iyus dan Imron. Bang Iyus terjun pertama dengan gayanya sendiri yang bebas. Disusul Owan ber-*back roll*. Berikutnya aku, meniru gaya Owan. Rakho terakhir.

Byurrr!

Sesaat setelah menyelam ke dalam air, aku bagai *blank*. Rasanya gelap dan seperti kehilangan dimensi. Tubuh bagai disedot dua kekuatan gaib, atas dan bawah. Aku hampir panik, lupa harus bagaimana. Aku belum memiliki keahlian untuk refleks menggunakan berbagai alat yang kukenakan.

Untung mataku segera melihat Rakho yang bergerak-gerak di hadapanku. Tangannya menunjuk-nunjuk regulator dan *deflating button* di *buoyancy control* yang dikenakannya.

Haha, tentu saja. Mengapa jadi lupa? Segera kuikuti instruksinya dengan benar. Aku harus tenang.

Deflating button kutekan. Udara yang ada dalam *buoyancy* mengempis sehingga tubuh menjadi berat. Perlahan tubuhku tenggelam melayang ke dalam air. Kugerakkan tangan dan kaki menuju Owan di depan sana. Ya Tuhan, luar biasa! Aku seperti ikan!

Kutoleh Rakho. Dia melayang di dekatku. Kubentuk huruf O

dari jari telunjuk dan jempol, lalu kuacungkan kepadanya. *Aku baik-baik saja*.

Kami terus meluncur turun, disambut ikan-ikan kecil yang berenang gesit. Ikan-ikan besar yang tampak di kejauhan terlihat kelabu di tengah warna biru. Sejatinya, beberapa meter di bawah permukaan laut ini warna yang dominan kulihat memang biru, tentu dengan gradasi. Makin ke bawah makin biru. Bias sinar matahari berupa garis-garis lurus sesekali tampak bagai tirai cahaya.

Sekitar kedalaman sepuluh meter aku sudah menjumpai terumbu karang. Meski belum memiliki perbandingan dengan dasar-dasar laut lain, aku tahu, pemandangan yang kulihat di sini sangatlah menakjubkan. Bentuk-bentuk terumbu karang yang sebelumnya hanya kulihat di majalah atau televisi, kini benar-benar ada di depan mataku. Warna dan bentuknya bahkan terlihat lebih mencengangkan. Ada yang bentuknya bagai batok penyu raksasa oranye dengan permukaan bentol-bentol, lengkap dengan ikan-ikan karang berwarna mencolok yang hilir mudik di sekitarnya. Ada yang menyerupai menara-menara masjid, stupa Candi Borobudur, mawar yang tengah merekah, gumpalan otak raksasa yang mengingatkanku pada ruang bedah di rumah sakit, dan bentuk-bentuk aneh bagai papan-papan yang mencuat dari dasar laut. Dan, makhluk-makhluknya? Aduuuh, baru kali ini aku melihat ada ikan yang mukanya sangat sedih bagai baru saja patah hati. Dan, ada lagi ratusan jenis ikan, udang, kepiting, ular laut, dan kerang bermacam ukuran dan warna. Aku bagai sedang berada satu *setting* dengan karakter-karakter film *Finding Nemo.* Sungguh Tuhan Mahabesar!

Sesuai peringatan Owan, aku tak berani berada terlalu dekat dengan terumbu karang. Hanya kuambil jarak secukupnya untuk menentukan fokus memotret. Sebab, gerakan kaki dan tangan penyelam yang terlalu dekat, bisa menciptakan gelombang kuat yang mungkin akan mengganggu pertumbuhan mereka. Bagaimanapun, manusia tak bisa bergerak sehalus ikan yang memang sudah ditakdirkan hidup berdampingan dengan terumbu.

Di antara objek-objek menakjubkan itu kulihat Rakho. Lelaki itu melayang santai di sekitarku, tak pernah lebih jauh dari tiga meter. Selain memperhatikanku, aktivitasnya yang lain adalah memotret. Peralatan kameranya terlihat rumit, tapi dia bisa membawa dan menggunakannya dengan ringan. Dia membidik semua hal yang menarik. Kuyakin, sosokku ada dalam beberapa *frame* bidikannya. Mau tak mau, aku jadi merasa bahwa aku juga semenakjubkan terumbu merah, *anemon* kuning, atau ikan bersirip selendang emas.

Di kedalaman laut yang tak memungkinkan kami berkomunikasi secara verbal, aku sampai bisa membaca narasinya tentang cinta berwarna mencolok, tapi berbentuk sederhana. Dia menguarkan dan menghamburkannya, tapi sama sekali tak terlihat *overacting*. Dia tak menghancurkan jarak, tapi membuatnya tampak transparan. Perasaannya seperti terlihat yang seharusnya. Bagiku, ini adalah keajaiban. Tuhan terlalu turun tangan dalam penciptaan atmosfer hangat bagi kami. Harusnya tak semudah ini.

Klik! Kupotret Rakho dengan gelombang-gelombang cintanya yang bagiku terlihat nyata. *Background* terumbu dan segerombolan ikan sarden sama sekali tak mengaburkan sosoknya, juga narasi cintanya.

Otomatis aku tersenyum. Senyum bahagia. Baru kali inilah aku menerima pengungkapan rasa seunik ini. Ah, ini mungkin hanya unik bagiku, dan biasa saja bagi orang lain. Tapi, karena ini kasusku, tentu aku akan tetap menganggap unik. Bahkan, paling unik. Tak percaya rasanya.

Rakho mendekat. Lalu, dia menjulurkan tangannya, menggapai tanganku. Meski gagap dan hampir membuatku lupa bahwa aku sedang bernapas menggunakan regulator, kuterima genggamannya. Kurasakan remasan lembut. Aku mengartikan ini sebagai bahasa isyarat dari: *I love you, My Sun!*

Kami berpandangan, terhalang masker masing-masing. Tapi, aku bisa melihat kerlap matanya yang penuh bintang dan memuat

kalimat cinta. Semuanya terlihat sederhana sehingga aku tak kesulitan untuk memahaminya. Dia memang sengaja membuat segalanya menjadi lebih mudah.

Meski memiliki berjuta pertanyaan tentang andil Tuhan dalam urusan ini, tentu aku tak ingin mempersulit Rakho hanya agar tak dicap gampangan. Kusambut isyarat cintanya. Aku bersedia terlibat dengan hatinya. Kubalas remasan tangannya dengan kelembutan setara.

Kami *jadian*. Dengan cara yang sederhana walaupun lokasinya tak bisa dibilang sederhana. Tak ada pelukan dan ciuman. Tapi, rasa yang saling kami tautkan, jauh melebihi kontak fisik seintim apa pun.

Aku jatuh cinta. Tepatnya, kami saling jatuh cinta. Kami sepakat untuk tidak memanfaatkan skenario rumit sebanyak ratusan episode untuk membuat hubungan ini tampak bagai sebuah perjuangan yang menguras emosi mengharu biru sehingga layak dijadikan topik gosip bagi teman-teman lain. Mengapa harus dibuat rumit jika bisa diwujudkan dengan sederhana? Sebab, pelaku dalam peristiwa ini pun hanya dua orang. Kami tidak sedang terlibat dalam cinta segitiga, segi lima, atau segi banyak lainnya. Kami pun tidak merasa perlu untuk saling selidik soal bobot bibit bebet terlebih dahulu karena kami memercayai pribadi masing-masing. Kami hanya ingin menjalaninya. Jika memang jodoh, segala aral pasti akan menemukan jalannya untuk selesai.

Huh, aneh bukan jika aku sudah bisa bicara banyak tentang cinta kami, padahal faktanya kami belum mengobrol banyak berduaan dari A sampai Z? Aku mengerti apa isi hatinya, seolah hatinya serupa hatiku. Semua ini hanya berdasar pada pemahaman masing-masing. Baru kutahu, ternyata cinta bisa selugas dan segila ini.

Kami sudah berada di atas *speedboat*, melepas masker dan regulator. Empat puluh menit di bawah sana ternyata cukup untuk menjalankan tugas kami memotret alam bawah laut, sosok Owan

sebagai objek liputan, bahkan bonus rekam jejak kisah cinta kami.

"Kayaknya ..., ada yang baru aja nelan kembang, nih. Berseri-seri banget ...," celetuk Owan ketika memergoki kami berdua saling tatap dengan intensitas lebih kental daripada biasanya. "Ada momen spesial, ya, di bawah sana tadi?"

"Kepo," dengus Rakho.

"Lah, aku, kan, memang harus tahu supaya nggak salah nabrak."

"Kamu nggak bakal salah nabrak kalau tetap setia jalan di gurun dan tengah laut!"

"Masalahnya aku mulai mikir mau rajin jalan di daratan yang biasa dilewati Matahari."

"Wah, gawat." Rakho tergelak, terdengar enak di telinga.

Owan bergerak mendekat, lalu merangkul pundakku. "Aku serius nanya. Kalian jadian?"

Kini aku yang tergelak. Aku tak mau menjawab. Dia pasti bisa menebaknya.

"Kamu cuma boleh peluk-peluk dia dua kali setahun. Sekali pas hari ulang tahunnya, sekali lagi pas ulang tahunmu. Itu juga kalau kalian ketemu," ucap Rakho sambil menunjuk tangan Owan yang bertengger di pundakku.

Owan mengerang. "Kamu curang, Kho. Nggak kasih dia kesempatan untuk melihat kemungkinan bahwa aku lebih keren daripada kamu. Meniadakan pilihan, itu artinya kamu otoriter ...!"

Rakho menyeringai, bergeser menjauh dan duduk di bibir *speedboat*. Lalu, dia mengacungkan jari-jari kedua tangannya, membentuk kotak bingkai, ke arah kami. Jari-jarinya sedang memotret kami.

"Pilihan-pilihan itu akan ada kalau takdir bilang begitu ...."

Akan tetapi, melalui seringai Rakho, aku membaca bahwa dia tak menginginkan ada pilihan selain kebersamaan kami. Tanpa bermaksud mendahului rencana Tuhan, seratus persen aku menyetujui keinginannya. Aku pun ingin menjadi bagian dalam kehidupan pribadinya ....

Malam berikutnya kami sudah berada di atas bagan milik Bang Iyus di perairan Karang Sengka, tak jauh dari sebuah pulau kecil yang menjadi tempat bertelur penyu hijau. Sudah diputuskan, kami akan bermalam di sini. Kami akan tidur di atas bilah-bilah papan, di bawah sinar bulan purnama. Rasanya luar biasa, terapung-apung di atas permukaan laut saat air pasang dengan kerlap cahaya yang dipantulkan riak gelombang. Membuat tubuh-tubuh kami bagai siluet kerdil di antara dua bentangan luas: lautan dan langit.

Berada dalam situasi ini membuat mataku berkaca-kaca. Perasaan kecil dan tak berdaya, bercampur dengan kekaguman dan keharuan akan ciptaan-Nya. Alangkah piciknya manusia jika masih bisa sesumbar dan sombong atas beragam kemampuan duniawi yang dimilikinya. Aku berharap, bisa selalu ingat bahwa di atas diriku masih ada Yang Mahasegala, bagaimanapun kondisi yang kuhadapi.

"Terima kasih, ya Allah ..., Kau izinkan aku berada di tengah kuasa-Mu," bisikku sambil menatap bulan. "Terima kasih juga karena Kau izinkan hatiku merasa bahagia."

Dalam pandanganku bulan itu tersenyum. Seperti ada garis lengkung di sekitar bagian gelapnya yang tertarik melebar. Gelombang laut pun turun-naik, membuat bagan bagai sedang mengangguk-angguk. Penafsiranku yang seperti ini kuanggap sebagai respons Ilahi.

"Pakai jaketku ...."

Tanpa menoleh kutahu siapa si pemilik suara. Rakho. Indraku sudah bisa memindai jika dia ada di sekitarku. Bahkan, ada dua atau tiga kali kami bisa membaca pikiran dan perasaan masing-masing. Kami seperti terhubung. Hal-hal tak terjelaskan seperti ini terjadi begitu saja tanpa perlu waktu lama. Aku menganggapnya sebagai *chemistry*.

Rakho menyelubungkan jaketnya di tubuhku, membiarkan dirinya sendiri tak berjaket. Sebenarnya, aku membawa jaket juga.

Tapi, tadi ketika berjalan menuju Pulau Penyu untuk mengganti *wetsuit* dengan baju kering, jaketku yang tidak kedap air itu terjatuh dan basah. Kini jaket itu tersampir di *speedboat*, menunggu dikeringkan mentari besok pagi.

"Makasih, Rakho," ucapku sambil tersenyum lebar. "Kita gantian makainya, ya? Aku nggak mau kamu masuk angin demi dianggap *gentleman*."

"Nanti aku pakai punya Angus. Biar dia saja yang masuk angin."

Aku tergelak. "Musuh dalam selimut."

"Selimut dari mana? Kita sedang di bagan, Non. Jaketnya Angus yang amit-amit baunya itu sudah hebat bisa ada di sini."

Kemudian, Rakho mengacak rambutku. Ini adalah kontak fisik yang kubiarkan, selain menggenggam tangan dan merengkuh bahu, sepanjang usia hubungan istimewa kami yang baru tiga hari. Sebab, ada Owan, Bang Iyus, dan Imron, yang memiliki mata setajam elang. Kami tak ingin mereka merasa canggung. Lagi pula, memang bukan karakter kami untuk mengumbar keintiman. Aku sudah senang menerima sentuhan-sentuhannya yang ringan seperti ini. Sensasinya justru terasa indah.

"Halah, nggak malu jilat ludah sendiri? Tempo hari kamu bilang jijik, eh, sekarang mau pinjam. Nggak malu sama Matahari, heh?!" celetuk Owan sambil merebahkan tubuhnya tak jauh dariku, ikut-ikutan memandangi bulan.

"Haha, aneh, tapi nyata memang. Bagaimanapun menjijikkannya kamu, Ngus, aku cinta kamu, kok," jawab Rakho.

"Hiiihhh! Parah, ACDC!" sembur Owan. "Dengar, tuh, Ri. Dia itu kacau. Kamu harus hati-hati, siapkan mental. Rugi banget kalau sampai patah hati gara-gara cowok model begini. Masih banyak cowok lain yang lebih baik. Contohnya, ya, aku ini ...."

"Dengarkan semua petuahnya, Ri, daripada diceburin ke laut."

Kami pun tertawa. Bahkan, Bang Iyus dan Imron yang tak terlalu paham bagaimana bentuk hubungan kami bertiga ikut tertawa. Tertawa memang selalu menyenangkan, apalagi jika lepas seperti

ini.

Setelah suara tawa kami lenyap dibawa angin, aku menoleh ke samping. Memandangi Owan dan bergeser mendekatinya. Dia balas memandang. Meski gelap, aku bisa melihat sinar matanya yang bersahabat.

"Wan, kamu nggak apa-apa, kan, aku jadian dengan Rakho? Nggak kesal? Nggak *jealous*? Soalnya ngomongmu sering melantur ...," tanyaku hati-hati, entah terdengar telinganya atau tidak. Angin laut ini seperti sengaja mengaburkan suara-suara.

Bukannya ge-er. Tapi, dalam beberapa kesempatan, kutangkap tatapan mata Owan yang menurutku bermuatan romansa. Memang itu hanya perasaanku. Belum tentu benar. Dia ini, kan, sering ngaco, jadi diperlukan penjelasan jika ingin tahu fakta yang sebenarnya.

Owan menyeringai. Lalu, dia mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Sebenarnya, sih, jengkel minta ampun. Soalnya aku jadi kayak kambing gagu di antara kalian. Kalian bisa mesra-mesraan, nah ... aku cuma bisa nonton!"

"Ya ampun, nggak gitulah, Wan. Memangnya kami pernah norak kayak gitu?"

"Kamu memang nggak norak. Tapi, Rakho itu bisa norak banget kalau lagi senang!"

Aku tergelak. "Nanti aku awasin dia supaya nggak norak di depanmu."

"Huh, masalahnya dia itu kadang-kadang bebal ...!"

Tiba-tiba, Rakho menjewer telinga Owan. Kemudian, diangkat dan dijauhkannya kepala Owan dari kepalaku. "Jangan cari-cari kesempatan, ya. Biasa sajalah kalau ngomong. Nggak usah nempel-nempel kayak lintah!"

"Nah, lihat, kan, Ri? Ini yang aku nggak suka. Dia jadi nganggap kamu kayak jimat. Disimpan dan disembunyikan untuk diri sendiri. Kamu bisa kurus kering jadi pacarnya!" ledek Owan.

Kemudian, Rakho dan Owan saling meninju lengan. Bagan jadi

bergoyang-goyang. Aku menjerit kecil, takut terlempar ke laut. Sebab, aku sedang tak ingin berenang malam-malam, apalagi persediaan baju bersih di ransel tinggal satu. Itu pun untuk besok.

"Awas, ya, kalau aku sampai jatuh ke laut! Bisa kusihir kalian jadi nenek-nenek!" semburku, antara waswas dan geli.

Rakho dan Owan tergelak. Sama sekali tak gentar dengan ancamanku. Ya, ampun. Akhirnya, kuperhatikan saja tingkah keduanya sambil berpegangan kuat-kuat pada bagan. Pada saat bersamaan aku juga merasa hangat. Aku menyayangi keduanya. Keduanya pun menyayangiku. Jadi, diam-diam aku berjanji, meski status keduanya berbeda, mereka akan sama-sama memiliki tempat istimewa di hati. Aku tak akan membuat yang satu lebih penting dibandingkan yang lain ....

Ini malam terakhir kami di Kepulauan Anambas. Penyelaman dan jelajah pulau sudah selesai. Informasi dan foto untuk penulisan artikel dan liputan khusus tentang Owan sudah terkumpul, telah kusimpan rapi dalam *external disk*. Aku akan mengolahnya begitu sampai di Jakarta. Sekarang aku sedang ingin duduk santai di sebuah kedai kopi yang paling sepi dibandingkan kedai-kedai kopi lain di tepi Dermaga Tarempa, bersama seseorang yang belum kukenal lama, tapi rasanya sudah kuakrabi belasan tahun.

Selat Rangsang, Karang Sengka, Penjalin, Tongkan, Diugus, Teloyan, dan Mangkal sudah kami jelajahi dalam enam hari. Semua *spot* penyelaman itu menakjubkan, dengan sedikit nuansa khas yang membedakan satu dengan yang lain. Pulau-pulau kecil nan cantik juga sudah kami sambangi. Ada satu pulau kecil di Penjalin yang memiliki pemandangan batu gantung yang mencengangkan. Juga pantai-pantai sepi yang menjadi tempat penyu hijau bertelur. Semuanya memukau bagi mataku yang masih terbilang awam.

Segala yang kulihat selama di sini demikian banyak. Rasanya tak cukup kata-kata untuk menggambarkan semua keindahan itu jika hanya dituangkan dalam enam halaman majalah. Sepertinya

memerlukan ratusan halaman. Tapi, tentu tidak mungkin. Tulisan-tulisan itu harus berbagi *space* dengan materi lainnya.

"Kopi cantik yang benar-benar cantik ...!" seru seseorang, mengusik diamku.

Aku menoleh. Seorang lelaki paruh baya—mungkin nelayan—tampak menyeruput kopi dari wadah kaleng bekas susu kental manis, berjalan santai meninggalkan kedai. Itulah yang disebut "kopi cantik" kegemaran para nelayan. Mereka bisa membeli kopi dengan wadahnya sekaligus sehingga bisa dibawa melaut, bisa dinikmati sambil menunggu tangkapan. Soal penamaan "kopi cantik", aku masih tak memahami hubungannya.

Aku sendiri memesan "kopi O", berdasarkan rekomendasi Koh Abun si pemilik kedai. Tapi, ternyata kopi ini terlalu manis bagi lidahku. Jadi, Rakho mencampurnya dengan kopi pahit miliknya sehingga didapat rasa manis yang pas.

"Owan ke mana, sih, Kho? Kok, nggak muncul-muncul?" tanyaku basi karena merasa jengah dari tadi Rakho menatapku dengan intens. Apalagi, kedai ini sedang sepi pengunjung, jadi rasanya bagai terperangkap. Hanya kami berdua di sini.

"Mudah-mudahan dia nggak muncul-muncul di depan kita sampai besok pagi. Aku lagi nggak pengin diganggu."

Kuyakin, aku tengah merona. Untung, ini malam hari dan lampu neon kedai tak terlalu terang. Meski sebenarnya percuma, aku masih malu untuk terlihat tersipu seperti ini. Aku jadi salah tingkah.

"Tersipu-sipu di depanku itu bukan dosa, kok, Ri. Jadi, jangan disembunyikan. Kamu nggak harus terus-terusan tampil kuat kayak Srikandi supaya nggak dibilang centil atau cengeng. Tampil sesuai kondisi saja. Gimana sajalah, yang penting kamu nyaman ...," ucap Rakho sambil mencubit punggung tanganku. "Aku ingin kita mulai saling mengenali semua sisi diri kita masing-masing. Aku ingin jadi orang yang paling tahu tentang kamu, setelah orangtuamu. Aku harap, kamu juga begitu."

Setelah aku merona, detik berikutnya aku tertegun. Sesuatu yang dingin bagai es menyentuh-nyentuh ulu hati. Mendadak aku mengkhawatirkan sesuatu. Apakah dia akan tetap menginginkan diriku jika tahu sejarah keberadaanku di dunia ini? Aku tahu ini pikiran konyol. Kuyakin, Rakho bukanlah laki-laki berpikiran sempit macam itu. Tapi entahlah, setitik kecemasan ini kutahu akan membayangiku bagai hantu. Tiga hari kemarin aku terlalu bahagia sehingga tak sempat memikirkan hal ini.

"Ri ...? Kok, bengong?"

Ujung jari Rakho menyentuh pipiku. Sentuhannya halus sekali dan terasa hangat. Membuatku tenang dan segera mengenyahkan pikiran-pikiran negatif. Lihat, lelaki seperti ini tak mungkin meninggalkanku hanya karena bapak biologisku tak mengakuiku.

"Ah, nggak. Aku cuma masih sering nggak percaya kalau kita jadian."

Rakho mengernyitkan sebelah alisnya, lalu menyeringai, memperlihatkan gigi taringnya yang unik itu. "Karena aku nggak bilang *I love you* dengan kata-kata? Kamu perlu bahasa standar semacam itu, heh? Baiklah ... baiklah ... mumpung nggak ada yang lihat."

Kemudian, Rakho memperbaiki posisi duduknya dan menggenggam kedua tanganku erat. Lalu, kudengar suaranya—meski tidak lantang—yang berenergi, mantap, dan tenang. "Matahari ... mau, nggak, kamu bersama-sama denganku membuat sebuah kisah cinta yang mudah-mudahan selamanya? Mau, nggak, kamu mengatakan hal yang sama kalau aku bilang *I love you*?"

Mau tak mau aku ternganga. Kalimat-kalimat itu sebenarnya lucu jika dipadankan dengan gaya Rakho yang maskulin. Dia memang kurang cocok mengatakan hal semacam itu dengan bahasa standar manusia seperti ini. Dia tipe laki-laki yang lebih senang bicara soal hati melalui sikap. Tapi, aku harus menghargai usahanya. Kuyakin, bukan hal mudah baginya untuk mengatakannya. Sebab risikonya jika Owan melihat, dia akan dijadikan bahan tertawaan tujuh hari

tujuh malam.

Ingin mengimbangi usahanya, kubalas genggamannya dengan keeratan yang sama. Lalu, kubisikkan kalimat, "*I love you too,* Rakho ...."

Satu detik. Tiga puluh detik. Satu menit. Tiga menit .... Kami membeku. Saling tatap. Saling merasakan hangatnya aliran darah. Saling mengabarkan kepercayaan. Juga saling mendoakan agar masing-masing bisa menjadikan hubungan ini sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan.

Kemudian, bagai ada yang menekan tombol tawa di hidung kami masing-masing, kami pun terbahak. Menertawakan tingkah kami yang mirip adegan di film-film romantis. Menggelikan, tapi kami senang juga bisa melakukannya. Ada hal-hal kecil dalam hidup ini yang perlu juga ditunjukkan dengan cara yang manis agar bisa mengisi lubang-lubang kenangan di kemudian hari.

Setelah itu, kami bicara banyak. Tentang apa saja yang terlintas. Dari mulai soal kebiasaan remeh-temeh sampai beberapa prinsip hidup. Sepertinya tak ada perbedaan prinsip yang memungkinkan perselisihan. Hanya ada beberapa kebiasaan yang bertolak belakang, tapi tampaknya masih bisa dikompromikan, seperti soal selera musik dan kegilaan pada hobi. Aku suka musik yang *easy listening*, Rakho suka musik mengentak dengan nada-nada rumit. Aku menyukai akting di panggung, Rakho lebih suka menjadi pelaku dalam berbagai kisah petualangan alam yang nyata. Hobiku menulis kisah-kisah roman, dia pencinta film-film *action*. Aku suka kucing, dia suka macan.

Kami saling menggali, seolah membalaskan ketidaktahuan selama usia kami. Tapi, masih hanya tentang kami. Kami belum bicara soal latar belakang dan orang-orang yang mungkin akan atau telah memengaruhi kami. Kami tetap memerlukan tahapan agar pertemuan-pertemuan kami berikutnya memiliki aroma penasaran.

"Kapan-kapan aku harus lihat kamu manggung. Aku pengin lihat kamu sebagai karakter lain ...," ujar Rakho setelah ternganga-

nganga ketika tahu bahwa aku pernah memerankan karakter antagonis dalam beberapa pementasan di Yogya.

"Waaah, kalau tahu kamu nonton, jangan-jangan aku langsung demam panggung. Mendadak lupa dialog. Lagi pula ..., kalau aku main teater lagi, itu artinya aku nggak kerja lagi di *Jelajah* ...."

Rakho tertegun. Menatapku sejurus. Lalu, senyum kecilnya terbentuk. "Ada jalannya kalau kamu mau tetap berteater sambil tetap gabung di *Jelajah*. Kamu bisa kerja dari Yogya atau jadi kontributor untuk perjalanan-perjalanan mandiri. Bisa juga dengan cara ikut kelompok teater di Jakarta. Itu kompromi untuk nggak membunuh salah satunya."

"Ah, aku belum mikir ke sana. Rencana jangka pendekku sementara ini, ya, kerja di *Jelajah* dulu ... nguras ilmu dari kamu sampai aku pintar ...."

"Setelah pintar ... baru kamu kabur, begitu?"

Aku tergelak. "Iyalah. Bawa kabur kamu sekalian."

Rakho mengerang. "PD banget kamu, Ri. Bagaimana kalau kejadiannya justru aku yang bawa kabur kamu dari akar habitatmu itu? Dengar ceritamu soal teatermu di Yogya itu, sumpah mati aku jadi cemburu. Cowok-cowok seniman itu pasti menggetarkan emosimu, ya? Kamu pasti menganggap mereka kayak puisi. Itu, kan, bukan aku banget."

Aku kembali tergelak. Malam di Tarempa kali ini sungguh hangat. Angin laut yang berembus cukup kuat, tak kuasa menjadi dominan di antara kami. Hanya aku dan Rakho-lah yang memegang peranan. Menghambur bagai dilepas dari katup sebuah tabung yang selama ini tertutup rapat.[]

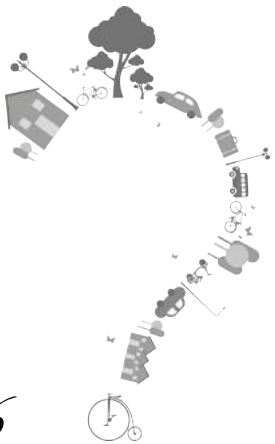

6

Rakho

SETELAH 45 menit terbang dari Matak menggunakan pesawat perintis, siang ini kami tiba di Bandara Ngah Nadim Batam untuk melanjutkan penerbangan menuju Jakarta. Kurang mantap, sih. Yang asyik itu, melakukan perjalanan dari Tarempa menggunakan kapal perintis antarpulau. Dengan begitu, aku bisa membuat potret *human interest* tentang penumpang kapal (penumpang kapal perintis itu tidak hanya manusia, tetapi juga barang-barang dagangan, dari mulai sembako, buah, sayur, ayam, pupuk, sampai barang elektronik bekas). Tapi, sayang besok pagi aku ada *meeting*. Jadi, aku tak bisa berlama-lama di perjalanan. Apalagi, kapal perintis itu jadwalnya tak menentu karena sangat bergantung pada ketersediaan bahan bakar.

"Kita pulang bareng papaku, ya. Kebetulan dia juga mau pulang. Dia lagi ada di sini," kataku.

Matahari mendongak. Mendadak terlihat salah tingkah.

"Baru pacaran beberapa hari sudah *ngadep* orangtua .... Mau minta restu, eh?" komentar Owan, disusul dengan tawanya yang

terkekeh macam dukun abal-abal. “Hati-hati, Ri, bapaknya galak, suka gigit!”

Matahari mengaduh, lalu garuk-garuk kepala. Mimiknya lucu sekali, campuran antara kaget dan cemas. Segera kurangkul bahunya dan mengajaknya melanjutkan langkah. Owan mengekor dengan ocehan menggodanya.

“Ssst, jangan dengerin Angus gila. Papaku asyik, kok ….”

Aku tahu, Matahari sedang berdebar, mungkin merasa tak siap. Isi kepalanya pasti macam-macam. Kali pertama bertemu dengan orangtua pacar memang kerap membuat panas-dingin.

“Papa ada urusan dua hari di sini. Semalam nelepon, ngajak pulang sama-sama. Ini kebetulan saja, kok, Ri. Bukannya sengaja mau mempertemukan kalian,” bisikku geli. “Kalau kamu grogi, nanti ngumpet saja di ranselku.”

Matahari menoleh dan mencibir. “Ah, siapa juga yang grogi!”

“Kali ….”

Matahari menonjok pinggangku. Haha, aku bersedia menjadi samsak baginya seumur hidup, asalkan dia senang.

“Ngus, kamu, deh, yang cari tiket. Bagi-bagi tugas …,” kataku saat dorongan untuk menggenggam tangan Matahari begitu kuat. Aku tak ingin dia merasa keki karena hanya menjadi penonton. Kusodorkan amplop berisi uang. “Empat. Pesawat apa saja, yang penting bisa terbang.”

“Bagi-bagi tugas? Memangnya tugas kamu apa?” tanya Owan, terlihat curiga.

Aku terbahak. “Tugasku jelaslah …, jaga Matahari. Biar nggak diseret orang.”

Owan mendengus. Lalu, dia menyarangkan tinjunya ke perutku. Hanya main-main, tapi membuatku meringis. Dasar preman.

“Heh! Ngajak berantem?” semburku.

“Bukan. Cuma pengin ngebunuh!” jawabnya sadis. “Awas, ya, kalau kamu nggak sisain Matahari barang satu-dua ons buatku!”

Matahari mengikik. Dia sudah terlihat santai. Mudah-mudahan

itu artinya dia sudah siap berhadapan dengan Papa.

Di sebuah gerai masakan khas Batam aku berbelok. Tempat ini tak terlalu ramai, enak untuk menunggu. Lagi pula, aku sudah lapar lagi walau hari belum benar-benar siang.

Owan berlarian di belakang. Tangannya sudah memegang tiket. Sip.

"Kita nunggu di sini saja, ya. Sekalian makan."

Owan menjajariku, bersiul dan memukul punggungku. "Pacaran ternyata bikin lapar, ya? Energi cepat terkuras." Owan nyengir.

Aku mendelik. Owan tergelak, lalu berjalan mendahului menuju meja kosong di bagian depan. Ransel gembungnya segera diturunkan. Kami menyusul dan melakukan hal yang sama. Begitu duduk, kami langsung berebut buku menu. Hah, ternyata bukan hanya aku yang lapar. Sarapan bubur di Matak tadi rupanya tak berarti banyak. Cacing-cacing di perut perlu asupan karbohidrat yang lebih berat.

Sup ikan Batam plus nasi panas pesanan kami terhidang di meja dalam waktu tak terlalu lama. Bagai pengungsi kelaparan, kami langsung menyerbu bagian masing-masing, termasuk Matahari. Tawanya sudah berhamburan, lepas, tapi terkendali. Enak didengar dan dilihat. Aku yakin, Papa akan menyukainya. Dia berbeda dengan beberapa pacarku terdahulu yang dikomentari Papa sebagai cewek hedonis supercentil.

Ddrrrrrtttt ... drrrrrrttttt .... Ponsel di sakuku bergetar. Segera kuangkat. Dari Papa. Dia mengatakan bahwa dia sudah sampai di bandara dan menanyakan posisiku sekarang. Tanpa perlu memberikan penjelasan panjang lebar, Papa sudah tahu gerai yang kumaksud. Tak heran, sama sepertiku, Papa memang suka makan di mana saja. Jadi, hobi memperhatikan warung, restoran, atau kafe di tempat-tempat yang pernah didatangi.

"Papamu sudah sampai, Kho?" tanya Owan sambil mengelap mulutnya dengan tisu. Makanannya sudah tandas. Mangkuknya

sudah diletakkan di atas piring. Sebentar lagi pasti dia akan beserdawa.

"Yap."

Kulirik Matahari. Dia tak terlihat cemas, pertanda sudah berhasil mengendalikan diri dengan baik. Gadis pintar.

"Bulan lalu papamu jadi, nggak, sih, mendaki Kilimanjaro?" tanya Owan.

"Nggak jadi, jadwal nggak klop. Mungkin bulan depan."

Mata Matahari membulat, seperti takjub. "Papamu suka mendaki? *Waw ....*"

"Itu hobi zaman muda. Setelah tua, nggak sempat lagi. Tapi, entah kesamber angin apa, dia dan teman-teman seperjuangannya dulu punya niat untuk napak tilas ke Kilimanjaro. Tiga bulan belakangan ini mereka sudah rajin latihan fisik."

Mulut Matahari masih belum terkatup. Aduh, sepertinya dia mulai terpesona dengan Papa. Huh, aku tak suka membayangkan akan memiliki pesaing dalam merebut perhatiannya. Apalagi, sosok Papa yang kasual itu memang masih enak dilihat dan memiliki pengalaman mengagumkan. Jika mau, Papa dengan mudah masih bisa menggaet banyak cewek.

"Itu dia ...!" Tiba-tiba Owan berteriak dan melambaikan tangan ke arah koridor.

Aku menoleh. Papa. Aku segera bangkit dan menjemputnya. Karena kesibukan masing-masing, sudah cukup lama juga aku tak bertemu dengannya. Mungkin lebih dari dua minggu. Padahal, kami masih satu rumah. Kami hanya berkomunikasi melalui ponsel atau *chatting*.

Papa tersenyum lebar. Wajah dan tubuh atletisnya terlihat segar. Dia memang awet muda. Orang-orang akan percaya jika dia bilang umurnya belum lima puluh.

"Semringah banget, nih, kayaknya. Baru menang tender?" kelakarku sambil menyalaminya dengan gaya *rapper*.

"Jelas semringahlah. Papa semangat, nih, mau lihat pacarmu

yang katamu edisi unik itu," desis Papa sambil melangkah. Kami berjalan bersisian.

Kusikut Papa. "Jangan komentar aneh, ya, Pa."

"Tenaaang ...," jawab Papa, di ujung tawanya. "Bukan hobi Papa bikin kamu malu."

Begitu kami mendekat, Owan langsung berdiri dan menyambut Papa dengan pelukan hangat. Dia memang lumayan dekat dengan Papa walaupun jarang bertemu. Pernah pula mereka *backpacking* bersama ke Peru beberapa tahun lalu. Menurutnya, dia merasa lebih nyambung dengan Papa daripada dengan bapaknya sendiri yang sering memaksanya menjadi pengusaha tahu Sumedang itu.

"Gila, ya. Om masih ganteng saja, ngalahin Rakho!"

Papa tertawa. "Itu bukan gila namanya, tapi berkah. Apa kabarmu, he?"

"Kabar sehat, Om."

"Syukurlah, senang dengarnya."

Kemudian, Papa memandang Matahari. Sekilas, senyum dan sorot matanya tersentak, tapi lalu melembut. Pasti karena tak menyangka pacarku semanis ini. Segera kusentuh bahu Matahari dan menariknya sedikit sehingga kami berdiri berdekatan.

"Kenalin, Pa, ini Matahari. Junior di kantor. Mungkin Papa sudah pernah ketemu," kataku santai. "Dan, Ri, ini Papa. Irsal Mahangka. Kamu pasti sudah pernah dengar namanya."

Tap. Kurasakan tubuh Matahari bagai mengejang. Hanya sekian detik, tapi aku bisa menangkapnya. Apa mungkin karena dia tak tahu bahwa papaku adalah bos besar di kantor? Mudah-mudahan, dengan menyetujuiku sebagai pacar, dia tidak sedang merasa bagai membeli kucing dalam karung. Sosok Papa, kan, bukan sesuatu yang buruk. Dia justru orang hebat, salah seorang yang karakternya kukagumi.

Matahari mengulurkan tangannya. Papa menyambutnya erat. Kulihat mata Papa fokus kepada gadis di hadapannya. Sepertinya sedang menilai. Mudah-mudahan penilaiannya sama denganku

bahwa Matahari adalah gadis yang baik dan layak untukku.

"Salamannya jangan lama-lama, Pa. Nanti dia pingsan ketakutan," usikku ketika merasa durasi jabatan tangan mereka terlalu lama daripada yang seharusnya.

Papa seperti tersentak. Segera dilepaskannya tangan Matahari, lalu senyumnya yang lebar terkembang.

"Maaf, ya, Om mendadak grogi berhadapan dengan kamu. Rakho benar, kamu manis sekali."

"Jangan merayu, Pa ...."

Kutoleh Matahari. Dia hanya menanggapi kata-kata Papa dengan senyuman sopan. Lalu, dia kembali duduk di kursinya. Tak berani lagi memandang Papa.

"Ini fakta, Kho."

Kami duduk lagi, menghadapi minuman yang tersisa. Papa duduk di seberang Matahari. Beberapa kali pandangannya tertuju ke situ. Sepertinya dia tertarik. Sebaliknya, Matahari justru menunduk dan terdiam, mengaduk-aduk jus jambunya tanpa suara. Apa yang sedang dirasakannya? Berbeda dengan hari-hari kemarin, kali ini aku tak dapat menangkap sinyal hati dan pikirannya sama sekali. Membuat deg-degan saja.

"Dia pacarku, Pa ...," ucapku, ingin menegaskan pada apa yang pernah kukabarkan kepadanya di telepon tadi malam. Mata Papa ini membuatku waswas.

Papa mengangguk-angguk dan tersenyum. "Iya, Papa tahu. Papa nggak akan merebutnya."

Owan tergelak. "Ri, kamu tuh hebat, tahu. Sudah sukses bikin Rakho cemburu sama bapaknya sendiri. Dia takut kamu lepas. Soalnya cewek sering ngiler lihat Om Irsal. Sudah ganteng, keren, mapan, brilian lagi. Kasarnya, nenek-nenek uzur dan bayi pun bisa meleleh ...."

Papa ikut tertawa. Tapi, tidak dengan Matahari. Dia masih tak mengangkat wajahnya. Ketika kusentuh tangannya ..., tangannya berkeringat dingin!

Matahari

YA Tuhan, mengapa aku tak pernah membayangkan ini? Irsal adalah ayah Rakho!

Irsal Mahangka itu *owner Jelajah* dan Rakho adalah *Deputy Editor in Chief*. Mengapa aku tak pernah memikirkan kemungkinan bahwa Rakho menempati posisi bergengsi itu karena dia anak sang *owner*? Bukankah usia Rakho yang baru tiga puluhan masih tergolong muda untuk itu? Aku terlalu naif dengan berpikir bahwa posisi itu bisa didapatnya semata-mata karena dia memang berprestasi. Foto-foto hasil bidikannya, keberaniannya melakukan perjalanan-perjalanan berat, dan tulisan-tulisannya di *Jelajah* memang jempolan. Tapi, Mas Jarot, orang yang memiliki kemampuan sama dan umurnya sudah 35, kenyataannya belum mencapai posisi itu.

Sudah satu bulan aku bekerja di *Jelajah* dan tak seorang pun memberitahuku soal ini, termasuk Rakho. Seolah-olah aku harus tahu dengan otomatis. Seolah ketidaktahuan soal ini adalah tidak mungkin.

Ya Tuhan. Ya Tuhan.

Ini mengerikan! Aku telah memacari saudara sendiri. Saudara yang kuat karena satu ayah. Bagaimana aku bisa mengalami kejadian aneh semacam ini? Dosa besar apa yang telah kulakukan hingga diganjar karma semenyakitkan ini?

Dadaku perih luar biasa. Kurasakan darah bagai mengucur dari dinding jantung, menyembur dan membasahi seluruh rongga dada. Sakitnya menembus jauh ke sumsum tulang dan urat-urat di segala penjuru tubuh. Sebabnya bukan soal sederhana, yaitu karena aku mencintai Rakho. Benar-benar mencintainya dengan kedalaman ribuan tahun cahaya walaupun usia kedekatan kami masih lebih muda daripada jagung mengkal. Mungkin sulit dimengerti, tapi aku

merasa sudah sangat presisi dengannya, seolah dia memang diciptakan untuk hidupku. Bagaimana bisa aku mengubah rasa ini menjadi bentuk yang lain?

Cinta kami memang gila. Dan, kegilaan ini akan menjadi kehancuran jika dipaksakan berujung pada dua pilihan yang sama buruknya: putus atau lanjut. Dua-duanya mengerikan. Dua-duanya adalah kesalahan bagi hati.

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Mengapa aku harus menghadapi ini?

"Halo, kok, melamun?" Itu suara Irsal, si pemilik benih yang menjadikanku ada. Setelah bertahun-tahun aku mencari cara agar bisa bertemu dengannya, tapi apa yang kudapat? Setelah dia menciptakan luka untuk Ibu, kini dia menyambutku dengan luka pula. Sungguh dia sumber malapetaka.

Sungguh, betapa inginnya aku menerjang tubuh Irsal, memukulinya sekuat tenaga, kemudian menancapkan belati tepat di jantungnya. Setelah menyakiti Ibu, kini dia menyakitiku. Huh, untuk apa Tuhan menciptakan makhluk semacam ini? Dia tak ada manfaatnya di bumi.

Akan tetapi, meski hatiku sangat ingin menghabisinya, faktanya ... tubuhku tak mampu bergerak. Aku beku dan kelu. Aku seperti kehilangan tenaga untuk melakukan apa pun, bahkan sekadar membalas tatapannya dengan berani pun tak bisa.

"Ri? Ada apa? Kamu sakit?" Rakho meraih telapak tanganku dan menggenggamnya. Genggamannya terasa hangat dan menenangkan. Oh, betapa aku ingin berada dalam genggamannya selamanya.

Aku menggeleng. "Mungkin cuma capek ...."

Rakho tak tahu apa-apa dengan persoalan masa lalu. Dia tak bersalah sama sekali atas kerumitan ini. Dia hanya memiliki cinta yang manis, yang dengan kesungguhan hati diberikannya kepadaku. Tak bisa kubayangkan, bagaimana hancurnya dia jika kuceritakan bentuk hubungan kami yang sesungguhnya.

Dengan susah payah perlahan kuangkat wajah. Mataku berserobok dengan mata lelaki matang di seberangku. Dia

menatapku dengan pandangan menyelidik. Dapatkah dia menebak siapa diriku? Apakah wajahku mengingatkannya kepada seseorang pada masa lalu? Atau sebaliknya, apakah wajah Ibu sama sekali tak melekat dalam ingatannya? Oh, betapa inginnya kutebaskan pedang panas mengenai dadanya karena telah membuat Ibu patah hati dan kini memupuskan cintaku! Aku ingin marah! Aku ingin berteriak!

Irsal tersenyum samar. Aku melengos. Pandanganku jatuh kepada wajah Rakho yang tengah memandangku dengan matanya yang berisi tanda tanya besar. Dia sedang mencemaskanku. Oh, tidak. Dia terlalu baik untuk kubuat cemas. Dia terlalu manis untuk menerima kisah memualkan yang tak masuk akal ini.

Samar, kuberi Rakho senyuman. Kemudian, kutepuk-tepuk ringan lengannya. Untuk saat ini aku masih harus melindunginya dari fakta. Terlalu kejam jika dia mengetahuinya sekarang. Aku ingin dia merasa bahwa cinta kami masih aman-aman saja.

Selama penerbangan Batam–Jakarta, Rakho terpaksa melihat sisi diriku yang lain ... yang bahkan asing bagi diriku sendiri. Aku lebih pendiam, lebih kosong, lebih kelabu, lebih pucat, dan lebih tidak menyenangkan.

Wajahku lebih suka menempel pada sisi jendela dan memandang gumpalan-gumpalan awan di luar sana. Kuharap aku akan menemukan sebuah jalan keluar yang bisa memenangkan cinta kami dari awan-awan itu. Tapi, sungguh konyol jika celah itu ada. Apa pun jalannya, kuyakin, hasilnya adalah tak mungkin. Tak ada tempat normal untuk cinta sedarah. Cinta ini harus diakhiri. Tapi, hal itu akan membuatku mati. Juga Rakho.

"Ri?" Rakho berbisik dan mengusap kepalaku. "Aku jadi bingung. Kamu kenapa, sih? Kok, mendadak jadi gagu? Ada yang salah, ya? Salah besar pasti. Tapi, apa? Kasih tahu, dong, biar aku bisa perbaiki."

Aku menggeleng. Tak tahu harus bicara apa.

"Oke, sekarang kayaknya kamu memang kecapekan. Tidur saja,

deh. Besok saja kita ngomong panjang lebar. Harus. Aku nggak mau kita main rahasia."

Suara Rakho tetap terdengar lembut walau isi kalimatnya tegas. Dia sama sekali tak memaksa. Bahkan, kepalaku dielus-elusnya dengan sayang, seperti sedang menenangkan. Lihat ... bagaimana mungkin aku bisa menanggalkan cintaku terhadap laki-laki seperti ini?

Sebagai jawaban, aku hanya tersenyum. Senyum yang kuusahakan terlihat menyejukkan.

Ujung mataku menangkap wajah Irsal yang duduk di sisi dekat gang, di sebelah Rakho. Matanya terpejam. Tapi, aku tak yakin dia benar-benar tidur. Mungkin dia menguping. Aku tak boleh bicara hal-hal yang membuat telinganya mendadak tegak dan bekerja maksimal.

"Makasih, Rakho ...," bisikku sambil memeluk sebelah tangannya.

Kemudian, kami bersama-sama memandangi gugusan awan, tapi tenggelam dengan pikiran masing-masing. Kami tak saling mengusik. Kami menelan kediaman ini ... dengan banyak pertanyaan yang menusuk-nusuk ketenteraman hati.

Entahlah. Aku tak tahu apa yang akan kuhadapi setelah hari ini ....

Sopir Irsal menjemput di bandara. Irsal dan Rakho memintaku dan Owan turut serta. Tentu akan menimbulkan ketegangan jika aku memaksa menolak. Selain akan dianggap kurang sopan, sikapku juga akan membuat mereka bertanya-tanya dan berpikir macam-macam. Padahal, sebenarnya aku sudah sangat ingin lari menjauh dan mengubur diri sendiri dalam hutan. Aku *shock*. Aku ingin bersembunyi.

Kami sudah sampai di depan rumah indekosku yang letaknya di perkampungan cukup padat, setelah melalui perjalanan yang membuatku bagai abu. Ini adalah kali kedua Rakho mengantarku

pulang. Yang pertama adalah ketika pulang dari rumah Owan dulu itu.

"Makasih, ya, Om, tumpangannya ...," ucapku sebelum turun dari mobilnya.

Sempat kusalami juga tangannya demi kesopanan. Ketika tangan kami berjabat, aliran darahku terasa bagai banjir bandang. Meski marah, tak kumungkiri, aku mengkhusyuki sentuhan ini sebagai ujung dari pencarianku selama ini. Dulu aku sangat mengharapkan pertemuan ini, tapi kini aku justru menyesalinya. Andai saja lelaki ini tak ada kaitan dengan sejarahku ..., mungkin situasi ganjil semacam ini tak perlu ada.

"Sama-sama, Matahari. Baik-baik, ya ...."

"Iya, Om. Makasih."

Kemudian, bagai rusa baru tertembak, aku keluar dari mobil dan mendekati Rakho yang sudah mengeluarkan ranselku dari bagasi.

"Makasih, ya, Kho. Sampai sini saja." Kuulurkan tanganku, berusaha mengambil alih ransel. Tapi, Rakho menahannya.

Rakho menghela napas, memandangku sejurus dengan mata menahan luka, menutup bagasi, mencangklong ranselku di pundaknya, lalu menarik tanganku dan melangkah tergesa menuju paviliun indekosku.

Aku tahu Rakho mulai terpancing emosinya karena sikapku yang aneh sejak mulai dari Batam. Kuikuti langkahnya tanpa bicara. Aku akan menerima kata-kata kerasnya jika dia sampai mengucapkannya. Siapa pun dalam posisinya, berhak marah jika pacarnya bersikap dingin terhadap ayahnya. Aku pantas disebut kurang ajar.

Di depan pintu kamarku Rakho menurunkan ransel dan melepaskan tanganku. Kemudian, ujung telunjuknya ditekankan pada pipiku. Meski matanya masih terlihat terluka, bibirnya tersenyum tipis.

"Sebenarnya, aku penasaran banget, pengin ngorek kamu sampai ludes. Tapi, aku merasa kamu ingin sendirian. Jadi, besok saja kita

bicara, ya. Kita ketemu di kantor. Awas kalau berani menghindar."

Aku meneguk ludah susah payah. Betapa ingin kupeluk dia dan berkata bahwa tak ada suatu pun hal buruk terjadi. Ingin rasanya aku memohon kepadanya agar bisa *travelling* bersama lagi ... hanya berdua, di tempat paling romantis di dunia. Aku tak ingin mengakhiri hubungan spesial yang baru terbentuk dan sedang mekar-mekarnya. Sungguh kejam jika kami harus memangkasnya dalam sekejap.

"Kho, maaf, ya, aku mendadak aneh."

"Bukan kamu yang mendadak aneh, melainkan aku yang mendadak gila."

Rakho mengacak rambutku dan mencium sekilas keningku. Lalu, dia berbalik pergi. Kupandangi punggung dan ayunan langkahnya yang berat. Belum apa-apa, aku sudah menyakitinya. Bagaimana jadinya jika dia mengetahui kisah suram tentang aku, Ibu, dan ayahnya?[]

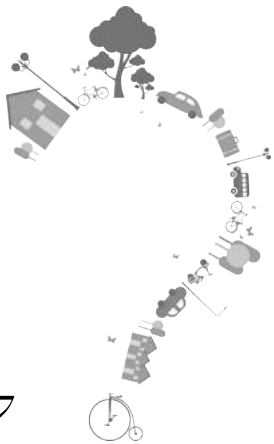

7

Rakho

SENIN pagi. Mentari masih malas, sama sepertiku. Badan rasanya meriang, tapi harus ngantor agar bisa bertemu dan bicara dengan Matahari. Semalaman dia mematikan Blackberry-nya dan *offline* di WA atau *socmed*. Sepertinya dia sengaja menghindar. Tapi, untuk apa? Apa, sih, salahku? Rasanya tak ada. Di Anambas kami baik-baik saja, manis malah. Huh, dasar cewek drastis!

Aku geram. Tapi, rindu juga. Setelah enam hari selalu runtang-runtung di Anambas, kehilangan kontak selama satu malam saja sudah membuatku macam ditinggal mati.

Hal-hal semacam inilah yang kadang membuatku malas terlibat hubungan asmara. Sering membuat emosi. Hawa tidak melulu mesra dan positif. Pacar bisa tiba-tiba ngambek tanpa alasan. Rindu sering kali terasa menyakitkan. Tapi, Matahari-lah pemegang rekornya. Dia sukses membuat rinduku berdarah-darah. Tak pernah aku semerana ini.

Kami jadian baru satu minggu, tapi dia sudah membuat ulah. Keyakinanku sebelumnya bahwa dia perempuan istimewa yang

memiliki banyak nilai baik yang tak kutemukan pada pacar-pacarku terdahulu, mendadak digoyahkan. Dia sendiri yang menggoyahkannya pada saat aku sedang gandrung-gandrungnya. Hal buruk apa yang telah disadarinya tentang aku hingga dia berubah 180 derajat? Apa yang sudah ditemukannya?

Benar-benar tak masuk akal. Hari-hari sebelumnya dia sangat manis. Manis yang elegan dan tak dibuat-buat. Dia terasa pas, tak berlebihan dan sama sekali tak kurang. Dia membuatku merasa komplet dan sempurna tanpa harus memoles diri hanya agar dia merasa nyaman di dekatku. Kami menjalani hubungan apa adanya, mensyukuri kekurangan dan kelebihan masing-masing, dengan semangat menciptakan atmosfer positif bagi kehidupan kami.

Akan tetapi, kini? Dia telah menumpahkan seribu tanda tanya di kepalaku! Dia membuatku kelabakan.

Dan, parahnya, apa pun sikapnya kepadaku, seburuk apa pun, aku merasa ... aku akan tetap menginginkannya. Aku ingin memperjuangkannya agar tetap bersamaku. Aku tak ingin dia menghilang sementara ..., apalagi selamanya.

"Kho! Mau ke kantor? Pagi benar ...!"

Langkahku langsung mandek. Menoleh. Kulihat Mama masih berbalut kimono. Dia belum mandi, tapi sudah terlihat cantik. Dia memang perempuan paling cantik dalam duniaku. Cantik yang teliti dan terpelihara. Hah, bagaimana dulu Papa yang seadanya itu bisa menggaetnya?

"Ini sudah setengah enam, Ma. Orang-orang di pasar induk sudah keringatan dari tadi," jawabku sambil mendekat. Lalu, kucium pipinya yang wangi. Sejak kecil aku tak pernah mencium bau tidak enak di pipi Mama. Dia selalu wangi, pagi-siang-sore-malam.

Mama tertawa dan mencubit lenganku. "Biasanya, kan, kamu baru jalan pukul delapan."

Aku meringis. "Pagi ini memang nggak biasanya. Ada banyak kerjaan."

"Aaah, terserahlah soal alasan, Kho. Mama, toh, nggak tahu apa saja yang kamu kerjakan setiap hari. Kamu terlalu cepat untuk ukuran otak Mama. Ibaratnya, kamu itu astronaut, dan Mama ini kupu-kupu cantik di taman bunga yang asri."

Aku tertawa. Mama selalu bisa mengambil hal-hal lucu atas kejadian-kejadian di sekitarnya. Dia tak pernah frustrasi atas pilihannya sebagai istri dan ibu. Dia tahu bagaimana caranya memanfaatkan waktu dengan beragam hal menyenangkan.

"Mama kupu-kupu luar biasa. Papa saja sampai nggak berkutik."

Mama tertawa renyah, merdu, dan indah sekaligus. Aku masih saja tak habis pikir, bagaimana bisa Mama menjadikan dirinya seluar biasa ini. Aku yakin, Mama memiliki jenis kecerdasan khusus untuk semua ini.

"Kamu persis Papa. Antara memuji dan mengkritik ... nggak jelas."

"Yang ini pujian serius, Ma. Seratus persen," kataku sungguh-sungguh. "Pergi dulu, ya, Ma. Aku nggak mau ketinggalan cahaya."

"Oke. Mama juga mau siap-siap ke Bandung, ada yang ulang tahun."

"Oh, bagus. Di Bandung banyak makanan enak."

Kutinggalkan Mama yang pasti sedang memandangi punggungku dengan bibir setengah cemberut. Aku tahu dia menyayangiku dan tak ingin melihatku terlalu cepat tumbuh dewasa. Dia ingin aku dan Raissa tetaplah anak-anak kecil yang bisa dia peluk sesukanya. Dia kesepian. Aku dan Papa tak bisa selalu dilihatnya 24 jam sehari, bahkan kami sering tak pulang selama berhari-hari untuk urusan pekerjaan. Raissa pun mulai senang menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman centilnya. Jadi, aku maklum jika Mama pun bergabung dengan teman-temannya untuk wisata belanja dan kuliner. Itu semua demi keseimbangan.

Waktu tak bisa kita paksa untuk berhenti di satu titik. Ia terus bergerak, untuk memberi kesempatan pada berbagai peristiwa, baik atau buruk, suka atau tidak suka. Seperti halnya waktuku bersama

Matahari. Apa pun yang terjadi, aku harus tetap melangkah ke depan.

Sampai pukul sebelas siang Matahari belum juga muncul di kantor redaksi. Tak ada telepon, BBM, atau WhatsApp. Sementara dia pun tak bisa dihubungi. Aku jadi gelisah tak keruan, persis cacing dijemur di atap seng pada panas terik. Sebenarnya, ini memalukan. Tingkahku jadi macam anak *alay*.

Aku malu bertanya kepada Mbak Endah untuk kali keenam. Mata dan mulutnya yang bagai detektif itu pasti akan menyelidik, lalu membuat kesimpulan sendiri. Argh!

Tok tok tok!

Aku mendongak. Pintu terbuka. Kepala bulat Mbak Endah menyembul. Panjang umur dia, baru saja kupikirkan. Kupandangi perempuan berbadan subur yang sedang mendekat itu dengan antusias, berharap akan mendengar kabar bagus soal Matahari.

"Mas Rakho, tadi Matahari nelepon. Katanya, hari ini nggak bisa masuk kerja, nggak enak badan. Tapi, dia kirim *email* artikel Anambas dan profil Owan. Artikel itu, kan, yang Mas Rakho tunggu-tunggu dari tadi? Aku *forward* ke *email* Mas Rakho, ya ...."

Aku tertegun. Matahari tak enak badan? Hmmm.

"Mas ...?" usik Mbak Endah karena dilihatnya aku tertegun-tegun saja menanggapi informasinya.

"Eh ... oh ... iya, kirim ke aku," ucapku masih kaget. "Aku memang nunggu-nunggu artikel itu. Makasih, ya, Mbak." *Dia belum tahu bahwa kami sudah jadian.*

"Sama-sama."

Kemudian, Mbak Endah berbalik, siap pergi. Mungkin takut aku beri tugas mendadak. Tapi, hei ....

"Mbak!"

Mbak Endah yang sudah mencapai pintu langsung berhenti. Lalu, dia menolehkan kepalanya dengan gaya komik hingga rambutnya yang ikal sebahu itu melambai bagai bendera.

"Ya, Mas Rakho ...?"

Hah, suaranya sungguh centil. Sayang aku sedang kalut soal Matahari sehingga tak punya selera untuk menggodanya. Usahanya untuk menarik perhatianku gagal total.

"Matahari ada meninggalkan nomor telepon yang bisa dihubungi?"

"Hmmm, tadi sih, dia nelepon ke *line* kantor, aku nggak tahu dia nelepon pakai nomor apa. Tapi, aku punya, kok, nomor HP-nya, mudah-mudahan belum ganti. Eh, tapi ..., kayaknya aku sudah pernah kasih nomor itu ke Mas Rakho, deh, dulu ...."

Harapanku langsung *nyungsep*. Matahari benar-benar menghindar. Dia sengaja menghilang. Ada apa?

"Oh, iya, Mbak. Aku masih simpan, kok. Makasih."

Mbak Endah pergi. Aku pun langsung jatuh terduduk. Tulang belulangku mendadak berubah seperti adonan kue bolu. Lembek. Tenagaku lenyap, mungkin tak lama lagi nyawaku kembang kempis. Aku tahu, ini berlebihan dan terlalu menyedihkan untuk terjadi pada seorang Rakho. Bayangkan, baru satu malam putus kontak dengan pacar, efeknya bisa sememualkan ini. Meski aku sudah memiliki pengalaman putus sebanyak tiga kali, belum pernah kurasakan rindu yang rasanya semenyakitkan ini. Ini kuanggap luar biasa jika mengingat umur hubungan kami baru seminggu. Hebat kamu, Ri! *Bravo!*

Foto-foto dan artikel yang ditulis Matahari soal Kepulauan Anambas dan profil Owan sudah selesai kubaca. Tulisannya lumayan walau tak bisa kukatakan sempurna. Masih ada beberapa poin menarik yang sebenarnya bisa digali lagi, seperti soal budaya setempat dan tip praktis bagi penyelam pemula. Tapi, untuk seorang junior yang mengaku masih bodoh dan harus belajar seumur hidup lagi, artikel ini tidak mengecewakan, apalagi ditulis dalam waktu semalam dengan kondisi badan lelah. Tulisannya tidak lebih buruk daripada tulisan Hero. Dia sudah punya modal dasar

sebagai jurnalis khusus *travelling*. Tinggal memantapkan keterampilan dengan memperbanyak jam terbang. Pada saatnya nanti dia akan diakui eksistensinya. Tentu saja itu bisa terjadi jika dia tidak mendadak mengoreksi keputusannya untuk terjun di bidang ini.

Hari ini, sungguh ... aku mencemaskan Matahari akan hengkang dari *Jelajah*. Ini memang hanya firasat. Tapi, berdasar pengalaman, beberapa kali firasatku menjadi kenyataan.

Ketika siang sedang panas-panasnya, kuputuskan untuk mendatangi indekos Matahari. Percuma aku menunggu dia menghidupkan Blackberry-nya. Menunggu hanya akan membuatku gila.

"Mbak, aku keluar dulu, ya. Kalau ada yang penting, telepon saja," ucapku ketika melewati meja Mbak Endah. Cewek itu sedang mengetik sambil mengunyah. Selalu begitu. Katanya, dia tak bisa bekerja kalau tidak sambil mengunyah.

"Oh, oke, Mas. Beres."

Kutinggalkan kantor *Jelajah*. Rasanya tak sabar bertemu Matahari untuk menuntaskan segala macam pertanyaan yang makin lama makin menggunung dan tak masuk akal. Tepatnya, kegelisahanku sudah membuatku memproduksi seribu pertanyaan paling mengada-ada sedunia.

Kamar indekos Matahari di paviliun ini sepertinya kosong. Pintu dan jendela terkunci, tirai tertutup rapat, lampu dimatikan, dan sama sekali tak terdengar suara dari dalam. Tak ada bunyi televisi, apalagi bunyi orang bicara. Dia telah pergi. Tanpa perlu memberitahuku.

"Matahari pulang ke Yogya, Mas," kata ibu pemilik indekos. "Berangkat tadi pagi. Naik kereta."

Pulang ke Yogya? Pada Senin? Bukankah waktu di Anambas dia bilang bahwa akan pulang Sabtu nanti? Firasatku makin buruk. Mati-matian kutekan agar pikiran positifku tak gampang menyerah.

Mungkin ibunya sakit. Itu bisa menjelaskan mengapa dia jadi mendadak gelisah dan aneh seperti ini. Dia pasti sayang sekali dengan ibunya. Semua orang juga pasti begitu, kan?

Jika ibunya sakit, mengapa pula harus menghindariku? Itu, kan, soal biasa. Tak mungkin aku marah dan melarangnya pulang. Kalaupun nanti sudah menjadi suaminya, aku tak mungkin menghalanginya menjumpai ibunya. Bukan tipeku memenjarakan pasangan dalam kurungan. Aku yakin, dia tahu itu.

Kutelepon Owan. Siapa tahu Matahari mengatakan sesuatu kepadanya. Tapi, bukan perkara gampang membuat laki-laki *selengekan* itu menjawab telepon pada dering pertama. Perlu berkali-kali upaya pemanggilan. Aku curiga dia masih tidur di kamar, sementara ponselnya disimpan di keranjang cucian di belakang rumah.

Akhirnya, setelah aku menyumpah-nyumpah dan memukuli setir mobil karena geram, panggilanku dijawab. Kudengar suara menguap.

"Halo, Wan ...? Masih tidur jam segini? Dasar kebo!"

"Nggaklah. Buktinya sekarang aku bisa jawab telepon. Itu artinya aku sudah bangun di kota yang mulai ketularan semrawut ini. Sayang banget. Aku jadi rindu Alor."

"Sori, simpan dulu cerita soal Alor. Aku serius mau nanya. Kamu ada teleponan dengan Matahari, nggak? Tadi malam atau pagi tadi?"

"Hmmm, nggak. Aku tidur ngorok dari tadi malam, kok. *Missed call* juga nggak ada. Memangnya kenapa? Dia kabur? Gara-gara dia sadar kalau ternyata kamu bukan Superman?"

"Ngus, aku serius. Dia ngilang. Kata ibu kosnya dia pulang ke Yogya."

"Nah, ya, berarti dia ada di Yogya, kan? Bukan ngilang. Kok, masih nanya?"

"Aku merasa ada yang nggak beres. Dia aneh mulai dari Batam, kan? Dia mendadak tertutup. Kamu juga pasti merasakan itu. Dia

matikan BB-nya dari semalam. Nggak jawab BBM, WA, dan *mention*-ku. Tadi dia nelepon sekretaris redaksi, tapi sama sekali nggak nelepon aku. Dia kirim artikel profil dan liputannya yang lumayan panjang. Itu artinya dia ngebut menulisnya semalam. Padahal, *deadline*-nya masih lama. Ini aneh, kan?"

"Rakhooo .... Takjub aku dengar kamu bisa cerewet kayak gini hanya gara-gara nggak ketemu pacar sehari. Nggak kamu banget, tahu."

"Aku serius bingung, tahu!"

"Tepatnya ... galau! Hahaha."

"Nyesal aku nelepon kamu. Bukannya bantu, malah meledek!"

"Hahaha, sori, *Man*. Bercanda, biar kamu relaks dikit. Nanti aku kabari, deh, kalau dia kontak aku."

"Oke, *thanks*. Sori kalau aku jadi curhat siang-siang gini. Aku *lebay* banget, ya? Memang aneh, sih. Tumben-tumbenan aku gini."

"Baguslah kamu sadar. Hahaha."

"Huh, dasar bau. Mandi, sana. *Bye*."

Sebenarnya, aku malu dibilang cerewet gara-gara perempuan oleh Owan. Mungkin aku memang keterlaluan, mau berpusing-pusing dengan urusan yang sebenarnya sepele saja. Tapi, malu tak malu, aku memang sudah dibuat kusut oleh Matahari.

Setelah membereskan beberapa urusan di Jakarta pada sisa hari kemarin, pagi ini kuputuskan mendatangi Matahari ke rumahnya di Yogya. Alamatnya kudapat dari Pak Setia, orang HRD, tentu dengan alasan profesional. Aku sengaja tak memintanya dari Mbak Endah. Malas jadi bahan gosip.

Kali ini aku memang tak sabaran. Aku ingin segera menemui Matahari untuk menyelesaikan soal yang mungkin menurutnya sepele juga. Aku tak peduli apa kata dia atau orang lain jika mereka tahu. Aku hanya melakukan apa yang aku ingin lakukan.

Ini tidak sekadar urusan rindu, tetapi juga soal gaya hubungan yang harus dipahami agar tidak menimbulkan konflik pada hari-

hari berikutnya. Segala ganjalan, harapan, atau apresiasi harus dikomunikasikan. Hubungan ini harus nyaman untuk berdua. Tak ada tempat untuk egoisme. Sebab, hubungan ini milik dua individu yang memiliki isi hati, isi kepala, isi usus, isi perut, dan isi otot yang berbeda.

Hari masih pagi ketika aku sampai di Bandara Adi Sucipto Yogya. Cuaca cerah. Bagus, mudah-mudahan ini pertanda baik. Aku harap bisa membuat kesepakatan yang kompromistis dengan Matahari tentang beberapa hal sensitif yang mungkin akan menjadi masalah pada kemudian hari. Lebih baik kami membicarakannya pada awal.

Yogya terasa lebih padat dibandingkan kali terakhir aku mengunjunginya setahun lalu. Sepertinya jumlah mahasiswa baru (berikut kendaraannya) yang masuk lebih banyak daripada yang lulus dan meninggalkan kota ini. Pusat-pusat kegiatan di tengah kota jadi terkesan hiruk pikuk. Sebenarnya, ini fenomena yang juga dialami kota-kota besar lainnya di negeri ini.

Untung, rumah Matahari ada di Tembi, yaitu sebuah desa yang terletak di Bantul, bagian selatan dari D. I. Yogyakarta. Kawasan itu tidak bising. Desa Tembi ini kini dikenal sebagai desa seni sebab di sini berdiri beberapa pusat kesenian, rumah budaya, sentra kerajinan, dan toko-toko suvenir. Zaman dulu kawasan Bantul ini kering dari kegiatan berkesenian, kalah jauh dibandingkan pusat Kota Yogya yang dianggap sebagai poros budaya. Tapi, kini sudah lebih baik. Desa-desa di Bantul sudah menggeliat dan ambil bagian dalam proses seni budaya. Mudah-mudahan saja, perkembangan ini tidak mengakibatkan desa ini kehilangan nuansa dan akar aslinya, seperti yang kini mulai mengancam Ubud.

Taksi memasuki jalan aspal yang lebarnya mungkin hanya tiga meter. Rumah-rumah yang kulewati umumnya rumah-rumah berdesain sederhana dengan halaman luas dan berpagar perdu. Rumah tradisional Yogya dengan material dari kayu pun masih bisa ditemui, terselip di antara bangunan-bangunan modern. Hampir

setiap rumah memiliki pohon besar—mangga, rambutan, belimbing, jambu, atau bambu—membuat permukiman ini jadi rimbun menenangkan. Aku mencium aroma kampung yang kental di sini.

Kupertajam mata, memperhatikan nomor-nomor rumah yang urutannya teratur. Sepertinya rumah Matahari tak jauh lagi.

"Pelan-pelan, Mas. Kayaknya di sekitar sini," kataku kepada sopir taksi.

Laju taksi melambat. Kubuka jendela dan melongokkan kepala, mencari-cari. Tak lama, pandanganku tertancap pada papan kayu bertuliskan "Rumah 98". Papan kecil itu dipakukan di tiang kayu. Inilah dia.

"Setop ... setop ..., Mas. Di sini saja ...," kataku sambil menepuk sandaran kursi si sopir.

Mobil menepi dengan halus. Setelah membayar ongkos taksi, aku meraih ransel, lalu membuka pintu.

Dadaku mendadak bergemuruh. Akhirnya, aku sampai juga di sini. Berdiri di depan rumah gadisku.

Sekian detik aku mematung di depan pagar perdu bunga kaca piring. Beberapa bunganya yang putih bersih bermekaran bagai ucapan selamat datang. Kuperhatikan sejenak rumah bercat putih dengan pintu jendela kayu berpelitur cokelat itu. Pintu jendela, semuanya terkuak lebar tanpa terali. Pohon jambu biji rindang di sudut depan halaman dan beberapa kelompok perdu yang dipangkas rapi membuat teduh dan merelakskan mata. Hmmm, Matahari dan rumah ini sangat cocok. Sederhana, tapi manis. Lingkungan semacam ini memang sudah kubayangkan sebelumnya.

Saat aku menghela napas dalam-dalam karena ingin menghirup atmosfer tempat Matahari tumbuh, samar-samar kudengar bunyi ritmis ... seperti suara mesin jahit. Jelas, itu berasal dari rumah di hadapanku. Siapakah yang sedang menjahit? Ibunya?

Tanpa tergesa kulangkahkan kaki menuju teras. Kuatur napas dan kutenangkan diri. Haha, aku memang sedikit *nervous*.

Namanya juga mau jumpa dengan calon mertua. Aku mencemaskan penilaian pertamanya terhadapku. Bagaimana jika dia tak suka? Uh. Segera kurapikan ikatan rambut dan kaus oblong keren bertuliskan "Jelajah".

Ketika aku sampai di teras, bunyi mesin jahit makin jelas terdengar. Tapi, ruang tamu atau entah ruang apa yang terlihat dari pintu ini tampak kosong. Kulirik bagian samping rumah yang bentuknya seperti paviliun. Pintu paviliun itu juga terbuka, jadi aku bisa melihat ada beberapa orang yang sepertinya sedang beraktivitas di situ. Sumber bebunyian itu memang berasal dari sana.

"Assalamualaikum ...," salamku. Tubuh tetap di area teras depan, tapi kepala melongok ke arah pintu paviliun.

Tak ada sahutan. Mungkin suara salamku tertutup suara mesin jahit. Kuulangi lagi lebih nyaring. Syukurlah, suara mengobrol langsung berhenti. Kemudian, sebuah kepala menyembul di pintu. Dia seorang gadis dengan jerawat besar di puncak hidungnya.

"Waalaikumsalam. Cari siapa, Mas ...?" ucapnya santun sambil mendekat.

Aku tersenyum, berusaha terlihat ramah dan menyenangkan. Aku tak ingin siapa pun penghuni rumah ini memiliki penilaian yang sama seperti Matahari saat kali pertama melihatku. Dia bilang bahwa, aku ini mirip macan gurun dengan taring siap mencabik.

"Maaf, Mbak, apa betul ini rumah Matahari?" Bibirku sedikit bergetar ketika melafalkan nama Matahari. Luar biasa benar efek dirinya kepadaku.

"Oh, betul, Mas. Tapi, Mbak Ari-nya *ndak* ada, tuh. Sudah berangkat." Gadis ini sedang menelitiku, entah apa yang dipikirkannya. Mudah-mudahan dia tidak *underestimate* terhadap lelaki berambut agak panjang.

"Berangkat ke mana?"

"Berangkat ke ..., waduh, ke mana, ya? Tadi saya lupa tanya. Ke Jakarta kali, Mas. Kantornya, kan, di Jakarta, di kantor film apa gitu ...."

Aku tersenyum lagi. Kantor film? Gadis ini pasti tak paham benar apa pekerjaan Matahari. Mungkin dia mengambil kesimpulan sendiri, atau Matahari sengaja menggodanya dengan memberikan keterangan palsu.

Tiba-tiba, sosok perempuan lain muncul di belakang si gadis. Aku tertegun. Kupandangi wajah bulat telur itu setengah ternganga. Aku seperti sedang berhadapan dengan Matahari versi matang dengan rambut panjang. Kakaknyakah? Tapi, Matahari, kan, anak tunggal. Berarti, dia ini ibunya? Dia terlihat masih muda.

"Cari siapa, Yul?" tanyanya kepada si gadis. Lalu, matanya memandangku.

"Cari Mbak Ari, Bu. Tapi, Mbak Ari, kan, sudah balik Jakarta, *to*, Bu?" jawab Yul.

Sang ibu melangkah mendekatiku sehingga Yul ada di belakangnya. Kuhadiahkan untuknya senyumku yang paling sopan dan hormat. Aku memang belum tahu pasti siapa dia sebenarnya. Tapi, sesuatu dalam dirinya membuatku menaruh hormat pada pandangan pertama.

"Saya Rakho, Bu, teman satu kantornya Matahari."

Kusalami dia dengan kedua tanganku. Dia membalasnya dengan relaks. Lalu, senyumnya yang tipis terbentuk.

"Berarti, dari Jakarta?"

"Iya, Bu. Ada perlu sedikit dengan Matahari. Maaf, Ibu ini ... ibunya Matahari?"

Sang ibu mengangguk, lalu mengernyit. Memandangku dengan mata menebak-nebak.

"Ya, saya ibunya," jawabnya, seperti waswas. "Kemarin dia memang pulang, tapi hanya semalam. Lalu, pagi tadi balik lagi ke Jakarta. Katanya mau ada syuting sinetron."

Syuting sinetron? Tadi Yul bilang film, sekarang ibunya bilang sinetron. Apa saja yang sudah diocehkan Matahari kepada mereka? Aku mulai meraba ada ketidakberesan baru.

"Wah, berarti kami selisih jalan, Bu ...."

Aku mulai merasa bagai orang tolol. Hanya gara-gara satu hari Matahari tidak masuk kantor, aku sudah kebakaran jenggot macam sedang menghadapi prahara besar dan nekat menyusulnya ke Yogya. Padahal, apa yang terjadi? Dia hanya sedang rindu kepada ibunya. Begitu rindunya sudah terpenuhi, dia pun segera kembali pada kehidupan normalnya di *Jelajah*. Mungkin sekarang ini dia sudah duduk manis di *cubical*-nya, memelototi foto-foto di laptopnya. Lihat, betapa menggelikannya diriku!

"Dia naik pesawat atau kereta, Bu?"

"Pesawat. Katanya, dia mau langsung ke lokasi syuting."

Syuting lagi. Mendengar kata itu, rasanya lambungku seperti digigit sepuluh laba-laba. Itu jenis rasa campuran antara geli, cemas, dan penasaran. Tapi, aku tak ingin gegabah dengan mengatakan pekerjaan Matahari yang sesungguhnya. Sebab, aku tak tahu alasan dia melakukan itu dan aku tak mau merusak rencananya tanpa mencari tahu terlebih dahulu. *Ampuuun, Ri, drama apa yang sedang kamu mainkan, heh?*

"Sayang sekali kami nggak ketemu di sini ...," kataku setengah bergumam sambil memandang pengendara sepeda yang lewat di jalan. Huh, rinduku ternyata masih memerlukan perjuangan lagi.

Kucengkeram ransel lebih kuat sebagai cara untuk membagi kekesalan terhadap diri sendiri. Sebenarnya, ingin mendengus, tapi tentu tak sopan. Apalagi, Ibu sedang memandangku lekat-lekat.

"Kamu ini baru datang dari Jakarta?" tanya Ibu tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Iya, Bu."

Kemudian, kutangkap mata Ibu sedang memandangku iba. Aduh. Aku jadi salah tingkah.

"Ya sudah, duduk saja dulu. Istirahat. Kamu pasti capek. Yuk ...," ucap Ibu sambil berjalan menuju ruang tamu. Aku mengikutinya. Sebab, aku memang capek. Tepatnya, capek hati. Ada baiknya aku duduk dulu, kemudian baru menentukan langkah selanjutnya.

Begitu menjejakkan kaki di ruang tamu, pandanganku langsung

menabrak deretan rak kayu yang menempel di dinding. Rak itu memajang beragam benda. Ada aneka tas, bantal kursi, kap lampu, dan bertumpuk-tumpuk benda lain yang dilipat dan disusun rapi. Bentuk dan warna benda-benda itu mencolok sekali.

Tanpa kusadari aku tak langsung duduk di sofa, tetapi mendekati rak itu. Kuraih sebuah tas laptop berbahan dasar denim biru yang dihias dengan aplikasi perca bergambar beberapa pohon cemara. Warna perca dan sulam berbentuk pagar di tepi-tepinya sungguh cantik dan rapi. Tas laptop ini terlihat trendi dan cocok dijadikan kado bagi teman istimewa. Wow.

Aku jadi teringat pembungkus laptop milik Matahari. Gayanya sama dengan yang ini. Hanya gambarnya berupa rumah kuning dengan kepala gadis menyembul di jendelanya yang terbuka lebar plus papan nama bertuliskan "Matahari" tergantung di tiang. Kukira dia memesannya entah di mana.

"Ini buatan Ibu? Dijual?" tanyaku kagum sambil menoleh. Ibu sedang berdiri menyandar di ujung rak. Dia memperhatikanku.

"Yah, cuma iseng-iseng, daripada bengong."

Aku tertawa. "Ibu, ini bukan iseng, melainkan karya hebat. Benda ini tidak hanya fungsional, tapi juga *nyeni abis*. Orang yang nggak punya *sense of art*, nggak bisa bikin desain unik dan cantik kayak gini. Sebelumnya saya sering lihat tas-tas sejenis ini, tapi ini yang paling keren."

Ibu tertawa kecil dan mengibaskan tangannya. "Di luar sana masih banyak orang lain yang bisa bikin lebih bagus daripada ini, kok. Lagi pula, ini nggak murni bikinan Ibu, tapi dibantu pekerja-pekerja yang di sebelah itu tadi. Ibu cuma bikin desain, pola, dan sampel. Selebihnya, mereka yang kerjakan."

Tahulah aku, ternyata Ibu ini seorang pengusaha produk perca. Dan, pembungkus laptop Matahari itu diproduksi dari rumah ini.

"Sudah dipasarkan ke mana saja, Bu?" tanyaku setelah kami duduk berseberangan di sofa. Kupangku sebuah bantal kursi. Kupandang juga taplak meja dan tirai berbahan belacu. Benda-

benda ini memiliki warna dan desain yang sama, yaitu gambar kumbang kepik merah dengan daun-daun panjang. Tampaknya semuanya satu set.

"Yang rutin, ya, di Yogya sini saja. Ibu nitip di toko-toko. Kadang ada juga teman-teman yang pesan dari Jakarta, Belanda, dan Prancis, katanya untuk pameran di sana. Dulu, sih, Ari mau buka toko *online*, tapi nggak tahulah, dia malah ke mana-mana …."

Aku mendengar suara kerinduan seorang ibu. Aku sering mendengar yang semacam ini juga dari Mama. Sepertinya, bagaimanapun tipenya, seorang ibu selalu ingin berdekatan dengan anak-anaknya.

Saat sedang memikirkan persamaan antara Mama dengan ibu Matahari, tiba-tiba mataku tertuju pada sebuah patung lelaki duduk yang diletakkan di lantai di dekat pintu. Sepertinya patung itu memang difungsikan sebagai pengganjal pintu. Aku tertegun. Model wajah, motif, dan warna cat pada pakaian batik dan sebatang stik penggesek yang dipegangnya mengingatkanku pada patung perempuan bergaya sama yang berada di tempat lain. Jika patung ini adalah Loro Blonyo, berarti mereka memang dibuat berpasangan. Seharusnya mereka dipajang bersisian.

Aku tergelitik. Ingin tahu. Menebak-nebak. Apakah kedua Loro Blonyo yang terpisah ini ada hubungannya?

"Ibu …, itu patung Loro Blonyo atau pengganjal pintu …?" tanyaku sambil menunjuk ke arah patung lelaki yang jauhnya sekitar tiga meter dari tempatku duduk.

Ibu menolehkan kepalanya ke arah patung. Lalu, kulihat dia menghela napas dalam dan sebelah tangannya memijiti lehernya sendiri. Sepertinya aku melihat percikan emosi di matanya, tapi sekilas saja.

"Oh, itu memang patung pengganjal …."

"Patung pengganjal? Baru kali ini saya dengar ada patung pengganjal."

"Maksud Ibu, patung itu memang sudah dijadikan pengganjal

pintu. Daripada nggak ada fungsinya," jawab Ibu sambil tertawa sengau. "Oh ya, sebentar, ya, Ibu ambilkan minum dulu."

Ibu bangkit, lalu masuk ke ruang dalam. Kupandangi punggungnya yang bergerak menjauh. Aku merasa, punggung itu terlihat mengguguk, bagai menahan letupan emosi. Aku terlalu dewasa untuk tidak melihat apa-apa. Aku tahu, aku baru saja memegang sebuah kepingan *puzzle* dari serakan. Aku jadi penasaran.

Sementara Ibu menghilang, entah ke dapur atau ke kamar, aku melangkah mendekati patung yang teronggok kesepian di lantai itu. Kuraih, kuperhatikan dan kuraba patung itu dengan sungguh-sungguh. Tak salah lagi. Patung ini memang pasangan dari sebuah patung yang lain. Indikasinya, patung ini terbuat dari material yang sama, yaitu kayu jati, bukan tanah liat seperti umumnya. Bentuk, pewarnaan, motif kain, berat, dan gaya pahatannya, sama persis. Hanya saja, yang ini berjenis kelamin laki-laki dan memegang stik penggesek. Sedangkan yang di sana itu berjenis kelamin perempuan dan memegang *body* biola, tanpa stik penggesek.

Dadaku mendadak tertohok. Sebuah patung ini tak eksis tanpa pasangannya. Bagaimana mereka bisa memainkan musiknya jika tubuh biola dan stik penggeseknya terpisahkan ratusan kilometer?

"Minum dulu, Mas Rakho ...."

Aku tersentak dan kontan salah tingkah, bagai sedang tepergok mengintip kamar rahasia. Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Ibu telanjur melihatku sedang memegang dan meneliti patung ini.

Ibu menaruh segelas besar minuman berwarna kuning, mungkin sirop, di meja. Kemudian, dia mendekat dan mengulurkan tangan, meraih patungnya. Ditimangnya patung itu sejenak, lalu diletakkan kembali di lantai, mengganjal pintu yang sepertinya memang mudah terayun saat tertiup angin.

"Ini hanya pengganjal pintu, kok. Bukan apa-apa." Suaranya terdengar getir.

Aku tak setuju. Pasti ada apa-apa. Tapi, kupandang Ibu dengan

rasa hormat yang tak berkurang. Soal patung ini, jika dugaanku benar, tidak akan membuat penilaianku terhadapnya berubah.

"Patung ini ada pasangannya. Dan, saya tahu ada di mana yang satunya ...," ucapku, tak ingin terdengar penasaran.

Seperti yang sudah kuprediksi, mata Ibu membulat dan memandangku tak percaya. Tapi, dia pandai sekali menguasai diri. Kesan kagetnya segera disembunyikan.

"Patung semacam ini ada di mana-mana. Kan, diproduksi massal."

"Loro Blonyo memang patung umum di Jawa. Tapi, sepasang Loro Blonyo pemain biola ..., dengan masing-masing memegang elemen yang berbeda, rasanya nggak mungkin dibuat massal. Loro Blonyo ini pasti dipesan khusus dari seorang seniman pahat."

Ibu mengibaskan tangannya. Kemudian, dia duduk di sofa. Aku mengikutinya. Aku tahu, aku sudah terlalu lancang membahas soal patung itu pada kunjungan pertama.

"Maaf kalau saya lancang .... Saya hanya sedikit kaget melihatnya."

"Sudahlah, nggak apa-apa ...."

Aku meneguk ludah. Merasa bersalah, tapi rasa penasaran masih menjerit minta jawaban.

"Patung satunya, Loro Blonyo perempuan yang memegang *body* biolanya, ada di atas meja kerja Papa ...."

Sekarang mata Ibu benar-benar terbelalak. Ditatapnya diriku bagai melihat makhluk mengerikan yang muncul dari dalam kubur. Hei, itu reaksi yang berlebihan!

Saat kali pertama melihat patungnya, aku memang sudah curiga bahwa ada hubungan khusus antara Ibu dan Papa. Mungkin teman, sahabat, atau pacar. Tapi, tentu aku tak akan menganggap hal itu sebagai kesalahan. Itu hal biasa. Aku justru senang dengan kemungkinan bahwa ibu dari pacarku ini pernah dekat dengan Papa.

Akan tetapi, melihat wajah Ibu yang penuh kengerian, aku jadi

cemas. Apakah mereka punya masalah? Apakah hubungan mereka istimewa? Apakah ada yang tersakiti dan patah hati? Apakah sebelum putus, mereka perang dahulu sampai berdarah-darah? Apakah salah seorang dari mereka berselingkuh? Apakah mereka saling benci dan bersumpah tak mau terhubung lagi? Wah.

"Siapa nama papamu ...?"

"Irsal, Bu. Irsal Mahangka."

Tubuh Ibu menegang, bahkan terlihat bagai membeku. Wajahnya memucat. Bibirnya sedikit bergetar. Waduh, apakah ini berarti dia benar-benar membenci Papa?

"Kamu hanya teman Ari, kan? Bukan pacar?" tanya Ibu setengah histeris. Aneh.

Ada apa ini sebenarnya? Mengapa dia jadi terlihat begitu ketakutan hanya dengan mendengar nama Papa?

"Kami teman dekat, Bu ...."

"Jawab yang benar. Teman atau pacar?"

Jika dalam kondisi biasa, seorang ibu yang mau tahu saja hubunganku dengan anaknya, pasti membuatku kesal. Aku tak suka dipojokkan atau dipaksa mengakui sebuah hubungan yang belum pasti ujungnya. Orangtua semacam ini biasanya sudah gatal ingin punya menantu. Tapi, dalam kasus ini aku sama sekali tak merasa kesal dengan pertanyaan Ibu. Aku justru cemas. Aku menakutkan suatu hal buruk.

"Pacar, Bu. Mudah-mudahan itu bukan sesuatu yang salah ...," jawabku dengan pikiran penuh pertanyaan.

Ibu pun pucat. Aku terkejut melihat mimiknya. Ini reaksi yang terlalu aneh.

"Sudah berapa lama? Ibu harap gaya pacaran kalian nggak melampaui batas ...."

Aku tersentak. Sedikit tersinggung. Apa aku terlihat seperti laki-laki yang tidak bisa menjaga dan menghargai kekasihnya? Tapi, aku harus maklum. Ibu hanya sedang khawatir, apalagi Matahari indekos di Jakarta. Tentu karena dia sangat menyayangi putri

semata wayangnya. Ini kekhawatiran yang wajar dari seorang ibu.

"Ibu ..., saya nggak main-main dengan Matahari. Saya ingin kami bisa menikah. Jadi, Ibu nggak perlu khawatir." Kepalang basah, kuakui saja niatku.

Lalu, sesaat setelah aku menyelesaikan kalimatku, kulihat tubuh Ibu meluruh seolah tanpa tulang. Dia lunglai. Sepertinya jatuh pingsan. Matanya terpejam dan kepalanya tergeletak di sandaran sofa.

Aku panik. Segera kudekati dan kupegang tangannya. Saat kupanggil-panggil tak ada respons. Dia diam.

Ya Tuhan, apa yang baru saja kukatakan ...?! Mengapa dia sampai pingsan ...?!

Di ruang tengah aku duduk membeku, mengikuti pose ibu Matahari beberapa jam lalu. Tubuh rasanya kaku tak bisa bergerak. Aliran darah terasa terhenti karena mendadak berubah menjadi es. Jantung pun sempat memaksa ingin diam, tapi sayangnya tak bisa. Jadi, aku seperti berada di antara dua dunia, dunia perbatasan hidup dan mati.

Om Dud menepuk-nepuk punggungku. Aku tak ingin merespons. Aku benci kepadanya karena berani-beraninya dia mengarang cerita bohong kepadaku. Memangnya siapa dia? Kenal pun tidak, bisa-bisanya menyodorkan sebuah takdir baru kepadaku. Hah, akan kucekik dia begitu tenagaku sudah kembali.

"Kamu pasti nggak mau percaya. Om paham .... Tapi, kebenaran harus diungkap supaya kalian nggak melakukan kesalahan fatal. Kalau kamu benar-benar darah daging Irsal Mahangka, berarti kamu dan Matahari memiliki bapak yang sama."

Ya Tuhan, tujuanku datang ke Yogya adalah untuk menemui Matahari, tapi apa yang kuhadapi? Ibu kekasihku pingsan, pekerja-pekerja di bengkel terkejut, lalu sibuk pontang-panting mencari pertolongan, dan akhirnya satu jam kemudian muncullah Om Dud

... seorang lelaki peniup trompet kematian. Kematian bagi cintaku.

Ini gila. Dalam hitungan jam saja hidupku sudah dibuatnya jungkir balik secara mengerikan. Aku tak ingin memercayainya. Tak akan.

Oh ..., aku boleh saja tak percaya. Tapi, bagaimana jika semua itu benar adanya?

Perubahan sikap Matahari terbayang kembali dalam kepala. Dia berubah total sejak dari Batam, yaitu saat bertemu dengan Papa. Papakah penyebabnya? Apakah itu kali pertama mereka bertemu? Apakah sebelumnya dia tak tahu bahwa Irsal Mahangka adalah papaku? Apakah bergabungnya dia dalam *Jelajah* memiliki tujuan tertentu? Apakah yang sedang direncanakannya sehingga dia berbohong soal pekerjaannya di Jakarta kepada ibunya dan orang-orang lain di rumah ini?

Ya ampun, Matahari-ku. Sepertinya kita akan menjadi gila bersama.

"Om jadi bertanya-tanya ..., ada di mana Matahari sekarang? Jika dia sekacau kamu sekarang, Om nggak yakin dia kembali ke Jakarta. Dia pasti pergi entah ke mana, menenangkan diri ...."

Aku mendongak. Memandang tajam Om Dud yang duduk di seberangku. Pandangannya ke luar jendela bagai menembus jarak ribuan kilometer.

"Om! Kenapa, sih, Om yakin sekali kalau aku dan Matahari punya bapak yang sama? Belum tentu, kan? Siapa tahu mamaku pernah berhubungan dengan lelaki lain atau siapa tahu Ibu juga pernah punya pacar lain sampai menghasilkan anak ...?"

Pertanyaanku sudah kacau, tak bermutu. Tapi, sungguh, sekarang ini rasanya ingin benar aku menemukan bukti bahwa Papa bukanlah satu-satunya lelaki yang pernah berhubungan intim dengan dua perempuan ini. Aku berharap salah seorang dari mereka, atau dua-duanya, pernah berselingkuh dari Papa. Atau, apa pun, asal ada alasan pembenar yang membuat hubunganku dengan Matahari tetap bukan sebuah kesalahan!

Om Dud terbatuk. Menatapku garang. "Hei, dengar, kalau bapakmu yang punya tabiat macam itu, aku nggak heran. Tapi, kemungkinan macam itu nggak ada pada ibunya Matahari. Kalau sudah mengenalnya, kamu pasti percaya. Nggak ada laki-laki lain walau ada puluhan laki-laki yang bertekuk lutut memohon cintanya. Cintanya cuma satu, itu pun sudah dikubur dalam-dalam di perut bumi. Laki-laki lain hanya bisa jadi pungguk merindukan bulan. Itu termasuk ... aku. Paham?!"

Aku tertegun. Sebelum ini aku merasa bahwa akulah satu-satunya lelaki paling merana di dunia. Tapi, ternyata kini aku punya teman. Om Dud. Dialah si pungguk yang tetap bertahan merindukan bulan selama bertahun-tahun. Kutahu itu karena getir luka di matanya bisa kubaca jelas. Dia tetap memelihara cintanya yang tak berbalas sekian lama. Hah.

"Kamu tahu siapa nama ibunya Matahari?"

Aku menggeleng. Kelu.

"Namanya Bulan. Jadi, pepatah itu cocok benar buatku walaupun namaku bukan Pungguk."

Oh, aku mendadak teringat pernah menggoda Matahari dengan memberinya nama "Bulan" karena bersembunyi pada siang hari dan baru berani muncul menjelang petang.

Om Dud. Si Pungguk. Dia menyadarinya, tapi tetap menjalaninya, seolah memang begitulah perannya dalam kehidupan. Sinting. Namun, diam-diam aku memaklumi keputusannya. Jika cinta yang dimilikinya memang teramat besar dan tak memerlukan banyak syarat, apa pun yang dijalaninya akan terasa benar.

Om Dud sekitar lima puluhan. Perawakannya tinggi proporsional dengan kulit berwarna tembaga. Wajahnya tenang dengan rambutnya tergerai ikal sebahu, cocok dengan penampilannya yang kasual cenderung asal-asalan, khas seniman. Dia lelaki yang menarik bagi sebagian perempuan, apalagi kegetiran di matanya sungguh terlihat misterius. Tapi, lelaki semenarik ini ternyata tak menginginkan cinta di tempat lain. Dia lebih rela menyia-nyiakan

kesempatan lain yang mungkin akan membuatnya bahagia. Dan, hebatnya, meski ditampik, dia masih menyediakan diri menjadi sahabat keluarga.

Masalahku saja belum beres, tapi Om Dud sudah menimpa masalahku dengan masalah cintanya yang superabsurd. Untuk apa dia tetap nekat merindukan Bulan? Dan, untuk maksud apa dia menceritakan kisahnya kepadaku? Agar aku bisa menerima dan mengikuti jejaknya, begitu? Bahwa cinta tak harus memiliki? Hah.

"Om nggak menyalahkan cinta kalian. Sebab, cinta itu memang buta kuadrat. Tapi, hidup ini memiliki banyak kemungkinan. Kamu bisa mencoba kemungkinan-kemungkinan lain. Jangan meniru aku. Orang-orang menganggapku tolol dan rasanya nggak enak."

Aku menelan ludah. Aku memang tak ingin meniru jejak Om Dud dalam menjalankan cintanya yang berhenti di satu titik semu. Aku justru ingin memperjuangkannya sampai aku benar-benar tak menemukan jalan lain. Baru kali ini aku merasakan cinta sedalam ini, aku tak ingin menghilangkannya begitu saja. Tak mungkin Tuhan menciptakan rasa seperti ini jika tak memiliki masa depan. Tak mungkin Tuhan memiliki sifat iseng. Ia pasti memiliki alasan atas segala hal yang diciptakan-Nya. Bukankah begitu?

"Maaf, Om Dud, aku nggak bisa mikir lagi. Kepalaku pusing. Aku mau pulang saja dulu ...," kataku sambil berdiri. Aku harus pergi, memburu jawaban.

Om Dud mengembuskan napas berat. Lalu, dia memandangku maklum, seolah memahami benar apa yang sedang berkecamuk di dadaku.

"Baiklah. Carilah Matahari untuk bersama-sama menentukan sikap dan saling menguatkan. Ajak bicara juga bapakmu. Tapi, hati-hati dengan mamamu. Persoalan ini mungkin terlalu gila untuknya ...."

"Tentu. Makasih, Om."

Sebelum pulang, kusempatkan menengok Ibu di kamarnya. Dia

sedang berbaring di tempat tidur. Terlihat lemah dan kalut. Tapi, dipaksakannya sebuah senyuman ketika melihatku masuk. Setelah mendengar sekelumit kisah cintanya pada masa lalu bersama Papa dari Om Dud, perasaan sayangku kepadanya justru tumbuh. Dia sungguh perempuan kuat dan baik hati, merelakan dirinya sendiri menderita, demi tak mengganggu rumah tangga Papa. Seingatku, aku tak pernah melihatnya muncul di rumah, menuntut pertanggungjawaban atau pengakuan dari Papa. Dia memilih menanggung dan berjuang sendirian. Mana mungkin aku membenci perempuan ini?

"Ibu ...." Aku mendekat dan berlutut di lantai sehingga kepalaku sejajar dengan kepalanya. Kuraih tangannya, dan kucium takzim. "Saya pamit pulang dulu. Maaf kalau kedatangan saya sudah bikin Ibu jadi susah hati ...."

Ibu tersenyum lagi, lalu dielusnya pundakku. "Ibu nggak tahu apa saja yang sudah diocehkan Om Dud kepadamu. Tapi, Ibu yang harus minta maaf atas apa pun yang kamu dengar."

Dalam jarak sedekat ini kupandangi Ibu dengan teliti. Raut wajahnya, sorot matanya, caranya bertutur, dan aura kekuatannya membuatku mengerti mengapa Papa pernah jatuh cinta kepadanya. Dia tipe perempuan yang sangat layak untuk dicintai. Hanya sayang, kondisi tak memungkinkan bagi mereka untuk bersama. Mama sudah ada lebih dulu. Namun, tetap terasa tak adil bagi Ibu dan Matahari karena menanggung akibatnya sendirian. Ke mana Papa?

"Matahari mirip Ibu ...," bisikku.

Ibu menggeleng. "Dia lebih kuat daripada Ibu. Jadi, kamu nggak perlu terlalu mencemaskannya. Dia akan baik-baik saja."

"Ibu juga jangan mencemaskan kami. Kami paham, apa yang boleh dan apa yang nggak."

Kucium lagi punggung tangan Ibu. Lalu, aku pun meninggalkan kamarnya, dengan dada hampir meledak. Aku harus secepatnya pulang ke Jakarta. Mencari Matahari. Dan, menemui Papa.[]

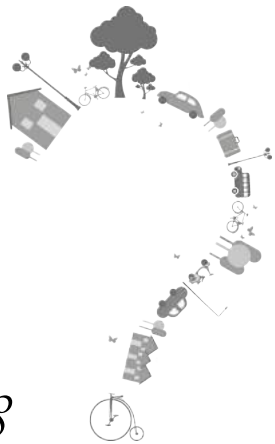

8

Matahari

SUDAH hampir tengah malam, tapi Om Dud belum juga pulang. Ke mana dia? Latihan vokal di Pantai Parang Kusumo? Ah, dia dan kelompoknya (entah kelompok yang mana lagi) bisa sampai pagi di sana. Selesai latihan vokal dan olah emosi, mereka biasa melanjutkan acara dengan mengobrol dan merokok sampai gelap menghilang. Gayanya sebagai "manusia malam" cukup mengkhawatirkanku. Kutahu, itu hanya caranya melarikan diri dari kesepian.

Akan tetapi, bagaimanapun kacaunya dia, aku sungguh menyayanginya. Aku tak ingin dia sakit. Aku ingin dia memiliki jam biologis yang normal, juga menjalani kehidupan yang normal. Tapi, aku tak tahu lagi bagaimana cara mengubah pilihan hidupnya. Dia sudah teken kontrak, tak akan menikah lagi seumur hidup, kecuali jika rujuk dengan Ibu.

Rujuk? Atas sebuah pernikahan sandiwara? Untuk memenangkan hati perempuan yang sudah beku dan anak dari lelaki lain yang diakuinya secara hukum? Huh, dia itu berhati malaikat atau bodoh?

"Mbak Ari masih mau nunggu di sini ...?"

Aku menoleh. Mas Gondes. Dia adalah salah seorang anggota kelompok teater Om Dud. Dia sering menginap di sini, mengajak Om Dud berdiskusi tentang beragam hal. Tapi, malam ini dia pun tak tahu di mana keberadaan mentornya itu. Ponselnya memang bisa dihubungi, tapi bunyinya terdengar nyaring di dalam rumah. Ponsel itu tertinggal, tergeletak di meja, bersebelahan dengan segelas kopi dingin yang masih penuh.

"Kalau Mas Gondes mau pulang, silakan. Aku di sini saja."

Mas Gondes garuk-garuk kepala. Bimbang. "Tapi, rumah ini kosong, Mbak. Mbak Ari nggak takut?"

Aku tertawa hambar. "Nggaklah. Aku biasa sendirian, kok. Paling sebentar lagi Om Dud pulang ...."

"*Yo wislah nek ngono. Aku bali' sik, yo, Mbak* [Ya sudah kalau begitu. Aku pulang dulu, ya, Mbak]. Bapakku minta dijemput di rumah Bude soalnya ...."

"Iya, Mas, cepetan ..., nanti bapakmu kelamaan nunggu."

Mas Gondes pergi. Tinggal aku sendirian di dalam rumah Om Dud yang sepi. Sambil menunggu, kubereskan kertas-kertas, buku, dan majalah yang berserakan di atas meja. Rumah ini tak pernah bisa rapi. Teman-teman atau murid-murid Om Dud yang datang kerap lupa merapikan kembali apa yang sudah mereka acak-acak. Sungguh, rumah ini memerlukan sentuhan tangan perempuan.

Kadang, aku mampir ke sini. Sekadar ingin mengobrol atau melihat Om Dud melatih anggota teaternya di pendopo. Meski dia sudah lama bercerai dari Ibu dan pihak keluarga besar akhirnya tahu bahwa dia bukanlah bapak biologisku, bagiku dia tetaplah ayah. Kami biasa berbagi rahasia, terutama jika itu menyangkut soal Ibu. Ada hal-hal yang tak bisa kudiskusikan dengan Ibu, tapi bisa kubicarakan dengan Om Dud. Kami saling percaya.

Sebenarnya, aku lebih senang jika Om Dud ini jadi bapakku yang sebenarnya. Sebab, aku mengenalnya sejak kecil walaupun dia datang dan pergi sesuka hati. Mata kecilku bisa melihat bahwa

perhatiannya kepadaku adalah tulus, bukan dibuat-buat demi mendapatkan hati Ibu. Dia justru senang jika aku membuatnya kerepotan. Tapi, mengapa Ibu tak mau memberinya kesempatan? Padahal, dia jauh lebih baik dibandingkan seribu Irsal.

Krek.

Pintu terbuka. Aku menoleh cepat. Om Dud. Dia tampak seratus kali lebih berantakan daripada biasanya. Tapi, senyumnya tetap terkuak. Itu membuatku terharu.

"Ri ...? Kamu ke mana saja?"

Aku mendekat. Kali ini aku tak mencium tangannya seperti biasa. Aku justru menubruk dan memeluknya erat.

Om Dud balas memeluk. Didekapnya aku lama-lama. Usapan tangannya di punggungku mampu mengurangi seperempat beban gundahku. Aku belum bercerita apa-apa, tapi sepertinya dia sudah paham. Diajaknya aku duduk di kursi kayu. Dirapikannya rambutku yang berantakan menutupi mata.

"Jadi, kamu nggak berangkat ke Jakarta ...."

Aku terkejut. "Om Dud dari rumah Ibu, ya?"

Om Dud mengangguk. "Kamu ke mana saja seharian tadi?"

"Niatnya, sih, pagi tadi mau ke Bali, nginap di Ubud. Tapi, nggak dapat pesawat pagi, lalu aku jadi lontang-lantung nggak jelas gitu. Ke kampus, sanggar, Kaliurang .... Ke mana-manalah. Aku lagi judek, Om. Nggak tahu mau ngapain ...."

"Kenapa bohong, bilang mau ke Jakarta?"

Aku meneguk ludah. Aku memang salah. Semua yang kulakukan terasa salah.

"Aku cuma nggak pengin bikin Ibu bingung. Aku lagi pengin pergi sendirian ...."

"Tapi, ibumu sudah telanjur bingung ...."

Aku mendongak. Sudah tahukah Ibu dengan masalahku? "Bingung kenapa, Om?"

Om Dud menyandarkan punggung dan meluruskan kakinya. "Karena tadi Rakho datang. Dan, rahasia terbongkar ...."

Deg! Mataku membulat. Rakho datang? Rahasia terbongkar? Dia sudah tahu masa lalu bapaknya? Tahu siapa bapakku? Bagaimana caranya?

"Maksud Om ...?"

Lalu, meluncurlah cerita itu dari mulut Om Dud. Tentang sepasang patung Loro Blonyo yang terpisah, tentang Rakho-aku, tentang Ibu-Irsal, dan tentang tekad Rakho untuk membuktikan bahwa semua kaitan itu tidak cocok.

Rakho pasti sedang sekacau aku. Dia pasti ingin menyangkal semua ini. Dia pasti sedang menyesali mengapa pusaran kemelut yang aneh ini bisa terjadi pada kami. Padahal, kami saling mencinta, dengan cara dan rasa yang belum pernah kami temukan sebelumnya. Hubungan kami minim sentuhan fisik, tapi kedekatan kami secara emosional dan psikis, sungguh melampaui rangkuman beberapa kisah cinta yang pernah ada. Ini sulit dijelaskan. Hanya bisa dirasakan oleh kami. Memang terdengar gila, bahkan bagi diriku sendiri.

"Om ..., Om yakin kalau aku bukan anak Om?" tanyaku tiba-tiba, setengah melamun.

Om Dud melirik. Kemudian, merengkuh bahuku hingga kepalaku bersandar di pipinya.

"Kamu anak Om. Nggak peduli biologis atau bukan. Nggak peduli kamu memanggilku Om Dud seumur hidup."

Sejuk benar rasanya mendengar kalimat itu. Membuat gundahku berkurang. Perasaan sayangnya kepadaku kerap menenteramkan berjuta pertanyaan yang berlompatan berontak menuntut jawaban. Dia selalu berhasil membuatku bisa menerima segala keputusan Ibu pada masa lalu. Dia tak pernah membiarkan kemarahanku mengadili Ibu. Kurasa, dialah lem perekat antara aku dan Ibu.

Aku adalah anak Ibu. Tapi, bagiku Ibu tetaplah serupa misteri. Ada bagian-bagian dari kisah hidupnya yang tetap dirahasiakannya dariku. Entah untuk maksud apa. Ibu hanya ingin memperlihatkan wajah yang manis dan penuh senyum. Di hadapanku Ibu hanya

ingin tampil sebagai perempuan kuat, sabar, tabah, dan riang. Dia tak mengizinkanku melihat luka-lukanya. Sebenarnya, hal itu cukup membuatku tersinggung. Sebab, itu artinya Ibu menganggapku lemah, tak menganggapku mampu menerima problematika kehidupan.

"Makasih, ya, Om. Om bersedia hadir dalam kehidupan aku dan Ibu walaupun nggak mendapatkan apa-apa sebagai balasan ...," bisikku sungguh-sungguh.

Om Dud menjewer telingaku. "Kamu sok tahu. Siapa bilang kamu dan Ibu nggak pernah memberikan balasan? Kesediaan kalian menjadikan aku sebagai sahabat, mau menerima kapan pun aku datang, tidak pernah menganggapku sebagai orang asing, bahkan sesumbarmu yang bilang bahwa akulah yang telah mewarisimu minat pada teater ..., itu sungguh penghargaan luar biasa bagiku. Aku seperti benar-benar memiliki anak kandung dari perempuan yang kucintai secara nggak masuk akal."

"Kita, kok, ruwet banget, ya, Om ...."

"Bukan ruwet, melainkan surealis ...."

"Coba Om lamar Ibu lagi ...."

"Ibumu nggak mau. Katanya percuma, sebentar lagi dia menopause. Aneh benar, memangnya dia pikir yang namanya perkawinan itu isinya hanya urusan seks? Isi perkawinan itu, kan, bisa juga soal membetulkan atap bocor atau percekcokan soal acara televisi."

"Ibu memang aneh ...," balasku setengah terkekeh.

Lihat, di tengah karut-marut perasaanku, Om Dud selalu mampu menyelipkan humor. Kata-katanya sering membuat beribu persoalan kehidupan jadi tak tampak terlalu berat. Sebab, seperti yang sering dia bilang, *urip kuwi mung mampir ngombe*. Hidup itu hanya sesingkat mampir minum.

"Kalau aku tetap ingin pacaran dengan Rakho, apa termasuk aneh juga, Om ...?"

"Itu cuma setengah aneh."

"Dan, setengah gila ...?"

"Dan, setengah gila."

"Tapi, aku jatuh cinta setengah mati dengannya. Belum pernah aku jatuh cinta sedalam ini. Dia juga begitu. Masa lalu Ibu dengan Irsal membuatku marah. Itu membuat cinta kami jadi harus dikoreksi. Nggak adil, kan? Siapa yang punya ulah, siapa pula yang kena getahnya ...."

"Aku tahu bagaimana rasanya, Ri. Tapi, jangan emosi. Ambil jarak dulu ...."

Bagaimana bisa ...? Kalaupun bisa, aku tak ingin.

Aku menginap di rumah Om Dud. Tidur di kamarnya sebab itulah satu-satunya kamar yang rapi, bersih, dan berbau *frangipani* karena tidak dijadikan tempat berkumpul bagi teman-temannya. Om Dud sendiri mengungsi ke kamar tamu di bagian depan rumah.

Aku menangis semalaman, menumpahkan segala beban hati. Bantal Om Dud sampai basah kuyup, menampung limbah perasaan. Petikan gitar Om Dud yang terdengar samar-samar bagai pengiring yang setia. Kami berkolaborasi dari tempat masing-masing, tanpa memerlukan koordinasi, apalagi penonton.

Meski baru bisa lelap menjelang pagi, aku bangun awal. Aku tak bisa nyenyak, diganggu mimpi buruk. Suara derum motor yang bunyinya sangat akrab di telinga membangunkanku. Aku berjingkat bangun, mengintip dari jendela.

Ibu. Kuperhatikan perempuan bergaun hitam dengan desain simpel itu secara saksama. Tidak seperti biasa, kali ini dia tak menyembunyikan kemurungannya. Wajah tanpa polesan *make-up* itu bagai telaga bening: aku bisa melihat gundah di dasar hatinya. Senyum anggunnya hilang, tak punya tempat untuk unjuk diri. Kasihan.

Ibu memarkir motornya di depan pendopo. Kemudian, dia bergegas melintasi bagian tengah pendopo, menuju pintu utama. Kudengar ketukan, lalu suara memanggil Om Dud.

Sebelum Om Dud bangun dan membukakan pintu, aku segera keluar kamar, kabur melalui pintu belakang. Aku belum bisa menemui Ibu dalam kondisi seperti ini. Hati Ibu akan makin hancur melihatku kacau. Selain itu, aku belum siap menjawab jika Ibu memintaku untuk menjauhi Rakho. Kemarahanku mungkin akan meluap. Aku tak ingin adu emosi dengan perempuan paling misterius sekaligus kukagumi di dunia ini.

Belum mandi, menggendong ransel, bersandal jepit butut milik Om Dud yang biasa dia pakai jika membersihkan halaman belakang, aku mengendap-endap. Untung rumah Om Dud tidak dikelilingi pagar, jadi aku bisa menyusup keluar dan muncul di gang kecil yang letaknya di belakang rumah.

Aku pun pergi. Melarikan diri dari Ibu dan Rakho. Pengecut.

Aku menuju bandara. Terbang ke Denpasar, melanjutkan niat yang kemarin tertunda, yaitu mencari tempat menyepi di Ubud. Mungkin ini terdengar ikut-ikutan. Mengapa menyingkir ke Ubud jika sedang kalut, patah hati, jatuh cinta, atau bulan madu? Tapi, faktanya, desa itu memang menenteramkan dan aman untuk kudatangi sendirian. Lagi pula, Owan memiliki *guest house* di sana dan dia pernah menawariku menginap kapan saja aku mau.

Sebelum *boarding,* kutelepon Owan. Aku ingin memesan kamar di *guest house*-nya, sementara aku tak tahu siapa pengelolanya. Seperti biasa, dia baru menjawab setelah panggilan ketiga.

"Halo, Mas? Lagi ngapain ...?"

"Matahari. Sudah berapa abad kamu kabur dari Rakho? Dia sudah tinggal tulang plus kentut gara-gara merana nggak ketemu kamu."

"Aku ...."

"Ada masalah?"

"Nggak. Cuma ...."

"Kamu baru sadar kalau dia nggak lebih keren daripada aku?"

"Wan ... eh, Mas ...."

"Kamu mau banting setir jadi pacarku?"

"Mas!"

"Mau bakso berapa mangkuk, Neng? Mas-mas terus. Ini Mas Bejo, sudah karatan jadi tukang bakso."

"Aku lagi nggak bisa ketawa."

"Hahaha, sori. Tumben. Ada apa, sih? Mau curhat?"

"Nggak ada apa-apa. Aku cuma mau tanya, *guest house*-mu yang di Ubud masih jalan, kan? Boleh minta nomor teleponnya? Aku mau pesan kamar."

"Kamu mau ke Ubud? Berdua sama Rakho?"

"Nggak. Sendiri saja."

"Kapan?"

"Hari ini. Ini aku sudah mau naik pesawat."

"Mau berapa lama di sana?"

"Belum tahu. Mungkin seminggu."

"Hmmm ..., okelah. Sebentar lagi aku kasih tahu mereka supaya siapkan kamar paling cantik. Nanti aku BBM-in juga alamat dan nomor teleponnya, ya."

"Kalau bisa, sekarang, ya. Soalnya baterai sudah genting, nih."

"Kalau baterai habis, kan, gampang. Colokin saja ke hidung orang yang duduk di sebelah kamu itu. Daripada dia ngantuk."

"Hahaha, iya, deh. Makasih, ya, Mas."

"Sama-sama, Tik. Alhamdulillah kamu sudah bisa ketawa ...."

"Kok, Tik, sih? Hei, aku Matahari, bukan Tatik atau Tutik. Kamu masih ngantuk, ya?"

"Tik itu cantik, Non. Atau, antik ... kalau kamu mau."

"Huh."

"Hoh."

"Nggak menang, deh, ngomong sama kamu. Eh, sudah dulu, ya, Mas, eh ...Wan. Sudah ada panggilan *boarding*, nih. Makasih bantuannya."

"Oke. Sama-sama. Selamat jalan dan hati-hati, ya. Kalau ada apa-apa, telepon aku."

"Ya."

Klik.

Sebenarnya, belum ada panggilan untuk *boarding*. Tapi, aku khawatir, jika terlalu lama bicara dengan Owan, bisa-bisa aku keceplosan cerita panjang lebar soal nasib cintaku dengan sahabatnya itu. Karena aneh tapi nyata, meski belum kenal lama, aku memercayainya sama seperti aku memercayai Rakho. Aku bisa kelepasan bicara apa saja kepadanya. Kupikir, belum saatnya dia tahu.

Tak lama, kuterima BBM dari Owan. Alamat *guest house*, nama dan nomor kontak, plus nasihat ringan soal jaga diri selama di kampung orang. Kata-katanya kocak, membuatku tersenyum tanpa sadar.

Setelah mendapatkan yang kubutuhkan, segera kumatikan Blackberry-ku. Jangan sampai didahului dering panggilan dari Rakho. Aku yakin, saat ini dia masih mencoba mencariku ke mana-mana. Mungkin, setiap dua menit sekali dia meneleponku. Meskipun belum lama mengenalnya, aku merasa sudah mengenal wataknya.

Aku harus menghindarinya. Sebab, dia pasti mati-matian berusaha mencari celah agar terbebas dari kaitan sejarah masa lalu itu. Dia pasti tak ingin melepaskanku. Seperti aku. Bukankah ini bencana?[]

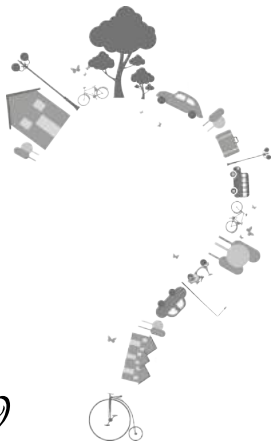

9

Rakho

AKU berjalan menuju ruang kerja Papa di Lantai 3. Kami sudah janji akan bertemu pukul delapan pagi. Tepatnya, aku yang memaksanya untuk mau menerimaku di sini.

Sebenarnya, ini terdengar lucu. Sebab, sejak semalam aku sudah sampai rumah dan sempat minum kopi bersama pagi-pagi sekali. Tapi, Mama selalu hilir mudik di sekitar kami. Tentu riskan membicarakan soal perempuan lain dari masa lalu Papa di dekatnya. Bisa-bisa ada perang. Padahal, kebenarannya belum terbukti.

Papa bertanya-tanya, tapi aku mengabaikannya. Soal pekerjaan penting, itu saja jawabanku. Papa tak mengejar lebih jauh, tapi sepertinya dia mulai menebak-nebak hal penting apa yang sudah membuat mataku memerah karena kurang tidur dan penampilanku lebih berantakan daripada Owan.

Akan tetapi, Mama tidak seperti Papa. Belum apa-apa, Mama sudah cerewet bertanya-tanya soal kesehatanku.

"Kamu kayak nggak sehat gitu, sih, Kho? Kenapa? Nggak enak

badan apa banyak pikiran? Itulah, kalau pekerjaan terus yang jadi nomor satu. Badan jadi nggak keurus. Coba nanti mampir rumah sakit, *check-up*. Atau, Mama antar, ya?" Itu berondongan pertanyaannya tadi pagi.

Kujawab sambil mengerang. "Cuma capek sedikit, Maaa .... Sebentar lagi juga baik."

"Capek, kok, sampai kayak gitu? Jangan-jangan lagi patah hati, ya? Dengan Puri?"

Puri? Aduh, masa Mama lupa. Rasanya sudah pernah kuberi tahu bahwa aku dan Puri sudah putus satu setengah tahun lalu.

Ya, begitulah Mama. Dia selalu mau tahu, apalagi jika itu menyangkut soal pacar. Dia memang seperti memiliki kesenangan baru jika tahu anak-anaknya punya pacar. Jadi suka menyelidik. Dia bukannya melarang pacaran, hanya saja suka mengorek-ngorek informasi. Dan, sepertinya hal itu membuatnya senang.

Kantor sudah ramai, terutama di Lantai 1, tempat redaksi koran. Koran memang memiliki paling banyak awak dan mereka bekerja nonstop. Dari salah satu *speaker*, kudengar suara Gussy—penyiar radio yang markasnya di Lantai 5—sedang mengoceh tentang hubungan antara kemacetan dan umur manusia.

Selain *travelling,* aku menyukai dinamika kantor ini. Kantor ini seperti muara beberapa sungai deras. Bertemu di satu tempat, tapi memiliki alur arus masing-masing. Diam-diam aku mengagumi hasil kerja keras Papa. Aku pernah menjadi saksi beberapa fase perjuangannya membangun semua ini. Papa tidak mendapatkan semua ini secara instan atau hasil dari warisan. Orangtua Papa hanya pemilik toko kelontong dan tak tahu-menahu soal media. Papa benar-benar merintisnya dari nol, dimulai dengan kariernya sebagai jurnalis koran daerah.

Berbeda denganku. Aku menyukai dunia media, menjalani prosesnya, tapi tidak membangun fondasi perusahaan. Aku adalah penerus, jika diizinkan ... ingin menjadi pembangun dinding dan atap. Sebagai pembuktian bahwa aku bukan hanya generasi

penerima, aku bertekad akan membuat apa yang sudah Papa dirikan ini menjadi lebih kuat dan bermartabat. Meski bukan raksasa, ini bukan grup media kacangan yang mengalah pada kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Jadi, sungguh diperlukan upaya terus-menerus agar tetap independen.

Lantai 3 masih sepi. Tapi, ruangan Papa pintunya sudah terbuka dan kudengar alunan "Imagine" dari The Beatles. Hmmm, Papa sudah membuka laptopnya dan mungkin sekarang sedang menulis untuk kolom di koran. Papa memang tak pernah absen menulis untuk kolom di korannya. Dia bisa menuliskannya dari mana saja, tak harus dari meja kerjanya.

Aku mengetuk pintu dan masuk. Papa mendongak dan memamerkan senyumnya. Aku tahu Papa sedang penasaran dengan tujuanku, tapi dia tak menampakkannya. Lelaki matang ini memang piawai mengendalikan dirinya. Dia bisa tenang dalam kondisi apa pun. Tapi, aku tak yakin, akankah dia tetap bisa tenang jika mendengar soal Bulan dan Matahari?

"Sudah sibuk, Pa?" tanyaku sambil menarik kursi di hadapan mejanya.

Papa menggeleng dan tertawa. "Papa cuma pura-pura sibuk, buat ngilangin grogi diajak *meeting* pagi dadakan sama kamu."

Aku menyeringai. Lalu, mataku tertumbuk pada patung Loro Blonyo perempuan pemegang biola yang diletakkan di sudut meja. Aku sudah melihat posisi patung itu di atas meja kerjanya sejak aku mulai bisa mengingat. Papa pernah beberapa kali pindah alamat kantor, tapi patung itu selalu dibawa serta. Aku tak pernah menanyakan sebabnya. Kupikir itu hanya benda hiasan kesayangan.

Kali ini kupandangi patung itu dengan dada berdebar. Sebab, patung itu terkait dengan kisah cinta: masa lalu bagi Papa dan masa kini bagiku. Naga-naganya, kedua kisah itu memiliki akhir yang sama. Perpisahan nan menyakitkan.

"Ada apa ...?" tanya Papa.

"Cuma mau tanya-tanya sedikit yang agak pribadi."

"Wah, apa, tuh? Jadi penasaran ...."

Aku tak langsung menjawab. Tapi, kuulurkan tangan, meraih patung Loro Blonyo perempuan itu. Kuelus dan kutimang-timang, sambil memperhatikan setiap detailnya. Karya kayu ini benar-benar dibuat sepasang. Dua sejoli, dengan dua bagian instrumen biola. Tapi, biola itu tak akan bisa bersuara jika masing-masing instrumen terpisahkan. Stik dan dawai harus satu paket, hadir bersama.

Dadaku terasa ditusuk seribu paku. Kurasakan pedih. Melihat bagaimana kedua patung ini tak dibuang oleh Papa dan ibu Matahari. Meski kisah itu sudah lama berlalu dan berakhir pahit, aku yakin mereka berdua masih memberinya ruang di hati. Cinta itu tak benar-benar mati. Ada jejak yang dibiarkan terkenang walau mungkin mereka tak mengakuinya.

"Dulu kupikir patung ini sekadar patung hiasan. Ternyata, bukan ...," ucapku bagai bergumam.

Klap! Kulihat kilatan singkat di mata Papa. Perhatiannya pada laptop teralihkan. Kini dia memandangku dan patung yang sedang kutimang ini bergantian. Kutahu dia sedang menutupi perasaannya. Tapi, aku tak tertipu. Mata itu menyimpan rindu yang getir.

"Itu memang patung hiasan, Rakho. Kelihatan jelas, kan?"

Aku tersenyum, lalu menggeleng. Memandang Papa nyaris tanpa tenaga. Firasat burukku terasa makin kuat.

"Aku tahu ini patung Loro Blonyo. Aku pernah melihat pasangannya, Pa. Patung laki-laki pemegang stik biola ...."

Papa terpaku. Menatapku beku. Saat ini dia pasti sedang *shock*.

"Kemarin. Di Yogya. Pemiliknya bernama Bulan," lanjutku dengan suara bagai tercekik. Aku tak ingin mengatakannya, tapi harus.

Tepat. Papa langsung pucat. Kulihat tangannya sedikit gemetar. Dia seperti kehilangan kepiawaian untuk mengendalikan diri. Matanya tampak terluka, sama seperti yang kulihat pada ibu Matahari. Tahulah aku, cinta dan rindu itu telah menyiksa mereka

selama hampir seperempat abad.

"Kemarin aku sengaja datang ke rumahnya. Lalu, kulihat pasangan patung ini di sana. Aku nggak mungkin salah."

Papa mendongak. Menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Katakan kepadaku, Pa. Apa Papa pernah terlibat hubungan serius dengan Ibu Bulan sampai menghasilkan anak? Aku mohon Papa jujur," tanyaku *to the point*.

Papa ternganga. Aku telah mengejutkannya secara bertubi-tubi, dengan cara yang mungkin kurang ajar.

"Pa ...."

Papa menunduk. Tampak berpikir keras. Mungkin sedang mengenang beragam episode yang tak pernah lapuk itu.

"Papa memang pernah dekat dengannya ...," ucap Papa sendu. Oh, Papa tak pernah seperti ini sebelumnya.

"Sangat dekat?"

"Ya, sangat dekat. Tapi, itu cerita lama, Rakho."

"Bukan cerita lama kalau dari hubungan itu menghasilkan anak, Pa! Masa Papa bisa melupakannya?"

Papa mengernyit, memandangku tak paham. "Tunggu, Rakho. Ada apa ini sebenarnya? Kenapa Papa dihubung-hubungkan dengan seorang anak? Memangnya dia punya anak? Kalaupun dia punya anak, apa itu berarti otomatis anak Papa? Mungkin saja dia menikah dengan laki-laki lain, kan? Ceritamu bikin Papa jantungan!"

Aku tertegun. Cerita dari Om Dud memang tak masuk akal. Tapi, melihat bagaimana respons ibu Matahari ketika aku mengatakan bahwa Papa memiliki pasangan dari patung Loro Blonyo-nya, membuatku memercayai cerita Om Dud walaupun sangat ingin menyangkalnya.

"Faktanya, dia punya anak, Pa. Menurut Om Dud, entah Papa mengenalnya atau nggak, anak itu adalah anak Papa. Sebab, Ibu Bulan nggak pernah berhubungan badan dengan siapa pun selain Papa."

Papa mendengus. Kemudian, Papa merebahkan punggungnya di sandaran kursi. Dia menatapku marah.

"Rakho, kamu kelewatan karena sudah bicara tentang hal pribadi Papa. Secara nggak langsung, kamu menuduh Papa berengsek. Kamu pikir Papa biasa main perempuan?!"

Aku ikut-ikutan menyandarkan punggung di kursi, lalu mengembuskan napas berat dan memandang Papa dengan hati capek.

"Pa, aku sangat ingin memercayai Papa. Cerita itu memang gila, tapi aku harus diyakinkan. Yakinkan aku kalau Papa bukan bapak dari anak itu. Ini sangat penting buatku."

"Papa sudah mengatakan yang sebenarnya."

"Apa Papa benar-benar tahu yang sebenarnya?"

"Sepertinya begitu."

"Apa Ibu Bulan nggak pernah bilang kalau dia hamil karena Papa?"

"Seingat Papa ..., nggak. Kalau bilang, Papa nggak mungkin lari."

"Lalu, apa yang menyebabkan Papa pergi meninggalkannya?"

"Papa nggak meninggalkannya. Dia yang memutuskan hubungan, lalu menghilang. Papa sudah ngubek-ubek Yogya, tapi nggak berhasil menemukannya lagi. Mungkin itu yang terbaik. Papa jadi bisa fokus lagi kepada Mama," tutur Papa dengan suara bergetar. "Papa akui, Papa memang sudah bermain api. Itu sebuah kesalahan. Kesalahan kami berdua karena dia tahu Papa sudah menikah."

"Papa mencintainya?"

"Ya, pernah ...."

"Dia juga mencintai Papa. Papa adalah satu-satunya. Dia pernah terpaksa menikah selama satu tahun dengan Om Dud, tapi hanya agar bayinya punya nama bapak di akta kelahiran. Lalu, dia menjadi *single parent* sampai sekarang. Papa tahu siapa bayi itu? Bayi itu adalah Matahari. Pacarku. Apa wajah Matahari nggak

mengingatkan Papa kepada Bulan? Mereka mirip."

Papa tersentak. Matanya terbelalak.

"Jangan bercanda, Rakho!"

"Untuk apa aku bercanda soal hubungan gila yang membuatku nggak bisa menikahi Matahari? Kecuali, aku tahu ada informasi lain yang bilang bahwa aku bukan berasal dari benih Papa."

"Gila kamu!" desis Papa.

"Aku memerlukan tes DNA. Antara aku, Matahari, dan Papa. Aku ingin kepastian."

Setelah mengatakan itu, aku keluar dari ruangan Papa bagai macan terluka. Mungkin terlihat garang, tapi sebenarnya kesakitan. Duhai, cinta, kejam benar kau mempermainkan aku.

Matahari belum bisa dihubungi. Alih-alih merasa kesal dan marah, kini aku justru kasihan kepadanya. Jika pengetahuannya soal ibunya dan Papa sama sepertiku, dia pasti sedang sekacau aku. Ke mana dia pergi menenangkan diri? Apa yang sedang dilakukannya? Mudah-mudahan dia tidak gegabah melakukan hal-hal berbahaya demi melepaskan kegundahannya.

Duh, Gadis Manisku, mengapa perjalanan cinta kita sudah diwarnai kemelut? Padahal, belum banyak yang kita reguk bersama. Hanya enam hari di Anambas. Mungkinkah kita masih memiliki kesempatan menjelajahi semua tempat di bumi dengan rasa seindah kemarin? Sial. Aku tak bisa membayangkan dia sebagai adikku. Aku tak ingin menganggapnya macam Raissa. Aku ingin dialah pengisi hati paling pribadi, tempatku berbagi luapan emosi. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?

Matahari.

Matahari.

Matahari.

Hanya Matahari yang memenuhi benakku. Ke mana pun. Dan, fakta apa pun yang kuketahui soal Papa dan Bulan, tak membuat cintaku bergeser barang sedikit. Cinta itu tetap bersemayam di

hati, bahkan makin tumbuh. Bagaimana ini?

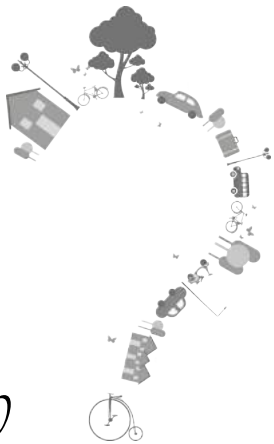

10

Matahari

PEKERJAANKU di Ubud sejak kemarin hanyalah berjalan kaki. Ke mana-mana. Melongok toko-toko unik di sepanjang jalan, ke museum lukis, ke pasar seni, ke sawah, ke pura, ke sungai deras, ke mana pun kaki ingin melangkah. Aku sengaja melelahkan diri sebagai cara membuang energi negatif. Mungkin aku terlihat bagai orang linglung. Tapi, apa peduliku, tak ada yang mengenalku di sini. Aku bisa bebas mengekspresikan hatiku.

Aku harap, Ubud bisa menyerap semua gundahku dan menawarkan pencerahan. Entah dengan cara bagaimana.

Menjelang sore, ketika tubuh sudah nyaris lusuh dan lumpuh, aku kembali ke *guest house* Owan. Pak Nyoman menyambutku dengan perhatian yang besar tanpa dibuat-buat. Dia terlihat khawatir.

"Mbak Ari kelihatan capek sekali. Jalan kaki, ya? Sebenarnya, ada Made yang bisa mengantar ke mana-mana pakai mobil atau motor …."

Wah, tentu saja aku tak mau ada orang lain yang menjadi saksi

atas cara gilaku mengekspresikan keruntuhanku. Aku ingin sendiri saja.

"Sengaja mau jalan kaki, kok, Pak. Biar santai dan sehat," jawabku sopan.

Pak Nyoman mengangguk-angguk. Tapi, sepertinya menyangsikan jawabanku. "Ya sudah, sekarang istirahat saja. Nanti teh dan kue biar diantar ke kamar saja."

"Terima kasih banyak, Pak. Permisi ...."

"Silakan, Mbak Ari. Kalau perlu apa-apa, telepon saja, ya."

"Iya, Pak, tentu."

Aku pun meninggalkan Pak Nyoman yang kuyakin masih memandangiku, mungkin dengan prihatin. Entah apa yang ada di pikirannya melihat ada perempuan beraura kacau datang sendirian ke Ubud. Mudah-mudahan dia tidak berpikiran negatif. *Guest house* ini, toh, sudah biasa menerima tamu perempuan dari mancanegara yang datang sendirian. Yang domestik mungkin jarang, tapi pasti ada, bukan?

Begitu sampai di kamar ujung di Lantai 2—ternyata ini adalah kamar pribadi Owan dengan balkon menghadap sungai deras dan hamparan sawah bertingkat plus dangau kecil di seberangnya—aku langsung menghambur ke kamar mandi. Aku memerlukan air hangat untuk membasuh peluh dan lelahku. Agar tidurku nyenyak. Agar berjarak sejenak dengan masalahku.

Sudah cukup hari ini. Kemarahan dan kesedihan sudah kuhamburkan dan kubuang ke berbagai tempat walau hanya sebagian kecil. Masih banyak yang bersarang dalam dada. Masih perlu banyak waktu untuk menghabiskannya. Tentu aku tak bisa terburu-buru. Proses tetap diperlukan walau itu akan sangat menguras emosi, mungkin juga daya tahan fisik.

Patah hati karena masalah aneh semacam ini tak pernah kubayangkan sebelumnya. Tak pernah pula kutahu cara menanganinya. Ini seperti bencana dadakan dengan kekuatan penghancur luar biasa.

Aku mencintai Rakho. Sampai detik ini. Fakta-fakta mengerikan yang seharusnya menyadarkanku betapa sia-sianya cinta ini jika tetap diperjuangkan, tak bisa juga menghentikannya. Rasa cinta ini terus tumbuh memelesat, mungkin karena diburu larangan-larangan tak masuk akal. Seharusnya rasa cinta ini memerlukan tempat untuk eksis dahulu, janganlah langsung dimatikan saat masih serupa kedip pagi. Aku tak rela menguburnya hidup-hidup sekarang. Itu terlalu keji.

Setelah hampir setengah jam berendam air hangat dalam *bathtub* sampai kulit pucat dan keriput, aku keluar kamar. Meski sedang gundah, aku masih ingin melihat mentari pergi mengendap-endap dalam mega senja dari balkon. Keindahan yang kuharap bisa sedikit menghibur.

Akan tetapi, kakiku langsung terpaku di pintu. Mataku membulat. Owan!

Lelaki hitam manis itu berdiri menyandar di tiang, menghadap gumpalan awan jingga kehitaman di sebelah barat. Rambut ikal sebahunya yang dibiarkan tergerai berkibar tertiup angin. Meski dari samping, kutahu wajahnya tidak secerah biasa. Dia tampak mendung.

"Owan?!" seruku tertahan.

Owan menoleh. Rambutnya terkibas. Wajahnya lurus menghadapku. Mata dalam wajah itu memang benar mendung. Tapi, senyum lebar tetap dihadiahkannya untukku.

Dia mendekat. Langsung memelukku. Seperti mendapatkan wadah, kubalas pelukannya. Kami berpelukan erat. Aku yakin dia sudah tahu kisahku dengan Rakho. Tak ada yang tahu betapa gilanya cinta kami, selain dia. Dia adalah saksi perjalanan cinta kilat kami.

"Berhari-hari aku mencemaskan kamu ...," bisik Owan.

Aku menengadah. Memandang tepat bola matanya. Terharu atas perhatiannya, juga senang karena dia mendadak hadir di hadapanku. Aku seperti mendapatkan kekuatan baru. Dia benar-

benar sahabat sejati.

"Terima kasih, Wan. Aku memang ambruk, tapi belum mati," jawabku parau.

"Aku mengerti kamu dan Rakho sama-sama ingin mati saja. Tapi kutahu, kalian terlalu cerdas untuk mau mengalah dengan cara kampungan macam itu."

"Aku ... entahlah ...."

"Ssst. Aku percaya kalian bisa menghadapinya dengan baik. Kalian, kan, bukan manusia kacangan."

"Tapi, kali ini aku nggak masalah dianggap kacangan, Wan. Aku nggak mau sok kuat. Aku pasti nggak suka dengan hidupku setelah semua ini."

"Heeei, jangan ngomong begitu sebelum dicoba."

Owan menarik bahuku dan mengajak duduk di bangku panjang, menghadap pagar kayu balkon, memandang mega-mega jingga yang mengantar kepergian mentari. Diambilnya secangkir teh yang sudah tersedia di meja dan menyodorkannya kepadaku. Kuterima dan kuhirup perlahan. Rasa hangat kontan mengaliri leher dan perutku. Kurasakan efek tenang yang ditimbulkannya.

"Rakho tahu aku ada di sini, Wan?" tanyaku.

"Belum. Tapi, aku berniat kasih tahu. Dia seribu kali lebih cemas daripada aku gara-gara kamu menghilang. Sudah kacau karena masalah kalian, eh ... ditambah kamu menghilang. Nggak kasihan, eh?"

Aku menghela napas berat. Tentu aku kasihan kepada Rakho. Kami punya masalah yang sama. Tapi, aku merasa belum siap berhadapan muka dengannya. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan jika bertemu dengannya. Aku merasa serbasalah. Sangat.

"Jangan lama-lama melarikan diri. Itu nggak menyelesaikan masalah. Malah tambah bikin ruwet," lanjut Owan.

"Aku tahu ...."

Lalu, kupinjam bahu Owan. Kusandarkan kepalaku di atasnya. Kupeluk lengannya. Aku capek memikirkan kerumitan yang

bermula dari kesalahan seperempat abad silam itu.

Owan membiarkanku. Dia tak mengusikku dengan kata-kata hiburan maupun petuah-petuah kuno. Disaksikannya saja bagaimana aku menghabiskan senja bersama ribuan pikiran yang melayang-layang tanpa bisa menemukan jawaban yang kuinginkan. Dia hanya menjagaku, dalam diam. Dia tahu hati dan kepalaku belum bisa menerima kompromi apa pun.

Duk duk duk!

Pintu diketuk berkali-kali. Aku terbangun. Menggeliat malas. Kulihat sinar mentari sudah terang menerobos dari sela tirai. Pukul berapa ini?

Sebenarnya, subuh tadi aku sudah bangun, tapi tidur lagi. Hari ini aku ingin bermalas-malasan saja. Kaki masih pegal-pegal karena kemarin berjalan seharian.

Duk duk duk!

"Ri ...?!"

Itu suara Owan. Tak ingin menerima protes dari bule-bule di kamar-kamar sebelah yang merasa terganggu, aku segera bangkit. Kuseret langkah menuju pintu dan membukanya.

Owan berdiri persis di depan pintu. Wajahnya sesegar rumput pagi, seringainya sehangat cahaya surya, rambutnya diikat rapi, kaus oblong plus celana *kargo* pendeknya pun bersih dan wangi. Penampilannya bertolak belakang 180 derajat denganku. Aku kucel, lusuh, berantakan, dan seperti kurang darah.

"Masih ngantuk?" tanya Owan. Matanya sudah berputar-putar menggoda.

"Masihlah ...."

"Gadis pemalas."

"Memang. Nggak masalah, kan, buatmu?"

"Masalah, dong. Soalnya aku mau ngajak kamu sarapan di sawah paling cantik di Ubud dan mandi di sungai."

Aku mengerang. Kemarin aku sudah jalan-jalan ke sawah,

bahkan sempat terpeleset ke dalamnya. Sepatuku satu-satunya (sepatu baru yang buru-buru kubeli setelah kabur dari rumah Om Dud) masih berlumpur, belum sempat kubersihkan.

"Aku capek. Lagi pula, aku belum lapar. Sepatu juga belum bisa dipakai, penuh lumpur. Kemarin sudah *blusukan* ke sawah."

Owan tertawa. "Malas jangan dipelihara, dong. Ayo, keluar pagi-pagi, biar segar dan otak jadi terang. Aku jamin nggak pakai capek. Sawahnya dekat, kok, yang di seberang itu. Ayo, cuci muka saja. Nanti mandinya di sungai. Ada tempat mandi yang asyik di situ, batu-batunya keren."

"Memangnya kamu belum mandi? Kok, sudah rapi?"

"Aku, sih, sudah. Nanti aku nungguin kamu mandi saja. Nggak keberatan juga, sih, kalau mandi lagi bareng kamu."

Aku mencibir. Kutendang kakinya. "Okelah. Tunggu sebentar."

Tidak lebih dari lima menit, aku sudah siap menenteng ransel kecil berisi baju ganti dan perlengkapan mandi. Kupakai sandal jepit yang diberikan Owan.

Kami keluar dari pagar belakang, lalu berjalan perlahan menyusuri jalan setapak yang menurun. Sungai kecil itu letaknya memang agak menjorok ke bawah. Untung saja jalan ke sananya landai sehingga tak terlalu melelahkan tumit.

Suara arus sungai yang deras terdengar makin bergelora di telinga. Otomatis semangatku bangkit. Rasa malas pun menguap entah ke mana. Rasanya tak sabar ingin segera menceburkan diri ke dalamnya. Kuakui kebenaran kata-kata Owan tadi.

Kulahap pemandangan cantik yang menyegarkan mata ini. Sawah hijau bertingkat di seberang sungai, sekawanan burung yang terbang melintas membentuk formasi teratur bagai tanda panah, bunga-bunga kamboja Bali yang bermekaran di pinggiran, beberapa tempat sesaji yang dibalut kain kotak-kotak hitam-putih lengkap dengan janur melengkung, dan bau dupa yang dibawa angin, sungguh bagai harmoni seni nan apik. Pagi yang masih berkabut tipis membuat kawasan ini bagai negeri dongeng di atas awan.

Tak perlu waktu lama kami sampai di bibir sungai. Air sungai ini jernih sekali. Dasarnya yang berbatu-batu kecil tampak jelas dari permukaan. Baru melihatnya saja sudah bisa kurasakan kesejukan dan kesegarannya.

"Keren bangeeet!" seruku senang.

Owan tertawa. "Apa kubilang. Nggak menyesal, kan, kuseret ke sini?"

Aku ikut tertawa. Segera kujejakkan kaki ke air. *Bbrrrr*, dingin.

"Kita menyeberang lewat batu-batu di sana itu saja, Ri. Jadi, bajumu nggak basah kuyup."

Kuikuti Owan, menyusuri tepi sungai, menuju kelompok bebatuan di sebelah sana. Dia benar. Ada batu-batu cukup besar yang letaknya berserakan dari ujung ke ujung, bisa dijadikan titian. Kami berlompatan di atas batu-batu itu bagai bocah. Sesekali berhenti untuk berjongkok dan mencelupkan tangan ke dalam air. Tangan yang mengadang arus terasa bagai dipijat-pijat. Aku menyukainya.

Sampai di seberang, Owan mengajakku menuju batu-batu besar yang berkelompok di tepi.

"Kamu bisa mandi di sini. Airnya cukup tenang karena terhalang batu-batu, jadi nggak usah takut hanyut. Orang lewat juga jarang. Kalaupun ada, paling juga aku."

Kuedarkan pandangan. Area ini masih sepi dan tampaknya memang cukup aman. Mungkin karena ini bukan jalan umum. Menurut Owan, tanah miring antara pagar belakang *guest house* sampai bibir sungai adalah miliknya, juga sedikit sawah di seberang. Katanya, itu sengaja dibelinya agar dia bisa tetap mempertahankan *view* sungai dan sawah untuk *guest house*-nya.

Aku setuju mandi di bebatuan ini. Kudorong tubuh Owan agar menyingkir jauh-jauh. "Awas kalau berani ngintip, kusumpahi matamu bintitan tujuh bulan!"

Owan terkekeh. "Iyaaa, takut benar, sih. Aku sudah kenyang, kok, lihat cewek di pantai dan di gurun. Jadi, jangan khawatir. Aku

tunggu di batu sebelah sana, ya."

Owan bergerak pergi. Tapi, baru tiga langkah, dia sudah balik badan. "Jangan malu teriak kalau ada ular mata keranjang lewat."

Aku memelotot. Owan tergelak. Melihat gayanya, dia seperti sudah lupa kalau aku dan Rakho sedang menghadapi masalah besar. Tapi, memang begitulah dia. Dia lebih memilih cara santai dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Baginya, semua masalah pasti ada jalannya.

Kami sudah duduk-duduk di dangau. Aku masih menggigil kedinginan karena nekat mandi lama-lama dalam sungai yang airnya sedingin es. Owan menertawakanku, tapi tangannya sibuk mengeluarkan makanan dari ranselnya.

Pak Nyoman membekalinya sekotak makanan berisi *sandwich*, telur rebus, beberapa potong melon dan pepaya, dan setermos kecil kopi. Itu menu standar kebanyakan *guest house* di Bali. Selain itu, masih ada tambahan lemper ayam, bonus khusus dari istri Pak Nyoman yang katanya tadi pagi sengaja mampir agar bisa bertemu Owan. Menurut Owan, keluarga Pak Nyoman itu sudah seperti keluarganya sendiri. Kadang-kadang dia menginap di rumah mereka.

Hmmm, pantas. Gara-gara menjadi sahabat Owan, aku jadi kecipratan perhatian dari Pak Nyoman. Dia sudah menceritakan siapa aku sebenarnya dan memberikan instruksi agar kebutuhanku diperhatikan. Tentu tak ada salahnya. Dia pasti hanya ingin memastikan agar keadaanku baik-baik saja selama di Ubud. Siapa, sih, yang tak cemas jika tahu sahabatnya yang sedang patah hati ini bepergian sendiri?

"Lemper Bu Nyoman ini juara, lho, Ri. Aku belum nemu tandingannya di mana pun," ujar Owan dengan pipi gembul karena bicara sambil mengunyah.

Aku tertawa. Owan ini memang suka makan, tapi anehnya badan bisa tetap ramping. Rasanya semua makanan dianggapnya enak.

Nasi putih tanpa lauk saja pernah dikomentarinya sedap. Apalagi, makanan yang memang betul-betul enak. Tapi, itulah kelebihannya. Dia jadi tak kesulitan dengan urusan makanan, di daerah atau negara mana pun dia berada. Dia pemakan segala ... dari yang sudah dimasak sampai yang mentah, menyesuaikan dengan kondisi.

Kucomot juga lemper berbungkus daun pisang itu. Kugigit sedikit untuk meneliti rasanya. Aku pun tersentak. Ketannya lembut dan kenyal, isi ayamnya terasa segar, renyah, dan lezat. Ini memang lemper juara. Kuberi *rating* bintang lima!

"Enak, kan?" tanya Owan.

Aku langsung mengangguk sambil mengacungkan dua jempol. "Gila benar enaknya!"

Owan tertawa. "Apa kubilang. Percayalah pada lidahku."

"Kali ini aku percaya."

Lemper itu pun langsung ludes. Kami bahkan berebut. Aku hanya bisa makan dua setengah sebab yang setengahnya dirampas Owan dari tanganku. Padahal, dia sudah menghabiskan banyak. Curang.

"Kurang, nih, Wan ...," kataku tak puas.

"Nanti kita datangi saja Bu Nyoman. Di rumahnya pasti masih banyak, hahaha. Sekarang kita habiskan saja yang ada."

Owan memang sahabat yang menyenangkan. Tanpa perlu nasihat panjang lebar dan ceramah yang membosankan, dia berhasil membuat perasaanku lebih ringan. Tawa dan gairah hidup yang kemarin-kemarin hilang dariku kini perlahan kumiliki kembali. Isi kepalaku sudah lebih positif, tak melulu menyalahkan keadaan dan melampiaskan kemarahan pada apa saja yang kutemui.

Sampai mentari beranjak tinggi dan sawah mulai terasa panas, kami mengobrol dan banyak tertawa. Tentang apa saja. Umumnya tentang hal-hal sepele. Tak menyinggung lagi masalahku dengan Rakho. Mungkin Owan ingin membuatku tak terlalu fokus pada masalah yang sebenarnya sudah jelas kisah akhirnya: tak ada lagi masa depan bagi asmaraku bersama Rakho. Mungkin dia ingin aku

kembali merasakan bahwa masih banyak hal yang bisa mengisi hidupku. Dunia ini masih luas ….

Tentu aku masih merindukan Rakho. Masih menginginkannya sebulat kemarin. Masih mengharapkan keajaiban agar cinta kami bisa terus bersatu. Tapi …, aku sudah sedikit lebih relaks atas segala kemungkinan.

"Mau ke mana lagi hari ini?" tanya Owan ketika bekal kami sudah benar-benar habis, tak ada lagi seremah roti dan setetes kopi.

Kukedikkan bahu. "Sebenarnya, aku mau duduk-duduk saja di sini sampai sore. Sayangnya mulai panas."

"Mau ikut ke Singakerta? Aku mau motret tajen. Katanya, hari ini acaranya besar-besaran."

Aku menggeleng. Sebenarnya, ini kesempatan. Aku belum pernah menyaksikan acara tajen atau sabung ayam. Apalagi, sabung ayam di Bali itu konon fantastis. Ribuan orang bisa hadir mengelilingi arena dalam tenda raksasa. Tapi, betisku benar-benar sedang pegal, tadi malam saja sampai kram. Jika nekat ikut, jangan-jangan hanya akan menyusahkan Owan di sana.

"Aku di kamar saja, deh, Wan. Betis soak, nih. Takut ini tulang berlepasan di jalan."

Owan memperhatikan kakiku yang terbungkus celana *training*. Matanya prihatin. "Sakit?"

"Pegal campur sakit. Mungkin otot-ototku protes."

"Kok, nggak bilang dari tadi? Kalau tahu, aku pasti melarang kamu mandi di sungai yang dingin. Harusnya kamu mandi air hangat."

"Kemarin sore, sih, sudah berendam air hangat."

"Ya sudah, nanti aku pijat biar otot-ototmu nggak kaku."

Owan segera memasukkan termos, kotak makanan kosong, dan seplastik sampah bekas bungkus lemper ke ransel, kemudian bangkit. "Yuk, pulang."

Aku mengekor dan selanjutnya berjalan di sampingnya. Kami melalui jalan yang sama seperti sebelumnya. Tapi, jalan pulang ini

lebih cepat dibanding saat berangkat. Mungkin karena kami tak banyak berhenti untuk menikmati alam. Sepanjang jalan Owan mencekal tanganku, seolah aku bakal tergelincir setiap saat.

Begitu sampai di balkon kamar, Owan memintaku mengganti celana *training*-ku dengan celana pendek. Dia mau memijat kaki.

"Terima kasih, deh, Wan. Tapi, nggak usah. Sebentar lagi juga baikan. Kaki ini cuma perlu istirahat."

Owan memang sahabatku, bahkan aku telah menganggapnya bagai kakak sendiri. Tapi, tentu saja aku merasa jengah dipijatnya walau hanya bagian kaki.

"Kenapa? Sungkan atau malu ketahuan keenakan?"

"Heh."

"Sudahlah, simpan saja malu-malumu itu. Daripada kram. Ayo ...."

Owan mendudukkanku di ujung bangku panjang. Sedangkan dia duduk di ujung satunya. Lalu, diangkatnya kedua kakiku dan menaruhnya di atas pangkuannya. Otomatis bahuku jadi menghadapnya. Bisa kuperhatikan dengan jelas bagaimana dia menggulung celana *training*-ku sampai lutut tanpa memedulikan kejengahanku. Kakiku diperiksa dengan cara menekan-nekankan telunjuknya, macam dukun urut saja. Kemudian, diambilnya sebuah botol kecil dari ransel dan mengoleskan isinya ke sebelah kakiku.

"Apa itu?" tanyaku. Kucium aroma pedas yang menyengat.

"Minyak ajaib bikinan tetangga bapakku di Sumedang. Dia tukang urut kaliber istana. Presiden aja dia yang ngurut."

"Ngurut Pak Beye? Hebat, dong!"

"Bukan presiden negara, sih, tapi presiden wayang golek, haha ...."

Dia mengurutku perlahan saja, tapi ternyata bisa membuatku meringis kesakitan. Gerakan tangannya teratur, mengurut dari lutut, betis, tumit, telapak kaki, sampai jari-jari. Kaki kanan dan kiri. Tak dihiraukannya pekikan spontanku saat dia menekan titik-

titik otot tertentu yang menjadi sumber masalah.

Cukup lama juga Owan memijat kakiku. Otot-otot kaki yang semula terasa tegang perlahan melentur kembali. Pekik kesakitanku berubah menjadi seringai keenakan. Ternyata, dia pintar mengurut juga. Keahlian yang mungkin bisa berguna untuk mencari uang jika keadaan kepepet.

"Belajar ngurut di mana, sih, Wan?"

"Belajar khusus, sih, nggak. Tapi, berhubung aku sering diurut gara-gara jatuh terkilir atau kram setelah jalan jauh, aku jadi hafal titik-titik mana saja yang biasanya dikerjai tukang urut. Lalu, aku sontek, deh. Kalau nggak ada tukang urut, aku jadi bisa mengurut kakiku sendiri."

"Kamu murid yang baik. Gayamu sudah persis dukun urut saja."

Owan tersenyum. Tak menyembunyikan kebanggaannya. Dasar. "Sementara ini aku belum pasang tarif, nggak tahu besok-besok ...."

"Huuu, dukun komersial!"

Owan selesai mengurut. Kedua kakiku diturunkan. Kemudian, dia berdiri dan mencangklong ranselnya. "Aku pergi dulu, ya. Kamu istirahat saja. Nanti malam aku ajak makan malam di kuburan."

"Apa?! Siapa sudi ...!"

"Eeeh, coba dulu ... baru komentar!"

"Horor, ah. Jangan-jangan nanti menunya kembang kantil dan kemenyan."

Owan tergelak. Sebelum pergi, ditepuknya sebelah pipiku. "Janji, ya, jangan pergi dengan yang lain, apalagi dengan bule sebelah itu. Matanya kayak psikopat. Tunggu aku saja, aku pulang sore, kok."

Aku mengangguk sambil tertawa. Kuperhatikan tubuhnya menjauh dan menuruni tangga. Namun, meski dia sudah pergi, rasa hangat yang diakibatkan olehnya masih kurasa. Aku merasa beruntung telah mengenalnya dengan karib. Dia bisa diandalkan seperti Rakho ....

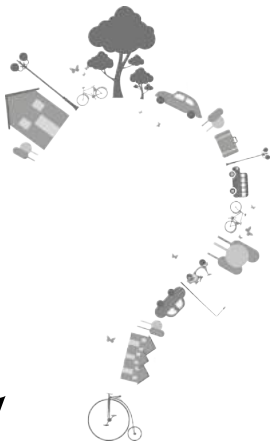

11

Rakho

AKU kembali ke Yogya. Bersama Papa. Ada banyak hal yang harus ditemukan kejelasannya. Agar cinta masa lalunya itu tak lagi menghantui masa kiniku dan membuatku gamang. Aku harus punya landasan kuat untuk menentukan sikap. Melanjutkan kisah asmaraku bersama Matahari atau harus menghentikannya. Aku tak punya pilihan untuk area abu-abu.

Kulirik Papa. Sepanjang perjalanan dengan pesawat dan kini taksi, wajahnya terlihat tegang. Dia jarang tersenyum. Matanya seperti sedang mengembara pada lembar-lembar sejarah yang tak memuat data lengkap. Pasti ada banyak hal yang sedang dipertanyakan dan disesalinya.

Meski tak tahu persis apa isi hatinya, sedikit banyak aku paham bagaimana auranya. Papa sedang kelabu, mungkin juga sedang menangis tanpa suara. Bagaimana tidak *shock* jika tiba-tiba dia dihadapkan pada kemungkinan bahwa kekasih masa lalunya telah mengandung anaknya dan merahasiakannya selama ini. Dia punya anak di tempat lain, tapi tidak pernah mengetahui, apalagi

melihatnya tumbuh dan berkembang. Dia telah membiarkan ibu dan anak itu terseok-seok sendirian untuk mempertahankan hidup, tanpa dukungannya. Rasa kelelakiannya pasti tersabet. Dia jadi seperti lelaki tak bertanggung jawab.

Kuyakin, Papa bukanlah lelaki pengecut semacam itu. Selama tiga puluh tahun lebih menjadi anaknya, bisa kunilai bagaimana dia sebenarnya. Dia baik, perhatian, dan sangat bertanggung jawab. Jika dia pernah tergelincir dengan mencintai perempuan selain istrinya, apakah serta-merta dia bersalah? Salahkah memiliki perasaan cinta kepada perempuan seperti Bulan? Salahkah cinta yang tumbuh pada tempat dan waktu yang tidak tepat? Aku yakin, mereka berdua tidak pernah memohon-mohon sebelumnya agar rasa cinta itu mendatangi hati mereka. Mereka hanya pernah terperangkap dan terlambat meloloskan diri dari pesona itu.

Mungkin kejadiannya lebih kurang sama dengan yang terjadi kepadaku dan Matahari. Perasaan itu tahu-tahu saja muncul, tanpa perlu proses panjang, tapi bisa menghunjam demikian dalam. Aku bisa begitu saja mencintainya, tanpa merasa perlu mencari tahu dulu siapa dia sebenarnya. Kurasa, hal ini pun terjadi kepadanya. Matahari mencintaiku begitu saja, tanpa mencari tahu dahulu siapa nama bapakku. Cinta bisa hadir dan menguasai dengan tiba-tiba.

Akan tetapi, aku tak ingin salah langkah saat benar-benar sudah serius. Aku tak ingin cintaku harus berujung fatal pada kemudian hari jika mengabaikan fakta asal usul. Dalam mencari teman hidup, aku memang tak pernah mempermasalahkan soal status sosial ekonomi. Tapi, tentu akan menjadi persoalan jika ternyata kami berasal dari pejantan yang sama. Tak mungkin aku nekat menikahi gadis sedarah.

"Apa dia nggak akan mengusir Papa, Kho?" desis Papa ketika taksi mulai memasuki kawasan Sewon, Bantul. Tidak seperti biasa, kali ini dia terlihat kurang bisa menenangkan diri.

"Dia perempuan yang baik. Tentu nggak bakalan ngusir Papa."

"Jika memang apa yang kamu ocehkan itu benar, Papa jadi

merasa seperti penjahat, merasa nggak pantas untuk memohon maafnya."

"Ah, kan, ada alasannya. Santai sajalah, Pa. Kita harus mau menghadapi apa pun. Itu risiko hidup."

Menggelikan, bagaimana kini aku bisa menceramahi Papa? Seperti aku tak sedang ketir-ketir saja. Aku dan Papa ini sama kondisinya. Mungkin juga memiliki doa yang sama bahwa Matahari bukan berasal dari benih Papa.

Taksi menepi dan berhenti di tepi jalan persis di depan halaman rumah Matahari. Rumah itu terihat lebih sepi daripada saat kunjunganku yang pertama. Paviliun samping tempat produksi barang-barang perca tertutup pintunya. Begitu juga dengan pintu depan. Suara mesin jahit dan obrolan pekerja pun tak terdengar. Apakah mereka libur hari ini? Tapi, sekarang, kan, bukan Minggu.

"Dulu dia nggak tinggal di sini. Seingat Papa, rumah keluarganya juga nggak ada yang di sini. Jadi, Papa nggak pernah mencarinya sampai ke sini. Zaman dulu ini kampung banget, daerah sepi," gumam Papa.

"Berarti, dia sukses mencari tempat ngumpet."

Kugamit lengan Papa menuju rumah. Meski masih merasa marah dan kesal atas akibat dari kisah cinta terlarangnya pada masa lalu, aku masih ingin mendukungnya untuk menghadapi semua ini. Jika dia belum bisa membagi ini dengan Mama, kepadaku bisa. Sebab, kami menghadapi orang-orang yang sama. Ini adalah masalah kami bersama.

Ketika kami sampai teras, seorang perempuan muda menyembul dari jendela yang terbuka. Mungkin salah seorang pekerja Ibu yang tinggal di sini. Dia pun segera membukakan pintu.

"Mbak Ari-nya belum pulang lagi *je*, Mas ...," sambutnya sok tahu, tapi kuhargai keramahannya.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Kami mau ketemu Ibu saja. Ada, kan?"

Dia tampak berpikir keras. Seperti enggan memberi jawaban.

"Ibu ada, kan, Mbak?" tanyaku seperti memaksa.

"Eh ... oh ... ada, sih, Mas. Tapi, sepertinya lagi *ndak* mau diganggu. Dari pagi Ibu duduk menyendiri terus di teras samping. *Ndak* mau makan, *ndak* mau minum, *ndak* nonton TV, *ndak* masak ...."

Aku terkejut. Tapi, bisa kutebak penyebabnya. Kami berempat —aku, Papa, Matahari, dan Ibu (seharusnya Om Dud dan Mama juga)—sedang menghadapi persoalan yang sama. Kalaupun tidak benar-benar sama, setidaknya saling mengait. Kalau efeknya, jelas sama. Sama-sama membuat hati pecah!

"Biar kami saja yang masuk ke sana, Mbak. Kami ini keluarga, kok ...," kataku sambil kembali menggamit lengan Papa, mengajaknya masuk. Tak kugubris benar wajah si mbak yang tampak tercengang-cengang serbasalah, tapi tak berani mencegah. Aku tak cukup sabar untuk memberinya penjelasan.

Kami melewati ruang tamu dan ruang tengah yang lengang. Dua ruang ini bagai rumah yang sudah dikosongkan puluhan tahun. Sepinya menggigit dan membuat pilu. Demikiankah keadaan hati pemiliknya?

Dari jendela kaca samping, memang benar kulihat Ibu sedang duduk membelakangi kami. Sepertinya sedang termenung, memandangi gerombol melati yang tengah bermekaran di halaman. Rambut panjangnya yang tergerai kusut, tidak disanggul unik dan rapi seperti dulu, membuatku otomatis meremas dada. Sesuatu yang perih kontan kurasakan. Siapakah yang sedang dilamunkannya? Papa? Matahari? Atau, kehidupan rumit yang telah dipilihnya untuk dijalani? Lelahkah dia?

Apa pun atau siapa pun yang sedang dilamunkan Ibu, posenya saat ini sungguh membuatku ingin berlari memeluknya. Dia perempuan luar biasa, berani memilih perjuangan sepi demi tak mengganggu kehidupan awal lelaki yang dicintainya. Dia berani untuk sakit sendirian. Dia tak pernah datang merengek-rengek

memohon perhatian. Padahal, kuyakin, dia pasti tahu siapa sesungguhnya Irsal Mahangka selama ini dan harus pergi ke mana jika ingin mencari.

Biasanya, aku memandang sebelah mata kepada perempuan yang mau saja terlibat hubungan asmara dengan lelaki beristri. Dia pasti bukan perempuan baik karena tak mau berempati dengan perempuan lainnya, genit, atau *matre* karena mau ambil jalan singkat untuk hidup senang. Tapi, terhadap Ibu, aku sama sekali tak punya penilaian semacam itu. Dia berbeda. Sebenarnya, dia perempuan yang sangat layak untuk dicintai dan diperjuangkan. Dia hanya ditemukan pada saat yang salah.

"Kho ... dia ...."

Aku menoleh. Tersadar bahwa Papa sedang pucat di sampingku. Matanya nanar memandang Ibu yang terhalang kaca. Lihat, memandang Ibu tampak belakang saja, dia sudah tak tahan menanggung perasaan sedih dan bersalah. Apalagi, jika duduk berhadapan dan mendengarkan seluruh perjalanan hidup yang pernah tak dihadirinya itu. Oh, aku jadi kasihan kepada dua manusia ini.

"Iya, Pa, itu Ibu. Aku dulu yang maju, ya. Aku kasih prolog dulu supaya Ibu nggak terlalu kaget. Papa belakangan ...," bisikku.

Papa mengangguk. Dibiarkannya aku melangkah mendekati Ibu. Kutahu, tak sedetik pun Papa melepaskan pandangannya dari Ibu dan aku. Aku jadi berharap, semoga kedatangan kami ini akan menghasilkan sesuatu yang baik, bukan berujung pada kemarahan atau kepanikan.

"Ibu ...."

Aku menyapa perlahan dan berdiri di hadapannya. Lalu, duduk bersimpuh. Kusentuh tangannya, kemudian kuambil dan kucium punggung tangannya dengan takzim. Sebisa mungkin kubuat gerakanku menjadi halus. Aku tak ingin mengagetkannya dan membuatnya lari, apalagi jika dia langsung tahu aku datang bersama Papa.

"Rakho ....?" Ibu terkejut.

"Iya, Bu."

"Kamu sudah ketemu Ari? Sampai sekarang Ibu nggak tahu dia ada di mana. Ibu cemas. Takut dia kenapa-napa."

Aku tersenyum menenangkan. Kukembalikan tangannya di pangkuannya dengan hati-hati. Aku takut gerakanku membuatnya terluka. Aneh, ini perasaan asing yang tak ingin kubuang jauh. Kutahu, perasaan ini bernama "sayang".

"Ibu jangan cemas. Ari ada di Ubud. Sahabat kami menjaganya. Besok akan kujemput dia."

"Ubud? Sedang apa dia di sana?"

"Cuma menenangkan diri. Nggak apa-apalah, Bu. Dia aman, kok."

Ibu mengembuskan napas lega. Tapi, matanya masih saja berkabut. Tahu keberadaan Matahari hanyalah satu persoalan. Masih ada beberapa persoalan lain yang tinggal menunggu waktu untuk meledak. Tentu dia kalut.

"Terima kasih, ya, Rakho. Ibu nggak tahu harus bilang apa kepadamu ...."

Aku tersenyum. Tapi, hatiku menjerit. "Aku tahu kita sedang menghadapi situasi yang aneh dan sulit. Tapi, bukan berarti nggak bisa dihadapi."

Ibu melemparkan pandangannya ... melewati kepalaku ... mungkin menuju gerombol melati. Sinar matanya silih berganti, antara berkilat dan meredup. Sesungguhnya, aku kurang pandai dan bijak menghadapi perempuan seumuran Mama, terlebih jika perempuan itu memiliki pengalaman hidup yang lebih komplet dan lebih rumit daripada aku. Aku tak tahu harus berkata apa saja untuk mengurangi kegundahannya.

"Ibu, cepat atau lambat, kita memang harus membicarakan semuanya. Sejelas-jelasnya. Supaya aku dan Matahari tahu harus bersikap bagaimana ...."

Ibu menunduk. Memandangku nelangsa. "Maafkan Ibu, ya,

Rakho."

"Sebenarnya, kami yang harus minta maaf. Aku dan Papa …."

Mendengar kata Papa, Ibu mendongak. Mendadak mata itu tampak lebih perih daripada sebelumnya. Kutahu semua ini menyakitkan, tapi harus segera diselesaikan. Tidak hanya agar demi aku dan Matahari, tetapi juga demi Ibu dan Papa. Mereka juga harus bisa melanjutkan hidup dengan fakta-fakta baru.

"Ibu, kuharap Ibu nggak keberatan untuk bicara dari hati ke hati dengan Papa. Bicarakanlah semuanya, sejelas-jelasnya, supaya Papa tahu dan mengerti."

"Ah …."

"Kalau Ibu sudah nggak ingin membuka lagi cerita lama, tolonglah … bukalah sedikiiit saja. Demi aku dan Matahari. Aku ingin kepastian. Aku nggak ingin membuat kesalahan baru."

Sudut mata Ibu terlihat beriak. Dia pasti sedang menahan-nahan air mata itu jatuh. "Jangan lagi ditahan-tahan dan dinikmati sendirian, Bu. Nggak ada salahnya berbagi dengan Papa."

Tahu-tahu kusadari Papa sudah berdiri tak jauh dari kami. Dia tak sampai satu meter di belakang Ibu. Dia pasti bisa mendengar apa saja yang telah kami bicarakan barusan. Kutahu, inilah saatnya aku menyingkir. Inilah saatnya mereka bicara, mengurai benang kusut sejarah cinta mereka.

"Bulan …," sapa Papa parau.

Ibu terperanjat. Menoleh cepat. Matanya membelalak begitu tahu sosok siapa yang kini sudah ada di dekatnya.

Papa melangkah. Kini ikut berjongkok di sebelahku. Mata Ibu mengikuti. Matanya masih membulat tak percaya. Aku sempat waswas, takut Ibu tak menerima kehadiran Papa dan berteriak kalap mengusirnya. Tapi, tidak. Ibu tampak berusaha mengendalikan diri. Dia cukup mampu menenangkan diri. Gejolak emosi yang menari-nari di matanya tak dibiarkan berhamburan dalam bentuk kata-kata pedas. Diam-diam aku merasa lega. Ibu memang perempuan bijak.

"Kalian harus bicara. Jangan ada lagi yang disembunyikan demi gengsi atau jaga ego pribadi. Ada masa depan aku dan Matahari yang harus kalian pikirkan. Jangan coba-coba mempermainkan hidup kami ...," desisku pura-pura dingin.

Papa tampak salah tingkah. Sedang Ibu justru terlihat jauh lebih tenang. Aku pun segera bangkit. Tak sepatutnya aku menguping pembicaraan mereka.

"Aku tunggu di rumah Om Dud, ya, Pa ...."

Papa mengangguk, seperti tak benar-benar ingin tahu apa saja kata-kataku. Dia pasti sedang konsentrasi kepada Ibu dan tak sabar ingin mengorek fakta-fakta masa lalu.

"Kamu tahu rumah Om Dud, Rakho ...?" tanya Ibu.

"Nggak benar-benar tahu, sih, tapi tahulah kira-kiranya. Om Dud pernah kasih alamatnya. Nanti aku juga telepon-teleponan dengannya. Ibu nggak usah khawatir. Kalau nyasar, nanti aku telepon Ibu."

Ibu tersenyum samar. Begitu pun Papa. Sebelum pergi, kucuri-curi pandang kepada keduanya. Jika tak salah menafsirkan, tak kutemukan gairah cinta lama yang kembali berkobar-kobar. Penasaran, sedih, kecewa, marah, justru lebih dominan. Mudah-mudahan sepeninggalku mereka berdua bisa bicara baik-baik ....

Aku sudah duduk di teras rumah Om Dud yang langsung menghadap pendopo. Kami duduk di bangku panjang. Masing-masing sibuk dengan pikiran dan bentukan asap rokok yang kami hasilkan.

Hari masih tergolong pagi, tapi kawasan ini sudah sepi. Para tetangga mungkin sudah sibuk di tempat kerjanya masing-masing. Ketika aku datang, Om Dud pun sudah asyik dengan laptopnya. Katanya, sedang mengerjakan naskah esai entah apa. Tapi, demi aku, dia rela mengabaikan esainya itu. Ditemaninya aku menunggu vonis yang mendebarkan dari Papa dan Ibu.

"Cinta memang aneh, ya. Selain bisa membuat gembira ria, juga

pintar membuat air mata ...," ucap Om Dud seperti kepada diri sendiri. "Tapi, meski jatuh bangun dibuatnya, manusia nggak kapok-kapoknya berhadapan dengan cinta."

Ditemani oleh orang yang juga bermasalah dengan cinta, aku jadi tak terlalu merasa merana. Ada banyak orang lain di luar sana yang mengalami nasib sama. "Dan, Om Dud adalah juaranya. Jatuh-bangun bertahun-tahun dalam menghadapi satu cinta saja."

Om Dud terkekeh. "Jangan mengolok kau! Bukan salahku kalau aku setia!"

"Setia atau bodoh?"

"Setia dan bodoh itu beda tipis, hahaha."

Aku memandang Om Dud dengan takjub. Hebat benar dia bisa menertawakan kisah cintanya sendiri yang absurd itu. Memang sinting dia. Bisa-bisanya setia mempertahankan satu cinta yang tak jelas. Sudah jelas-jelas ditolak, masih saja mau menunggu. Apa karena cintanya terlalu besar? Atau, karena Ibu terlalu memukau baginya sehingga dia tak bisa pindah ke lain hati?

"Aku belum tentu bisa tertawa seperti Om Dud kalau mendengar vonis mati dari Papa dan Ibu ...," ucapku.

Mata Om Dud menyipit. Pandangannya menguliti. Dia seperti sedang memaksa merobek dada dan melongokkan kepalanya sampai jauh ke dasar.

"Ini cuma masalah sudut pandang, Rakho. Kalaupun Ari itu adikmu, kamu, kan, tetap bisa mencintainya. Hanya saja, nuansanya berbeda. Kamu nggak akan kehilangan dia. Jadi, mengapa harus kalap?"

"Om gampang saja bicara begitu."

"Memang gampang, Rakho, asal kita mau. Kamu ini, belum apa-apa sudah menolak kompromi. Belum apa-apa sudah membayangkan nggak bisa hidup tanpa cinta versi asmara. Persis seperti Ari."

"Itu karena kami saling mencintai, Om. Sangat dalam."

"Jadi, bagaimana ... apa kamu mau hidup seperti aku, seumur

hidup mendamba cinta kepada seorang perempuan yang juga punya pikiran sesinting aku? Hidup dalam harapan kosong begini nggak enak, Rakho. Padahal, kalau mau kompromi sedikit saja, dengan mengubah *angle* cintamu, kamu bisa melanjutkan hidup dengan kebahagiaan yang mungkin lebih besar daripada yang kamu bisa bayangkan. Sudah punya adik seperti Ari yang bisa kamu tumpahi kasih sayang seumur hidup, kamu juga bisa mendapatkan cinta dari perempuan lain yang mungkin bisa membuatmu bergairah bukan kepalang."

"Urusan cinta, kan, bukan seperti motret, Om. *Angle* bisa dipindah-pindah semau hati."

Om Dud mengembuskan asap rokoknya kuat-kuat. Kepulannya membentuk bulatan-bulatan dari kecil sampai membesar, persis macam di komik-komik.

"Aku jadi makin yakin kalau kamu dan Ari itu saudara sedarah. *Lha*, sama keras kepalanya. Sama ngototnya."

Aku mengerang, lalu ikut-ikutan mengembuskan asap rokok kuat-kuat. Tapi, tak ada bulatan-bulatan yang terbentuk. Bentuknya hanya seperti semburan uap lokomotif.

Sebenarnya, dari menit ke menit aku pun merasakan hal itu. Melihat bagaimana reaksi Ibu dan Papa ketika menghadapi momen sekarang ini, sungguh sudah menciutkan hatiku. Aku tahu harus sudah bersiap-siap dari sekarang, tapi aku masih saja mengulur waktu. Aku masih berharap akan mendapatkan keajaiban pada detik-detik terakhir, entah dari mana asalnya. Gila, ya!

"Maaf, ya, Om. Waktu Ibu dan Om masih dalam ikatan pernikahan, memangnya nggak pernah berhubungan intim? Kayaknya, kok, mustahil banget, ya. Hidup serumah, pasti seranjang juga, tapi, kok, nggak ngapa-ngapain? Katakanlah, Om, kalau kalian pernah melakukannya sampai akhirnya Ibu hamil dan keluarlah Matahari dari rahimnya."

Om Dud tergelak-gelak. Jika orang lain menerima pertanyaan semacam ini, mungkin dia akan langsung marah atau tersinggung.

Tapi, Om Dud memang tidak seperti kebanyakan orang.

"Rakho ..., Rakho ..., aku tahu kamu sedang sangat putus asa sampai bertanya soal itu. Aku harus menjawab apa? Aku nggak bisa berbohong hanya supaya kamu senang. Pernikahan kami dulu itu cuma topeng. Nggak ada adegan ranjang, kecuali kepepet. Itu juga bukan untuk bercinta, melainkan karena aku minta dikerik gara-gara masuk angin. Aku bisa tahan, kok, karena ... dengan berdekatan dengannya saja aku sudah bisa bahagia. Pasti kamu mau bilang kalau aku ini edan. Memang. Aku memang edan. Edan kuadrat. Cinta yang sudah menyihirku pun sama kuadrat edannya ...!"

"Memang edan ...."

"Makanya, aku nggak menyarankan kamu ikut-ikutan edan kayak aku. Aku harap kamu bisa hidup normal dengan mencintai perempuan lain. Masih banyak perempuan baik dan cantik di luar sana. Mengapa harus terpaku kepada Ari?"

"Huh ...."

"Pasti ada satu perempuan lain entah ada di mana dia sekarang ..., yang bisa membuatmu menyesal karena nggak menemukannya dari dulu. Perempuan itu mungkin akan membuat hidupmu seratus kali lebih menggairahkan dibandingkan Matahari. Mungkin dia lebih seksi, lebih cantik, lebih membuatmu ketagihan, dan seribu lebih-lebih yang lainnya lagi ...."

Hah, Om Dud ini. Situasi sedang menegangkan begini, tapi bisa-bisanya bicara soal perempuan lain yang lebih seksi.

Berikutnya, Om Dud jadi mengajak bicara macam-macam. Lepas dari soal Matahari, Papa, dan Ibu. Dia menceritakan kisah-kisah lucu campur tragis, nama-nama, peristiwa-peristiwa, pekerjaan, musim, dan apa saja. Dia seperti sengaja ingin mencongkelku dari lubang kuburan yang sedang kusiapkan untuk mengubur diri jika vonis mati datang. Dia tidak menjadikan hidup dirinya yang mengenaskan itu sebagai sesuatu yang harus dicontoh. Dia membeberkan betapa kehidupan ini sungguh menarik untuk

dijelajahi dan ditaklukkan. Apalagi, dia mengaitkannya dengan hobi dan pekerjaanku yang memang menjelajahi banyak tempat di bumi.

"Jangan berteriak-teriak mengaku kesakitan kalau kamu masih bisa melihat dan mengalami banyak hal menyenangkan dalam perjalanan hidupmu ...." Om Dud menutup pembicaraan karena tahu-tahu hari sudah siang, asbak sudah penuh puntung rokok dan teko kopi sudah kosong sejak tadi.

Aku berterima kasih walaupun tak yakin benar bisa mengikuti semua petuah panjang lebarnya. Tapi, setidaknya, dia sudah mendukungku dengan tulus. Aku tahu dia sangat menyayangi Matahari. Lihat, jika dia yang bukan bapaknya saja bisa menyayangi Matahari sedemikian rupa, mengapa aku yang jelas-jelas sedarah tak bisa mencintainya sebagai adik?

"Ayo, aku antar kamu ke rumah Ibu. Mereka pasti sudah selesai bicara dan nggak sabar ingin menertawakan kamu kalau kamu kelojotan menangis meraung-raung gara-gara dapat penjelasan bahwa papamu memang bapaknya Ari juga."

Kata-kata Om Dud sadis. Tapi, itu justru menghiburku. Baiklah. Aku pun bangkit, mengikutinya. Meski masih tetap penasaran, aku sudah tidak sekalut sebelumnya. Aku merasa sedikit lebih baik. Mudah-mudahan aku bisa menghadapi kepastian fakta dari Ibu dan Papa dengan cara lebih elegan daripada yang diprediksikan Om Dud.

Hidup itu simpel atau rumit ... bergantung bagaimana cara kita memandang dan menjalaninya. Tiba-tiba saja aku menggumamkan dalam hati kalimat yang sering disemburkan Owan jika dia sedang menghadapi situasi-situasi sulit. Dia benar.

Papa dan Ibu sudah duduk santai di kursi rotan di teras samping. Di meja terhidang dua cangkir entah teh atau kopi dan kubayangkan sepiring vonis yang sepertinya sudah matang.

Dadaku bertalu-talu lagi, merasa cemas dan tak siap. Tapi, sorot mata dan senyum Om Dud yang mendampingiku cukup

menguatkan ternyata. Sekali lagi aku berterima kasih kepadanya, atas dukungannya kepadaku hari ini, juga kepada Matahari dan Ibu selama bertahun-tahun.

"Rakho ...," sambut Ibu.

Ibu berdiri. Memperlihatkan senyum yang diusahakan cerah, tapi kutahu itu belum cerah seratus persen. Masih ada bekas-bekas luka yang tertinggal. Kedatangan dan permohonan maaf dari salah seorang pelaku kisah rumit mereka tidak serta-merta menyapu jejaknya dalam sekali kedip. Aroma kaget dan perubahan mendadak masih membuatnya limbung. Perlu cukup waktu untuk membiasakan diri dengan atmosfer yang baru.

"Duduklah ...," ajak Ibu.

Aku mengangguk, mencoba tersenyum juga. Tapi, aku kurang piawai berakting. Senyumku pasti terlihat mengenaskan. Buktinya, ketiga orang di sekitarku ini menatapku dengan mata khawatir.

Kulirik Papa. Dia sudah terlihat lebih relaks. Tapi, kedut otot di pelipisnya mengabarkan bahwa dia baru saja mengalami gelombang kejut mahadahsyat. Itu tanda yang kupelajari sejak kecil. Hanya saja, penguasaan dirinya memang patut diacungi jempol. Dia berhasil tidak terlihat kacau di hadapan Ibu dan Om Dud.

Papa berdiri. Menyalami Om Dud. Mata mereka berdua bicara lebih banyak daripada yang terlihat. Ada percik api dari Om Dud dan ada permohonan maaf dari Papa. Setelah ini, mungkin mereka akan pergi bersama ke tempat sepi untuk bicara selama dua puluh jam dan akan ada sedikit baku hantam. Aku tahu, Om Dud sangat ingin menghajar Papa sejak dulu walau situasi rumit ini terjadi bukan karena kesalahan Papa seratus persen. Papa bukan lari. Ibulah yang menyembunyikan diri dengan membawa rahasia besar.

Kami berempat duduk mengitari meja kecil. Situasi ini sebenarnya menggelikan dan tak pernah kubayangkan akan pernah ada. Lihatlah kami. Kami ini para pelaku yang terjebak dalam kisah yang terdengar terlalu mengada-ada. Kami adalah para pencinta yang aneh. Tapi, begitulah kenyataannya.

"Rakho ..., tentunya Matahari dan Dud juga ..., sebelumnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya karena kalian telah terkena imbas dari keruwetan yang pernah kami buat. Kami mengaku, kami memang bersalah. Kami kurang berpikir panjang. Kami terlalu egois. Seumur hidup membayar pun, kami yakin nggak akan bisa melunasi sakit hati yang terpaksa kalian terima. Kami benar-benar minta maaf ...," ucap Papa perlahan dan berusaha tenang. "Tapi, tentu saja kita nggak bisa terus berkubang dalam masalah ini selamanya. Kita masih punya hari esok dan masa depan. Kita harus mengupayakan supaya hari esok lebih baik daripada yang kemarin-kemarin ...."

Aku tak sabar. Okelah, aku paham dengan semua itu dan sudah pasti mau memaafkan kekhilafan yang pernah dibuat Papa dan Ibu pada masa lalu. Manusia itu tempatnya khilaf. Sebab, manusia itu bukan Tuhan. Oke. Aku tak perlu penjelasan panjang lebar lagi. Yang kuingin tahu hanyalah satu hal.

"Singkatnya ... bagaimana aku dan Matahari? Benar-benar satu bapak?"

Om Dud terbatuk dan melemparkan pandangan menegur. "Sabar, Rakho ...."

Aku berdecak. "Aku memang nggak sabar, Om. Mungkin kali ini aku yang egois."

Ibu menunduk, mungkin karena tak tahu harus bicara apa. Sedangkan Papa tampak lebih siap menghadapiku. Sudah berkali-kali dia melihatku tak sabaran.

"Iya, Kho. Tanpa perlu tes DNA, Papa sudah yakin. Tapi, tentu Papa bersedia kalau kamu dan Matahari tetap menginginkan tes itu. Kepastian secara ilmiah memang penting juga. Maafkan Papa, ya. Maafkan Ibu ...."

DEG! Dalam sekali sentak, kurasa roh tercabut dari ragaku. Tak bisa kulihat dan kurasakan prosesnya bagaimana Sang El Maut bekerja. Tahu-tahu saja aku merasa sudah mati. Aku kaku dan beku.

"Rakhooo ...."

Entah itu suara siapa. Suara-suara seperti bergaung dan terpantul-pantul tanpa irama di sekelilingku. Aku seperti berada jauh di dasar lubang kubur yang belum ditutup.

"Rakho ...!"

Seseorang mengguncangku kuat. Aku tersedak. Gelagapan. Tersadar dari kejutan yang seharusnya tidak menjadi terlalu mengagetkan karena sudah kuperkirakan. Om Dud hanya berada sekian senti dari tubuhku. Tangannya sedang mengguncang-guncang bahuku. Papa dan Ibu juga mendekat. Mereka berkerumun seperti lalat.

"Rakho, Ibu tahu ini mengejutkan. Maafkan Ibu, ya ...," ucap Ibu dengan suara tersendat-sendat, mungkin karena balapan dengan isak tangis.

Aku gagu. Lupa bahasa. Tubuh pun terasa masih kaku.

"Papa tahu kamu sangat mencintai Matahari. Saling mencintai. Tapi, perasaan itu harus diubah mulai sekarang. Hanya diubah, Kho, bukan dihilangkan. Kalian bersaudara."

Aku hanya menggarisbawahi poin bahwa aku dan Matahari satu ayah. Tak ingin kudengar penjelasan atau nasihat apa pun lagi. Semua itu sudah tak ada gunanya. Seberbusa-busa apa pun mereka bicara, hatiku tetap patah. Benar-benar tak ada masa depan bagi cinta kami. Cinta kami sudah dibunuh terlalu dini.[]

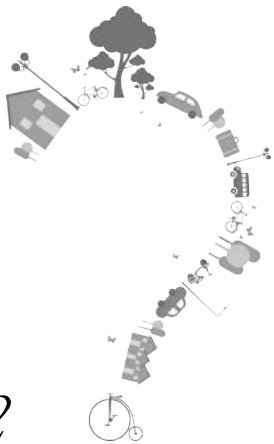

12

Matahari

PINTU diketuk. Aku menggeliat, melirik jam. Setengah tujuh. Baru dua jam aku tertidur lelap setelah semalaman mata nyalang sampai subuh. Tak seharusnya Owan membangunkanku sepagi ini. Di Ubud pukul segini masih terlalu dingin.

Semalaman aku memang tak bisa tidur, sama seperti malam-malam sebelumnya belakangan ini. Selain karena diganggu gundah memikirkan nasib hubunganku dengan Rakho, tadi malam aku memang pulang sangat larut. Owan mengajakku makan malam di Bali Buddha, sebuah restoran organik. Bukan ke kuburan seperti yang diocehkan sebelumnya. Makannya hanya sebentar, tapi mengobrol *ngalor-ngidul* dengan beberapa teman lamanya itu yang ternyata menghabiskan waktu berjam-jam. Waktu begitu tak terasa. Jika saja salah seorang temannya—Naomi namanya—tidak menguap, pasti obrolan itu akan terus berlanjut sampai matahari terbit, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Duk duk duk!

Owan! Aaarrrgghhh! Memangnya dia tidak mengantuk? Terbuat

dari apa matanya sampai bisa tahan tidak tidur dari kemarin?

Dengan kepala dan mata masih berat aku bangun. Kuseret kaki menuju pintu. Siap menyemburkan protes kepada lelaki yang tak memberiku kesempatan panjang untuk melamun dan menangisi diri sendiri.

Krek. Kulongokkan kepala dari celah pintu. Belum berhasil kumaksimalkan kesadaranku, tahu-tahu kepalaku sudah ditarik dan diserbu. Aku gelagapan. Aku berontak. Tidaaak!

"Ri ...," bisik sebuah suara.

Aku berhenti dari berontakku. Darah mendadak beku. Hanya satu suku kata yang diucapkannya, tapi sudah membuat kesadaranku kontan utuh. Panggilannya ibarat mantra yang membebaskanku dari tenung.

Aku mendongak. Orang yang barusan membisikkan nama dan menyergapku adalah Rakho. Wajah macan terlukanya hanya beberapa senti dari wajahku. Kedua tangannya mengurungku dalam pelukannya. Aku mengerjap tak percaya.

"Rakho ...."

Kusentuh pipinya yang dingin, matanya yang bagai petromaks kehabisan minyak, dan bibirnya yang pucat dan bergetar. Tanpa perlu bertanya, sudah bisa kutebak apa yang menyebabkannya begini. Mimpi buruk itu menjadi kenyataan. Cinta kami harus dibunuh.

Entah berapa lama kami berpandangan dalam posisi berdiri semacam ini. Kami saling meneliti dan menyaksikan bahwa sedikit demi sedikit kami seolah sedang menuju menjadi bangkai. Roh kami tinggal tersisa di ujung-ujung jari.

Ya Tuhan, betapa kami tak menginginkan ini. Mengapa tega benar Kau membuat skenario semengerikan ini untuk kami? Padahal, apa salah kami? Apa salah cinta kami? Cinta kami adalah tulus dan lahir untuk saling menghidupi, bukan untuk saling menyakiti. Jadi, mengapa harus diakhiri jika kami justru menginginkannya berkembang?

"Berbohonglah kepadaku, Kho. Katakan kalau kita nggak berasal dari bapak yang sama," desisku seperti merengek. Aku tak ingin menjadi adiknya. Aku tak rela tidak menjadi pengisi hatinya.

Rakho menangkupkan kedua telapak tangannya di pipiku. Kemudian, diciuminya ubun-ubun, kening, mata, hidung, dan pipiku. Masing-masing sangat lama dan dalam. Rakho memandang bibirku, kemudian mataku dengan sedih. Disentuhnya bibirku, bukan dengan bibirnya, melainkan dengan telunjuknya.

"Aku sayang kamu, Ri. Cinta. Sangat. Tapi, kita harus mengerti bahwa ini nggak bisa diteruskan. Kamu adikku. Kemarin Papa dan Ibu sudah ketemu."

Kudorong dada Rakho. Aku mundur. Kupandang dia dengan perasaan tak keruan. Aku tak menginginkan akhir seperti ini. Aku ingin tetap bersamanya. Selamanya.

"Mengapa kita harus peduli dengan mereka? Kita bisa berontak, kan? Sejak awal juga mereka nggak memikirkan apa akibat perbuatan mereka kepada kita ...," ceracauku, ingin tak peduli dengan semua fakta.

Rakho menarikku kembali ke dalam pelukannya. Diusap-usapnya rambut dan punggungku. *Oh, peluklah aku selamanya seerat mungkin. Jangan pernah melepasku. Aku tak yakin bisa bernapas tanpamu.*

"Matahariku, Sayangku ...," bisik Rakho dengan suara yang diusahakan terkendali. "Kita nggak akan saling kehilangan. Kita bisa tetap saling memperhatikan dan menyayangi. Hanya saja, bentuknya berbeda. Kita akan belajar menjalaninya."

"Kamu munafik. Aku tahu kamu juga nggak bisa terima."

Kudengar degup jantung Rakho yang berdetak kuat. Embusan napasnya juga. Dia sama kacaunya denganku. Tapi, dia mau membohongi hatinya, demi norma.

"Ari ..., kalau kita nggak mau terima semua itu, apa yang akan kita lakukan selanjutnya? Kawin lari? Nggak peduli dengan semua akibatnya?"

"Aku ...."

"Aku juga marah, Ri. Seandainya bisa, aku juga ingin nggak peduli. Tapi. masalahnya, Matahari-ku yang cantik, aku bukan kucing. Aku nggak mau menikah dengan adik sendiri."

Aku terbelalak, lalu kurasakan mataku meredup. Aku patah hati. Perlahan aku mati.

"Ari, Papa dan Ibu telah melakukan kesalahan pada masa lalu. Tapi, kita nggak perlu mengikuti jejaknya, kan? Kita nggak boleh egois. Kita juga harus memikirkan keturunan kita. Kita harus berhenti di titik ini dan melanjutkannya di jalur yang lain."

Aku melengos. Aku paham benar apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak. Perkawinan sedarah bukan hanya menyalahi norma masyarakat, melainkan juga dilarang agama dan bisa berakibat fatal pada kesehatan fisik dan psikis bagi keturunan. Aku tahu pasti, benar-benar tak ada celah untuk kami.

Aku pun menjadi lunglai. Seperti layu. Tak ada lagi gairah. Tanpa Rakho sebagai teman hidup bagi jiwa dan tubuhku, rasanya tak kuinginkan lagi kehidupan. Hidupku setelah ini pastilah tidak menarik.

Kulepaskan diri dari pelukan Rakho dan mundur dua langkah. Kupandangi matanya, juga semua miliknya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dalam hati, dengan sangat berat terpaksa kuucapkan selamat tinggal. Aku tak bisa memaksanya untuk melakukan kegilaan bersamaku. Aku tahu, dia bukan lelaki semacam itu. Dia lelaki yang sangat bertanggung jawab dan mau berpikir jauh ke depan atas segala tindakannya. Keputusannya untuk menghentikan kisah asmara kami adalah karena dia menyayangiku. Dia tak ingin membawaku menuju kehancuran.

"Ri, kita pasti bisa. Awalnya pasti sulit, tapi tentu ada jalannya. Aku percaya, aku dan kamu punya kualitas untuk bisa lulus menghadapi ujian ini. Jangan bilang menyerah sebelum benar-benar mencoba."

Rakho bisa mengatakan semua hal yang tidak diinginkan hatinya

itu dengan tenang. Kutahu dia berjuang sangat keras untuk bisa mengatasi konflik batinnya. Dia sudah mulai mencoba. Mampukah aku mengimbanginya?

"Ri ...," usik Rakho ketika aku hanya berdiri mematung memandanginya tanpa kedip dengan tubuh bagai tanpa tulang.

"Baiklah, Kho, kalau itu maumu."

"Bukan hanya mauku, Ri. Ini juga harus jadi maunya kita."

Wahai, Rakho, antara "mau" dan "harus" itu tidak searah. Itu sesuatu yang berlawanan. Tapi, sudahlah. Percuma aku merayu dan merengekinya. Kepribadiannya terlalu kuat untuk mudah meleleh atas hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan.

"Tentu. Okelah," balasku dengan kaki melangkah mundur.

"Ri, jangan marah kepadaku. Jangan menjauh begitu." Mata Rakho tampak berkilat panik ketika melihatku melangkah makin mundur. Dalam hati aku mengeluh sedih. Lihat, bagaimana dia bisa bicara soal "berhenti" jika melihatku mundur beberapa langkah saja dia sudah kesakitan seperti sapi disembelih?

Kasihan Rakho. Kasihan kami. Karena harus berperang melawan diri sendiri. Hal ini lebih menyakitkan untuk dilakukan dibandingkan berperang melawan musuh jahat di luar sana.

"Bukankah kita harus belajar menjauh, Kho?" tanyaku serak.

Rakho melengos. Memandang sawah bertingkat di seberang sana, seolah ada seribu peri yang bisa membantunya di sana. *Carilah bantuan ke mana pun, Rakho. Temukan sumber kekuatan baru yang bisa menegakkan jiwa-ragamu kembali. Temukan sampai dapat. Jangan menoleh lagi kepadaku. Sebab, aku akan memilih padam sebentar lagi. Aku bukan lagi Matahari yang memiliki sinar. Entahlah, nama apa yang cocok kusandang setelah cintamu tak lagi kumiliki ....*

Rakho

AKU meninggalkan Matahari setelah lebih dari dua jam aku menemaninya tanpa ada pembicaraan apa-apa lagi. Kami hanya duduk bersama di kursi panjang. Saling diam. Kata-kata seperti tak punya daya dalam perayaan penguburan asmara kami.

Selama dua jam di dekatnya, sebenarnya aku berjuang sangat keras untuk bisa bertahan. Berjuang untuk tidak mencabut kata-kataku sebelumnya, untuk tidak memeluk dan menciuminya, untuk tidak membawanya pergi sejauh mungkin dari dunia yang tak merestui cinta kami. Itu sangat tidak mudah. Menjadi saksi bagaimana dia kesakitan dan terpaksa pasrah, membuatku nyaris menyerah. Sebab, kami ini sama. Sama-sama tak rela menjauh.

Akan tetapi, kami tak punya pilihan. Kami harus lepas. Tak boleh ada lagi—setitik pun—rasa asmara di antara kami. Kami harus mulai membiasakan diri sebagai saudara. Aku harus mulai menganggapnya sama seperti Raissa.

Sulit, tapi harus. Tak ada tawar-menawar. Ah, aku jadi mirip prajurit garis depan yang terpaksa terus berlari maju dalam medan pertempuran dengan ranjau di mana-mana.

"Kho ...!"

Owan melambai. Dia duduk sendirian, menyandar pada tiang bale-bale di dekat kolam renang. Tak ada kopi atau rokok di dekatnya. Aku mendekat dengan langkah loyo dan langsung merebahkan tubuh di lantai bale-bale sambil meraung marah, "Aaaarrgghh!"

"Ikut berdukacita, Kho ...," ucap Owan. "Semoga kalian berdua tabah dan ikhlas."

Aku mendengus. "Aku nggak yakin bisa ikhlas!"

"Waduh ...!"

"Rasanya pengin banget aku nggali lubang kubur yang besar, terus ngajak dia mati bareng. Satu kuburan berdua. Biar selesai, deh, urusan."

"Horor banget idemu. Lagian, siapa bilang kalau kalian mati, urusan langsung selesai? Memangnya nggak ada malaikat yang siap

nyiksa kamu di dalam kubur? Memangnya nggak ada neraka?"

"Jahanam banget doamu, Wan! Doain aku masuk surga, kek!"

"Mana ada orang bunuh diri masuk surga?!"

"Heh! Aku lagi patah hati, kamu ngomong aneh-aneh. Itu hati dibikin dari apa, sih?"

"Tenang, *Man*. Sabaaar. Paling kamu patah hati dua minggu, lalu mulai, deh, kedip-kedip lagi. Dari Santi, Tince, sampai Hasan ... pasti ngantre mau ngasih pelukan. Kamu nggak sempat kesepian lama-lama!" Owan terkekeh.

Kutendang kaki Owan sekuat tenaga. Dia tak sempat berkelit. Lumayan juga kakiku bisa mengenai betisnya.

"Hei!" seru Owan. Dia balas menendang. Aku yang sedang kacau terlambat mengantisipasi. Lututku kena.

"Sialan kamu, Wan! Nggak ada prihatin-prihatinnya. Teman kena musibah malah disorakin."

Owan terbahak. Memang sakit dia. "Kemarin-kemarin aku sudah prihatin dan ngibarin bendera setengah tiang. Sudah cukup, dong. Masa mau berkabung terus-terusan? Sekarang, kan, lagi musimnya *move on*!"

"Capek, deh, ngomong sama kamu. Sana ambil kopi. Aku lagi nggak pengin mikir apa-apa."

Owan tergelak. Seolah muka keruh dan kisah tragisku begitu menghibur. Sama sekali tak berbekas jejak wajah prihatinnya seperti ketika menemukanku sudah berada di kamarnya semalam. Padahal, selama beberapa jam dia telah rela menyediakan kupingnya untuk kuberondongi ceritaku. Komentar dan responsnya pun menyejukkan, berhasil mengurangi kisruh di dadaku. Tapi, pagi ini dia kembali berperan jadi teman yang menyebalkan.

"Santai, *Man* ...! Kiamat masih jauuuh!"

"Huh, kiamat itu, ya, ngadepin kamu sekarang ini!"

"Aw ... aw ...!" balas Owan.

Aku melenguh. Bunyinya benar-benar mirip kerbau. Kerbau sekarat. Mendengar itu, Owan malah ikut-ikutan melenguh.

Bunyinya lebih parah lagi. Mirip kerbau mau beranak yang terbirit-birit karena dikejar tukang jagal.

Untung tamu-tamu *guest house* ini masih tenang di kamarnya masing-masing. Jadi, mereka tak perlu melihat, lalu berlarian mengerubungi kami dengan kameranya masing-masing. Pasti mereka pikir ini atraksi ritual mengusir roh jahat.

"Ketemu Ari barusan sudah sukses bikin kamu gila betulan, ya, Kho?"

"Gila kuadrat!"

"Bisa hancur, nih, dunia kamu ubrak-abrik."

"Kamu yang pertama mau aku hancurin!"

"Aww, terharu dengarnya ...."

Owan masih bisa terkekeh. Lalu, ditariknya kakiku. "Kita mandi di sungai saja, yuk. Biar rontok dibawa arus, tuh, ruwetmu!"

"Percuma juga mandi. Bersih dan wangi sudah nggak ngaruh."

"Hei, jangan merengek macam nenek-nenek. Bikin pengin muntah, tahu!"

Owan tak membiarkanku berlama-lama bertingkah macam kerbau. Diseretnya aku menuju sungai di belakang *guest house*. Tak dipedulikannya sumpah serapahku. Memang percuma menyumpahi Owan. Baginya kata-kata pedas justru seperti lagu.

Ketika melewati bangunan tempat kamar Matahari berada, aku tidak bisa mengabaikannya. Mataku otomatis masih mencarinya dan keinginan untuk memeluknya justru lebih kuat daripada sebelumnya. Sepertinya dalam perjuangan ini aku harus berdarah-darah.

Pintu dan jendela kamar Matahari sudah tertutup. Balkonnya sepi. Sedang apa dia di dalam situ? Menangisiku? Menyesali pertemuan kami?

"Terus jalan, Kho!"

"Hei, jangan menyeretku!"

"Kamu lelet, sih!"

Owan benar-benar tak memberiku kesempatan. Omongannya—

yang tumpang-tindih tak memenuhi kaidah narasi bahasa yang baik —membuat konsentrasi terpecah-pecah. Wajah Matahari terpaksa tak mendominasi. Dia pasti sengaja melakukannya. Dia pasti ingin aku segera melupakannya. Hah! Jangan-jangan ada udang di balik kepala. Jangan-jangan dia suka juga dengan Matahari. Bencanaku adalah berkahnya.

Dalam berapa menit dia sudah berhasil membawaku ke sungai. Sebenarnya, sudah beberapa kali aku mandi di sini. Dulu rasanya menyenangkan dan menyegarkan. Tapi, kali ini aku tak yakin. Kujamin, yang kurasakan pastilah hanya gigil.

Kami menyeberangi sungai dengan berlompatan di atas batu yang berserakan. Pada sekelompok bebatuan cukup besar di tepian, kami berhenti. Pakaian dan sandal segera dilepaskan. Tak lama, kami sudah berendam. Sejuk. Arus deras yang menabrak tubuh justru membuat nyaman. Segar.

Air, dari sungai maupun laut, mampu mendinginkan didih marahku. Selalu. Meski tak benar-benar berhasil menghilangkan sumber masalahnya, setidaknya bisa membuat kepalaku bisa berpikir lebih tenang. Owan pasti tahu itu, makanya dia menyeretku ke sini.

"Kayaknya, aku harus pergi jauh-jauh dari Ari, Wan. Cuma sementara saja, sampai perasaanku benar-benar netral. Kalau terus berdekatan dengannya, aku nggak yakin cinta ini bisa dibuang. Jangan-jangan, yang ada malah tambah pengin lengket. Pengin sering-sering meluk, nyium, berduaan ke mana-mana. *Cilaka* sembilan belas namanya …."

Aku membuka percakapan serius setelah tubuh kering karena dijemur. Kami duduk di atas batu besar, menikmati bunyi dan angin. Cukup sudah membasuh marah dalam air yang bergolak.

"Mau pergi ke mana?"

"Ya, ke manalah. Mungkin nonstop *travelling* selama setahun, dari benua ke benua."

"Setahun nggak nginjak Jakarta?"

"Kayaknya harus begitu ...."

"Itu *travelling* apa melarikan diri?"

"Anggap saja lagi kerja."

"Melarikan diri yang menghasilkan, ya? Dasar nggak mau rugi."

"Titip Ari, ya?"

"Nggak mau ...."

Aku menoleh cepat. Owan sedang memandangi gelora air yang menabrak batu-batu di tengah sana. Matanya seperti melamun.

"Kenapa? Nyusahin, ya?"

"Kamu nitip perempuan kayak nitip barang saja."

Aku meringis. "Nggak gitulah. Soalnya kalian, kan, dekat. Aku yakin kamu bisa jagain dia."

"Jagain? Jagain untuk siapa? Kamu? Kontradiktif banget, sih."

"Ya, untuk dia!"

"Aku nggak mau jagain dia. Aku nggak bisa jamin dia selamat. Aku ini, kan, pagar yang suka makan tanaman."

Kecurigaanku tak salah. Aku jadi memikirkan kemungkinan itu. Matahari dan Owan. Mungkinkah mereka saling mencinta setelah aku pergi? Huh, baru membayangkannya saja aku sudah cemburu![]

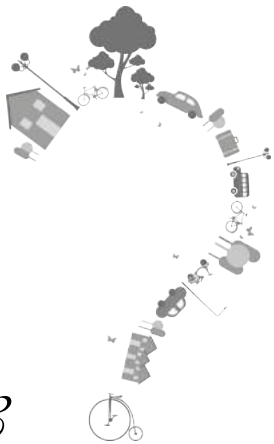

13

Matahari

SUDAH hampir setahun Rakho pergi. Entah ada di mana dia sekarang. Kami tak terhubung oleh apa pun. Telepon, *chat*, surel, Facebook, Twitter ... tak ada lagi. Aku tak tahu apa-apa tentangnya, sama persis dengan yang diakui oleh kru *Jelajah* yang lain maupun Owan. Dia seperti lenyap ditelan bumi. Sengaja melenyapkan diri. Pengecut!

Dulu, setelah merasa pasti alasan Rakho pergi adalah demi menghindariku—itu sekitar tiga minggu setelah kami bertemu di Ubud—aku pun memutuskan tidak ngantor lagi di *Jelajah*. Aku marah. Aku jadi malas berada dalam area itu. Jika tak mau lagi melihatku, mengapa bukan aku saja yang dipecat? Apa dipikirnya aku akan terus-menerus membuntuti dan mengemis cintanya? Aku tak setolol itu.

"Tetaplah di sini, Ri ...," pinta Irsal ... eh, Bapak ... ketika aku bicara secara resmi (demi sopan santun) tentang pengunduran diriku ketika itu. Hari itu adalah kali pertama aku menginjakkan kaki di ruangannya di Lantai 3. Juga hari pertama aku mendatangi

kantor *Jelajah* setelah beberapa minggu membolos.

"Aku ingin di Yogya saja. Aku kurang cocok dengan Jakarta," jawabku sambil memandang nanar patung perempuan yang memegang biola di sudut mejanya. Patung itu begitu saja menyedot perhatianku.

"Itu pasangan dari patung yang ada di rumah ibumu. Aku nggak pernah membuangnya. Selalu ada di mejaku selama hampir seperempat abad," ucap Bapak, sepertinya memahami pandangan mataku.

Aku membalasnya dengan senyum datar dan mengangkat kedua bahu. Informasi itu tidak penting lagi.

"Kamu punya tempat di sini, Ri. Sama seperti Rakho."

"Terima kasih. Tapi, aku nggak ingin di sini lagi."

Kami berpandangan dengan cara yang berbeda. Mungkin mata Bapak berisi rindu. Tapi, mataku masih berisi gundah dan jengah. Aku belum merasa nyaman berada di dekatnya. Aku masih merasa terbuang dan terlarang bagi kehidupan pribadinya yang terhormat. Aku tidak seharusnya berada di sini. Aku bisa menjadi setitik nila bagi keluarga mereka. Kupikir, sebaiknya kuteruskan saja tekad Ibu untuk tidak merusak keluarga mereka yang telah ada lebih dulu itu.

"Karena Rakho?" tanya Bapak hati-hati.

Aku menggeleng terlalu cepat. Bapak mengernyit.

"Rakho pergi, kamu juga pergi. Kenapa kalian nggak bisa membereskan urusan hati kalian dengan cara yang lebih baik? Ayolah, nggak bisa pacaran bukan berarti nggak ada lagi masa depan yang indah, kan? Kalian akan ketemu orang-orang baru yang nggak kalah okenya."

Rakho bukan satu-satunya alasan. Selain itu, aku khawatir fakta tentang siapa diriku sebenarnya akan terbongkar sedikit demi sedikit dan pada akhirnya diketahui istri sah Bapak. Punya salah apa dia sampai aku berani mengusik ketenangannya?

"Bukan begitu. Aku mulai berpikir akan ikut memajukan usaha perca Ibu saja. Dia perlu partner kerja. Soalnya dia malas ngurus

pemasaran ...," ucapku sekenanya. Tak mungkin aku mengemukakan alasan yang sebenarnya.

"Aku juga selalu siap membantu usaha Ibu, lho, Ri. Jangan sungkan untuk *sharing* apa pun, ya ...."

Aku mengangguk. "Terima kasih lagi. Tapi, sementara ini belum perlu."

Bapak tampak tertegun, sepertinya khawatir sekali aku dan Ibu benar-benar tak membutuhkannya. "Kita harus saling membiasakan diri dengan kondisi sekarang, Ri. Jangan sungkan, jangan menghindar, jangan menutup silaturahmi. Kita nggak selamanya harus menutup-nutupi semua ini. Pada akhirnya, semua orang yang ada dalam lingkaran kehidupan kita harus tahu. Suka atau nggak suka."

Aku melengos. Aku tak menginginkan perubahan apa pun lagi. Biarlah aku dan Ibu hidup seperti sebelum bertemu dengan Rakho dan Bapak. Kami sudah terbiasa dengan ketimpangan.

"Aku sudah memikirkan cara untuk mengatakan semua fakta ini kepada mamanya Rakho dan Raissa. Mereka harus tahu. Ini penting. Justru nggak adil kalau mereka dibiarkan nggak tahu."

"Perlukah?"

"Tentu saja perlu. Kamu anakku, sama seperti Rakho dan Raissa. Kamu punya hak yang sama seperti mereka."

Aku tertawa hambar. "Aku nggak pengin hak apa-apa. Jadi, nggak usah repot-repot."

"Ariii ..., kamu persis ibumu. Janganlah menolak begitu. Biarkanlah bapakmu ini bertanggung jawab dan menebus dosa."

Bapak memandangku dengan matanya yang terlihat seperti sinar lilin yang bergoyang-goyang karena tertiup angin. Perlu perjuangan keras agar tetap menyala dengan stabil. Aku sudah menyentuh emosinya. Dia sedang kelabakan. Oh, sepertinya dia memang benar-benar menyayangiku dan ingin mengoreksi semua kesalahannya pada masa lalu. Tentu aku tak bisa melarangnya membabi buta. Aku darah dagingnya. Tapi ..., tentu saja aku perlu

waktu untuk terbiasa. Ah, tiba-tiba saja, aku justru merindukan lelaki paruh baya yang telah mengantarku ke bandara kemarin. Om Dud. Salahkah jika aku lebih menyukainya?

Kini, memotret produk perca, memasangnya di web dan jejaring sosial, meng-*update* informasi, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menindaklanjuti pesanan menjadi kegiatan rutinku bersama laptop setiap pagi. Memperkuat *brand,* membuat iklan sederhana, mengikuti *event* pameran di berbagai tempat menjadi selingan yang cukup membuatku sibuk dan tak sadar waktu. Di luar urusan perca, aku masih menyempatkan mengurus teater yang sempat kolaps karena pernah kutelantarkan. Kuhidupkan kembali latihan rutin dan merekrut anggota baru. Sebuah produksi pementasan pun sedang disiapkan.

Sementara, baru itulah yang bisa kulakukan setelah memutuskan kembali hidup di Yogya. Tubuhku bisa letih dan otakku bagai berlarian memikirkan beragam hal. Rakho sudah tak menjadi fokus, tapi bukan berarti hilang sama sekali. Dia masih bersemayam di sudut hati, tak bisa benar-benar dibinasakan, betapapun aku mencobanya. Ada saat-saat tertentu, pikiran tentangnya mengendap-endap bagai pencuri. Apakah dia juga mengalami hal yang sama di suatu tempat di sana? Apakah ini terjadi karena kami memiliki kontak batin? Ah. Jika dia masih memiliki ruang suram di hatinya sama sepertiku, aku jadi kasihan kepadanya. Aku tahu bagaimana rasanya. Rasa marah yang bulan-bulan lalu menguasaiku, kini berangsur melenyap. Yang ada tinggal iba. Betapa mengganjalnya hidup dengan kesuraman semacam ini.

"Ini kopimu ...."

Aroma wangi yang meruap di dekatku menyadarkanku. Monitor laptopku sudah hitam karena lama kudiamkan, entah sejak kapan. Aku mendongak. Owan sudah berdiri di dekat kursiku, menyodorkan cangkir kopi, dan memperhatikan layar hitam di laptopku.

"Melamun lagi?" tanya Owan sambil bergerak duduk di seberangku. "Ini sudah hampir setahun."

Aku tak perlu menjawab. Sudah ratusan kali dia memergoki dan mengolok kecengenganku. Aku dan dia jadi seperti kebal dalam persoalan ini. Kami tak bisa saling tersinggung lagi setiap membicarakan masalah ini.

Pagi ini Owan mampir. Entah ini acara mampirnya yang kali keberapa puluh. Setiap selesai melakukan *travelling*, dia akan datang ke sini. Katanya, sebagai penutup setiap perjalanan. Aku menganggapnya sebagai setor muka karena ingin menepati janjinya kepada Rakho untuk menjagaku.

Siapa pun yang tahu betapa rutinnya Owan mengunjungiku akan mengira ada sesuatu di antara kami. Tak ada sahabat yang bisa merasa memiliki kewajiban datang seperti ini. Ibu, Om Dud, para pekerja di bengkel perca sudah melabelinya sebagai pacarku. Benarkah?

Aku senang setiap kali didatangi Owan. Selama satu atau dua hari wajahku menjadi semringah, banyak tertawa, dan banyak bicara. Dia tahu cara menghiburku. Dia bisa menciptakan pelangi pada langit kelabuku. Sepertinya, aku pun begitu baginya. Wajah riangnya begitu berpendar-pendar setiap ada di sekitarku. Kisah-kisah menakjubkannya tak pelit dibagi. Kehangatannya meluber untukku.

Akan tetapi, aku tahu semua penampakan itu hanyalah delapan puluh persen dari keseluruhan dunia kami. Masih ada dua puluh persen ruang gelap yang belum bisa ditembus. Sisa ruang gelap itu kerap membuatku mendadak tak bisa mengunyah saat sedang lapar-laparnya atau mendadak bungkam saat sedang seru-serunya bercerita. Entah disebut apa kondisi yang sering kuabaikan ini. Aku tak pernah benar-benar ingin mencari tahu ... sampai tiga hari lalu.

Seorang perempuan muda—mungkin hanya beda satu atau dua tahun di atasku—datang mencariku pada siang yang terik. Wajahnya berpeluh. Bibirnya kering. Tapi, itu tak terlalu aneh jika

dipadankan dengan *backpack* yang disandangnya. Dia pasti baru saja melakukan perjalanan yang melelahkan.

"Bisa bicara sebentar?" tanyanya setelah kami bersalaman dan menyebut nama masing-masing. Namanya Hayi. Manis, ramah, terkesan pintar dan independen. Ini jenis perempuan yang menyenangkan untuk dijadikan teman, baik teman jalan maupun teman mengobrol, pada hari gerimis maupun kemarau panjang.

Kami duduk di bangku di sudut teras, tak jauh dari pohon jambu yang rimbun. Dia tak membiarkanku lama-lama penasaran dan menebak ini-itu. Dengan lugas, tapi santai dia menjawab keingintahuanku.

"Aku teman Owan. Teman lama. Kami sering jalan bareng …."

Oh. Mendadak aku merasa harus bersiap-siap mendengar sesuatu yang mengejutkan. Aku memang tak banyak mengenal teman-teman Owan. Hanya segelintir yang pernah bertemu. Tapi, jika ada seorang teman yang sepertinya berasal dari kota lain dan sengaja datang mencariku ke rumah … pastilah itu bukan sembarang teman. Ah, ternyata selama ini aku terlalu naif karena beranggapan bahwa teman terdekat Owan hanyalah Rakho dan aku.

"Aku pernah berandai-andai akan menikah dengannya suatu saat nanti. Sampai sekarang sebenarnya aku masih meyakini itu. Tapi entahlah, sudah berbulan-bulan dia seperti hidup di dua dunia. Saat bersamaku, pikirannya sering terbang entah ke mana. Dia sering salah memanggil namaku. Sering kelihatan nggak betah. Dia sudah lupa kalau dulu dia senang memelukku."

Aku tersentak. Memandang perempuan yang kuakui memiliki kepercayaan diri kelas satu. Aku benar-benar tak tahu fakta itu. Owan dan Rakho tak pernah menyinggung namanya.

"Sekarang aku tahu penyebabnya. Kamu. Apa kamu nggak tahu kalau aku ada?"

Kuteguk ludah. Meski kaget, kuusahakan bicara. "Ya, aku memang nggak tahu kalau dia punya teman dekat. Aku juga nggak tahu kalau aku jadi pengacau harapanmu. Maaf."

"Sekarang kamu sudah tahu. Jadi, mengertilah sedikit. Jangan egois. Bukan hanya kamu yang harus diurusnya."

Aku terusik. Aku merasa dituduh. Aku ingin membungkus wajahnya yang manis dan ramah itu dengan karung. Tapi, kutahan diri. Meski mungkin naif, aku tidak sebodoh itu.

"Nggak usah takut, Mbak. Aku nggak pernah berniat merebut Owan dari siapa pun. Jika dia sering datang ke sini, itu karena kami memang bersahabat. Kami belum pernah bersepakat pacaran. Jadi, jangan khawatir. Kalau memang kalian saling cinta dan merasa terikat satu sama lain, artinya nggak ada yang perlu dicemaskan …."

Hayi tersenyum, entah sinis entah bukan. "Bersahabat, ya …? Sahabat itu seharusnya saling tahu kehidupan pribadi masing-masing. Kalau ada yang disembunyikan, artinya bukan benar-benar sahabat."

"Tapi, memang begitulah faktanya."

"Okelah. Kalau kamu benar-benar sahabatnya, berarti kamu mau mengorbankan apa saja demi cita-cita bahagia yang pernah diimpikannya. Kuharap kamu mulai mengerti posisi. Jangan menyelinap dalam kehidupan yang sudah lebih dulu ada. Jangan mengganggu. Aku tahu kamu paham maksudku."

Aku tersenyum, entah senyum apa. "Aku nggak pernah meminta Owan datang ke sini. Jadi, mintalah kepadanya supaya menghentikan kebiasaannya. Sebab aku nggak bisa menjauh dari rumahku sendiri."

Setelah tak ada lagi yang perlu dibicarakan, Hayi pamit. Kami bersalaman dengan keengganan yang ditutupi. Kuantar dia sampai pagar. Sebuah taksi masih menunggu di pinggir jalan. Sepeninggalnya, aku tahu bahwa dua puluh persen area abu-abu yang selama ini kuabaikan harus mulai dibongkar.

"Matahariii …. Kopimu nggak bakal berubah menjadi emas biar kamu pelototi berjam-jam kayak gitu!" seru Owan. Suaranya yang sengaja dinyaringkan membuat kata-kata Hayi tempo hari makin

memiliki nyawa di kepalaku.

Kupandangi Owan. Sekarang dia lelaki paling dekat denganku setelah Om Dud. Pagi-pagi tadi dia sudah muncul di dapur dan meminta jatah nasi goreng buatanku yang katanya pasti berbumbu ganja karena sukses membuatnya ketagihan. Dia baru saja pulang dari Vietnam. Mementingkan mendatangiku dulu daripada mendatangi Hayi. Jadi, tak kusalahkan dugaan Hayi—dan orang-orang di sekitarku—bahwa sikap Owan ini memang terlalu istimewa untuk ukuran sahabat.

Hari-hari sebelumnya aku tak memusingkan benar soal itu. Tak ada yang salah dengan kedatangan Owan. Dia suka, dan aku juga suka. Kubiarkan saja semuanya berkembang alami. Aku tak membentengi diri, juga tidak sengaja mengejarnya. Perasaan cinta yang samar dan kerap mengintip kuakui memang kumiliki juga. Perasaanku kepadanya sedikit demi sedikit menghuni hati ... bersebelahan dengan nama Rakho. Aku membiarkannya. Aku belum merasa memerlukan penjelasan atas kondisi ini.

Akan tetapi, kedatangan Hayi ....

"Kamu nggak rindu pacarmu? Kok, datangnya ke sini dulu?" tanyaku, ingin memperjelas area abu-abu itu. Aku tak ingin ketidaktahuanku atau ketidakpedulianku melukai orang lain. Aku harus bisa memetik pelajaran dari kisah Ibu.

Owan tertawa tergelak. "Ini cuma masalah rute. Setelah dari sini aku pasti mampir ke rumah Mpok Juleha, Yu Cemplon, Neng Geulis ...."

Aku tak ikut tertawa. Kusesap kopi buatan Owan yang selalu mantap rasanya. Kemudian, dihalangi uap kopi yang masih mengepul, kutatap lelaki ini penuh selidik.

"Kapan hari itu Hayi datang ke sini ...," ucapku tenang dengan intonasi sejelas-jelasnya. Kutunggu reaksinya.

Reaksi Owan biasa saja. Tawanya tak serta-merta dihentikan dan matanya masih bergerak-gerak riang.

"Wan? Kamu dengar omonganku? Hayi datang ke sini."

"Hayi ...? Wah ...."

Berarti Owan benar mengenal Hayi. Setusuk lidi menggores hati. Tidak perih, tapi membuatku sadar bahwa ternyata aku belum benar-benar mengenalnya seperti yang selama ini kupikir. Padahal, sudah satu tahun kami kenal baik. Menurutku, ini keterlaluan.

"Iya, Hayi. Gadis manis berambut pendek yang katanya sering jalan sama kamu. Dia sengaja datang mengenalkan diri."

"Ooo ...."

"Dia pacarmu, ya? Kenapa nggak pernah cerita? Gadis semanis itu nggak perlu disembunyikanlah ...."

Owan mengganti tawanya dengan senyuman. Mata jailnya pun sudah disetel kalem.

"Aku dan Hayi memang cukup dekat. Dulu sering *travelling* bareng juga."

Lidi kedua menancap di ujung hati. "Pacaran, kan? Mau menikah, kan?"

Owan tampak berpikir. Ujung kedua alis dan dahinya kompak berkerut-kerut, seperti sedang bekerja keras mengingat banyak momen. "Dulu, pernah ngobrol tentang mimpi-mimpi semacam itu. Tapi, itu obrolan biasa, cuma untuk ...."

"Dulu ...?! Jadi, sekarang sudah nggak? Yang jelas kalau ngomong, Wan. Jangan plinplan!" Aku mulai meradang. Bukan karena tahu bahwa Owan dan Hayi punya hubungan dekat, melainkan karena bisa-bisanya dia tidak menceritakan hal penting itu kepadaku. Padahal, apa yang dia tak tahu tentangku? Dia tahu semuanya. Aku adalah buku yang terbuka! "Aku tersinggung kamu nggak pernah cerita semua itu. Kupikir kita bersahabat!"

Owan terlihat terkejut melihat marahku bukan basa-basi. Tampaknya dia heran mengapa hal yang sepele ini menjadi penting untuk diributkan.

"Halooo, Riii ...? Tenaaang ... jangan kebakaran jenggot begitu. Kamu, kan, nggak punya jenggot ...."

"Nggak lucu!"

Owan mengangkat kedua tangannya sampai telinga. Seperti sedang memohon ampun kepada raksasa yang sedang mengamuk. Kemudian, wajahnya disetel datar bagai siap mendengarkan apa pun tanpa perlawanan. Aku jadi geram dan ingin mencakarnya.

"Hayi bilang kalian pernah punya mimpi menikah. Tapi, lama-lama kamu jadi lupa dengan niat itu gara-gara terlalu sibuk denganku. Benarkah begitu, Wan? Apa aku sudah mengacaukan semuanya? Kenapa, sih, kamu nggak pernah cerita?"

"Aku punya banyak teman, Ri. Aku nggak tahu kalau mereka semua harus kuceritakan kepadamu ...." Owan mengernyit.

"Tapi, Hayi teman istimewa. Sering jalan bareng. Bahkan, pernah punya niat nikah. Teman yang seperti itu, kan, nggak mungkin banyak. Normalnya cukup satu!"

Owan memandangku sejurus. Matanya berkilat. "Kamu marah? Cemburu?"

Aku tertegun. Mendadak kelu.

"Kamu nggak suka ada perempuan lain di sekitarku?" lanjutnya.

Jika yang sedang berbicara di hadapanku adalah Don Juan cap kampung, rasanya aku takkan seterluka ini. Tapi, ini Owan. Berdasarkan persangkaanku, yang dikuatkan oleh celotehan Rakho, lelaki ini jarang bisa terlibat hubungan romantis dengan perempuan. Dia terlalu sibuk dengan aktivitas jalan-jalannya. Dia tak punya waktu untuk menumbuhkan dan memelihara hubungan semacam itu. Jadi, jika lelaki seperti dia ini pernah membicarakan soal pernikahan—walaupun hanya berandai-andai—itu sudah luar biasa. Hayi pastilah punya tempat spesial di hatinya.

"Aku nggak marah, Wan. Apa hakku melarangmu? Aku cuma kecewa karena kamu nggak menganggapku benar-benar sebagai teman dekat sampai bisa nggak cerita soal Hayi."

"Jadi, itu soal penting, ya ...?"

Aku memelotot. Aku tahu Owan memiliki pemikiran yang sering terbalik-balik dengan lelaki kebanyakan—ini variasi yang berbeda dengan Om Dud—tetapi aku tak menyangka dia bisa seaneh ini.

Bagaimana bisa dia menganggap hal ini tidak penting? Apakah dia tidak tahu bahwa sikapnya itu bisa membuatku salah langkah lagi dengan kemungkinan mencintainya? Ah, sebenarnya ... ini sudah bukan kemungkinan lagi. Aku memang sudah mulai mencintainya, sedikit demi sedikit, dalam rentang waktu cukup panjang, nyaris satu tahun.

"Bagiku, sih, penting. Aku nggak tahu kalau bagimu ini soal sepele ...," jawabku tanpa tenaga. Ya Tuhan, mengapa ada banyak lelaki ajaib dalam kehidupanku?

Owan mengembuskan napas kuat-kuat. Kemudian, dipandangnya aku dengan mata capek. Apakah keberadaanku sudah menyulitkan dan menguras tenaga dan emosinya? Apakah aku kurang menyenangkan?

"Aku nggak pernah menganggap Hayi sepele, sama seperti kepadamu. Kamu juga nggak sepele."

"Tapi, caramu nggak cerita soal Hayi itu membuatku merasa disepelekan!"

"Aku minta maaf."

Aku melengos. Hari Minggu kali ini tak secerah yang diisyaratkan mentari sejak pagi. Sinarnya yang kuat dan mengeringkan embun-embun di halaman tidak berbanding lurus dengan suasana hatiku. Aku merasa kelabu, bagai kembali melangkah mundur. Hatiku yang bulan-bulan belakangan mulai berwarna dan menyimpan rindu yang tak biasa untuk Owan harus dimatikan. Aku seperti kembali di garis start. Harus mulai merangkak lagi.

"Kamu nggak mau memaafkan aku?" tanya Owan.

Kupaksa mataku memandangnya. Aku tersenyum. Mungkin senyum hambar. Tapi, apa lagi yang bisa kuusahakan?

"Sudahlah. Mungkin aku yang berlebihan. Memangnya siapa aku sampai kamu harus lapor segala macam urusan pribadimu, kan? Aku juga minta maaf."

Owan tertawa. Terdengar basi. "Lebaran masih jauh, tapi kita

sudah maaf-maafan begini."

"Biarlah," jawabku setengah ketus supaya dialog konyol ini segera berakhir. Aku berdiri. Aku harus enyah sebentar dari hadapannya, mungkin ke kamar mandi. Aku memerlukan sedikit waktu dan ruang rahasia untuk menenangkan diri dan mengatur napas. Aku tak mau terlihat mengenaskan di depannya.

Tergesa, aku melangkah menuju pintu samping. Jangan sampai pertahananku runtuh di teras. Sudah cukup dia menyaksikan keruntuhanku saat hubunganku dengan Rakho diakhiri. Tak kuizinkan dia kembali menyaksikan keruntuhanku kali ini, apalagi penyebabnya adalah dirinya.

Akan tetapi, belum sempat kucapai pintu, Owan sudah mengejarku. Tiba-tiba, lenganku ditarik. Kemudian, didorongnya tubuhku hingga memepet dinding. Dalam sekian detik kedua tangannya sudah mengurungku dan wajahnya berjarak tak sampai sepuluh senti dari wajahku. Napasku memburu, antara kaget, panik, dan lemas. Berbeda denganku, Owan terlihat sangar dan menguasai. Matanya tajam, rahangnya mengeras, dan otot lehernya menegang. Rasanya, dia bisa membunuhku dalam sekali kunyah!

"Apa sih, maumu, ha?! Kamu menginginkan aku, tapi kamu nggak mau menghapus Rakho! Kamu marah ada perempuan lain di dekatku, tapi kamu sendiri tetap menyediakan ruang paling istimewa untuk Rakho! Kamu pikir aku bodoh? Kamu pikir aku keledai?!"

Aku ternganga, tak menyangka akan melihat Owan meradang seperti ini. Kata-kata salah sebelah mana yang telah kuucapkan? Apakah kata-kataku sudah melukai harga dirinya? Pada saat bersamaan aku merasa marah sekaligus merasa sangat bersalah. Benarkah aku seperti yang dikatakannya? Benarkah aku sudah memperlakukannya bagai orang bodoh tanpa kusadari?

"Masa berkabung sudah selesai! Kamu nggak bisa terus-terusan menuntut semua orang memaklumi tingkahmu yang menyebalkan!"

Aku pun terbelalak sebulat-bulatnya. Rasa bersalahku yang

sempat hinggap kontan menguap. Berganti dengan rasa sakit. Air mata yang beberapa menit lalu mendesak ingin tumpah karena hatiku terasa patah kini sudah meluncur kembali ke dalam perut, kehilangan selera untuk menampakkan diri. Aku tak sudi menangis.

"Apa yang pernah aku tuntut dari kamu, heh? Apa pernah aku merengek-rengek supaya kamu rajin datang ke sini? Apa pernah aku melarangmu pergi? Apa pernah aku memintamu menemaniku macam bayi? Apa pernah aku mengacak-acak agendamu hanya supaya kamu bisa lebih lama ada di dekatku? Pernah, nggak?! Jangan asal bunyi, ya, kalau bicara! Kalau memang aku ini menyebalkan, kenapa nggak dari dulu-dulu kamu kabur?! Nggak ada yang menyuruhmu rutin datang ke sini!" semburku tepat di depan hidungnya.

"Gaya menyedihkanmu itu yang menyebalkan!"

"Aku nggak pernah minta dikasihani. Nggak pernah juga menangis meraung-raung di depan orang. Memang kamu saja yang bodoh, sembarangan ambil kesimpulan!"

"Huh, kamu bukan cuma menyebalkan, tapi juga ...," Owan menggantung kalimatnya.

"Tapi, apa lagi?!" tantangku.

"Tapi, juga menggemaskan ...."

Lalu, *cup*! Tanpa aba-aba tahu-tahu Owan sudah mencium pipiku pada saat aku siap meraungkan kata-kata pedas. Serta-merta aku mendorongnya. Kurang ajar. Kemarahanku menjadi dua kali lipat lebih besar daripada sebelumnya.

Tak ingin kemarahanku kehilangan kekuatan, segera kuangkat tangan dan siap menampar nya. Tapi, bukan Owan namanya jika tidak bisa mengantisipasi kekasaran. Segera tanganku ditangkap dan dicekalnya. Lalu, diturunkan dan ditempelkan di dadanya. Matanya yang tajam menatapku intens.

"Dengar, Perempuan Pemarah, pasang kupingmu baik-baik kalau nggak ingin aku cap tolol dan super-menyebalkan. Dengar. Aku memang dekat dengan Hayi dan sering jalan bareng, bahkan

sempat jelajah Afrika berdua selama beberapa bulan. Lontang-lantung berduaan di negeri orang yang sering nggak ramah kondisinya, wajar saja kalau kami merasa sangat dekat, senasib sepenanggungan. Tapi, kami nggak pernah pacaran. Aku nggak pernah bilang cinta sama dia, apalagi mengajaknya menikah. Kalau omongan di depan api unggun, berandai-andai soal impian masa depan, itu hanya omongan pengusir dingin. Sama sekali bukan omongan serius dan dia tahu itu. Sepulang dari sana kami biasa saja. Sibuk dengan aktivitas masing-masing.

"Meski sebagai teman, kadang aku menyempatkan mampir ke rumahnya atau ketemuan di mana. Berbagi cerita petualangan saja. Sama sekali nggak ada pembicaraan intim. Itu kondisinya sama seperti kalau aku ketemu teman-teman yang lain, seperti Naomi yang pernah kita temui di Ubud itu. Tapi, kalau kemudian dia mengaku-aku dan merasa kamu telah mengganggu kedekatannya denganku ... *well*, apa itu salahku? Setiap orang memang bebas melakukan interpretasi, tapi kalau menyangkut hubungan asmara antara dua orang, interpretasi itu harus datang dari kedua belah pihak ...," Owan bicara runut, perlahan, tapi tegas. Matanya masih menancapku.

"Berduaan berbulan-bulan di Afrika ...," gumamku, membayangkan situasi itu. Apa saja yang bisa dilakukan oleh dua orang beda jenis di daerah yang jauh dari sanak kerabat dan handai tolan?

"Cabut pikiran kotormu. Aku nggak pernah ngapa-ngapain dengan dia. Menciumnya juga nggak pernah. Karena barusan tadi aku menciummu, artinya kamu masih menang satu set dari dia. Jadi, buang saja cemburumu itu."

Aku melengos. Tapi, kedua tangan Owan tak membiarkan wajahku berpaling. Dipaksanya mataku agar tetap fokus kepadanya.

"Aku sayang kamu, Ri. Cinta. Tapi, aku nggak ingin ada aroma asmara Rakho yang masih membayang-bayangimu. Aku nggak mau berbagi tempat dengannya. Untuk soal satu ini aku memang egois.

Jadi, selama kamu belum bisa membebaskan diri dari perasaan itu, aku nggak mau mengajakmu melangkah ke mana-mana ...."

Aku tertegun. Mendadak sulit bernapas karena debar di dada bergerak tak terkendali. Apalagi, saat kulihat wajah Owan yang sebelumnya sangar bagai siap membinasakan, kini berangsur melembut. Sorot matanya menjadi kalem dan senyum manisnya yang tipis terkuak perlahan. Otot-otot di leher dan tangannya pun sudah lentur, sama sekali tak terlihat menonjol. Secara keseluruhan, dia tampak demikian teduh.

"Tamatkan dulu urusan hatimu dengan Rakho. Setamat-tamatnya. Kalau benar-benar sudah rapi, baru aku berani mengajakmu ke penghulu."

Kuteguk ludah dengan susah payah. Hampir tak kupercayai telingaku. Kupandang dia serbasalah. Ternyata, dia tahu semua yang berserakan di celah-celah hatiku. Dia tahu aku masih menyimpan secuil Rakho di salah satu celah dan diam-diam membiarkan sebuah cinta untuknya di celah yang lain.

"Aku ...." Aku tak bisa melanjutkan kata-kata. Otakku *blank*. Kata-kataku seperti tak punya kuasa untuk membantah semua yang dikatakannya.

Owan menepuk pipiku lembut. Kemudian, dia mencium hidungku. Gerakannya halus dan santun. Dadaku bergemuruh. Lidahku kelu. Dan, tulang-tulangku seperti sepakat untuk luruh kepadanya. Tapi, pegangannya di bahuku, meski sama sekali tak diisi tenaga, bisa menguatkanku untuk tetap berdiri tegak.

"Aku masih bersedia memberimu waktu. Tentu ada batasnya. Kalau nanti hatimu benar-benar sudah bebas, baru aku mengisinya penuh-penuh. Benar-benar penuh dan nggak akan kubiarkan berkurang sedikit pun."

Aku membeku. Apakah ini ungkapan cinta yang serius? Bukan sedang bercanda? Tak pernah kukira ada cara pengungkapan cinta seajaib ini. Menyatakan cinta, tapi juga memberi waktu untuk membersihkan jejak cinta masa lalu yang masih berserakan. Setitik

haru muncul di hati.

"Ini kamu sedang bilang cinta kepadaku, ya? Bukannya sedang mengolok-olok?" tanyaku gugup, setelah cukup lama terperangkap dalam tatapan mata Owan yang membuat jengah.

Kemudian, Owan melepaskan tangannya dari bahuku. Dia mundur selangkah. Tubuhnya memang mundur, tapi tidak dengan matanya. Mata itu masih memerangkapku. Bahkan, kini pancarannya seperti jelujur ribuan tali yang mengikatku. Mengikatku kepadanya.

Ya Tuhan, pada detik ini, pada saat kusadari dia memiliki kasih yang begitu dalam, tapi membebaskan, membuatku meyakini bahwa ada masa depan yang seharusnya kuperjuangkan sejak berbulan lalu. Alangkah dungunya aku karena masih saja mempertahankan bayangan Rakho di sudut hati dan berkali-kali meyakinkan diri bahwa cinta itu tak mungkin diubah. Baru kusadari, ternyata aku tak secerdas Rakho yang bisa langsung mengambil jalan tegas untuk pergi. Akal sehatnya lebih jalan daripada akal sehatku.

Tiba-tiba, aku merasa demikian menyesal karena tak peka memindai tanda-tanda cinta Owan yang telah disebarnya dengan sabar, padahal selama ini aku menikmati rasa nyaman bersamanya. Mata dan hatiku terbuka lebar kini. Mendadak saja bisa kulihat dengan gamblang semua sikap-sikapnya kepadaku dari awal kenal hingga kini. Selama ini kupikir semua perhatiannya adalah perhatian seorang sahabat. Ternyata, tidak semuanya begitu. Dia sedang menabur cintanya, tapi aku tak mengerti. Betapa tolol diriku ternyata. Ibu, Om Dud, dan semua orang yang biasa ada di rumah ini saja sudah tahu sejak lama. Hanya aku yang buta.

"Aku pergi saja sekarang ...." Tiba-tiba, Owan memutus tali-temali perangkapnya dan membuatku bagai dilemparkan kembali ke dunia nyata.

Owan mundur lagi beberapa langkah dan membalikkan badan. Dia siap pergi. Hei, mau pergi ke mana? Mengapa harus pergi?

Bukankah dia mencintaiku dan tahu aku pun menginginkannya? Serta-merta aku panik.

"Wan! Mau ke mana?"

Owan menoleh. "Aku mau ketemu Hayi dulu. Ada yang harus kubereskan dengannya."

Hayi? Oh, tidak. Bagaimana jika setelah bertemu ... mereka tak mau lepas lagi? Bagaimana jika kedekatan di Afrika dulu itu kembali mendapatkan kekuatannya? Bagaimana jika Owan menghukumku dengan cara melupakanku dan memilih mendekat kepada perempuan yang berani memperjuangkannya? Aku mendadak takut kehilangan dia.

"Wan ... jangan pergi ...!" seruku tertahan, sadar bahwa laranganku tentulah terlihat sangat kekanakan.

Owan tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. "Catat, ya, kamu pernah melarangku meninggalkanmu. Barusan. Jadi, cabut lagi ocehanmu tadi yang bilang kamu nggak pernah melarangku pergi."

Owan sudah kembali pada wujud luarnya yang cuek. Perasaan asli dari dasar hati yang barusan sempat ditampakkan gamblang sudah dibungkus rapi. Kini mata dan seringai bibirnya sudah mirip dengan karakter kartun.

Aku mati kutu. Ah, ya, aku akan mulai mencatat hal itu dalam hati. Pasti ada banyak hal lain yang akan kusadari setelah ini bahwa aku selalu ingin dan senang berdekatan dengannya.

"Oke, aku catat ...," jawabku.

Kemudian, Owan benar-benar pergi. Dia tak memberiku kesempatan untuk bicara lebih banyak lagi atau momen untuk bermanis-manis dengannya. Dia hanya masuk ke rumah sebentar untuk mengambil ranselnya dan berpamitan kepada Ibu.

Owan baru saja pergi. Tapi, aku sudah didera rindu. Ah, kini kutahu apa yang harus kulakukan mulai detik ini. Aku harus kerja bakti membersihkan semua ruang di hatiku dari serakan bayangan Rakho yang tidak seharusnya. Aku harus sudah menjajarkan Rakho

di ruang istimewa yang lain bersama-sama dengan Ibu, Om Dud, dan Bapak. Dia adalah barisan keluarga yang bisa kusayangi sampai mati, tapi dengan nuansa yang berbeda.[]

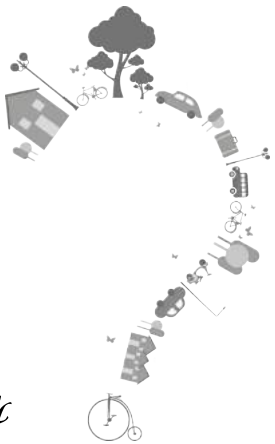

14

Rakho

KOPI panas dan *sel roti.* Donat beras renyah khas Nepal ini ternyata bisa kulahap dengan sangat nikmat setelah berbulan-bulan tak menikmati apa saja yang kumakan. Makan hanya sekadar makan, hanya supaya tetap punya tenaga untuk berjalan jauh. Cukup mencengangkan juga karena aku dapat bertahan hidup berbulan-bulan ... eh, nyaris setahun kurasa ... tanpa kenikmatan, hahaha.

Akan tetapi, pagi ini berbeda. Kopi panas dan setumpuk *sel roti* di resto hotel ini sudah membuatku tersadar. Ini sarapan yang luar biasa. Perut menjadi lebih enak dan hangat. Efek hujan badai yang membuatku menggigil dan tak bisa tidur semalaman seperti menemukan obatnya. Aku merasa lebih segar dan lebih siap menghadapi hari ini. *Tralala.* Mendadak aku tertegun. Hei, ini kejutan kedua. Ternyata, aku juga sudah bisa menggumamkan lagu!

Hmmm ..., aku jadi curiga. Dua keajaibanku pagi ini disebabkan oleh kopi dan *sel roti* ... atau oleh .... Kulirik meja sebelah. Titu juga sedang melahap menu yang sama persis

denganku. *Sel roti* di piringnya sudah ludes, mungkin juga kopinya. Dia tak sadar sudah kulirik puluhan kali. Dia sibuk memelototi ponselnya seolah di situ tersimpan peta terowongan rahasia dari Nepal menuju Tibet ... ke kamar pribadi tempat Dalai Lama berdialog dengan semesta.

Aku sudah mengenalnya sejak di Tibet. Tapi, di sana tak sempat bicara karena dia sibuk dengan rombongan kecil yang dipandunya. Lagi pula, di Tibet memang situasinya tak cukup nyaman untuk mengobrol santai. *Backpacker* di Tibet bagai berada dalam daerah misterius dengan sejuta pasang mata yang mengintip dari tempat-tempat gelap, bahkan walaupun saat itu siang hari.

Kini, di Nepal *backpacker* seperti menemukan surga. Setelah meninggalkan Tibet, Nepal seperti membebaskan jiwa dari segala kekangan. Di sini semua orang bisa apa saja, bergaya bagaimana saja dan di mana saja, dengan harga murah. Mau sekadar duduk minum kopi di kedai berdesain manis, maupun beramai-ramai mencoba mariyuana tanpa perlu takut digelandang polisi. Tak ada yang melarang, tak ada yang mengejar, seperti tanpa aturan.

Dua atau tiga hari, suasana seperti ini memang melegakan dan membuat betah. Tapi, aku tak ingin terlalu lama di sini. Surga ini memiliki sihir. Bisa membuat orang malas pergi ke tempat lain. Cukup banyak juga yang akhirnya tinggal di sini sampai setahun lebih. Jika terlena, mungkin aku akan mengalami hal yang sama. Kasus patah hatiku seperti menemukan muara di sini.

Akan tetapi, sosok Titu ... gadis langsing selincah kijang ini membuat gairah hidupku muncul lagi ke permukaan. Dia seperti membukakan mata bahwa dunia masih banyak menyimpan warna semarak dan itu lebih menyenangkan daripada kubangan gelapku setahun ini. Aku jadi ingin mengenalnya lebih dekat. Aku ingin mengobrol dan ikut tertawa dengannya.

"Serius benar ...," komentarku, setelah dengan sabar menunggunya mengangkat muka dari ponselnya. "Titu ...."

Titu mendongak, lalu toleh kiri-kanan. Pada tolehan terakhir dia

menemukan wajahku. Bibirnya langsung merekah lebar. Matanya mengerjap penuh bintang. "Hei, sudah lama di situ?"

Aku tertawa. Aku selalu suka kepada perempuan yang tidak menyadari atau menunggu-nunggu kehadiranku. Pada perempuan jenis ini aku bisa melihat kejujuran, sikapnya tidak dibuat-buat demi mendapatkan perhatian.

"Aku yakin kamu juga nggak lihat kalau pengunjung tempat ini sudah seratus kali ganti wajah. Dari tadi kamu cuma serius di satu titik."

Titu tertawa. Lalu, dia meninggalkan mejanya dan pindah ke mejaku. Dia duduk di seberangku, memperhatikan piring dan cangkirku, lalu meneliti wajahku setiap senti.

"Bagus. Ternyata, kamu masih pengin hidup," ucapnya dengan kelegaan yang terdengar lugas.

Aku tertegun, antara heran dan takjub. Apa yang telah disimpulkannya tentang keadaanku selama beberapa kali pertemuan singkat di Tibet dan Nepal?

"Memangnya sebelum hari ini aku sudah seperti orang sekarat?"

Titu mengangguk-angguk dan matanya mulai menggoda. "Aku sempat mikir kamu sedang cari tempat untuk bunuh diri."

Separah itukah? Huh, menyesal sekali aku telah bertingkah menyedihkan seperti itu. Memalukan. Hal itu tak boleh terlihat lagi.

"Ah, itu cuma akting. Supaya kamu jadi tergerak menolong ...," elakku.

"Akting yang jempolan. Aku benar-benar sudah khawatir, takut jadi saksi aksi bunuh diri. Malas banget, deh. Nambah-nambahin kerjaan saja ...."

Gila. Cewek ini benar-benar membuatku tertarik dan penasaran. Gayanya yang tidak serta-merta jatuh hati kepadaku membuatnya seperti tantangan. Aduh, tolol, itu tak aneh sebenarnya. Cuma cewek buta yang bisa langsung tertarik kepada cowok lusuh dengan mata tanpa sinar sepertiku! Bukankah penampilanku sudah jauh

berbeda dibandingkan dulu?

"Oh, begitu, ya ... malas menolong orang sekampung ...."

"Kamu cuma satu orang, bukan sekampung. Bisa patah-patah tulangku nolong orang sekampung. Berapa ratus kepala itu ...."

Titu mengikik, memasukkan ponselnya ke saku celana, merapikan *backpack*-nya, lalu berdiri. Hei, mengapa buru-buru? Aku masih ingin berdekatan dengannya dan mulai mengobrol banyak.

"Mau ke mana?" tanyaku tak rela.

"Jalan ke Thamel. Rombonganku pengin belanja dan foto-foto di jalanan yang ruwet itu, lalu ke kuil."

"Boleh ikut?"

Titu mengernyit dan tertawa pada saat bersamaan. Dipandanginya wajahku seolah baru saja menemukan kesimpulan bahwa aku ini memang lelaki tanpa tujuan. Lontang-lantung di negeri orang, tanpa teman, tanpa rencana. Mengenaskan sekaligus memalukan.

"Boleh. Lumayan ada yang bisa dimintai tolong angkat-angkat tas belanjaan."

"Kasihan sekali aku, ya ...." Aku mengeluh, tapi rasanya seperti sedang tertawa.

"Oke, tunggu aku di depan, ya. Aku mau ngumpulin rombonganku dulu. Mereka itu lelet semua ...."

Titu pun meninggalkanku dengan langkah seringan burung camar. Mata dan mulutku sama ternganganya, mengekspresikan kekaguman. Titu itu sungguh menyenangkan untuk dilihat. Wajah sawo matangnya selalu cerah karena mata dan bibirnya selalu kompak tersenyum. Tubuh tinggi langsingnya bagai tak kenal kata lelah, lincah bergerak dengan energi yang tak ada habisnya. Dan, celotehan kata-katanya, aduh ... membuatku selalu ingin pasang kuping baik-baik agar tak melewatkan satu huruf pun. Isi omongannya selalu menarik, tanpa ada kesan sok tahu atau pelit berbagi informasi. Aku terpukau. Juga tertegun. Hei, apakah ini

jatuh cinta pada pandangan pertama? Ah, benarkah? Apa aku sudah bisa merasakan itu lagi pada perempuan lain? Wah. Tapi, mungkin juga bukan. Mungkin aku hanya kagum dan senang melihatnya. Tentu saja tak menolak jika dia mengajakku pacaran. Hahaha.

Aku belum benar-benar mengenal Titu. Bagaimana sifat aslinya, seperti apa visinya dalam memaknai hidup, di mana dia menghabiskan waktu luangnya, atau sudah punya pacar atau belum. Aku baru mengenalnya sekilas. Jadi, keterlaluan kalau aku berani berandai-andai memikirkan lebih. Dia mau berteman denganku saja aku sudah merasa beruntung.

Hmmm, aku jadi ingat pertemuan pertamaku dengannya. Di Tibet beberapa hari lalu. Seruan "keren!" yang tak sengaja kami ucapkan secara bersamaan di depan sebuah kuil indah membuat kami saling toleh dan pandang, yang diakhiri dengan seringai senang karena yakin kami berasal dari negara yang sama. *Syerr.* Tanpa *babibu*, aku tersedot dan tak kuasa memalingkan wajah. Begitu saja. Kemudian, aku merasa senang dan berharap akan sering berjumpa dengannya.

Ketika kemudian beberapa hari sesudahnya kami bertemu kembali di Nepal, tak terkirakan betapa aku bahagia. Kesempatan itu tak kusia-siakan. Aku mengenalkan diri, mengajaknya mengobrol, dan sebisa mungkin tak jauh-jauh darinya. Aku sengaja menginap di hotel yang sama dan pura-pura memiliki rute yang sama dengan rombongan kecil yang dibawanya. Hahaha.

Akan tetapi, itu aku. Entahlah dengan Titu sendiri. Wajahnya yang selalu cerah tak menggambarkan perbedaan emosi. Dia selalu tampak menyenangkan kepada semua orang. Dia ramah dan empati kepada siapa saja. Tidak hanya kepadaku.

Perasaan senang yang mencandu setiap bertemu dengannya, membuatku jadi memikirkan sebuah kemungkinan. Tentu kemungkinan asmara. Coba bayangkan ... sudah setahun ini hidupku merana karena cinta kepada Matahari. Mau diteruskan sampai kapan kesia-siaan ini? Jadi, jika sekarang ada seorang gadis

yang bisa membuatku merasa gembira dan cerah lagi, bukankah itu pertanda bahwa episode dengan Matahari sudah benar-benar selesai? Tamat.

Titu. Uh, akan kubuntuti terus gadis ini, sampai aku benar-benar tahu ... apakah aku hanya menginginkannya sebagai teman atau lebih.

Titu itu *backpacker*, *traveler,* agen turis, *guide*, atau apa pun sebutannya. Dia menyukai perjalanan, baik ke destinasi-destinasi yang sudah umum maupun yang belum pernah terpikirkan oleh orang lain. Awalnya hanya hobi. Tetapi, ketika keuangan tidak selalu bisa mendukung aktivitasnya itu, dia menjadikan hobinya itu sebagai salah satu sumber pendapatan. Dia membuat biro perjalanan kecil-kecilan yang menawarkan berbagai paket wisata, dari ala *backpacker* sampai paket tur gaya koper beroda. Katanya, dengan pekerjaan seperti itu, dia bisa memuaskan hobi jalan-jalannya dan mendapatkan keuntungan finansial sekaligus. Gadis cerdas! Aku suka!

Delapan orang rombongan Titu yang usianya berkisar sekitar empat puluhan sudah duduk-duduk di bangku taman. Mereka sedang mengagumi biji-biji tasbih seperti sedang menghadapi seuntai surga kecil. Entah pencerahan apa yang sudah mereka dapatkan dari biksu-biksu di kuil besar tadi, sampai membuat mereka seolah ingin menjadi biksu juga. Gadget yang sebelumnya dipegang kuat-kuat sebagai partner untuk mengabadikan perjalanan ini kini berserakan di rumput bagai kehilangan keajaibannya.

Kuseret Titu menjauh dari rombongan itu, lalu mengajaknya duduk di bawah pohon besar yang rindang. Udara sedang panas, tapi pohon ini menawarkan kesejukan dan kesegaran sebuah pagi gerimis.

"Biarkan mereka. Kita ngadem saja di sini ...," ucapku. Kuturunkan ransel, kubuka topi, dan menyandarkan punggung pada batang pohon. Titu melakukan hal yang sama. Kami duduk

bersisian. Hmmm, rasanya adem luar dalam, *Man*!

"Rombonganmu itu pasti orang-orang mapan yang sudah sumpek dengan rutinitas Jakarta. Begitu ketemu biksu bersahaja yang bisa kelihatan begitu bahagia dan damai walaupun lapar, mereka langsung kepincut."

"Memang. Dari mulai Tibet, fokus mereka memang urusan spiritual saja. Urusan belanja dan kuliner cuma selingan dan bonus. Kuil-kuil, upacara keagamaan, sejarah ... itu saja yang jadi bahan obrolan di perjalanan. Selesai di Nepal, mereka mau ke India. Mengunjungi Gangga, kuil-kuil, para brahmana, upacara-upacara ...," jawab Titu renyah. "Pada akhirnya, setelah bosan berkutat dengan rutinas yang penuh tekanan, kita sering menganggap akan menemukan solusinya pada hal-hal yang berbau spiritual."

"Benar."

"Mereka itu, materi mungkin berlebih-lebih. Tapi, hati mereka terasa kosong. Mereka sedang mencari-cari yang belum dimiliki. Menginginkan yang belum dimiliki, itu manusiawi dan alamiah."

Aku terperangah. Merasa terpesona dengan suara Titu. Merasa menginginkannya juga. "Benar. Aku juga menginginkan kamu karena nggak memiliki apa yang kamu punya."

Mata Titu membulat. "Hah ...? Ngaco! Apa itu?"

"Kegembiraan, kebahagiaan, ketenteraman, gairah ...."

Titu makin membulat. "Memang luar biasa, ya, Nepal ini. Bisa membuat orang-orang menyadari dan merasa menemukan hal-hal luar biasa, padahal belum tentu."

Aku menyeringai dan tertawa. Sekadar berdekatan dengannya saja aku sudah memperoleh sedikit kegembiraan. Aku bisa tertawa dan merasa senang. Sama seperti kebanyakan *backpacker* di Nepal, aku pun mendadak menemukan surga di sini. Dalam wujud Titu. Hahaha.

"Titu, mau jadi pacarku? Dan, menikah tiga bulan lagi?" tanyaku langsung dan yakin walau tanpa pikir panjang. Yakin, karena kutahu pasti tak mungkin dia ini anak Papa juga.

Titu tertawa terbahak, sampai memegang perutnya. Kemudian, ditinjunya lenganku berkali-kali. "Dasar cowok gilaaa ...!"

"Aku memang tergila-gila kepadamu. Norak, ya?"

"Huh, norak banget. Aku nggak percaya. Kenal juga baru berapa hari sudah ngajak nikah. Picisan. Sinetron."

Aku mengangguk-angguk. Tak menyangkal tuduhannya. Aku gila, norak, picisan, dan sinetron ... mungkin memang benar. Tapi, tak mungkinkah semua itu terjadi padaku? Dan, dosakah jika benar-benar kualami?

Aku tak peduli dengan segala macam tetek bengek itu. Yang kutahu sekarang hanyalah bahwa aku sudah menemukan hidupku kembali. Roh yang selama setahun ini melayang-layang tak tentu arah sudah pulang pada tubuhku. Aku hidup, dengan roh dan tubuh, dengan rasa yang kurasa baru. Dan, kuanggap, Titu-lah penyebabnya. Dan, dia harus diapresiasi.

"Silakan dipikirkan. Kamu nggak harus mengiyakan sekarang. Aku tahu, perempuan sering perlu mengulur waktu supaya nggak dibilang gampangan ...."

Titu memukuli lenganku lagi. Hahaha, silakan pukuli aku terus sampai bonyok, Nona. Toh, nanti kamu sendiri yang akan menggerung-gerung menangisi lenganku karena jadi tak bisa sempurna memelukmu ....

Jika Titu mau begitu saja menjadi pacarku, tentu itu terlalu mudah dalam kehidupan nyata. Bukan begitu hukum alamnya. Harus ada perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang pada kemudian hari dianggap sebagai kebahagiaan, yang bisa dengan bangga diceritakan kembali kepada anak-cucu. Jika terlalu mudah, kemungkinan hasilnya adalah gagal. Seperti kasusku dengan Matahari.

Titu tidak serta-merta menolakku memang. Tapi, dia juga tidak mengiyakan. Dia hanya memerlukan proses. Oke, tentu saja aku harus setuju. Seperti halnya aku yang memiliki kebebasan mengutarakan rasa dengan cara yang norak, dia pun memiliki

kebebasan memilih cara untuk menjawab.

"Prosesnya selama umur jagung atau janin dalam kandungan?" tanyaku.

"Aku nggak mau batasan-batasan kayak gitu. Nanti aku datangi rumahmu kalau aku sudah tahu pasti jawabannya. Bisa minggu depan, bisa tahun depan," jawabnya santai.

Aku bisa apa lagi? Jika aku gila dan norak, dia pun boleh begitu, bukan? Cinta yang cocok untuk kami sepertinya memang bukan jenis cinta yang standar. Kami memerlukan cinta dengan rona kegilaan tertentu.

Aku tertawa. Bukan pura-pura tertawa agar tak tampak mengenaskan, melainkan tertawa yang sebenarnya. Jawaban Titu masuk ke logikaku. Dan, aku menyukainya.

"Oke. Aku sabar, kok, nunggu kamu datang tergopoh-gopoh dan *merangsek* masuk ke pelukanku. Omong kosong tahun depan. Bulan depan pasti kamu sudah belingsatan, sibuk cari kebaya putih dan nyebar undangan …."

Titu terbahak. Lagi-lagi aku merasa senang. Sebab tawa dan tatapannya sama sekali tidak berisi kesan jijik, tersinggung, atau apa pun yang negatif. Dia memandangku sebagai manusia yang seunik dirinya. Penampilan lusuhku dan kesan lontang-lantungku tak mengurangi penghargaannya kepadaku. Aku tahu itu, aku merasakannya.

"Kita lihat saja nanti. Sekarang kita cari makan saja, yuk. Aku lapaaar …!"

Titu menarik lengan dan menyeretku, meninggalkan teras kamar hotel, lalu menyusuri jalanan dalam malam tanpa bintang. Kami mencari kedai makanan khas, mencari yang belum pernah kami makan sebelumnya. Mungkin *dhal bat, momo*, atau entahlah. Celotehan, celetukan konyol, dan tawa berhamburan dari mulut tanpa aba-aba. Aku—mungkin juga dia—merasa begitu bergairah malam ini.

Hmmm, aku masih bisa merasa bahagia dan gembira. Artinya,

aku sudah melangkah melewati garis kritis. Luar biasa.

Pada sebuah jeda di antara tawa kami, aku teringat Matahari. Lalu, kubisikkan sesuatu untuknya dan kukirimkan lewat angin. *Aku sudah menemukan penggantimu ... dan semoga bisa kau temukan penggantiku dalam diri Owan ....*

Mendadak aku pun jadi rindu kepada Matahari dan Owan. Rindu dengan rasa yang sudah berbeda ....

Aku dan Titu berpisah di Nepal. Aku pulang ke Jakarta, dia meneruskan rutenya menuju India. Tapi, aku tak mencemaskannya. Aku yakin, setelah dia selesai dengan pekerjaannya membawa rombongan turis itu, kami akan bertemu kembali. Entah di Jakarta, entah di mana. Lokasi menjadi tak terlalu penting bagi kami. Sebab semua lokasi di bumi ini menyenangkan saja untuk dijadikan tempat bertemu.

Jangan bayangkan ada semburan kata-kata janji atau rayuan. Titu bukan jenis perempuan yang bisa teperdaya oleh hal semacam itu. Dan, aku pun kurang pandai merayu. Jadi, pertemuan terakhir di sebuah meja di kedai kopi tadi malam hanyalah mengobrol ringan. Tentang segala macam, kecuali tentang tawaran cintaku.

Kami berpisah dengan nyaman dan cukup menyenangkan karena ada bumbu desiran di dada. Dadaku pastinya, entahlah dia.

Titu memang menciptakan atmosfer yang berbeda. Kepada Matahari, kurasakan kedalaman cinta yang mencengangkan yang diwarnai keinginan menjaga dan memiliki yang berlebihan sehingga vonis sedarah membuatku bagaikan menggila kesakitan. Kepada mantan-mantan sebelumnya, sudahlah ... berdekatan dengan mereka justru menyengsarakan. Mereka itu persis sipir penjara, takut benar aku melarikan diri. Tapi, Titu ... ah, bagaimana aku menjelaskannya? Aku tak bisa menjelaskannya. Sekadar kata-kata saja tak cukup. Aku hanya bisa merasakan atmosfernya yang membuat nyaman dan aman. Dan, hal ini membuatku takjub. Ini pengalaman rasa yang benar-benar baru.

Sebelum *boarding*, kutelepon Matahari. Aku ingin tahu kabarnya dan ingin kuberitahukan bahwa kondisiku baik-baik saja serta sedang dalam perjalanan menemuinya. Mungkin aku akan disemprot habis-habisan karena meninggalkannya berjuang sendirian. Mungkin dia akan menangis campur tertawa. Mungkin juga dia hanya diam, tak mau bicara sepatah kata pun. Yah, bagaimanapun penerimaan dan penilaiannya nanti, kini aku sudah siap. Aku siap diapakan saja oleh adik misteriusku itu. Sebab aku memang abang yang payah.

Akan tetapi, ponsel Matahari tak aktif. Berkali-kali kucoba, tetap tak aktif. Jadi, kutelepon Owan. Tapi, sama saja. Ponselnya pun mati. Sial. Kompak benar mereka. Jangan-jangan mereka sedang berduaan di pinggir hutan entah di mana.

Membayangkan Matahari dan Owan sedang bersama, tak lagi menciptakan cemburu dan marah di hati. Hei, ini baru benar-benar kubuktikan sekarang. Dadaku sudah plong. Bahkan, aku senang membayangkan mereka begitu. Aku ingin mereka pacaran, lalu menikah, dan beranak pinak serajin kelinci. Sungguh. Wah.

Fakta tentang hati ini, bagaimana terhadap Titu dan Matahari, sungguh melegakan dan membuatku sangat ingin pulang. Aku tak sabar ingin bertemu dengan semua yang sudah kutinggalkan di Jakarta dan Yogya. Aku seolah sedang membuat garis start baru untuk kehidupanku selanjutnya. Aku ingin berlari bersama-sama mereka lagi. Aku ingin mengejar ketertinggalanku ....[]

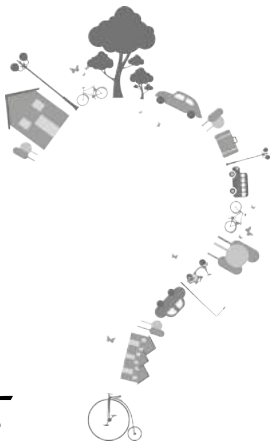

15

Matahari

SUDAH sebulan Owan tidak pergi ke mana-mana. Katanya, di rumah saja, memilih foto dan menulis kisah-kisah perjalanan yang akan dibukukannya. Sesekali masih keluar untuk kumpul-kumpul dan *hunting* dengan teman-teman komunitasnya, tapi hanya di seputaran Jabodetabek.

Dia pun jarang mengajakku mengobrol melalui ponsel, BBM, WhatsApp, Facebook, maupun Twitter. Sesekali saja, itu pun karena harus menjawab teleponku. Sungguh, aku dibuatnya rindu. Sebab, biasanya, sedang berada di belahan dunia mana pun, dia selalu menyempatkan berbagi kabar. Kebiasaannya mengaliriku dengan ribuan cerita itu sudah bersinergi dengan kerja otak dan hatiku. Jadi, begitu dihentikan, aku bagaikan kolaps. Aku kehilangan.

Aku tahu, aku mencintainya. Cinta ini bekerja perlahan dan diam-diam sehingga pertumbuhannya tidak mudah dilihat meski akarnya sudah menembus teliti di dasar hati. Tapi, kini aku sudah bisa melihat, merasakan, dan membutuhkannya secara jelas. Aku

ingin mendapatkannya: Owan dan cintanya sekaligus.

Jadi ... di sinilah aku kini. Di depan pintu rumah Owan di Bogor, pada sore yang mulai merah. Ingin kukunjungi cintaku. Mudah-mudahan dia belum melupakanku.

Berdiri di sini, di rumah berhalaman luas yang dipenuhi pohon-pohon penghasil siluet kehitaman, membuatku bagai *déjà vu*. Setahun lalu lebih sedikit, aku ketakutan mendatangi tempat yang alamatnya saja sudah mendirikan bulu roma ini, pada sebuah malam sepi yang menggigilkan keberanian. Ah, gila benar kami waktu itu. Ya, kami. Owan yang iseng benar mendirikan rumah di kawasan sepi dekat kuburan, Rakho si pemberi tugas yang akal sehatnya memiliki batas-batas tidak umum, dan aku si penerima tugas yang bodoh, mau saja menuruti perintah sinting itu. Dulu memang terasa mengesalkan. Tapi, kini peristiwa itu sungguh kusyukuri karena itulah titik awal aku bertemu dengan dua lelaki yang memiliki arti penting dalam kehidupanku.

Owan pasti sedang ada di rumah. Kulihat ada mobil jip dan motor yang diparkir sembarangan di halaman samping. Aku jadi lega dan semakin mantap.

Tok tok tok!

Kuketuk pintu dengan sabar. Meski sore mulai menggelap, itu tak membuatku gelisah menunggu dibukakan pintu. Aku justru sedang menikmati detik-detik yang membuatku mengenang berbagai episode yang telah kulalui bersama pemiliknya. Udara boleh saja dingin menusuk tulang, tapi dadaku tidak. Kurasakan kehangatan yang sederhana, tapi penuh mengisi semua celah.

Klek. Pintu dibuka. Bukan wajah Owan yang menyembul, melainkan wajah seorang lelaki tua yang matanya mengingatkanku pada sawah dan sungai di kaki gunung. Aku mengenalinya sebagai Pak Ujang, orang yang mengurus dan menjaga rumah ini.

"Ya, Neng ...? Cari siapa?" tanyanya dengan logat Sunda yang kental. Mungkin dia sudah lupa dengan seorang gadis yang pernah datang malam-malam dan betah mengobrol di dapur sampai pagi,

setahun lalu. Itu memang sudah cukup lama.

"Owan, Pak .... Ada, kan?"

"Ooh, ada ... ada .... Sedang di belakang kasih makan ikan ...."

Memberi makan ikan? Kontan kubayangkan kolam ikan di halaman belakang yang pernah kulihat dulu. Kolamnya tidak terlalu besar, tapi menarik karena tidak mengesankan buatan. Itu seperti sendang di kampung dengan batu-batu tak beraturan di tepinya dan dinaungi pohon besar yang bentuknya seperti payung. Pagi-pagi kami pernah sarapan dengan terburu-buru di situ karena aku dan Rakho harus ngantor, sedangkan Owan harus segera ke bandara. Oh, betapa aku merindukan keakraban itu lagi.

"Biar saya langsung ke belakang saja, Pak Ujang. Boleh, kan?" Ketika kusebutkan namanya, Pak Ujang tampak terkejut. Tak mengira aku sudah mengenalnya. Kontan dahinya berkerut-kerut, mencoba mengingat. Aku jadi tertawa. "Dulu saya pernah ke sini, Pak. Sudah lupa saya, ya?"

Pak Ujang tertawa serbasalah dan garuk-garuk kepala. "Waduh, maaf, ya, kalau nggak ingat, Neng. Maklum sudah aki-aki. *Mangga atuh*, silakan sajalah ke belakang kalau sudah tahu *mah* ...."

"Iya, Pak. *Nuhun* ...."

Aku mengitari halaman samping untuk menuju halaman belakang. Rumah ini sama sekali tak berpagar atau berbatas, jadi kita bisa memasuki semua area pekarangan dari mana pun. Itu salah satu poin yang kukagumi dari Owan. Dia *welcome* kepada siapa pun. Tak heran jika temannya banyak.

Pohon-pohon bermacam jenis dan ukuran yang ditanam secara tak teratur kulewati dengan riang. Sama sekali tak merasa seram walaupun tempat ini sudah dipenuhi bayang-bayang gelap. Sinar jingga yang masih menerobos di celah-celah dedaunan justru membuatnya romantis. Aku menyukainya. Aneh, meski ini baru kunjungan kedua ke rumah ini, aku sudah merasa seperti pulang ke tempat seharusnya aku hidup. Aduh, bisa tertawa Owan jika mendengarnya. Kesannya, aku ini tak sabar menunggu dilamar!

Setelah sekitar tiga puluh meter jalan santai melintasi halaman samping, akhirnya mataku bisa melihat ke titik tempat kolam ikan itu berada. Tapi, sudah ada yang berubah di area itu. Kini sudah berdiri saung bambu berukuran kecil di bawah pohon besar itu, dengan dua tiang kakinya menembus permukaan kolam dan dua lagi menancap di tanah. Pasti saung ini belum lama dibangun karena Owan belum menceritakannya kepadaku.

Kuperhatikan, di saung itu ada dua orang yang duduk bersebelahan. Tak jelas benar siapa mereka karena yang kulihat dari sini hanyalah bagian punggung. Tapi, dari perawakannya, kupastikan yang berbaju biru itu adalah Owan. Aku hafal benar bentuk rambut Owan yang sebahu berantakan itu. Tapi, siapa yang seorang berambut cepak itu? Aku sedikit kecewa. Dengan kehadiran orang lain di rumah ini, tentu aku tak bisa seenaknya melampiaskan rindu. Dan, Owan pun tak bisa seakrab biasanya kepadaku. Huh, mengapa aku jadi mendadak genit begini? Hahaha.

Tak peduli dengan reaksi apa yang akan kuhadapi, aku bergegas menuju saung itu. Tentu dengan langkah tanpa suara. Aku ingin Owan terkejut melihat kedatanganku yang tanpa pemberitahuan.

Berjingkat-jingkat, tak sampai lima menit aku sudah berdiri di dekat saung, di belakang mereka.

"Assalamualaikum ...."

Kontan, dua kepala itu menoleh. Dan ... aku pun langsung terbelalak. Lelaki berambut cepak itu, bagaimanapun dia mengubah gaya rambutnya, adalah Rakho! Ya Tuhaan, akhirnya ...!

"Ari ...!" Mereka berseru bersamaan.

Tak perlu menunggu detik ketiga, aku langsung melonjak kegirangan dan menghambur ke arah mereka. Begitu saja kuterjang mereka, dan kupeluk leher keduanya erat-erat. Aku sungguh senang dan lega.

"Hei ... hei ..., sabaaar ...!" pekik Owan.

Kulepaskan pelukan dan mundur selangkah. Mereka mengatur napas dengan cara yang sama. Mulut, hidung, dan dada

dikembangkempiskan. Sepertinya mereka masih belum terbebas dari keterkejutan. Buktinya, sambil mengatur napas begitu, mereka memelotot memandangiku dengan mata tak percaya. Apakah kemunculanku di sini terlalu mustahil?

"Kamu, kok, nggak bilang-bilang mau datang?" tanya Owan.

Aku tertawa dan mengibaskan tangan. "Sengaja. Biar kaget."

Kemudian, mataku menancap pada Rakho. Dia tampak lebih kurus dan rambut cepaknya itu membuatnya tak lagi seliar macan gurun. Belum lagi sorot matanya terlihat lebih kalem. Sepertinya ada sesuatu yang telah mengubahnya. Seorang gadiskah?

"Rakho ..., aku senang banget bisa lihat kamu lagi. Kupikir kamu sudah mati dimakan serigala ... menghilang nggak ada kabar berita ...," ucapku sambil mencari-cari dalam hati ... masih tersisakah cinta absurdku untuknya?

Rakho tertawa dan menurunkan kakinya dari saung. Dia berdiri menghadapku, menelitiku, lalu merentangkan tangannya, meminta pelukan. Tentu saja aku segera menghambur ke dalamnya. Kupeluk dia erat-erat. Tawaku mengumbar. Detik ini sudah kuyakini benar, kegembiraanku bertemu lagi dengannya sudah bebas dari debar-debar romansa. Dia sahabatku, juga abangku. Menyadari itu, dadaku jadi terasa mengembang dan hangat. Ah, ternyata menyenangkan juga kondisi ini. Mengapa aku tak mau menerima atmosfer ini sejak dulu?

"Mudah-mudahan aku nggak salah menilai. Sepertinya kamu berhasil berdamai dengan keadaan, bahkan matamu dipenuhi harapan. Kamu sedang jatuh cinta, kan? *Hayo,* jangan bohong ...," bisikku tepat di telinganya.

"Dasar dukun. Tahu saja rahasiaku."

"Aku senang dengarnya. Kenalkan kepadaku."

"Iya, nanti. Mudah-mudahan dia nggak nolak jadi kakak iparmu. Kamu sendiri bagaimana? Sudah berhasil menjinakkan Owan Si Binatang Jalang ini, kan?"

"Ssst, dia belum tahu kalau kedatanganku ke sini karena mau

minta dilamar ...," jawabku sambil mengikik tertahan.

"Apa ...? Dasar kecentilan! Harusnya dia yang memburumu, bukan sebaliknya."

"Ssst ...! Diam-diam sajalah!"

Rakho tertawa lepas, lalu mengusap-usap kepalaku dan menciumi ubun-ubunku. Rasanya sungguh menenteramkan. Kupeluk dia lebih erat lagi. Kami tertawa bersama, antara girang dan lega.

"Ssst ... tengok Owan dulu. Kayaknya dia sudah mulai gosong gara-gara dibakar cemburu ...." Rakho mengingatkan.

Tentu aku tak mengabaikan Owan. Ujung-ujung mataku bisa menangkap mimik wajahnya. Omong kosong soal gosong karena dibakar cemburu. Sepertinya dia relaks saja memperhatikan aku dan Rakho berpelukan erat. Tapi, entahlah apa yang sedang berkecamuk di dadanya. Tahu apa aku soal hatinya yang tersembunyi?

Kulepaskan Rakho. Aku mundur, masih memandanginya dengan kegembiraan yang tak surut, lalu kudekati Owan dan duduk di sebelahnya. Kutonjok lengannya, kebiasaanku jika baru berjumpa lagi.

"Teruskan saja kangen-kangenannya. Aku masih betah jadi penonton, kok ...," ucap Owan dengan tangan siap memantikkan api ke rokoknya. Tapi, segera kurebut rokok itu dari tangannya dan memasukkannya kembali ke kotaknya. Mata Owan protes, tapi aku justru memelototinya.

"Harus mulai belajar mengurangi rokok kalau masih mau punya paru-paru yang sehat," desisku.

Owan mengeluh. "Hei, cobalah bijak sedikit. Di batang rokok ini bergantung nasib banyak petani tembakau dan ribuan buruh pabrik, *sales*, sopir, dan warung-warung pinggir jalan. Belum lagi cukai untuk negara. Apa jadinya kalau budaya merokok dihentikan ...?"

"Tapi, janganlah macam lokomotif begitu. Aku nggak mau paru-parumu bolong-bolong kayak Om Dud," balasku gemas, sambil

menyorongkan kepalaku ke bahunya.

Rakho tertawa mengejek. "Tahu rasa, Wan! Memangnya enak urusan dengan perempuan? Mereka itu sipir penjara semua ...!"

Owan mendengus dan mencengkeram bagian atas kepalaku. "Mudah-mudahan sipir penjara yang satu ini gampang disuap!"

"Disuap dengan apa? Hebat kalau berhasil ...," ledek Rakho sambil melangkah mundur karena tiba-tiba ponselnya memekik-mekik. "Sori, aku minggir dulu, ya. Dapat telepon dari cewek pujaan. Aku nggak mau kalian nguping terus menjiplak kata-kata rayuanku ...!"

Rakho menjauh, memilih berdiri menyandar pada batang pohon jambu biji yang letaknya sekitar sepuluh langkah dari saung. Kuperhatikan dia dari kejauhan. Wajahnya cerah, matanya berbinar, dan tawanya sesekali terlihat grogi seolah sedang intens ditatap si penelepon. Ckckck, benar-benar sedang jatuh cinta dia. Ah, sungguh aku senang melihat kebahagiaannya. Aku merasa ikut bahagia juga.

"Kamu nggak cemburu melihat cara meneleponnya yang mesum itu?" usik Owan.

Aku menoleh. Jarak kepala kami sangat dekat. Jadi, aku bisa dengan gamblang melihat semua yang ada padanya. Kerinduan, kecemburuan, keriangan, dan kegeraman. Kutahu, perasaannya sedang campur aduk melihat aku dan Rakho ada dalam satu titik. Dia seperti belum siap menghadapi pertemuan kami kembali. Mungkin karena dia belum tahu pasti bagaimana posisinya di hatiku.

Aku menyeringai. "Aku lebih ingin melihat kamu yang cemburu ...."

"Huh."

"Kenapa 'huh'? *Speechless,* ya?"

"Aku cuma heran ... apa yang bikin kamu iseng datang ke sini. Mudah-mudahan bukan karena sudah janjian dengan Rakho. Soalnya aku curiga kalian sedang akting, pura-pura kaget bisa

ketemu lagi. Padahal, sebelumnya sudah telepon-teleponan."

Aku tertawa. Semakin kusurukkan kepalaku di bahunya sehingga rambutnya yang berkeriap tertiup angin itu menggelitiki hidungku.

"Alasannya sederhana saja ... karena aku kangen kamu. Lama nggak muncul di Yogya, sukses sudah bikin aku kurang darah dan vertigo."

"Rakho ...?"

"Rakho kita usir saja ke rumah cewek pujaan yang sudah bisa bikin dia jadi malu-malu norak macam anak SMP itu ...."

Tangan Owan menjauhkan kepalaku dari bahunya. Lalu, matanya menyelidik tajam. Aku mendadak ciut dan berdebar. Sepertinya aku sedang menghadapi masalah. "Jadi, karena Rakho sudah tergila-gila dengan perempuan lain, ya? Bagaimana kalau belum? Kamu masih mau mengusirnya?"

Spontan aku cemberut. "Huh."

"Kenapa 'huh'? *Speechless?"*

"Itu karena aku sebal melihatmu buta. Kamu nggak bisa lihat bagaimana aku sebenarnya, heh?"

"Aku memang belum bisa lihat ...."

"Waaan ...!"

"Aku perlu bukti."

"Aku datang ke sini ini masih belum cukup sebagai bukti?"

"Ah, aku puluhan kali lebih sering datang ke Yogya. Toh, itu belum bisa membuatmu melihat buktiku."

Aku tertawa, antara kesal dan geli. Firasatku tadi benar ternyata. Lalu, kujauhkan tubuhku darinya sehingga aku berada tepat di tengah saung. Kupalingkan wajahku dari Owan. Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Bangunan rumah, Rakho, ikan-ikan di kolam, pohon-pohon dengan beberapa buahnya yang bergelantungan, daun-daun berserakan di atas tanah, dan semuanya yang sudah terlihat menghitam. Lampu-lampu sudah dinyalakan Pak Ujang. Dan, angin yang terasa lebih dingin sudah mengabarkan bahwa hari mulai malam. Tiba-tiba, aku merasa dijauhi.

"Aku numpang ke kamar mandi, ya ...," ucapku karena mendadak merasa jengah ketika menyadari hal itu. Gila benar aku sudah berani datang ke sini tanpa diundang. Siapa jamin dia masih mengharapkan cintaku? Bukan tak mungkin Hayi telah berhasil merebut hatinya.

"Silakan. Aku tahu kamu cuma mau melarikan diri."

Aku mengangguk-angguk. Akan kuiyakan semua saja yang dikatakannya. Sambutannya yang tak sesuai bayangan membuatku tak ingin mendebat apa pun. Diam-diam aku merasa malu dan salah tingkah. Sesuatu yang rasanya tak pernah kupikirkan bisa terjadi antara aku dan Owan.

"Makasih sudah menegaskan soal itu."

Aku beringsut meninggalkan saung. Aku memang memerlukan kamar mandi. Seperti kata Owan, aku memang ingin melarikan diri. Tiba-tiba saja aku merasa nelangsa. Aku merasa dia sudah berubah. Sudah tak menganggapku penting lagi.

Meski sudah malam, kupikir sebaiknya aku segera pergi dari rumah Owan. Sebab sejak tadi dia belum memintaku untuk menginap atau sekadar menunjukkan kamar tempat aku bisa beristirahat. Padahal, dia tahu aku langsung datang ke sini dari Yogya, khusus untuk menemuinya.

Kucolek lengan Rakho yang sedang asyik melihat-lihat foto Owan di laptop. "Kamu mau pulang jam berapa, Kho? Aku nebeng ke Jakarta, ya?"

Rakho menoleh dan mengernyitkan kedua alisnya. Matanya menatapku sejurus. Dalam sedetik, kuyakin dia tahu kalau aku sedang gundah.

Rakho menjauhkan kepalanya dari laptop, lalu menarik tanganku agar duduk di sebelahnya. "Kenapa? Ada yang nggak beres?"

Otomatis aku menggeleng. Aku enggan bercerita tentang sesuatu yang sebenarnya tak kupahami dengan pasti. "Nggak ada apa-apalah. Cuma sekarang, kan, sudah malam, sudah waktunya

pulang."

"Ah, ngapain harus pulang? Kamu tahu kamu aman di sini. Ada aku, ada Owan."

"Jadi, kamu mau menginap? Kalau begitu, aku pulang sendiri saja …."

Kernyitan di dahi Rakho makin banyak. Kini dia benar-benar serius menghadapku, ingin mengorekku. "Heeei, Ri … ada apa sebenarnya? Owan bikin ulah? Kalau iya, nanti aku hajar dia sampai babak belur."

Aku melengos, lalu tengok kiri-kanan. Siapa tahu Owan sedang memperhatikan dan menguping. Tapi, dia tak kelihatan di ruang tengah ini. Mungkin sedang di kamarnya. "Aduh, jangan berlebihan, ah. Asli, nggak ada apa-apa. Kalau aku mau pulang … bukannya itu wajar? Owan, kan, bukan muhrim."

Rakho terkekeh, tapi matanya terlihat masih curiga. "Aku tahu kalian saling cinta. Tapi, nggak tahulah kenapa jadi kagok begini. Mudah-mudahan bukan karena ada aku yang tiba-tiba muncul."

Lemah, kuangkat bahu. Lalu, kuempaskan punggung ke sandaran kursi. Aku tak tahu harus melakukan apa saja di sini. Gaya Owan yang mendadak berjarak membuatku bagai orang asing.

Rakho mengulurkan tangan dan mengusapkannya di pipiku. "Aku antar kalau mau pulang. Tapi, pulang ke mana? Ke rumah Papa, ya?"

Kontan aku mengerang. "Nggak, ah. Bisa pingsan mamamu kalau tahu siapa aku. Aku mau ke stasiun saja. Pulang ke Yogya."

Rakho tercenung, memandangku serbasalah. "Mama memang belum tahu soal ini. Soalnya Ibu belum mengizinkan Papa cerita. Tapi, cepat atau lambat, kan, harus tahu juga."

Kujauhkan tangan Rakho yang masih bertengger di pipiku. "Nggak usah tahulah. Aku dan Ibu toh nggak bakal mengusik. Jadi, anggap saja kami ini nggak ada. Aku janji, terbongkarnya fakta tentang aku, nggak akan mengubah apa pun dalam kehidupan kalian. Kami akan tetap di luar."

"Aku sedih dengar kamu ngomong begini. Bagaimanapun, kamu dan Ibu, kan, bukan orang lain. Terutama kamu. Kamu anak Papa. Setelah tahu, mana bisa Papa mengabaikan kamu? Jangan mengulangi lagi langkah yang pernah diambil Ibu. Jangan menjauh, jangan menghilang. *Please* …."

Suara Rakho yang terdengar sedih dan tersinggung membuatku tak melanjutkan kata-kata soal tekadku. Kucari lagi tangan Rakho dan menggenggamnya. "Maaf kalau aku jadi emosional, Kho. Lupakan kata-kataku tadi. Tapi, yang ingin kulakukan sekarang hanyalah pulang ke Yogya. Urusan yang lainnya … biarlah menyusul."

Rakho balas menggenggam tanganku. Erat dan hangat. "Baiklah. Aku tahu kamu lagi ribet urusan Owan. Meski pengin banget, aku nggak boleh ikut campur. Aku cuma bisa bantu doa dan *support*. Kecuali, kalau sudah kepepet …."

Aku tersenyum. Kata-kata Rakho cukup membuatku tenang. "Makasih, Kho. Aku oke-oke saja, kok. Urusan kepepet, jangan khawatir, kamu orang pertama yang bakal kumintai bantuan …."

Rakho mengacak-acak rambutku. "Oke. Jadi, mau pulang sekarang?"

Aku segera mengangguk. "Iya. Sudah malam."

"Padahal, kamu biasa latihan teater sampai tengah malam, ya. Bahkan, sampai pagi. Tapi, sudahlah …. Ayo," ledek Rakho sambil berdiri. "Kalau belum mau nginap di rumah Papa, kamu bisa nginap di ruanganku di kantor. Ada tempat tidur lipat."

Itu tawaran yang lebih baik. Aku pun bangkit. Tapi, belum juga sempurna posisi berdiriku, kulihat Owan keluar dari pintu kamarnya. Sepertinya dia baru saja selesai mandi. Wajah dan kulitnya terlihat segar. Dia mendekat.

"Aku nganter Ari dulu, Wan. Besok ke sini lagi …," ucap Rakho sambil memasukkan beberapa barangnya yang bergeletakan di atas meja ke ransel hitamnya.

Owan mengernyit dan memandangku dan Rakho bergantian.

"Nganter ke mana?"

"Pulang. Dia sungkan nginap di sini. Katanya, belum muhrim ...," jawab Rakho sambil terkekeh.

"Pulang? Bukannya mau cari tempat buat berduaan?"

Rakho tertawa ngakak. Aku tertegun. Hei, apa yang sedang berkecamuk di kepala Owan? Dia mencurigai bahwa kami masih memiliki rasa asmara? Cemburukah dia? Pantas saja dia bertingkah menjaga jarak. Huh, bagus kalau itu karena cemburu. Bagaimana jika karena dia sudah tak menganggapku spesial?

"Memangnya penting, ya, buat tahu, Wan? Kami mau berduaan kek, bercinta kek, beranak pinak kek ..., apa itu urusanmu? Bukannya dari tadi kamu nyuekin dia ...?" sentil Rakho, masih sambil tertawa. Tak kukira dia memperhatikan itu.

Aku hanya menyeringai hambar dan mulai ikut-ikutan sibuk membereskan ransel. Sempat kuhabiskan pula kopi buatan Pak Ujang (lihat, dari soal kopi saja sudah kutahu dia tak menyukai kedatanganku). Sebelumnya, dalam urusan kopi, dia tak memercayai tangan orang lain. Apalagi, jika kopi itu diperuntukkan bagiku.

Cekiiit. Ada nyeri yang menyayat dan mengoyakkan pembuluh darah. Sedih rasanya, ketika sudah meyakini bagaimana perasaan cintaku kepadanya, yang bersangkutan justru sudah lelah menanti dan memutuskan berpaling. Memang salahku, tak memperjuangkannya sejak dulu. Tentu dia merasa dianggap tidak berharga.

"Nggak penting, sih, kalau itu keinginan kedua belah pihak ...," jawab Owan sambil duduk. Diraihnya laptop yang tadi dipegang Rakho.

"Lalu ... yang jadi pihak ketiga bagaimana? Menyerah dan nggak mau tahu lagi?" balas Rakho.

Kupelototi Rakho. "Hei ..., hei ..., nggak penting banget, ya, ngomong begituan. Ayo, ah, cepat!"

Tak lama, ranselku sudah siap. Begitu juga ransel Rakho. Kami

berdiri bersebelahan menghadap Owan. Siap pergi.

Owan tersentak. Terlihat canggung, mungkin karena tak terbiasa dengan situasi semacam ini. Dia memang kurang pengalaman urusan hubungan dengan perempuan. Dia lebih piawai menghadapi cuaca, rute-rute rahasia, para kepala suku, atau bujet tipis.

Karena sekian detik Owan tak mengatakan apa-apa lagi, aku segera balik badan menuju pintu depan. Aku tak sabar ingin segera pergi. Mendatangi rumahnya—yang kupikir akan kudapati kerinduannya—rupanya sebuah kesalahan. Sepertinya atmosfer sudah telanjur berubah. Aku terlambat. Aku benar-benar malu.

Di halaman malam sudah hitam. Lampu kuning di sudut-sudut halaman dan kunang-kunang yang beterbangan tak menolong banyak. Malam di sini tetap tampak lebih hitam daripada tempat lain. Juga lebih muram dan dingin. Ah, tentu saja karena ini disesuaikan dengan diriku. Kecewa dan nyeri di dalam dada membuat semuanya jadi tampak gelap.

Rakho masih di dalam. Entah apa yang sedang diperbuatnya. Memang bukan niatnya pulang cepat, jadi mungkin saja ada banyak yang harus dibereskan lebih dulu.

Aku turun dari teras. Mendekati segerombolan kunang-kunang yang sejak tadi menari-nari di bawah pohon—entah apa namanya pohon itu—yang letaknya di kanan halaman. Ketika kecil aku suka menangkap kunang-kunang. Memasukkannya ke stoples bening dan menjadikannya lampu. Jika kepergok Ibu, pasti dilarang. Katanya, kunang-kunang tak mau menyala jika dipaksa menjadi lampu. Tak ada keindahan jika terpaksa. Itu benar sekali.

Aku melangkah mengendap-endap. Tapi, kunang-kunang itu tetap menyadari kehadiranku. Mereka beterbangan agak tinggi, menyulitkanku menjangkau. Kulambai-lambaikan tangan perlahan. Aku ingin menawarkan persahabatan. Bersahabat dengan kunang-kunang, mungkin bisa mengobati kehilanganku akan keakraban yang biasa kuperoleh dari Owan.

Tiba-tiba, kulihat sepasang telapak tangan berkelebat di tengah

kawanan kunang-kunang. Gerakan tangan dan kakiku kontan terhenti. Aku terpaku. Itu tangan Owan. Dia berhasil menangkapnya. Dari celah jari-jarinya bisa kulihat kerlip cahaya yang berpendaran.

Owan berdiri di hadapanku. Bibirnya tersenyum dan sorot matanya sependar—sekaligus semisterius—kunang-kunang. Dia mengulurkan tangannya yang tertangkup itu. Aku terkesima. Dalam postur seperti ini, dia jadi terlihat puitis. Kegeraman dan kecewa kepadanya tadi, kini menyerupai kabut yang mengambang dan menjauh.

"Tangkaplah ...," ucapnya.

Tak kuasa menolak, kuulurkan tangan. Siap menerima kunang-kunang dari tangannya. Agar kunang-kunang itu tak bisa lolos, jari-jari kami jadi bekerja sama untuk menciptakan sangkar. Sentuhan tak terelakkan. Gelenyar lembut dan hangat tak bisa dihambat. Juga debar serupa lagu di tengah keheningan. Ini alami saja.

Tak lama, kunang-kunang sudah berpindah tangan. Takjub, kupandangi dia dari celah jari. Sendirian, berkerlap-kerlip gelisah, mungkin juga sedang putus asa mencari jalan keluar. Jika hal ini berlangsung lama, dia akan kelelahan dan berhenti bergerak. Akibatnya, kerlap-kerlipnya pun padam.

"Sudah cukup ...," bisik Owan. Ujung jarinya mendarat di ujung jariku dan merekahkannya. Sangkar terbuka. Kunang-kunang pun terbang ke atas, meninggalkan tangan kami menuju kawanannya yang masih berpendaran di sekitar pohon. Mungkin dia akan mengabarkan pengalamannya tentang manusia, penjara, dan kebebasan.

Kunang-kunang sudah pergi, tapi tangan Owan masih bertaut di tanganku. Dia tak melepaskannya, justru semakin menguasai.

"Maafkan aku, ya, sudah bikin kamu merasa diabaikan ...," ujar Owan dengan volume rendah, tapi terdengar jernih. "Kemunculan kamu dan Rakho yang hampir bersamaan sukses membuatku cemburu."

“Kami nggak janjian ...,” jawabku, merasa perlu menjelaskan.

“Iya. Tadi Rakho juga bilang begitu. Maafkan aku, ya. Cinta kalian dahulu yang luar biasa kuat itu membuatku hampir-hampir nggak memercayai perubahan. Konyol, ya?”

“Memangnya sekarang sudah percaya kalau itu bisa berubah?”

Owan mengangguk malu. “Aku tahu selama setahun ini kalian sudah berjuang keras. Dan, sepertinya perjuangan kalian berhasil. Kalian nggak mungkin berani datang ke tempatku kalau belum meyakini hati masing-masing. Aku saja yang tolol dan emosional. Aduh, tumben aku ngomong kayak gini. Nggak cocok, ya?”

Aku tersenyum. Merasa lega. “Cocok saja walaupun aneh, sih.”

Owan tidak membalas senyumku. Dia hanya memandang tepat di titik hitam mataku, dan mengunci pandanganku. Dia memaksaku membalas tatapannya. Aku ingin menggodanya dengan cara berpaling, tapi tak bisa. Kami bertatapan intens, entah berapa puluh hitungan. Hanya ada kami di sini. Tak ada yang lain. Bahkan, Rakho dan puluhan kunang-kunang.

“Aku ingin kita jadi teman seperjalanan. Seperjalanan di daratan, lautan, dan kehidupan ...,” ucap Owan pada detik terakhir sebelum menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya.

Aku tak bisa menjawab. Kata-kata mendadak tak cukup punya daya untuk bersuara. Kami hanya berpelukan lama. Saling meresapi rasa nyaman dan debar lembut di jantung, ditemani kunang-kunang yang akhirnya berani beterbangan di sekitar kami.

Malam makin hitam. Bulan makin kuning. Dan, hati kami makin merah jambu ....

Profil Penulis

RETNI S.B., perempuan kelahiran Cirebon ini sudah senang menulis sejak anak-anak, cerpen maupun puisi. Tapi, karena dia introver, sebagian besar naskah itu dijadikan rahasianya. Disembunyikan dalam banyak buku catatan, dijaga seperti jimat yang akan membawa kutukan jika sampai dibaca orang lain.

Setelah remaja, terprovokasi oleh karya-karya orang lain yang bisa tercetak di koran dan majalah, dia jadi punya keinginan yang sama. Dia mulai berani mengirimkan cerpennya ke media. Cerpen pertamanya dimuat di koran *Sinar Harapan* ketika dia SMP. Honornya berupa beberapa buku cerita dan dompet. Rasanya luar biasa ....

Kini dia berusaha tetap setia dengan hobi menulisnya itu. Novel-novelnya sudah ada beberapa. Meski yang sudah diterbitkan umumnya bergenre populer, sebenarnya dia tidak mengkhususkan diri pada genre itu. Dia juga menulis novel bergenre lain.

Jika ingin berinteraksi dengannya, silakan hubungi dia di:

Twitter: @retnilagi

Facebook: Retni SB

(Bukan) Salah Waktu
Nastiti Denny
Rp46.000,00

FATE
Yoen Zaminda
Rp44.000,00

Sequence
Shita Hapsari
Rp44.000,00

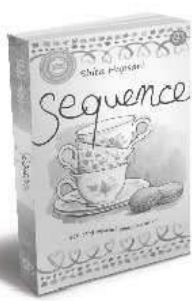

Koma
Rachmania Arunita
Rp49.500,00

Yummy Tummy Marriage
Nurilla Iryani
Rp48.000,00

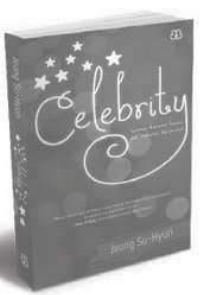

Celebrity
Jeong Su-Hyun
Rp54.000,00

The Chocolate Thief
Laura Florand
Rp64.000,00

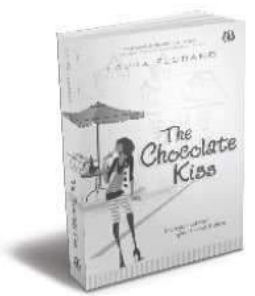

The Chocolate Kiss
Laura Florand
Rp69.000,00

The Chocolate Touch
Laura Florand
Rp59.000,00